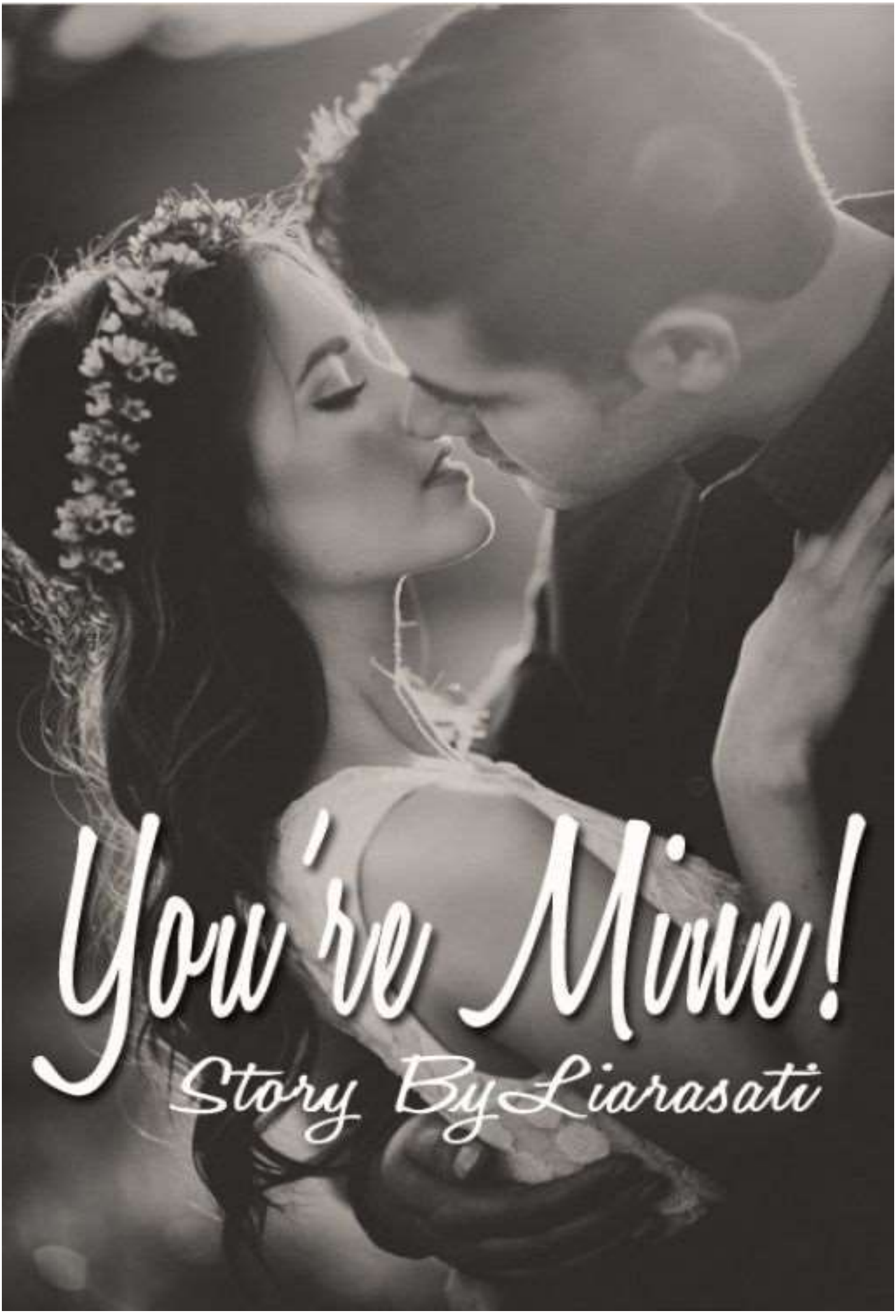
You're Mine!
Story By Liarasati

@Liarasati4 Sep

You're Mine [Bab 1-5]

Guys... ini ceritaku yang lamaaa... banget, pernah aku tulis di wattpad. Dan udah lama juga aku unpublish dari wp. Cerita ini berusaha aku edit ulang.

Dan ada tambahan extrapart pastinya!

Jadi, jangan heran ya, kalau cerita ini rada cliche, cringe, kurang logic, dsb.

Note : beli koin, atau lakukan pembayaran lewat ewallet/tf bank langganan kamu, melalui website karyakarsa untuk harga normal. Caranya buka karyakarsa lewat browser chrome/google/opera etc, dan lakukan pembayaran di sana. Lalu bisa baca di aplikasi karyakarsa seperti biasa.

Blurb :

Shena telah memiliki kekasih. Garra tahu itu, dan tetap merebut sang pujaan hati agar menjadi miliknya, apa pun caranya.

Namun, meski memiliki Shena, Garra tahu wanita itu tidak bahagia. Garra yang terbiasa dengan rasa sakit, tak menyangka dirinya akan semakin sakit jika mempertahankan Shena. Meski tahu dia mencintai Shena, pada akhirnya Garra tetap melepaskan Shena, membiarkan wanita itu kembali ke kekasih lamanya.

Tetapi, hati Shena telah berubah. Akankah Shena tetap pergi atau bertahan di sisi Garra?

Design cover by IG : omynisriin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Prolog

"Bagaimana?"

"Nyonya masih belum mau makan tuan," ujar pria setengah baya berdiri hormat pada tuannya, dengan keriput di sisi mata dan dahinya, juga rambut yang setengah memutih, namun tetap gagah melaksanakan berbagai perintah dari tuannya dengan tampilan jas lengkap khusus pelayan.

"Lakukan apapun agar tubuhnya tetap menerima asupan, jika kita tidak bisa menggunakan mulutnya gunakan tubuh bagian lain. Suntikkan vitamin atau apapun, hubungi dokter dan diskusikan cara terbaik."

Pria itu tampak kalut karena ini laporan hari kelima dari kepala pelayannya namun hasil yang didapat tetap sama.

"Baik tuan akan saya laksanakan perintah Anda."

Pria itu menggoyangkan gelas berisi anggur kualitas pertama dengan gerakan perlahan menyesap sedikit demi sedikit anggurnya. Pikirannya mengawang memikirkan rencana apa selanjutnya yang akan dilakukan untuk menghadapi wanitanya.

==========

Bab 1 Awal Pertemuan

Shena melirik kembali jam dinding di kamarnya, ini sudah hampir setengah jam namun kak Siska guru les privatnya tak tampak juga batang hidungnya. Ini pertama kalinya Siska datang terlambat selama lebih dari 5 tahun dia mengajar Shena.

Shena memutuskan untuk keluar kamar menanyakan pada Gustav ajudan ayahnya perihal kak Siska. Shena berdiri tepat di depan kamarnya di lantai dua rumahnya yang megah dengan tangga besar di samping sisi kanan dan kirinya, rumah megah bergaya klasik modern dengan lantai marmer bermotif, pilar-pilar besar dengan ukiran mahal, lampu ruangan yang besar dan menawan, perabotan mewah, serta lukisan-lukisan dari pelukis terkenal.

Setiap orang yang memasuki rumah Shena akan mengalami kesan mewah bak tempat tinggal putri raja. Kecantikan yang dimiliki Shena pun tak kalah dengan putri raja, memiliki paras rupawan warisan dari sang ibu dengan rambut hitam tebal, kulit putih dengan mata yang indah menghiasi wajahnya.

Bagai burung di sangkar emas kehidupan Shena hanya seputar sekolah dan rumah, Shena tidak memiliki kawan sejak kecil, Shena menjalankan *homeschooling* Ayahnya melarangnya memasuki sekolah konvensional alasannya karena penyakit asma yang diderita Shena sejak kecil. Kak Siska pun telah dipercaya sang Ayah menjadi guru home schooling Shena sejak lebih dari lima tahun yang lalu.

Baru sejak umur Shena setara dengan murid kelas satu SMA Ayahnya memasukkannya ke sekolah konvensional. Tidak mudah bagi Ayahnya menyetujuinya, waktu itu Shena merajuk selama seminggu tidak mau makan dan akhirnya Ayahnya menyerah lalu mengikuti keinginan Shena.

Shena baru menapaki anak tangga akan turun namun terlihat dua orang keluar dari ruang kerja Ayahnya, yang satu sudah pasti dia kenal yaitu kak Siska, dan yang satu lagi adalah seorang pria dengan tubuh tinggi kira-kira 180 cm berkulit kuning langsat berwajah khas Asia.

"Shena kemarilah," panggil sang Ayah seraya melihat kearah Shena.

Shena berjalan pelan ke sisi sang Ayah. matanya tak teralihkan dari pria tinggi dihadapannya '*Kenapa kak Siska datang berdua siapa dia?*' batin Shena terus bertanya-tanya.

"Namanya Tristan dia akan menggantikan Siska sebagai guru les privat," ujar sang Ayah tegas, Ayahnya Guntur Raharjo memang dikenal tidak suka bertele-tele dia selalu *to the point*.

"Aku mengijinkannya menggantikanmu sebagai guru les privat Shena karena percaya padamu Siska, meskipun aku kurang setuju jika yang mengajar anakku adalah seorang laki-laki." Ada nada ketidaksukaan yang ditunjukkan Ayah Shena kepada laki-laki yang diperkenalkannya sebagai guru les baru Shena tadi.

"Saya yakin tidak mengecewakan Anda Pak, karena saya telah mengenal Tristan dengan sangat baik, lagipula saya tidak akan memilih orang sembarangan untuk mengajar Shena," sahut Siska dengan wajah yakin.

"Ehm.. Baiklah Shena belajar dengan serius, Ayah tidak ingin mendengar ada penurunan kualitas. Ayah pergi dulu," ucap Ayahnya sarat akan sindiran.

Ayah Shena pergi diikuti Ajudannya, tak pernah ada kata manis yang terlontar dari mulut Ayahnya, Shena sudah sangat memahami akan hal itu.

"Kak Siska mau kemana? kenapa tidak mengajar Shena lagi? Shena kan selalu baik sama kakak?" Siska segera menghampiri Shena dan memeluknya erat, sejak dulu hampir separuh harinya dihabiskannya dengan Shena dia sudah menganggap Shena sebagai adiknya sendiri, dia tahu persis apa yang dialami Shena termasuk dengan sikap-sikap Ayahnya terhadap Shena.

"Kakak mau sekolah lagi sayang, kebetulan kakak mendapat beasiswa, kak Tristan orangnya baik kok, Shena tetap belajar yang rajin ya, Shena harus bersikap baik juga sama kak Tristan ya, nurut sama yang diajarkannya."

"Jadi kita tidak akan ketemu lagi." Shena tak rela melepas Siska yang sudah dianggapnya sebagai kakak selama ini.

Rasa haru terpancar dari mata Tristan sedikit banyak Tristan sudah mengetahui tentang Shena dari Siska, sebelumnya dia beranggapan kalau Siska terlalu melebih-lebihkan karena banyak anak lain yang diajarnya juga dengan orang tua yang posesif, itu tak jadi masalah besar bagi Tristan untuk mengajar.

Siska : "Dia anak semata wayang Tris, uda ditinggal nyokapnya dari umur lima tahun."

Tristan : "Di rumah singgah ibu gue juga banyak anak yatim piatu."

Siska : "Yang ini beda Tris.. lo bakal tau sendiri kalau udah ketemu langsung, dan dia juga sangat cantik awas kalo lo naksir."

Tristan : "Di kampus kita juga dari dulu banyak yang cantik."

Siska : "Hmm.. terserah lo deh Tris.. lo mungkin sering nolak cewek yang nembak lo tapi untuk yang ini jangankan buat nolak, pastinya lo bakal ngemis minta perhatiannya."

Tristan: "Lebay lo Sin."

Siska : "Dan satu lagi bokapnya ngomongnya irit tapi nancep, lo harus hati-hati tunjukkan attitude lo sebagai seorang guru jangan malu-maluin gue."

Tristan : "Sip bos ada lagi bos Siska."

Siska : "Ada dia mengidap asma dan dia juga selalu siap sedia dengan inhaler nya."

Tristan : "Ada lagi nggak."

Siska : "Mmm... oh ya jangan pernah telat bokapnya paling nggak suka orang telat."

Tristan : "OK."

Tristan seperti termakan omongannya sendiri yang dikatakan Siska ternyata tidak melebih-lebihkan yang dihadapannya kini adalah seorang gadis muda yang sangat rapuh, memanggil-manggil jiwanya untuk menjaga serta melindunginya.

"Kakak kan cuma lanjut sekolah S2 palingan juga tiga tahunan, dan kalau jodoh kita bisa ketemu lagi Shena." Siska memperhatikan wajah Shena setelah dia melepaskan pelukannya, betapa dia sangat menyayangi Shena, Shena yang kala itu masih masih sangat muda memanggilnya kakak sangat manis dengan senyuman menawan berwajah malaikat serta sangat ramah, dia tidak sungkan memberikan apapun yang dimilikinya pada Siska meskipun dia tidak memintanya, seringkali Siska merasa tak enak dengan hadiah-hadiah yang diberikan Shena ketika dia berulang tahun tentu saja Siska ingin menolaknya. Namun Siska juga merasa tak enak hati karena tak mampu membalasnya.

"Sekarang Shena belajarnya sama kak Tristan ya, kakak pamit dulu." Dengan langkah berat Siska harus meninggalkan Shena, meskipun Shena masih terus menangis.

Shena berlari ke kamar membenamkan wajahnya ke tempat tidur dan terisak, lagi-lagi dia merasa kehilangan susah bagi Shena untuk membuka dirinya, teman yang dia punya sejak kecil hanya Bi Mia dan beberapa pelayan yang datang dan pergi silih berganti. Namun yang paling dekat dengannya hanya Bi Mia. Ketika Siska datang dia merasa sangat senang dan langsung akrab dengan Siska meski dalam waktu singkat.

Tristan merasa bimbang akan melanjutkan les atau pulang saja, tapi tadi pesan Ayah Shena dia mulai mengajar hari ini dan bila dia tidak mengajar pasti akan mengesankan hal buruk di hari pertamanya mengajar.

"Masuk saja ke kamar non Shena belajar atau tidak yang penting kamu terlihat mengajar non Shena," ucap Bi Mia kepada Tristan dengan senyuman yang terkesan

misterius menurut Tristan. Tristan mengangguk seraya permisi ke Bi Mia untuk ke kamar Shena.

Tristan telah berada didepan sebuah pintu besar yang tadinya ditunjukkan oleh Bi Mia sebagai kamar Shena. Tristan mengetuk pintu tersebut namun tak ada sambutan dengan memberanikan diri Tristan memutar gagang pintu
setengah menyembulkan kepalanya ke dalam.

"Permisi saya akan mengajar les tadi bibi yang dibawah bilang kalau mengajarnya dikamar ini, boleh saya masuk?" Shena bangkit dari ranjangnya ketika mendengar suara dari arah pintu kamarnya. Dia hampir melupakan kalau dia harus les hari ini.

"Masuklah," ucap Shena pelan hampir tak terdengar. Tristan yang mendapat sambutan langsung masuk ke dalam. Ada decak kagum ketika Tristan melihat kedalam kamar Shena meskipun sejak datang dia tak habis-habisnya mengagumi kediaman Guntur Raharjo tetapi melihat ruangan dengan interior serba putih dengan tirai-tirai yang menjuntai mengelilingi ranjangnya ruangan ini bahkan seluas rumahnya Tristan kekagumannya semakin bertambah.

"Maaf saya meninggalkan ka—Anda diluar." Shena merasa canggung dan bingung harus memanggil apa.

"Panggil saja saya kakak seperti kamu memanggil Siska," ucap Tristan seakan menjawab kebingungan Shena.

"Eh. iya kak." Tristan duduk dibangku yang ditunjuk Shena sebagai tempat yang biasa dia gunakan dan Siska saat belajar.

"Nggak apa-apa kan kalau kita belajarnya di dalam kamar?" tanya Shena sopan.

"Eh, nggak apa-apa kok," ini bukan pertama kalinya Tristan mengajar les private tapi ini pertama kalinya dia dilanda kegugupan saat mengajar.

Tristan menyampirkan tas ranselnya di atas meja dan mengambil buku-buku bahan ajarnya, sebelumnya Siska juga mengatakan kalau Shena murid yang cepat tangkap sehingga tidak terlalu sulit untuk mengajarinya, namun dia juga orang yang moody jadi kalau sedang tak mau belajar tak usah terlalu dipaksa.

"Ehm, apa ada tugas sekolah yang belum kamu selesaikan?" tanya Tristan dengan nada normal dia harus bisa menempatkan dirinya sebagai seorang guru kali ini. Shena masih terlihat murung tapi dia sadar dia tak boleh bersikap cuek terhadap guru barunya. Shena mengambil tas sekolahnya lalu mengeluarkan semua buku yang ada didalamnya.

Shena memeriksa satu persatu buku pelajarannya. Mata Tristan tak teralihkan dari pergerakan Shena begitu menikmati keindahan ciptaan Tuhan didepannya.

"Hanya menulis rangkuman selebihnya tidak ada," ucapan Shena membuat Tristan tersadar dari lamunannya.

"Kalau begitu kita belajar untuk persiapan ujian tengah semester. Kita mulai dengan pelajaran Bahasa Indonesia." Tristan terus menjelaskan panjang lebar tentang apa itu resensi, tujuan resensi, tahapan menulis resensi dan seterusnya. Shena hanya menatap kosong ucapan Tristan hanya masuk telinga kanan keluar telinga kiri.

Brakk.. Tristan membanting buku yang dipegangnya membuat Shena tersentak kaget. "Maaf tapi saya tidak sama dengan Siska saya tidak suka jika saya sudah menjelaskan panjang lebar tapi tak ada satu pun yang ditangkap." Shena langsung menunduk dia tahu kesalahannya tapi saat ini suasana hatinya sedang tidak baik dia tidak bisa menyerap pelajaran yang diberikan Tristan.

Tristan mengambil laptop dari dalam tasnya lalu menggeser kursinya mendekati Shena. Awalnya Shena sangat gugup berfikir apa yang akan dilakukan Tristan selanjutnya namun Tristan menghidupkan laptopnya dan memutar video film kartun *Masha and the Bear* .

"Kenapa kita menonton ini?" Shena sedikit bingung dengan apa yang dilakukan Tristan.

"Diam dan tonton saja." Film telah selesai namun pandangan Tristan ke Shena tetap tak teralihkan.

"Ini sudah selesai, lalu apa?" tanya Shena.

"Menurutmu bagaimana tentang penokohan masing-masing karakternya."

"Masha sangat menjengkelkan namun sangat kreatif, Beruang berusaha tidak mempedulikan masha namun dia tidak bisa, Kelinci juga sangat menyenangkan." Shena mengucapkan sambil tersenyum namun menitihkan air mata.

"Kamu masih memikirkan Siska?"

Shena menggeleng lalu mengangguk. "Tidak sepenuhnya aku memang masih memikirkan kak Siska tapi aku bukan menangis karenanya." Tristan sedikit mengerutkan dahinya.

"Lalu?"

"Aku menangis karena menonton kartun ini."

"Ini kartun lucu kenapa kamu menangis?"

Shena menyunggingkan senyum tipis membuat Tristan semakin bingung.

"Aku mungkin lebih beruntung dari Masha, aku masih mempunyai Ayah sedang Masha sudah tidak memiliki kedua orang tua, tapi aku kagum padanya dia mampu mengekspresikan ketidaksukaannya pada sesuatu dan membuat sesuatu hal menjadi seperti apa yang dia sukai. Orang lain menikmati kelucuan tingkahnya tapi bagiku dia melakukan itu untuk mencari perhatian dari Beruang dia merasa kesepian yang tidak ditampakkan, itu hanya pendapatku," wajah Shena berubah sendu. Tristan terpekur dengan apa yang dikatakan Shena dia benar-benar tidak menyangka akan ada pendapat seperti itu.

"Maaf jika aku mengecewakanmu di hari pertamamu mengajar," Tristan mengambil sapu tangan dari sakunya, dia memang terbiasa membawa sapu tangan kemanapun dia pergi.

"Ini." Shena menatap manik mata Tristan apakah itu tatapan kasihan, sesungguhnya dia tak ingin menjadi orang yang dikasihani.

"Tidak perlu aku punya banyak di lemariku." Tristan hampir lupa kalau mereka sedang ada di kamar Shena dan sekarang Tristan merasa konyol.

Shena terpekik kaget karena bukannya menyimpan kembali sapu tangannya Tristan malah mengusap air mata Shena yang masih menggenang.

"Ayo kita belajar lagi aku harus tetap menjalankan kewajibanku, hari ini aku maafkan kamu tidak memperhatikanku tapi besok dan seterusnya aku harap tidak terulang lagi."

Tristan lalu melanjutkan mengajar dan Shena berusaha untuk memperhatikan.

==========

Bab 2 Kesedihannya

Tristan duduk dibangku kayu di beranda rumahnya sambil menatap sang rembulan. Ini sudah larut malam namun matanya masih belum mengantuk. Wajah cantik Shena terus saja berputar dalam pikirannya. Hari ini adalah pertemuan pertamanya dengan gadis itu, namun gadis itu sudah mampu mengobrak-abrik perasaannya.

Betapa Tristan ingin memeluk gadis itu kala ia menangis. Dia begitu ringkih dan sangat kesepian, Tristan sangat ingin memiliki kesempatan untuk menjaga dan melindunginya, dan bahkan jika diijinkan dia ingin menggantikan segala kesedihan gadis itu akan ia lakukan apa saja untuk membahagiakannya.

"Nak kamu nggak tidur katanya besok ada interview," panggil bunda Mariam begitu dia sering dipanggil oleh anak-anak di rumah singgahnya dia adalah ibu Tristan.

"Iya bu ini juga mau masuk kok," andai saja hari ini Tristan tidak bertemu dengan Shena dia pasti menghabiskan malamnya dengan latihan interview, sebelumnya Tristan telah melewati tahap tes pertama untuk menjadi guru di Harska International School sekolah bergengsi yang rata-rata muridnya adalah anak dari konglomerat dengan strata sosial yang tinggi. Tristan adalah lulusan universitas negeri ternama dengan predikat *cum laude,* dia mengambil jurusan pendidikan Bahasa Indonesia tetapi dengan IQ yang tinggi Tristan hampir menguasai semua jenis pelajaran.Tristan merupakan sarjana termuda setelah berhasil menyelesaikan pendidikan hanya dengan enam semester dan tamat di usianya yang baru menginjak 20 tahun.

Tristan mengambil pendidikan Bahasa Indonesia atas permintaan Ibunya meskipun sejak lama ia ingin menjadi seorang Arsitek. Ibunya hanya seorang ibu rumah tangga yang menyibukkan dirinya di rumah singgah binaannya bersama teman-temannya yang memiliki kepedulian yang sama, sementara Ayahnya seorang pegawai negeri sipil. Tristan merupakan anak terkecil dari tiga bersaudara yang semuanya laki-laki.

Tristan telah bekerja sebagai guru les bimbel sejak semester pertama kuliah. Meskipun kehidupannya bisa dikatakan cukup namun Tristan tidak mau membebani orang tuanya, Tristan sudah mampu membiayai kuliahnya sendiri sejak awal.

Ada keraguan dalam hati Tristan mengingat banyaknya pesaing saat dia pertama kali mengikuti tes. Apalagi dia yang hanya bergelar Spd. Namun dia harus tetap optimis. Sebab, ibunya selalu berkata yang penting sudah mencoba masalah hasil kita harus serahkan kepada yang di Atas.

***

Tristan berhasil melewati sesi wawancara dengan lancar, namun membutuhkan waktu lama, bukan interview-nya yang lama, tapi menunggu urutannya yang lama, dari sepuluh pelamar yang tersisa Tristan mendapat urutan terakhir.

Tristan menancap gas motornya ke kediaman Guntur Raharjo, ini hari keduanya mengajar sejak semalam dia terus menantikan hari ini untuk bertemu kembali dengan Shena. Pikirannya akan Shena membuat Tristan senyum-senyum sendiri selama perjalanan.

Langit di siang menjelang sore hari mendadak gelap, gemuruh yang dari arah langit di atasnya menandakan akan datang hujan lebat, Tristan berharap dalam hati hujan tak turun sebelum dia sampai ke tempat tujuannya, namun sepertinya harapannya tak jadi kenyataan karena hujan terlanjur turun dengan lebatnya sebelum ia sampai. Tristan menepikan motornya ke sebuah mini market, Tristan mengelap kemeja dan celananya yang basah sedikit akibat tetesan air hujan yang datang tiba-tiba.

"*Ck*. sial sekali," gumamnya pelan. Tristan melirik ke dalam minimarket dan membeli beberapa permen karet, ini merupakan kebiasaannya sejak lama yaitu mengunyah permen karet saat sedang gugup, gelisah maupun panik.

Tristan melirik jam tangannya menunjukkan pukul 14:27 itu artinya waktu yang tersisa hanya tiga puluh tiga menit saja. Tristan memiliki jadwal mengajar Shena dari jam tiga sampai jam lima sore, dari hari senin sampai hari jum'at. Dalam satu hari dia memiliki kesempatan dua jam untuk bertemu Shena, jika dikali lima hari maka ia memiliki waktu sepuluh jam dalam seminggu untuk bertemu Shena.
Sangat menggelikan jika harus dihitung dalam ukuran waktu seperti itu, namun baginya detik demi detik kebersamaannya dengan Shena akan sangat berarti.

Tristan menghela nafasnya, ini sudah kesekian kalinya ia melirik jam tangannya namun waktu terus bergulir dan kesempatannya hanya tersisa sepuluh menit lagi. Tristan mengambil ponsel dalam sakunya dan menelpon ke kediaman Guntur Raharjo untuk mengabarkan keterlambatan dirinya.

***

Embun menyamarkan beningnya kaca jendela, menghalangi pandangan Shena, sejak tadi Shena hanya diam terpaku berdiri di depan jendela kamarnya.

"Permisi non." Bibi Mia datang sambil membawa kudapan untuk nona mudanya setelah sebelumnya mengetuk pintu terlebih dahulu.

"Kenapa Bi?"

"Tadi guru les privat yang baru menghubungi katanya dia akan datang terlambat karena terjebak hujan,"

"Mmm," Shena bergumam pelan sambil mengangguk menanggapi perkataan bibi Mia.

"Bibi tadi coba resep kue cokelat baru, uda dicoba sama pelayan lain dan menurut mereka rasanya enak, ini bibi bawakan buat Non."

Shena tersenyum ke arah bibi Mia, bibi Mia paling mengetahui kebiasaan dan kesukaan Shena, sejak kecil Shena memang sangat menyukai coklat, "Makasih Bi taruh saja diatas meja." Bibi Mia menaruh kudapannya diatas meja lalu permisi keluar.

Shena mengembalikan tatapannya ke arah jendela yang memburam akibat hujan lebat, hari ini dilaluinya seperti biasanya, tak ada yang berubah meskipun ia tak lagi menjalani *homeschooling* Shena tetap tak mampu memiliki seseorang yang dekat dengannya padahal saat ini Shena telah duduk dibangku kelas sebelas (Kelas 2 SMA).

Sebenarnya banyak yang diam-diam melirik Shena, hanya saja Shena terlalu pendiam dan kikuk jika berbicara pada orang lain, dan Shena lebih senang menyendiri menghabiskan waktunya di perpustakaan maupun dibawah pohon rindang taman sekolah, sopir dengan jas lengkap mengantar-jemput Shena setiap hari membuat Shena tambah sulit bersosialisasi.

Tak ada teman yang berani mengajaknya *hangout* seperti yang biasa dilakukan muda-mudi lain pada masa SMA. Riwayat penyakit asma nya juga membuat Shena tak diizinkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lainnya oleh sang Ayah. Shena juga hampir selalu absen pada mata pelajaran olahraga.

Lama Shena memandang keluar jendela, dulu Ibunya sering berkata pelangi akan terbit setelah hujan, sebabnya adalah Shena yang selalu menanyakan kapan datangnya pelangi. Waktu kecil Shena sering menghabiskan waktu bermain piano dengan ibunya, dan ibunya selalu menyanyikan lagu *over the rainbow* sebab itulah Shena selalu penasaran dengan pelangi.

Setelah bosan menatap hujan yang belum juga berhenti Shena menilik piano yang ada di ruangan kamarnya. Piano cantik dengan warna serba putih yang sering ia mainkan dengan ibunya. Shena melangkah mendudukkan dirinya pada bangku piano

yang didesain apik dengan warna senada. Jemari lentiknya mulai menyentuh tuts piano.

ting...

ting...

ting...

Belum terdengar nada jelas lagu apa yang akan dimainkan Shena.

Do.. do.. mi.. sol.. mi.. sol.. mi.. sol..

When i was just little girl

I ask my mother what will I be

Will I be pretty

Will I be rich

Here's what she said to me

Que sera, sera

Whatever will be, will be

The future's not ours to see

Que sera, sera

What will be, will be

Tristan berjalan setengah berlari dengan tergesa-gesa, meski hujan masih belum reda menyisakan gerimis, namun Tristan nekat menembus hujan demi bisa sampai ke rumah Shena. Dengan kaki-kaki panjangnya Tristan melangkah lebar dia menaiki dua anak tangga sekaligus, suara dentingan piano dari dalam kamar Shena membuat langkah Tristan terhenti.

'Dia bernyanyi'

Ada senyuman yang mengembang dari bibir tipis Tristan. Sejenak Tristan berfikir dan merasa lucu karena lagu yang dimainkan Shena adalah lagu anak-anak yang sering dia nyanyikan juga kala menghibur anak-anak di Rumah Singgah.

Tristan setengah menimbang akan mengetuk pintu atau tidak, tetapi keterlambatannya sangat banyak dia harus mengganti waktu mengajarnya, saat ini menunjukkan pukul 17.15 itu artinya dia akan pulang pukul 19.15 sebenarnya tak jadi masalah baginya jika harus berlama-lama malahan dia sangat senang, tapi hari ini dia ada janji untuk mengajar anak-anak tetangga yang menagihnya untuk mengajar, namun akibat kesibukannya terpaksa diundur terus. Terakhir sudah tiga kali dia membatalkan janji kalau hari ini juga dibatalkan mereka pasti sangat kecewa.

Suara dentingan piano lamat-lamat memudar, '*mungkin ini saatnya*'

Tristan baru akan melakukan ketukan kedua namun pintu besar tersebut sudah terbuka dengan posisi tangan Tristan yang masih menggantung diudara.

"*Goddess,*" gumam Tristan pelan, namun Shena masih bisa menangkap kalau Tristan bergumam sesuatu meski tak jelas apa yang diucapkan.

"Ya.."

"Bukan apa-apa." Tristan menggaruk tengkuk nya yang tidak gatal dia bergerak salah tingkah merutuki kebodohannya yang keceplosan bicara. Tristan spontan mengatakannya karena terpaku oleh wajah cantik Shena yang bak dewi dari kayangan, menurutnya Shena hari ini lebih cantik dengan dress motif bunganya.

"Itu.. kenapa kakak basah kuyup begitu..?"

"Emm saya tadi naik motor, pas hujan agak reda saya lanjut perjalanan, taunya ditengah jalan hujannya kembali lebat, karena tanggung saya ngebut aja," ujar Tristan sambil tersenyum, ini hal biasa baginya karena dia memang sering basah-basah saat berkendara karena hujan yang datang mendadak.

Tetapi penjelasan Tristan barusan ditanggapi berbeda oleh Shena. Setengah mendelikkan matanya Shena langsung pergi meninggalkan Tristan yang masih berdiri di depan kamarnya menuju dapur untuk memanggil Bibi Mia. Sementara Tristan hanya diam terpaku melihat kepergian Shena, apa ia telah salah berucap kenapa reaksi Shena seperti itu?

Selang beberapa menit Shena kembali dengan Bibi Mia dibelakangnya sambil membawa perlengkapan baju ganti, serta air hangat. Tristan merasa terkejut dengan apa yang dilakukan Shena.

"Tuan ini baju gantinya anda bisa mandi di kamar mandi tamu," ucap Bibi Mia sambil menunjukkan jalan pada Tristan.

"Mmm Bi panggil Tristan aja," sahut Tristan yang sebenarnya merasa sangat tidak enak diperlakukan seperti ini. "Kalau begitu saya ke kamar mandi dulu."

***

Tristan baru selesai mandi dan memandang tampilannya di cermin besar yang ada di kamar mandi tamu, baju sweater dan celana panjang yang diberikan Bibi Mia tadi terasa pas dibadannya, dia akan mengembalikannya nanti setelah mencucinya.

Tristan kembali ke kamar Shena, tanpa mengetuk pintu karena sejak tadi pintu telah terbuka, dilihatnya Shena yang sedang berdiri menatap ke arah luar jendela.

"Ehem," deheman Tristan membuat Shena menghentikan lamunannya dan menatap Tristan dengan tampilan yang lebih fresh.

"Terima kasih, sebetulnya tak perlu sampai seperti ini, saya bisa meminjam handuk saja tadi."

"Memakai pakaian kering pasti lebih nyaman, lagi pula kenapa kakak tak bilang kalau kesini naik motor, tadi saya berencana untuk mengabari akan membatalkan les hari ini."

"Ini baru hari kedua, Ayahmu telah membayarku untuk mengajar secara profesional saya yakin beliau tidak menghendaki alasan apapun. Ayo kamu harus belajar kita sudah kehilangan banyak waktu." Ada rasa bersalah dalam diri Tristan melihat Shena yang berdiri termangu, mungkin kata-kata yang diucapkan sedikit tegas tapi ia harus melakukan itu.

Selama satu jam Tristan bercuap-cuap menjelaskan materi Persamaan Fungsi yang telah dihafalnya luar kepala, meski sejak awal perhatiannya tak lepas dari Shena tapi mulutnya tetap menjelaskan dengan saksama dan tanpa celah, Tristan seperti benar-benar terlatih.

Shena tidak menyadari bahwa sejak awal ia diperhatikan oleh Tristan karena pandangannya tak lepas dari buku matematika yang ada dihadapannya. Ia benar-benar fokus ia tak ingin mengecewakan Tristan seperti yang dilakukannya kemarin.

Tristan memberikan sepuluh soal latihan kepada Shena. Kening Shena sedikit berkerut karena harus memahami soal-soal latihan yang diberikan Tristan, ia sedikit paham di beberapa bagian penjelasan Tristan namun untuk menyelesaikan latihannya ia harus memutar otak lagi.

"Jika ada yang sulit bisa kamu tanyakan," Shena menoleh ke Tristan, ia berfikir Tristan pasti memperhatikan raut wajahnya yang tampak agak bingung.

"Mmm akan saya usahakan terlebih dahulu," tentu Shena menolaknya salah atau benar ia harus menyelesaikannya dulu, baru membahas kesalahannya kemudian.

Shena berhasil menyelesaikan sepuluh soal yang diberikan Tristan lalu memberikan lembar kertasnya pada Tristan.

Tristan mengoreksi kertas soal Shena dengan cepat karena ia sudah hafal dengan jawabannya, dari sepuluh soal Shena hanya salah dua. Tristan teringat apa kata Siska kalau Shena anak yang cepat tangkap setidaknya Tristan harus mengakuinya sekarang, memang Shena tidak memberikan hasil sempurna tapi dengan beberapa kali penjelasan lagi pasti Shena sudah sangat paham dan mampu.

"Sepertinya kamu menangkap apa yang saya jelaskan, hanya salah dua itupun hanya diperkaliannya saja mungkin kamu lupa mengalikan angka yang ini," ujar Tristan sambil merujuk ke kertas soal yang diperlihatkan pada Shena. Posisi mereka yang sangat dekat membuat Tristan harus menahan debaran jantungnya.

"Lain kali akan saya perhatikan."

Tristan melirik jam tangannya dan waktu mengajarnya sudah habis "Baiklah bisa kita sambung besok lagi"

Shena mengangguk, Tristan membereskan buku-buku ajar nya dan memasukkannya kedalam tas.

"Saya permisi sampai jumpa besok." '*Shena*' lirih Tristan dalam hati, Tristan terdiam lama seolah tersihir jujur ia ingin lebih lama disini.

"Apa ada yang ketinggalan," ungkapan Shena memotong lamunan Tristan.

"Oh tidak ada." Tristan keluar ruangan diikuti Shena dari belakang.

Shena hampir menabrak tubuh tinggi Tristan karena gerakan Tristan yang mendadak berhenti. Tatapan Tristan tajam mengarah kebawah lantai satu kediaman Guntur Raharjo, pemandangan yang disuguhkan dari sang empunya rumah sangat menjijikkan bagi Tristan.

Shena bergeser dan mengikuti arah pandang Tristan air mata mulai menggenang di pelupuk matanya. Bukan karena apa yang dilihatnya, tapi karena Tristan yang melihatnya. Secepat kilat Shena menghela air mata yang akan menjatuhi wajahnya.

"Cepat pulanglah, ini sudah malam, kakak juga mengendarai motor mumpung tidak hujan." Tristan menoleh ke arah Shena. '*kapan gadis itu berada disini*' Tristan menyadari bahwa ucapan Shena setengah mengusirnya secara halus, namun gadis itu tetap memasang wajah datar sepertinya dia telah sering melihat kejadian itu.

Shena melangkahkan kakinya masuk kedalam dengan cepat namun tepat saat ingin rasanya ia membanting pintu pria dihadapannya telah lebih dulu melangkah lalu menutup pintu kamarnya.

Tristan mencekal tangan Shena lalu memeluknya dengan gerakan cepat dia bahkan tidak memperdulikan keterkejutan Shena. Hal ini yang sangat ingin ia lakukan sejak kemarin. Memeluk Shena, memberikannya perlindungan, menjadikan sandaran bagi Shena.

"Ka—" ucapan Shena menggantung digantikan dengan suara tangisan.

"Tak apa menangislah, mulai sekarang aku berjanji akan selalu ada untukmu."

"Kakak..."

==========

Bab 3 Pendatang Baru

Kejadian malam itu masih bergelayutan di pikiran Tristan. Tindakan sangat tidak terpuji dari seorang Guntur Raharjo, bagaimana bisa ia memamerkan cumbuan mesra yang begitu mesra di depan semua pelayannya, terlebih di depan Shena, tak adakah rasa bersalah dalam dirinya?

Emosi Tristan menguar kala pikirannya terus mengingat bagaimana wajah datar Shena memandang Ayahnya, tak bisakah ia marah atau sekedar mengusir wanita jalang itu dari rumahnya.

Tristan memijat tengkuknya seraya memperhatikan Shena yang tampak serius mengerjakan soal yang diberikannya. Ini sudah seminggu namun rasanya Tristan tak mampu mengusir gundahnya sebuah kegundahan karena tak mampu membuat Shena terhibur bahkan tertawa.

Segala pertanyaan yang dilayangkan oleh Tristan selalu dijawab dengan nada datar, yang ia ketahui akan dijawabnya, sementara yang diluar pemikirannya akan dijawab '*tidak tahu*' sangat simpel, seolah tak ada emosi dalam diri Shena untuk sekedar mengenyahkan segala pertanyaan konyol Tristan seperti...

Tristan : Berapa hari dalam setahun ?

Shena : 365 hari.

Tristan : Lalu berapa jam dalam setahun ?

Shena : 8760 jam.

Tristan : Terus berapa detik dalam setahun ?

Shena : 'Tampak berfikir' 31.536.000 detik.

Tristan : Mata uang Bahrain ?

Shena : Dinar.

Tristan : Ibukota Ukraina ?

Shena : Kiev.

Tristan : Luas wilayah negara Korea Selatan ?

Shena : Tidak tau.

Tristan : Laut terdalam di dunia ?

Shena : Tidak tau.

Tristan : Ayam atau telur yang lebih dulu ada ?

Shena : 'Menghela napas' Tidak tau.

"Sudah siap?" Shena mengangguk dan memberikan kertas soalnya pada Tristan. Tristan mengoreksi dengan lambat dan teliti tak seperti biasanya. Shena melirik Tristan yang tampak serius, Shena bukan tak menyadari usaha yang dilakukan Tristan untuk menarik perhatiannya agar terus berbicara.

Kejadian tempo hari sangat memalukan baginya, Shena sering melihat adegan seperti itu dirumahnya, namun yang tak disangkanya ketika Tristan yang ikut menyaksikannya.

Kata terakhir yang diucapkan Tristan masih tergiang bagai rapalan mantra dalam pikirannya '*Mulai sekarang aku berjanji akan selalu ada untukmu*' Shena hanya merasa ia tak boleh terbuai dan akhirnya berharap terlalu banyak, ia tak mungkin mendorong orang baru untuk masuk dalam kehidupannya.

"Jawabanmu benar semua, untuk itu aku punya hadiah untukmu." Tristan menyerahkan kotak terbuat dari kayu kepada Shena.

Shena meraihnya dan membuka pelan yang ternyata isinya...

"April ... Mop..." ujar Tristan dengan nada yang sedikit melengking dan tersenyum lebar memamerkan deretan gigi putihnya.

Shena sedikit terkejut lalu menormalkan kembali ekspresi wajahnya.

"Kamu tidak menyukainya?"

Shena menggeleng bukan berarti dia tidak menyukainya.

"Apa ini tidak lucu?"

"Lucu."

"Lalu kenapa ekspresimu malah seperti itu, kalau benar lucu seharusnya kamu tertawa."

Shena mendongak menatap Tristan dengan raut wajah yang berubah menjadi sendu, '*apa dia kecewa karena aku tidak tertawa ?*'

"Ini lucu, hanya aku saja yang tidak terbiasa tertawa," berusaha mengembalikan kepercayaan diri Tristan.

"Bagaimana caranya?"

"Cara apa?"

"Cara untuk membuatmu tertawa."

Shena menatap kosong Tristan dan tak mampu menjawab pertanyaannya.

"Aku telah berusaha berbagai hal, agar membuatmu bergembira, aku benar-benar ingin melihatmu tertawa lepas, bukan sebuah senyuman yang dipaksakan. Beritahu aku caranya, maka akan kulakukan untukmu."

"Tidak perlu, kakak tidak perlu melakukannya."

"Tentang malam it.."

"Ah.. sepertinya waktu mengajar kakak sudah habis, otakku juga sudah mulai lelah dan ingin beristirahat." Shena bergerak salah tingkah, ia tak ingin ada pembahasan tentang malam itu.

"Shena," gumam Tristan pelan namun mampu sampai ke pendengaran Shena.

Shena tidak menjawab dan lebih memilih berdiri sambil membereskan buku-bukunya.

"Shena...!" kali ini Tristan mencekal tangan Shena. Shena terdiam tak kuat jika harus menatap mata Tristan.

"Bisakah kamu tidak menganggapku orang asing, aku tak akan memaksamu untuk bercerita, namun sikapmu seperti membentengi dirimu dariku. Aku tak main-main dengan ucapanku malam itu, aku akan membuktikannya padamu!"

Shena menangkap manik mata Tristan mencari-cari apakah ini hanya keadaan semu. Rasa sesak terasa menghimpit dada Shena, ia tak menyangka akan berada di situasi ini dalam hidupnya. Seseorang yang dengan terang-terangan bersedia masuk dalam kehidupannya.

Tristan merenggangkan cekalan tangannya, tubuhnya bergetar menatap Shena yang meremas dada dengan sebelah tangannya, nafas Shena juga mulai tersengal-sengal. Kekalutan menghampiri Tristan apa yang baru saja ia perbuat rutuknya dalam hati.

"Shena kamu kenapa?" Tristan menatap panik sementara Shena sudah terduduk dibangkunya.

"I-itu." Shena menunjuk ke arah sisi tempat tidurnya.

"In-hha-lerr di lac-ci." Tristan menangkap maksud perkataan Shena dan segera berlari mencari benda yang dimaksud.

Tristan membantu Shena memasangkan benda tersebut ke mulut Shena. Perlahan Shena kembali bernafas normal.

"S-Shena maafkan aku." Tristan benar-benar menyesali apa yang telah ia lakukan, Shena jadi begini karena ulahnya.

"Tidak. ini bukan salah kakak. Asma memang sudah menjadi penyakitku sejak lama jadi tidak apa, tidak perlu khawatir."

"Tapi akulah pemicunya, kalau tidak kar.." jari telunjuk Shena berada tepat pada bibir Tristan sebelum Tristan hendak melanjutkan ucapannya.

"Tolong jangan dibahas lagi."

Tristan menangkup wajah Shena, ada rasa bersalah yang teramat dalam pada diri Tristan "Aku berjanji tak akan membahasnya lagi, kecuali kamu yang memulai."

Senyum tipis terurai pada bibir Shena, "Kakak sudah terlalu banyak berjanji, jangan lakukan lagi. Pahamilah kalau aku tidak kenapa-kenapa, bahkan sebelum kakak berada disini pun aku sudah baik-baik saja."

"Shena..."

"Aku tidak ingin berharap lebih, jangan memperumit sesuatu yang sudah rumit. Bagiku kakak hanyalah seorang guru les."

"Tidak. lebih." lanjut Shena. Tangan Tristan yang sejak tadi masih bertengger manis diwajah Shena mendadak seperti kehilangan tulangnya, jatuh melemah seperti jeli.

Benar kata Shena ia hanya seorang guru les tak lebih. Lalu apa yang diharap Tristan dari kebersamaannya selama ini dengan Shena. Tidakkah ia merasa menjadi orang yang teramat bodoh dengan mengharap lebih.

***

Tristan menapakkan kakinya ke halaman gedung sekolahan berlantai empat, beberapa hari yang lalu ia mendapat kabar bahwa ia lulus seleksi tahap akhir. Bundanya sangat bersyukur ketika mendengar kabar tersebut dan langsung membuat nasi urap lalu dibagikan ke para tetangga serta anak-anak di Rumah Singgah sebagai tanda rasa syukur.

Harska International School meski awalnya Tristan sempat pesimis karena melihat pesaing yang hampir rata memiliki *title* yang lebih tinggi dari dirinya. Namun ini yang dinamakan takdir, takdir yang membawanya menapaki hijau rumput halaman luas milik Harska International School.

HIS begitu singkatan yang sering disebutkan, gaungnya telah terdengar hingga ke seluruh negeri ini, sekolah dengan biaya pendidikan termahal menjadikan HIS incaran bagi kaum konglomerat di negeri ini. Tidak sembarangan seorang murid yang bersekolah di HIS. Murid yang diterima setiap tahunnya juga tidak banyak

hanya berkisar 150 orang saja, hal ini juga yang menyebabkan banyak murid yang menjadi daftar tunggu mengantre untuk bisa masuk ke *Harska International School*.

Tristan termasuk orang yang beruntung bisa berada di sini, meskipun ini bukan pertama kalinya ia kesini namun tetap saja ia selalu merasa seperti berada di dimensi dunia berbeda ketika berada disini. Seragam sekolah yang mereka kenakan saja sudah menandakan bahwa mereka berasal dari kasta yang berbeda, ditambah dengan deretan mobil mewah yang berada di parkiran yang Tristan yakin tidak akan dimilikinya meskipun ia menabung selama puluhan tahun.

Dengan pandangan lurus kedepan Tristan merasa mantap melangkah, ia harus menyingkirkan semua rasa gugupnya, Ia anak yang berasal dari kaum menengah kebawah akan mengajar anak dari orang-orang terkaya di negeri ini, dan dia patut berbangga akan hal itu.

'*Semangat Tristan*' gumamnya dalam hati.

Tristan sampai ke Ruangan Sekretariat HIS, dan sedang berhadapan dengan wanita berkacamata dengan rambut disanggul rapi.

"Mmm.. Pak Tristan, ini adalah jadwal anda mengajar, setelah kami diskusikan berdasarkan posisi kosong yang ada, Bapak akan mengajar di kelas 11 dan akan mulai mengajar hari ini juga."

"Terima Kasih kalau begitu saya akan ke Ruang Guru."

"Iya silahkan, kami juga telah menyiapkan meja Anda."

Tristan mengangguk sopan dan meninggalkan Ruang Sekretariat tersebut. Tak lama Tristan berjalan karena Ruang Guru hanya kelang dua ruangan dari Ruang Sekretariat tadi.

Tristan merasa kagum memandang papan namanya yang berada tepat diatas meja yang telah disediakan untuknya, HIS benar-benar telah mempersiapkan semua ini untuknya membuat ia merasa dihormati sebagai pengajar, tidak hanya itu saja Tristan juga akan mendapat fasilitas lainnya sesuai kontrak kerja yang ditandatanganinya, namun fasilitas yang diterimanya ini harus sepadan dengan profesionalitasnya nanti saat mengajar. HIS pasti akan menuntut banyak darinya. dan Tristan akan membuktikan bahwa dia mampu.

'*11 B*' gumam Tristan dalam hati, dia akan mengawali pelajarannya pada kelas 11B, Tristan membuka buku absen kelas tersebut dan membaca satu persatu nama murid yang ada di kelas 11B hanya terdiri dari 25 orang, karena setiap kelas hanya berisi 25 orang saja.

Sampai pada saatnya mata Tristan berada pada satu nama, nama yang mampu membuat jantungnya berdegup kencang.

'*SHENA JULIA RAHARJO*'

Kontan Tristan meraih ponselnya dan mengirim pesan ke Siska.

Tristan : Sis Shena sekolah di mana?

Tristan menggenggam kuat ponselnya terus menunggu balasan pesan dari Siska.

Siska : D**i HIS masak sih lo nggak tau, kelewat deh lo Tan.**

Ternyata benar Shena yang ia kenal. Tristan melirik jam tangannya, masih ada tiga puluh menit lagi sebelum ia mengajar. Ini satu kejutan lagi, sudah hampir dua minggu Tristan mengajar Shena bagaimana ia tak tahu dimana Shena bersekolah. Itu artinya ia akan bertemu Shena di sekolah juga di rumah.

Senyuman mengembang di bibir Tristan. Penolakan yang dilakukan Shena tempo hari tak membuatnya gentar, sebenarnya Tristan sudah memikirkan hal itu sejak kemarin dia telah bertekad untuk kembali mendekati Shena meskipun Shena menolak, karena ia tahu Shena melakukannya karena sebuah alasan dan Tristan tak peduli.

***

Tristan melirik ke plang yang terpasang di setiap pintu kelas '*11B*' kini Tristan telah berdiri di depan ruangan tersebut, matanya bisa menatap keriuhan yang terjadi didalam ruangan, seperti biasa murid-murid lakukan menunggu guru yang datang.

"Selamat Siang," sapa Tristan dengan senyuman setelah memasuki ruangan, murid-murid menatap heran kearah Tristan sambil kembali kebangku masing-masing, satu

murid dengan satu bangku dan di ujung ruangan ada loker untuk masing-masing murid.

"Bapak guru baru ya!!" sahut murid perempuan yang berada di sudut sebelah kiri paling depan, sambil memainkan pulpen pink bulu-bulu.

"Ups.. kayaknya nggak cocok deh dipanggil pak, kakak aja kali ya. Setuju nggak guys.."

"Huuuuu," riuh kembali terjadi.

Tristan mengamati semua setiap murid yang ada di ruangan ini, '*dimana dia?*'

"Iya... saya guru baru yang akan mengajar Bahasa Indonesia, salam kenal."

"Wow, pasti pengganti si tua Pak Darsono, karena hari ini hari pertama bapak mengajar gimana kalau kita buka sesi perkenalan aja dulu," ucap lagi-lagi murid perempuan berambut pirang bergelombang yang berada di baris tengah.

"Tidak usah didengarkan pak, kita lanjut belajar saja," ujar murid laki-laki berkacamata yang duduk paling depan, tampak sekali kalau dia kaum kutu buku di kelas ini.

"Ah nggak asik lo!!" sahut murid berambut pirang tadi.

"Baiklah ki.."

"Permisi pak, maaf tadi saya baru dari toilet," gadis itu menundukkan wajahnya, dan seratus persen Tristan yakini kalau ia adalah Shena.

"Tak apa masuklah, kami juga belum memulai pelajaran." Shena terperanjat suara asing yang baru menjawabnya tadi adalah suara Tristan. Shena menegang ditempatnya sambil memicingkan matanya bahwa yang dilihatnya kali ini tidak salah.

"Minggir aku mau lewat." Shena sedikit terkejut lalu bergeser dan laki-laki itu pun melenggang masuk kedalam kelas.

"Tunggu," ucap Tristan pada murid laki-laki itu.

"Seharusnya kamu permisi ketika akan masuk kelas, dimana sopan santunmu?" anak laki-laki itu berbalik menyipitkan matanya lalu berdecak tak senang. Seluruh penghuni kelas memandang horor bergantian kearah Tristan lalu ke anak laki-laki itu. Tatapan mereka seolah menyiratkan kalau Tristan melakukan hal yang salah dengan melawan anak laki-laki itu.

"Bolehkah saya duduk." Shena berusaha mengalihkan pandangan Tristan dari laki-laki itu, ia tak mau Tristan mengalami masalah dihari pertamanya mengajar.

"Oh iya silahkan," ujar Tristan pada Shena, laki-laki tadi pun hanya berjalan santai duduk dibangkunya yang berada disudut ruangan di dekat jendela, dan Shena berada tepat di depannya.

"Pak ayo dong lanjutin perkenalannya," lanjut murid perempuan berambut pirang tadi

"Baiklah saya batasi hanya tiga pertanyaan, setelahnya kita akan lanjut belajar."

"Yahh..." sahut kompak sebagian murid.

"Pak udah nikah belum?"

"Belum."

"Pak ukuran sepatu Bapak berapa?" Tristan mengernyitkan dahinya *'pertanyaan macam apa itu?'*.

"42."

"Wahh.. ntar saya kasih sepatu Pak, Papa saya punya pabrik sepatu!" sahut murid dengan bando pink sambil merapikan manja poni selamat datangnya.

"Huuuuuuuu." riak semakin ramai.

"Alamat rumah bapak dimana, mana tau kami bisa mampir?" Pertanyaan kali ini datang dari seorang murid laki-laki dengan gaya yang sedikit melambai, sambil mengedip-ngedipkan matanya.

"Itu privasi, sudah ya... sudah tiga pertanyaan kita lanjut pelajaran."

Tristan melanjutkan mengajarnya hingga waktu jam belajar berakhir. Sejujurnya ia tidak bisa tenang melihat Shena yang diam saja, *apa ia juga tak punya teman di kelas ini ?* terlebih lagi dengan anak laki-laki itu dibelakangnya. Tristan menyadari kalau anak itu terus menatapnya dengan sorotan mata tajam menantang.

==========

Bab 4 Confession

"Assalamu'alaikum," ucap salam Tristan ketika kakinya menyentuh beranda rumah.

"Wa'alaikumsalam, udah pulang Nak? tumben cepet," jawaban salam Bunda Tristan yang sedang berjalan dari dalam rumah.

"Iya Bun tadi siap ngajar langsung pulang, lagi pula udah kangen sama masakan Bunda jadi langsung cepet-cepet pulang deh," goda Tristan sambil menyalim Bundanya.

"Udah pinter ngerayu kamu ternyata."

"Kok ngerayu sih Bun, kan emang masakan Bunda paling enak seantero jagad raya."

"Ya sudah cepet sana ganti baju biar Bunda siapin makan siang kamu, Bunda masak semur ayam kesukaan kamu."

"Serius Bun? wah... jadi makin lapar nih. Ya udah Tristan masuk dulu ya Bun."

Bermanja-manja memang gaya khas Tristan ketika dirumah, tidak dipungkiri menjadi anak bungsu mengalirkan sifat manja padanya. Sebab selalu mendapat perhatian lebih ketimbang kedua abangnya.

Tristan duduk dipinggir ranjang, tak kunjung mengganti pakaiannya. Hanya terdiam dengan memori yang terus memutar ulang kejadian pertemuannya dengan Shena bak kaset kusut. Sewaktu jam istirahat sebenarnya Tristan ingin sekali mencari keberadaan Shena, namun karena itu sekolahan tentu saja dia harus mengubur dalam-dalam niat nya. Sepulang sekolah yang bisa menjadi kesempatannya untuk bertemu pun pupus, karena Shena sudah masuk ke mobil dan melesat meninggalkan area sekolahan.

Di lain sisi, Shena hanya mematut pandangan keluar kaca mobil, tadi sepulang sekolah kakinya melaju cepat melewati orang-orang dengan pandangan lurus kedepan, jika ada batu di depannya mungkin dia akan terjerembab saat itu juga, sesuatu seakan mengejarnya yaitu perasaan, perasaan untuk menghindar agar tak ada yang namanya 'kebetulan' kebetulan bertemu lagi dengan Tristan.

Pikirannya melayang tak disangka nya kalau Tristan adalah guru baru disekolahnya, itu artinya intensitas pertemuannya dengan Tristan akan bertambah. Kejadian kemarin sebenarnya sangat memberatkan hatinya, sepertinya tindakannya terlalu keras, Shena sadar kalau Tristan sebenarnya berkata tulus, tapi entah apa yang ada dalam dirinya sehingga tak tega jika Tristan berada di posisi dimana dia harus bertanggung jawab akan kebahagiaan dirinya.

Jika ada sesuatu yang dapat mengembalikan waktu Shena ingin menganggap Tristan orang yang sekedar lalu, yang tak perlu dinantikan kehadirannya, dan tak perlu hadir dalam pikirannya di malam-malam sepi.

"Pak kita singgah kesitu," tangan Shena merujuk ke sebuah Mall elite tempat kaum sosialita bersarang.

"Baik Nona."

Ada sesuatu yang ingin Shena cari, Shena berjalan ke salah satu toko buku, supir yang sedari tadi mengikutinya menunggu di depan pintu kaca. Langkah Shena terhenti saat ia berada tepat di depan rak kategori cerita anak, yang ingin dicarinya adalah buku dongeng, sebenarnya dia punya banyak tapi bibi Mia telah menyimpannya di gudang, akhir-akhir ini ia sangat susah tertidur, ia ingin membaca dongeng hingga tertidur untuk malam ini.

Shena menumpuk buku yang ingin dibelinya di meja kasir, bukan satu atau dua tetapi sepuluh.

"Totalnya Rp. 675.000-," Shena mengambil *debit card* yang ada di dompetnya dan menyerahkannya kepada kasir yang ada didepannya.

"Terima kasih," ucap kasir tersebut lalu menyerahkan kartu kredit serta bungkusan buku kepada Shena.

Shena menunggu di lobi Mall sementara selagi supirnya mengambil mobil di parkiran *basement*, dengan sigap sopir Shena membukakan pintu untuk nona mudanya ketika telah sampai di lobi Mall.

Perjalanan tampak lengang ketika menyusuri jalan perumahan.

Shiiiitttttttt.... Braakkkkk....

Shena kaget luar biasa melihat motor *sport* yang telah jatuh tepat di depan mobilnya sementara pengendaranya tercampak ke bahu jalan.

"Kenapa pak? kok bisa gini?" tanya Shena ketika keluar dari mobilnya.

"Saya juga tidak tahu Non, tiba-tiba motor itu nyalip."

Pengendara motor yang menggunakan baju balapan lengkap bangun perlahan, tubuhnya dibaluti pakaian balap bercorak *orange* dengan warna helm senada.

Setelah tubuhnya berdiri sempurna, pengendara motor tadi membuka helm dengan gerakan perlahan.

'Dia...'

Shena melemparkan pandangan tidak sukanya, "Ternyata tidak sia-sia aku menggelontorkan uang banyak untuk mendapatkan satu *'wearpack'* ini, aku bahkan menempahnya langsung."

"Ayo pak kita pulang dia tidak kenapa-kenapa," dengan rasa kesal Shena membalik badannya namun tangannya tercekal.

"Kata siapa aku tidak kenapa-kenapa," mata elangnya menatap Shena tajam.

"Apa maumu?"

Pria itu tersenyum mengejek, "Pertanyaan yang bagus," pria itu berjalan dan membetulkan posisi motornya, mengambil sesuatu yang ada di jok motornya.

Bukk... Bunyi buku yang dihempaskan kasar ke dada Shena, "Besok pagi harus sudah ada di atas mejaku," dia lalu berjalan memutar menaiki motor dan *'menggeber-geber'* sebelum melesat pergi.

"Kalau aku tidak mau?" tantang Shena sengit.

"Emm... kurasa sopirmu harus siap-siap berada dibalik jeruji besi," kali ini Shena menggertakkan giginya, dapat dilihat dari ujung matanya wajah supirnya yang mulai memucat.

"Apa hanya mengancam keahlianmu?"

"*Well,* sebetulnya kamu salah, aku punya banyak keahlian jauh dari yang kamu duga."

"Kamu..." Shena benar-benar menahan geram, jika dia menuntut supirnya tidak akan ada yang bisa diperbuatnya, bahkan ayahnya sendiri yang akan langsung memecatnya karena kelalaiannya dalam berkendara, meskipun itu bukan salah supirnya sama sekali.

"Ayo pak kita pulang !!" seringai licik jelas sekali terpancar dari wajah pria itu.

'Dari semua orang yang ada didunia ini kenapa aku harus bertemu dengannya', batin Shena.

***

Tristan menghabiskan makan siangnya dengan lahap, semur ayam kesukaannya memang membuatnya ketagihan ingin tambah dan tambah lagi.

"Masakan bunda memang top deh," ucapnya setelah menghabiskan makan siangnya.

"Sebenarnya ini Bunda masak spesial, kan ini hari pertama kamu kerja di HIS."

"Yah, jadi kalau Tristan nggak kerja di HIS nggak dimasakin gini bun?"

"Kamu ini ya, memangnya setiap hari kamu makan gimana?"

"Semua enak Bunda, tapi hari ini jauh super duper enak... " Ibu Tristan mengacak rambut putra bungsunya gemas.

"Kamu tetap ngajar les Tris?"

"Ya iyalah Bun, jadi?"

"Maksud Bunda sekarang kan kamu udah dapet kerjaan bagus, nggak diberhentikan aja les privatnya supaya kamunya juga nggak capek kali."

"Nggak lah Bun masih kuat gini masih muda... lagian kan belum sampe sebulan Tristan ngajar disana, Tristan juga kan punya tanggung jawab, apalagi ini bawa nama Siska juga."

Asal ibunya tau kalau berhenti menjadi guru les Shena adalah hal terakhir yang akan dilakukan Tristan, dalam benaknya jika ia harus memilih antara mengajar di HIS atau mengajar Shena, tentu ia akan lebih memilih mengajar Shena.

"Sudah ya Bun, Tristan mau siap-siap dulu buat ngajar les," hanya dijawab anggukan oleh ibunya.

***

Shena menghempaskan tubuhnya keatas ranjang sambil mencampakkan kasar tasnya ke sisi sebelahnya, pria itu benar-benar membuatnya kesal luar biasa, dia pasti melakukannya dengan sengaja agar Shena mengerjakan tugasnya.

Shena beranjak mengambil buku pria itu dari dalam tas nya. '*Garra Neil .H.*' nama seseorang yang menjadi awal mimpi buruknya tepat saat menduduki bangku kelas sebelas (Kelas 2 SMA).

Andai saja tugas itu adalah matematika atau fisika mungkin Shena bisa mengerjakannya dalam sekejap Shena bisa meminta bantuan Tristan. Tetapi ini tugas rangkuman sejarah, Shena harus menulis semalam suntuk demi pria itu.

Tok... Tok...

Shena langsung melirik jam dindingnya, apakah Tristan sudah datang pikirnya. Gara-gara pria itu Shena tidak sadar kalau sekarang sudah jam tiga kurang.

Tok... Tok...

"Non Shena guru les nya sudah datang," suara bibi Mia terdengar dari luar pintu.

"Bentar bi, Shena siap-siap dulu," secepat kilat Shena mengganti pakaiannya, dan merapikan rambutnya yang tadi sedikit berantakan.

Shena membuka pintu. Yang dihadapan Shena saat ini adalah Tristan yang terlihat segar dan rapi, serta Bibi Mia yang membawa nampan makanan.

"Ini non sekalian Bibi bawakan makan siangnya." Shena bahkan hampir lupa kalau ia belum makan siang, tapi Tristan juga sudah disini, Shena berpikir atau sebaiknya dia makan nanti saja selesai belajar lagi pula ia belum lapar.

"Mmm... nanti saja bi Shena belum lapar."

Shena hanya bisa terpaku saat Tristan mengambil nampan yang berada di tangan Bibi Mia, "Shena akan makan sebelum belajar," ucapan Tristan tak terbantahkan, Bibi Mia yang seakan mengerti pun hanya berlalu pergi.

Tristan sudah mendahului Shena memasuki ruangan, "Sampai kapan mau berdiri disitu, ayo sini habiskan dulu makanannya," ucap Tristan melihat Shena yang sedari tadi hanya berdiri mematung.

"Mmm... itu.. bisakah kakak tidak melihatku seperti itu," Shena ragu akan memasukkan makanan kedalam mulutnya kalau diperhatikan terus oleh Tristan.

"Baiklah tapi kamu harus menghabiskan makananmu!" Shena hanya menunduk dan menyuapkan sesendok makanan kedalam mulutnya.

Selang beberapa menit Shena sudah menghabiskan makanannya, dilihatnya Tristan masih sibuk membaca buku bacaannya.

"Aku sudah selesai," tatapan Tristan teralihkan lalu melirik nampan yang berisi piring kosong, ada kelegaan dihatinya melihat Shena yang penurut.

"Oke kalau begitu kita bisa melanjutkan pelajaran."

Shena duduk dibangkunya sementara Tristan sudah kembali membuka bukunya hari ini ada sesuatu sub pelajaran yang akan dibahas Tristan dengan mendalam.

"Shena, seberapa banyak yang kamu ketahui tentang puisi?"

Shena diam tampak berpikir, "Puisi... sebuah karya sastra, rangkaian kata-kata indah. Eng... sesuatu yang membuat orang tersentuh, seperti itu... " gumam Shena sepelan mungkin sebenarnya Shena tak terlalu yakin dengan jawabannya.

"Puisi adalah karya sastra hasil ungkapan pemikiran dan perasaan manusia yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, penyusunan larik dan bait, serta penuh dengan makna," ucap Tristan lugas dan mantap.

Shena hanya mengangguk-anguk mendengar penjelasan Tristan, "Lalu apa saja unsur yang terkandung dalam sebuah puisi ?"

Shena menghela nafas berat, "Eng... tidak tau."

"Tema, Suasana, Imaji, Simbol, Musikalitas Puisi, Gaya Bahasa, Amanat." lagi-lagi Tristan mengucapkannya dengan lancar, sejenak Shena ingin menulis apa yang dikatakan Tristan tetapi dia terlambat.

''Aku ingin mencintaimu dengan sederhana... seperti kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang menjadikannya abu... Aku ingin mencintaimu dengan sederhana... seperti isyarat yang tak sempat dikirimkan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada... Kamu tau puisi siapa itu?"

"Sapardi Djoko Damono," ya Shena memang pernah mendengar puisi tersebut.

"Siapa lagi pengarang puisi terkenal yang kamu ketahui?"

"Chairil Anwar, Asru Sani, Taufik Ismail... itu saja."

Tristan menatap Shena dengan tatapan tak terbaca, apa yang sebenarnya Tristan cari Shena hanya berusaha menjawab yang ia ketahui.

Ada jeda beberapa saat sebelum Tristan membacakan sebuah puisi,

"Musim-musim dalam diri ku alihkan padamu
Tidak lagi dengan kata-kata yang senantiasa tercekat
Tidak lagi dengan gerak yang senantiasa tertahan
Kau mengenali seluruh musim lewat nafasku pula
Ku alihkan semuanya dengan diam-diam, dengan sunyi"

"Pada diammu, pada sunyimu
Telah terlahir getar itu..."

"Pada bukit-bukit dan pantai-pantai
Lantas bergerak semuanya semesta dalam dada,
mengalir padamu..."

"Burung-burung itu, bunga-bunga itu, bumi itu, langit itu...
Segala bunyi, segala warna, di bangkitkan kembali,
Hanya untuk mengalir padamu..."

"Mengalirkan cinta yang menyesak didada..."

Shena termangu Tristan mengucapkannya penuh penghayatan, bahkan kata per kata yang diucapkanya mampu tertambat dalam ingatan Shena.

"Setiap puisi memiliki isi dan makna, lalu apa makna puisi yang baru saja kubacakan?"

Shena diam tak berkutik, seharusnya ia segera menjawab karena mungkin saja Tristan hanya sekedar mencontohkan dan memintanya memahami puisi tersebut.

"Kenapa tidak dijawab Shena?" ucap Tristan dengan suara serak seakan ada yang tersangkut dalam tenggorokannya.

Jemari Shena mulai gemetar, dia harus menahan laju detak jantungnya yang berdetak cepat, "Eng... It... " kembali Shena menghentikan ucapannya.

"Aku mencintaimu Shena," Shena langsung menatap Tristan tak percaya.

"Aku sengaja membuat puisi itu untukmu," tubuh Shena serasa menggigil ini pernyataan cinta pertama yang didengarnya seumur hidupnya.

"Shena maukah kamu menjadi kekasihku?" ucapan Tristan yang secara bertubi-tubi membuat lidah Shena kelu, apa yang harus ia jawab. Sadar atau tidak Tristan sebenarnya telah menyentuh dinding hati Shena mengetuknya dengan harapan akan terbuka.

Sekuat tenaga Shena tahan perasaannya, tidak ini khayalan, semua ini hanyalah semu, mata Shena mulai memanas, pikirannya mengatakan tidak tapi hatinya tak mampu berbohong.

"Shena..." tangan Tristan menangkup wajah Shena yang sejak tadi bergeleng-geleng mewakili isi pikiran Shena, Tristan seakan tahu bahwa penolakan yang akan ia dapatkan kali ini.

Setetes air bening mulai turun dari pelupuk mata Shena. Shena menepis tangan Tristan lalu bangkit dari kursinya.

"Sampai kapan kamu akan menghindar ?"

"Sampai kamu berhenti."

"Bagaimana jika aku tak pernah berhenti?" air mata yang sejak tadi bercucuran tetap tak mampu menghalangi arah pandangnya untuk menangkap manik mata Tristan, Shena tak mampu bicara lagi melihat Tristan yang sangat bersikeras.

Tristan maju satu langkah maka Shena mundur satu langkah, begitu seterusnya sampai punggung Shena membentur dinding.

Jari telunjuk Tristan terulur mengusap air mata Shena, namun tangisan Shena semakin deras.

"Jangan menangis lagi, aku tak akan memaksa itu adalah hak-mu, tetapi kumohon jangan menangis lagi," ucap Tristan sepelan mungkin.

Tristan sudah mengerti kalau memang ini yang harus terjadi, Tristan mundur satu langkah dengan senyum getir yang tercermin di bibirnya.

Bukk... tubuh Shena menubruk begitu saja dalam pelukan Tristan, awalnya Tristan kaget namun sedetik kemudian dia membalas pelukan itu.

Shena menangis tersedu-sedu dalam pelukan Tristan, kehangatan luar biasa menjalar keseluruh tubuh Shena, mungkinkah ini saatnya ia mengakhiri semuanya dan berdamai dengan perasaannya sendiri?

"Ak-aku... ma-mau... " senyum kegetiran Tristan sekarang berubah menjadi senyum bahagia.

"Berjanjilah *hiks* kakak tidak akan pernah meninggalkanku *hiks*."

"Aku janji Shena, itu janjiku sebagai pria sejati," Tristan mendekap erat tubuh Shena yang bergetar karena terus menangis terisak. Tak ada pengakuan yang lebih indah selain pengakuan Shena kalau ia juga merasakan hal yang sama dengan Tristan.

Akhirnya Shena menyerah... menyerahkan hatinya pada Tristan...

==========

Bab 5 Garra Neil Harska

Shena menggenggam erat buku latihan milik Garra. Hari ini dia telat ke sekolah karena begadang untuk menyelesaikannya. Tapi apa yang dia dapat sekarang, bahkan orang itu tak menampakkan batang hidungnya di ruangan ini. Sesaat setelah Shena meletakkan tas sekolahnya, kakinya langsung menuntunnya ke sebuah tempat.

Tempat yang sering dihinggapi oleh anak-anak pembuat onar. Benar saja orang yang dicari kini tengah menikmati rokok yang mengepulkan asap tebal di sekitarnya. Gaya sok jagoannya memang begitu melekat. Do'a buruk langsung terucap di hati Shena. Mungkin Tuhan pantas menyiksanya dengan penyakit paru-paru akibat terlalu sering menghisap *nikotin,* tetapi pikiran buruk itu langsung ditampik mengingat Ayahnya juga selalu melakukan hal yang sama.

Dengan langkah tegap Shena menghampirinya, membuat tubuhnya yang sedang terduduk di kursi rapuh sedikit terjungkal, karna Shena menubruk bukunya begitu saja tanpa mengatakan salam pembuka terlebih dahulu.

"Apa tidak ada sepatah dua patah kata darimu? atau memang kamu orang yang sukanya langsung-langsung saja," ucapnya dengan nada menyindir lengkap dengan seringainya.

Shena yang sudah berjalan lebih dahulu kembali membalik badan. Menatapnya mencemooh, menyiratkan bahwa pria itu akan berharap banyak jika Shena akan membalas ucapannya.

"*Well* baiklah. Aku cuma bilang terima kasih karena sudah mengerjakan tugasku." Cowok itu mendekat terukir senyum sinis di wajahnya. Shena hanya menatapnya tajam seakan menantang bahwa yang diperbuatnya tidak akan berpengaruh apapun bagi Shena.

Tanpa banyak bicara lagi. Shena langsung memutar tubuhnya langkahnya kembali terhenti mendengar suara gaduh di belakangnya. Cowok itu menghilang ke mana? pandangannya meneliti hingga akhirnya dia menemukan titik temu. Satu bagian dinding pagar dengan jeruji bagian atas yang menghilang sekitar setengah meter. Pasti! pria itu melompat pagar.

Shena mengepalkan tangannya hingga buku-buku jarinya memutih. Dia baru teringat menilik kembali bahwa pria itu juga tidak membawa tas. Jadi perjalanannya kemari hanyalah sia-sia waktu yang dihabiskannya untuk menyalin pun sia-sia.

Air muka Shena berubah, *mood*nya turun drastis. Dan itu disebabkan oleh satu nama -Garra Neil .H.-

Sementara dibalik tembok pagar. Senyum sinisnya berubah menjadi senyum tulus kebahagiaan. Mengambil ponsel di saku nya. Menghubungi cepat orang kepercayaannya.

"Aku sudah ditempat biasa." Sambungan singkat yang langsung dimengerti.

Sebuah mobil hitam melesat tepat di depannya. Seorang Ajudan dengan patuh membukakan pintu belakang. Dengan gaya arogan sambil
tetap menggenggam buku dia masuk kedalam mobil.

Sebuah Mobil Jaguar dengan elegan melintasi jalanan. Satu dari sekian puluhan koleksi mobil mewah milik Garra Neil Harska.

Jet pribadi telah menunggunya. Seragam sekolah telah berganti dengan setelan jas mahal. Rambut acak-acakannya disisir rapih kebelakang. Semua orang yang melihat penampilannya kini tak akan menyangka ia hanyalah anak sekolah berusia belasan tahun.

Pilot dan Co-pilot yang berkewarganegaraan asing telah siap. Garra memilih menutup mata mendengar suara Pilot saat hendak take off yang bagai kaset rusak baginya.

"Katakan," ujarnya kaku dengan mata yang masih tertutup.

Seorang Ajudan mendekat, "Siang ini pertemuan dengan Tuan Lee Shau Kee pemilik Henderson Land Development Anda bisa beristirahat dulu sebelum pertemuan.

Pihaknya menawarkan perjanjian yang menggiurkan rinciannya seperti yang telah saya kirimkan ke email Anda tadi malam."

"Aku penasaran se-menggiurkan apa? itu sebabnya aku akan datang dan mengeceknya langsung."

Ajudannya mengangguk setuju. Saat ini mereka sedang *flight* menuju Hongkong. Intuisi bisnis Garra tidak bisa disamakan dengan orang-orang tua yang sudah lama malang melintang di dunia bisnis. Bukan kalah dia malah lebih hebat.

Tidak banyak yang mengetahui sosoknya. Dia akan berlindung dibalik Zack sang pengikut setia. Meski dialah pengambil segala keputusan. Zack kaki tangan kepercayaan yang bersumpah akan mengabdikan seluruh hidupnya untuk Harska Group juga pada Garra.

Garra membuka matanya. "Berikan ini pada Luis. Bingkai dan taruh di ruangan biasa." Zack mengernyit yang diserahkan Garra adalah buku catatan. Bagian mana yang harus dibingkai. Atau mungkin seluruhnya.

"Bingkai bagian yang tulisannya berbeda dari tulisanku." Garra berujar seakan mengerti kebingungan Zack.

Luis dan Zack adalah Ayah dan Anak. Jika Zack adalah kaki tangannya dalam mengurusi perusahaan maka Luis adalah kaki tangannya dalam mengurusi hal pribadinya. Luis adalah kepala pelayan di kediaman Harska dia telah mengabdi pada keluarga Harska bahkan sebelum Garra lahir.

Luis dan Zack bukan nama asli mereka. Nama itu Garra yang memberikan. Mungkin dia memang tak pernah memiliki rasa hormat karena memanggil orang yang lebih tua dengan sebutan nama. Tapi rasa hormat diciptakan dari ajaran dan didikkan sebuah keluarga utuh. Sementara Garra tidak punya keluarga prilaku yang mencerminkannya pun sama.

Zack kembali ke tempat duduknya. Kursi empuk dan nyaman yang menemani perjalanan mereka sampai ke tempat tujuan. Matanya dengan cermat mengamati tulisan membuka halaman demi halaman. Pergerakan tangannya terhenti saat matanya bertumbukan dengan tulisan rapi yang tentunya berbeda dengan tulisan Tuannya.

Sekitar lima halaman ditulis dengan amat rapi. Ini pasti tulisan wanita itu. Apa yang menjadi ancaman Tuannya kepada wanita itu hingga ia mau menulis sebanyak ini pikirnya.

"Kamu tidak punya hak untuk memandanginya seperti itu." Seketika itu juga Zack langsung menutup lembaran halaman buku catatan. Dia salah mengira Tuannya kembali tertidur. Bahkan hanya dengan memandang lama tulisannya saja Tuannya bisa protes, bagaimana jika ia memandang lama wanita itu. Mungkin saat itu juga dia akan terbaring dalam tanah.

"Tuan Anda dilarang merokok." Peringatan itu langsung muncul ketika tangannya mulai membuka kotak rokok yang ada didepannya. Garra melempar kasar bungkusan rokok tersebut. Mulutnya sudah terasa masam gatal ingin merokok.

Guratan tanda tak suka menusuk tajam ke arah Zack. Meski begitu Zack tetap santai. Garra memang sudah menjadi pecandu rokok sejak lama. Jika anak yang lain akan tidur pada jam sembilan malam, atau tidur larut karena sibuk kelayapan beda hal dengan Garra dia tetap harus terjaga dengan file menumpuk setiap malamnya.

Orang katakan menjadi orang kaya itu enak dan mudah. Andai mereka menjadi Garra maka mereka sudah lama kabur ke belahan bumi lain. Mungkin ini terkesan berlebihan bagaimana anak berumur belasan tahun menjalani itu semua. Ini bohong dan tidak realistis. Tidak peduli dengan yang lain hanya Garra yang menjalankannya dan hanya segelintir orang yang mengetahui itu. Dan dia butuh rokok untuk berpikir.

"Aku ingin kau mencari tau tentang seseorang!" Kata Garra lagi membuat Zack menoleh. "Tristan Fauzi guru Bahasa baru di HIS." Lanjut Garra semakin membuat guratan curiga di wajah Zack. Kenapa harus menyelidikinya seorang guru baru tidak mungkin melakukan tindakan melenceng seperti korupsi misal.

"Tatapannya terlihat aneh memandang wanitaku. Cari tau sampai ke akar, aku yakin ada sesuatu." Jadi ini tentang wanita itu lagi. Insting Garra memang tidak pernah meleset, jika dia minta menyelidiki pasti itu hal yang penting.

"Baik Tuan."

***

Shena mendudukkan diri dengan kesal. Kegeramannya tidak berhenti, hatinya terus merutuki. Jika dia tidak masuk sekolah kenapa dia harus meminta Shena mengerjakan tugasnya. Ini pasti hanya ulahnya untuk membuat Shena jengkel. Kejadian kemarin pun diyakini Shena sebagai kesengajaan.

Dihelanya napas berat. Dia harus menghilangkan hawa negatif dipikirannya. Shena membuka lembar catatan roster mata pelajaran. Hari ini guru les yang sudah resmi

menjadi kekasihnya itu juga tidak akan mengajar di kelasnya.
Tangannya melintang diatas meja diikuti dengan kepalanya. Ada apa dengan hari ini batinnya.

"Selamat pagi murid-murid." Suara itu! Shena langsung menengadahkan kepalanya. Senyum langsung terukir di wajah cantiknya. Pandangan mereka bertemu. Hari ini tak sepenuhnya buruk pikir Shena lagi.

"Saya disini menggantikan Pak Yanto yang berhalangan hadir. Buka buku kalian halaman 93. Kita akan melanjut pelajaran yang diberikan Pak Yanto."

"Memang bapak bisa pelajaran Matematika?" sahut seorang murid.

"Kalau saya tidak bisa saya tidak disini." Jawab Tristan cepat dan langsung memulai pelajarannya.

Sikap tegas Tristan sudah tak diragukan oleh Shena. Wajah yang cenderung teduh itu menyimpan aura lain ketika sedang mengajar. Terbukti murid yang selalu ramai saat ini diam seolah tersihir dengan pengucapan Tristan yang dingin dan terarah.

Pipi Shena merona tiba-tiba, benaknya kembali memutar kejadian semalam. Meski yang dihadapannya kini bukan Tristan yang penuh kelembutan namun tetap saja rasa cinta itu telah tertambat dihatinya.

Suara degupan jantung Shena bertambah. Tristan memulai aksinya berjalan pelan mengelilingi rongga antar meja. Sampai ia pada titik bersandar dipinggir meja Shena. Apa dia sengaja? mungkinkah? Shena hanya terus mengulangi pertanyaan itu dalam benaknya.

Tangannya mengambil sesuatu dibalik saku celana dan menyelipkan cepat di bawah buku pelajaran Shena. Shena terkesiap, tanpa berkata lebih Tristan kembali ke bangkunya. Beruntung tidak ada orang dibelakang bangku Shena kalau tidak pasti dia sudah menatapnya dengan tatapan membunuh.

Bel istirahat pertama berbunyi. Tristan segera menyudahi kelasnya dan kembali ke ruang guru. Shena masih terpaku mengintip sedikit surat beramplop merah muda di balik buku pelajarannya. Secepat kilat dia memasukkannya ke saku roknya dan membereskan cepat buku-buku yang berserakan di meja.

Sebuah buku diambilnya dari dalam tas. Shena akan merasa kosong jika dia tidak membawa sebuah buku ketika berjalan keluar kelas. Bukan dia sok pintar tapi itu adalah alibinya ketika tak ingin berurusan banyak dengan orang asing.

Dia akan pura-pura membaca buku dan menikmati angin taman yang menyejukkan. Pribadinya *introvert* dia sendirilah yang menciptakan benteng itu. Sadar akan

wajahnya yang rupawan membuatnya risih jika harus dipandang berlebihan oleh kaum Adam.

Shena mulai membuka surat dari Tristan. Bangku taman yang selalu menjadi favoritnya dalam menghabiskan waktu istirahatnya.

--

Malam ini aku tidak bisa tertidur

Kantukku seakan menguap

Bayang wajahmu selalu mengganggguku

Kamu harus tanggung jawab!

Karena pagi ini aku mengajar dengan mata yang dipaksa terbuka

Aku akan memaafkanmu

Jika kamu mengirim nomor ponselmu ke nomor dibawah ini

08137856XXXX

Tristan <3

--

Senyumnya mengembang seketika. Shena beranjak dari tempat duduknya. Tentu dia punya ponsel tapi rasa dalam hatinya tidak ingin memberitahu Tristan secepat itu.

Sepanjang koridor Shena melangkah cepat niatannya ingin bertemu sang kekasih sangat menggebu. Ditiliknya arah ruang guru alasan apa yang harus dia katakan jika dia masuk kedalam. Kegalauan menghampirinya. Atau dia harus membiarkan saja sampai nanti Tristan kembali mengajar les.

Angin apa yang membuatnya malah masuk ke ruang perpustakaan. Dia sering kesini tapi kali ini bukankah seharusnya dia menemui Tristan atau langsung saja mengirim nomornya jika tak mau bertele-tele.

Tak banyak murid di dalam sebagian hanya berasal dari kaum kutu buku. Suasana begitu hikmat sehingga Shena tak perlu sungkan langsung menuju ujung rak yang berisi buku roman sastra lama. Shena tak seperti Tristan yang pandai berpuisi dia juga tak bisa mengungkap secara langsung perasaannya.

"Sudah dibaca," darah Shena berdesir, bulu kuduknya meremang. Tristan berada tepat di belakangnya. Buku yang hendak keluar dari cangkangnya terjatuh dalam tangkapan Tristan yang sigap. Karena tangan Shena hanya menggantung.

"Sepertinya aku mengagetkanmu." Ucap Tristan penuh kelembutan.

Shena memutar badannya yang malah membuatnya semakin merapat ke Tristan. Deru napas keduanya saling bersahutan. "A-aku..."

"Jadi intinya kamu punya ponsel atau tidak?" ucap Tristan memotong kata dari bibir Shena yang hendak keluar.

"Tentu saja aku punya." Tersirat jawaban tak terima, dengan bibir mungil mengerucut.

"Lalu kenapa tidak mengirimnya." Tristan berujar dengan nada geli sebelah tangannya mencubit pelan pipi Shena.

"Jangan seperti itu. Ini tempat umum." Protes Shena. Bukan menghindar Tristan malah mengukung Shena dengan kedua lengannya. Gerakan cepat tangannya mengembalikan buku yang sempat terjatuh tadi.

Shena merasa terjerembab tak berkutik. Wajah Tristan semakin mendekat semakin mempercepat laju detak jantungnya. Wajah santai Tristan berbanding terbalik dengan wajah panik Shena.

"I-Ini di sekolah." Ucap Shena lagi mengingatkan.

"Aku tahu ini di sekolah. Tetapi ini jam istirahat."

"Kakak... se..." *cup* Tristan mengecup gemas pipi Shena secepat kilat.

"Ini sebagai hukumanmu." Tristan mengedipkan sebelah matanya. Sementara Shena hanya diam mematung. "Sudah bel sampai jumpa nanti." Bunyi bel memang sudah terdengar. Tristan berlalu begitu saja tanpa beban meninggalkan Shena yang belum juga kembali kedunia nyata.

Shena balik ke kelas dengan tatapan kosong masih tak mempercayai yang dia alami barusan. Ramai orang yang berkumpul di depan *mading* tak mengusiknya sampai salah seorang dari mereka menyebut nama kekasihnya.

Shena memundurkan langkah menghalau pelan kerumunan orang dan didapatinya pengumuman besar. Otaknya langsung bekerja cepat membaca pengumuman tersebut. Ini pengumuman kegiatan *Green Camp* yang sekolah mereka adalah setiap setahun sekali. Ini juga menjadi ajang penambahan nilai *extrakulikuler*.

Dan teruntuk Shena dia tidak pernah mengikutinya karena Ayahnya selalu menyertakan surat rekomendasi dokter yang menyatakan Shena tidak diizinkan mengikuti kegiatan diluar sekolah.

Camping? Tristan salah satu guru pembimbing?

You're Mine [Bab 6-10]

Bab 6 That Night

Ruangan seketika memanas, Ayah dan Anak saling berhadapan. Guntur tak habis akal dengan permintaan Anaknya. Shena tidak biasa membangkang apalagi meminta sesuatu.

"Ayah tidak akan mengizinkan." Suara tegas itu lagi memasuki indera pendengaran Shena.

"Tapi Ayah, hanya kali ini saja. Shena ingin berbaur dengan yang lain. Shena ingin di masa SMA ku ada yang bisa ku kenang." Shena terus mengiba kali ini sudah bulat tekadnya.

Garis keras tertampil diraut wajahnya. Berada ditengah hutan dengan suhu dingin sudah pasti penyakit Shena akan kambuh. "Ayah akan mengirimkan surat seperti biasanya. Kembali ke kamarmu."

Surat Dokter lagi? ini tidak bisa permintaan Shena jelas ditolak. "Dokter Rina bilang boleh asal Shena membawa obat."

"Apa sekarang kamu ingin membantah Ayah," ucap Guntur dengan suara keras dan tegas.

"Sekali saja Ayah. Hanya kali ini dan ini yang terakhir Shena janji." Shena kembali memelas meruntuhkan pertahanan Ayahnya memang membutuhkan usaha.

"..."

"Terserahmu. Kalau sampai terjadi apa-apa jangan salahkan Ayah jika menuntut sekolahmu." Meski gemetar mendengar peringatan sang Ayah tapi Shena merasa lega akhirnya dia memiliki kesempatan untuk ikut kegiatan itu.

"Terima kasih Ayah," ucapnya lalu dengan langkah cepat kembali ke kamarnya.

Shena melompat-lompat seperti anak kecil yang baru dibelikan mainan baru. Jarang dia merasa sebahagia ini.

Aku harus mengabarinya.

Shena mengambil ponsel yang diletakkannya di atas nakas. Puluhan panggilan tak terjawab dari nomor tak dikenal. Shena mengernyit. Apakah yang menelpon Tristan pikirnya.

Shena memang sempat menyelipkan memo berisi nomor *handphone*-nya ketika Tristan hendak menutup buku setelah les berakhir. Tetapi selama bersama Tristan memang dia tidak banyak bicara kejadian tadi siang di sekolah membuatnya kikuk dan canggung hanya untuk sekedar memulai pembicaraan.

Bukankah Tristan melakukan hal yang sama, Shena membatin. Tristan juga tak banyak bicara dan mengajar seperti biasa.

Getaran ponsel menyentakkan Shena dari lamunan.

"H-halo," sahutnya ragu.

"Halo ini kamu Shena."

"I-iya. Ini kakak?"

"Iya, ini kakak. Um. kenapa tidak mengangkat teleponmu? apa kamu masih marah?"

Shena kembali mengernyit, marah? Untuk apa dia marah. "Tidak, kenapa Shena harus marah?"

"Itu. kakak kira kamu marah soal yang tadi di perpustakaan. Makanya kamu mendiamkan kakak."

Wajah Shena merona seketika. "Shena tidak marah. Justru Shena yang bingung kenapa sikap kakak jadi diam begitu. Shena hanya terlalu malu. Maaf ya kak, kakak jadi salah paham."

"Kakak yang seharusnya minta maaf karena tiba-tiba menciummu seperti itu. Karena setelah kakak pikir lagi kamu pasti sangat terkejut."

"Um. Kak—" Shena berpikir harus mengatakan pada Tristan. Bukankah mereka sepasang kekasih jadi wajar kalau mereka saling berbagi.

"*Ya, kenapa Shena?*"

"Shena diizinkan untuk ikut *Green Camp,* jadi Shena akan mendaftar besok."

"..."

Kenapa Tristan diam? Bukankah seharusnya dia juga ikut senang karena Shena akhirnya diizinkan untuk ikut. "Kakak," ucap Shena lagi dengan suara nyaris tak terdengar.

"*Kenapa kamu ikut Shena? Disana dingin dan tidur di tenda.*" Nada suara Tristan menyiratkan ketidaksukaan. Shena merasakan titik air mata yang siap turun dari sudut matanya. Ayahnya juga berkata demikian. Dia ingin Tristan membelanya dan membenarkan tindakannya tapi malah sebaliknya.

"Shena hanya ingin datang. Lagipula ada kakak disana jadi Shena pikir.."

"*Disana kakak akan mengurusi murid yang lainnya dan mungkin tidak memiliki waktu kosong. Bagaimana jika terjadi apa-apa, kakak merasa tidak bisa menjagamu jika itu terjadi Shena.*" Tristan langsung memotong ucapan Shena.

Shena juga hanya wanita biasa, walau tak ada yang tahu perihal hubungannya dengan Tristan tapi tetap saja melihat teman sekelasnya menatap Tristan dengan tatapan memuja membuatnya cemburu. Shena juga ingin berdekatan dengan bebas, berjalan berdua, menjalani hubungan normal seperti pasangan kekasih yang ada diluar sana.

"Shena hanya ingin dengan kakak." Suaranya tenggelam oleh tangisan yang mulai turun.

"*Shena kamu menangis,*" terdengar nada curiga Tristan.

"Tidak. Shena hanya sedikit mengantuk."

"*Shena, kakak izinkan kamu ikut tapi kamu harus pegang kemanapun ponselmu jangan sampai tertinggal dan habis baterai. Karena kakak akan menanyakan kabarmu setiap saat. Shena... kakak hanya sangat mencintaimu, kakak nggak mau sesuatu terjadi padamu. Sayang...* "

Bukan mereda tangis Shena semakin kencang, dia juga sangat mencintai Tristan sebagai pria pertama yang mampu merobohkan dinding hatinya. "Shena juga cinta kakak."

"Malam ini kakak bisa tidur nyenyak karena sudah mendengar suaramu. Jangan menangis lagi kakak sangat tidak senang mendengarnya. Sebisa mungkin kakak akan menjagamu Shena."

"Um."

"Selamat malam sayang."

"Selamat malam." Shena menutup telepon dengan tangan bergetar. Rasa yang mungkin tak dia yakini sejak awal kini tumbuh dengan subur.

***

Garra membuang puntung rokok yang entah ke berapa
itu. Tangannya menggenggam pegangan pembatas balkon kamar hotel berbintang dengan kualitas nomor wahid. Pemandangan langit malam dengan kerlap-kerlip lampu dan ingar-bingar deru kendaraan menjalar di jalanan kota New York jauh dibawah tempat ia berdiri saat ini.

Ini sudah seminggu dari hari terakhir pertemuannya dengan wanitanya. Rahangnya mengeras Zack belum juga merampungkan informasinya tentang pria itu. Kenapa dia bergerak lama sekali.

Pikirannya menerawang. Saat sedang sendiri seperti ini dia pasti akan mengingat wanitanya. Kenapa Garra begitu dan kenapa harus Shena.

Cinta...

Garra tak memilikinya. Kehidupan mengajarkannya hanya untuk memiliki tidak dengan cinta. Sikap otoriter sang Kakek selalu menghiasi masa kecilnya. Garra kecil tak mengenal yang namanya mainan mobil-mobilan. Garra kecil tidak berteman dengan sesamanya dan menghabiskan waktu dengan bermain perosotan di taman.

Garra dididik keras untuk menjadi penerus Harska Group. Sejak kecil, angka kalkulasi, statistik penjualan, juga berita saham menjadi makanannya. Pergolakan keadaan perusahaan sudah ditelannya sejak kecil.

Garra kecil juga harus menelan pil pahit ditinggalkan oleh kedua orang tua yang memilih kabur karena tak tahan dengan sikap keras Kakek Garra. Kedua orang tuanya meregang nyawa akibat kecelakaan lalu lintas dalam pelariannya.

Sang Kakek menghembuskan napas terakhir tepat saat usia Garra menginjak 15 tahun. Seluruh harta kekayaan dilimpahkan ke Garra. Tak ada pilihan lain bagi Garra selain menjalankan kerajaan bisnis Harska Group yang telah dibangun oleh sang Kakek.

Lari. Mungkin terlihat menggiurkan tapi Garra bukan makhluk lemah seperti kedua orang tuanya yang memilih kabur dan meninggalkan dirinya. Dendam itu mungkin sudah tidak ada gunanya. Tapi rasa sakit terbuang Garra sangat paham bagaimana rasanya.

Hari itu ditengah rasa sakit yang menderanya. Garra memilih menepi di sebuah ruangan. Semua alat komunikasi diputus sambungan. Garra memang sering melakukan hal gila seperti itu tapi dia akan kembali jika suasana hatinya kembali membaik.

Matanya menangkap sosok perempuan dengan rambut lurus setengah pinggang. Matanya mengamati gerak-gerik perempuan itu yang terlihat tak nyaman dengan rambutnya yang terus bergerak tertiup angin, sementara matanya seakan serius membaca buku di pangkuannya.

Senyum Garra perlahan mengembang, sekarang giliran lembar buku yang mempermainkan perempuan itu. Dia terlihat kesulitan tapi tak beranjak dari kursi tamannya.

"Dasar bodoh," umpat Garra dengan tangan menopang dagu bersandar pada sisi jendela. Perempuan itu perlahan menengadah, membuat rambutnya terurai ke belakang memperlihatkan seluruh wajah cantiknya.

Garra terperangah. Tidak pernah sebelumnya dia melihat perempuan dengan wajah polos seperti itu, biasanya wanita dengan bedak tebal yang sering berseliweran di sekolah.

Tanpa sadar perempuan itu telah menelusup ke dalam hati Garra. Awalnya dia membuat Garra tersenyum dan sekarang dia membuat Garra teralihkan dari sakitnya.

Dia milikku. Detik itu juga Garra mengecap Shena sebagai kepunyaannya.

Rasa rindu mendera Garra. Dia ingin bertemu dengan wanitanya kembali.

"Tuan." Gerak dan suara Zack menginterupsi.

"Katakan."

"Ini tentang orang yang Anda suruh selidiki."

"Langsung saja," Garra berdesis.

"Tristan Fauzi anak ketiga dari tiga bersaudara, lulusan terbaik di salah satu Universitas Negeri, Ayahnya hanya seorang Pegawai Sipil dan Ibunya hanya Ibu Rumah Tangga yang mengurus Rumah Singgah binaannya. Tristan sudah mengajar sebagai guru les privat Shena sejak sebulan yang lalu."

Garra melirik tajam. Pendengarannya tidak salah, guru les privat itu artinya pria itu setiap hari punya waktu untuk berdekatan dengan wanitanya.

"Dan menurut sumber dia memiliki hubungan khusus dengan Shena," lanjut Zack lagi. Garra semakin menggeram, buku-buku tangannya memutih menggenggam lapisan besi itu begitu erat. Dia benar-benar kecolongan.

"Satu lagi," Zack menghela napas, "Shena ikut dalam kegiatan *Green Camp* dan Tristan sebagai guru pembi.."

Prang... sebuah vas bunga sudah hancur tak berbentuk. "Kau sengajakan baru memberitahunya sekarang. Hah..." tangan Garra mencengkram kuat setengah mencekik kerah kemeja Zack.

Napas Zack sudah tak beraturan, ini tindakannya yang paling nekad, dia tahu betul Garra bukan orang yang bisa dibodohi, tapi jika dia memberitahukannya sejak kemarin pasti Garra akan membatalkan pertemuannya hari ini. Ini pertemuan penting dan tak bisa diwakilkan oleh Zack sekalipun.

"Siapkan penerbangan sekarang juga kalau kau tidak mau kukubur hidup-hidup," kecam Garra.

***

Kini Shena dan Tristan tengah berada ditempat *Green Camp*, setelah memastikan tidak ada yang melihat, Tristan mengambil yang ada diranselnya -sebotol minuman-.

"Ini adalah jus daun kemangi dengan campuran madu, kata bunda ini obat bagus untuk orang pengidap sakit asma." Tristan meletakkannya langsung disamping tas ransel Shena.

Shena hanya mangut saja, hari ini dia merasa terlalu senang, dia memperhatikan Tristan yang terlihat sedikit panik dengan persiapan yang dia lakukan untuk dirinya.

"Ingat jangan lepas baju hangatmu, dan selalu pakai syal ini." Tristan menyampirkan syal yang dibelinya sendiri pada leher Shena. Shena tersenyum sambil memegang syal dari Tristan.

"Jangan pernah lepaskan sarung tanganmu. Baterai *handphone*mu terisi penuh kan?"

"Iya."

"Ini untuk berjaga-jaga." Tristan menyerahkan *powerbank* miliknya.

Shena terkikik pelan. "Apa yang kamu tertawakan Shena?"

"Tidak, Shena hanya senang melihat kakak begitu kerepotan."

"Dan ini karenamu Shena," Tristan menjawil hidung Shena gemas. Persiapan telah komplit, Shena dan Tristan saling menatap.

"Kalau ada apa-apa langsung hubungi aku," Shena mengangguk. Tristan memajukan diri lalu mencium kening Shena lama.

Tristan melepas kecupannya, menangkup wajah Shena dengan kedua telapak tangannya menatap Shena lekat, "Aku tidak bercanda Shena, jujur aku benar-benar takut jika gagal menjagamu." Shena menggerakan tangannya mendekap erat tubuh Tristan mencari kenyamanan.

"Shena percaya sama kakak," Tristan kembali mengecup puncak kepala Shena. Didekapnya sayang Shena orang yang paling dicintainya itu.

Lama mereka berpelukan. Sebelum dengan terpaksa Tristan melepas pelukannya karena harus kembali ke kelompok.

"Selalu ingat pesan kakak." Ucapan terakhir Tristan.

***

"Shena kamu sudah tidur?"

Shena membaca pesan dari Tristan. Dia harus puas satu tenda dengan dua wanita centil yang sejak tadi hanya sibuk memakai masker wajah, sempat-sempatnya mereka melakukan itu ditengah hutan seperti ini.

"*Belum, kenapa kak?*" balas pesan Shena.

"*Keluarlah.*" balas Tristan.

Shena berjalan mengendap. Melewati dua wanita yang terlihat nyaman dengan maskernya. Diujung dekat pohon besar Tristan sudah menunggunya. Shena mengetatkan sweaternya karena hawa dingin terasa menyerang meski sudah memakai baju berlapis.

"Dingin," sapa Tristan ketika Shena sudah mendekat. "Tidak," jawab Shena agar Tristan tak terlalu khawatir.

"Mau kemana?" tanya Shena lagi.

"Ikuti kakak saja." Tristan menggenggam erat tangan Shena dan membawanya berjalan melewati pepohonan. Langit malam tampak sangat terang karena disinari cahaya bulan purnama. Cahaya kunang-kunang kerlap-kerlip juga mewarnai perjalanan mereka.

Dengan sigap Tristan meraih bahu Shena saat jalan terasa menanjak. Shena semakin bertanya dalam batinnya akan kemanakah mereka.

"Sini." Tristan menarik tangan Shena. Shena sedikit menganga pandangan di depannya sangat indah, sebuah danau kecil dengan bunga teratai yang tumbuh cantik dengan pantulan sinar rembulan menambah keindahannya.

"Sayang tidak ada perahu," ucap Tristan lagi. Tristan melapisi rumput dengan kain yang sudah disiapkannya. Shena dan Tristan duduk dibawah pohon dengan pemandangan danau di depan mereka. Shena menyandarkan kepalanya pada bahu Tristan. Seakan tak ingin malam ini berakhir.

"Ada satu lagi." Kejutan apalagi yang ingin diberikan Tristan pikir Shena.

Seikat bunga lavender?

"Kenapa bunga lavender?" tanya Shena karena bukankah biasanya pria akan memberikan mawar.

"Untuk mengusir nyamuk," jawab Tristan asal. Shena mengernyit.

"Lavender melambangkan keindahan, kesendirian, dan kekaguman, kakak anggap itu melambangkan dirimu. Pertama kali kakak melihatmu, kamu terlihat sangat kesepian dan sendiri kamu seakan menarik kakak untuk terus berada disampingmu."

"Jadi benar kakak hanya kasihan sama Shena." Tristan tersenyum dan meraih dagu Shena. "Apa yang kamu lihat dari mata kakak. Apakah ini tatapan orang kasihan?"

Shena menggeleng. "Lalu apa?" tanya Tristan lagi penasaran dengan yang ada di isi otak Shena.

"Cin-ta," lirih Shena dengan pemenggalan kata tertahan.

Wajah Tristan semakin mendekat, "Boleh kakak menciummu?" tutur Tristan minta izin. Tanpa diizinkan pun Shena sudah menyetujuinya dan menutup rapat matanya.

Terpaan napas Tristan terasa semakin dekat, membuat hawa hangat pada permukaan wajah Shena. Bibir Tristan sudah mendarat di bibir Shena. Bibir Shena terasa begitu manis juga hangat batin Tristan. Tristan tidak menyiakan kesempatan langka ini pikirnya, tangannya tergerak meraih tengkuk Shena sembari memiringkan kepala memperdalam ciuman mereka. Shena tak banyak bergerak tangannya mengenggam erat lengan Tristan.

Tristan mulai mencecapi bibir ranum Shena. Dia tahu Shena tak punya pengalaman begitu juga dirinya namun naluri yang mengarahkan mereka, saling beradu lembut. Lama, berubah menjadi liar dan saling melumat hingga keduanya tersenggal karena kehabisan napas. Shena menormalkan detak jantungnya juga napasnya takut sesak kembali melanda.

"Apa kakak menyakitimu?" Tanya Tristan panik melihat Shena yang seperti tersenggal-senggal. Shena menggeleng dan lebih memilih memeluk Tristan.

Sepasang mata menatap adegan itu dengan penuh amarah. Tangannya mengepal kuat menumbuk batang pohon besar hingga tak sadar ada darah yang menguar dari ruas jarinya.

==========

Bab 7 Mine

Tristan dan Shena berpisah kembali ke tenda masing-masing. Shena tersentak ketika sebuah tangan menarik Shena ke balik pohon besar, mata tajam menusuk mencengkeramkan jemari mendesak tubuh Shena membentur pohon.

"Kamu!!" ucap Shena tertahan setengah terkejut.

"Milikku! Selamanya kamu adalah milikku," dada Shena berpacu kengerian dari kata-katanya mengalir ke sekujur tubuhnya.

Pegangan itu melemah, Shena yang sudah sangat ketakutan menghentak berlari pergi.

Garis wajah keras menatap Shena lekat. Ini sudah cukup dan akan dilakukan bagiannya. Miliknya sudah seharusnya kembali padanya.

***

Zack dan Luis berpandangan gusar. Suara barang pecah masih menyahut dari arah dalam. Tuan mereka masih belum berhenti.

"Apa yang terjadi?" tanya Luis pada Zack.

"Dia melihat yang tak seharusnya. Aku yakin setelah ini akan ada banyak perubahan rencana," jawab Zack seakan sudah mengetahui apa tindakan selanjutnya.

"Pertemuannya berjalan lancar?" tanya Luis lagi.

"Iya aku sengaja menahannya sampai pertemuan diadakan."

Suara lamat-lamat berhenti, sekilas Luis menatap Zack, lalu meraih gagang pintu, menggenggam ragu dengan lambat menurunkan tuasnya.

Sudut mata Luis memindai ke seluruh ruangan yang telah penuh dengan pecahan barang. Napasnya menghela berat. Tuannya telah duduk dibangku besar dengan ruas jari penuh darah menetes.

Zack menyela dari belakang, Luis berbalik keluar mengambil perlengkapan yang diperlukan untuk membersihkan luka Tuannya.

"Anda ingin saya langsung menyingkirkannya?" Zack membuka suara.

"Tidak!" seru Garra pelan dan tegas. Zack mengernyit menduga apa yang ada dalam pikiran Garra.

"Aku butuh informasi yang lebih detail. Kuberi kau waktu 2 kali 24 jam." Lirikan tajam Garra disambut dengan anggukan mengerti oleh Zack. Kali ini dia tidak bisa lagi bermain, Garra telah mencapai puncak kesabarannya.

"Saya permisi," ucap Zack selanjutnya. Tubuhnya berpapasan dengan Luis yang telah kembali membawa perlengkapan obatnya.

Luis mendekat lalu membungkuk tubuhnya hormat. Garra tak berniat menyahut dengan diamnya saja Luis telah mengerti lalu melanjutkan pekerjaannya.

"Kenapa dengan anakmu itu! Dia sering membangkang akhir-akhir ini." Garra berujar dengan tatapan kosong.

"Saya akan memberitahunya nanti," jawab Luis sembari melanjutkan tugasnya.

"Taman. Apa sudah selesai?" tanya Garra lagi merujuk kepada proyek taman Botani yang pembangunannya berada di atap kediaman Harska.

"Pengembang menjanjikan akan selesai dalam dua bulan ini." Sahut Luis. Luis tak tahu persis apa sebab Garra menginginkan dibangunnya taman Botani, tapi dugaannya menjurus pada wanita yang selama ini menjadi pusat perhatian Garra.

"Apa dia suka dengan taman?" tanya Luis berani, tak menyadari Garra yang sudah menoleh.

"Sudah cukup keluarlah." Luis menyadari kesalahannya mulutnya seperti ingin kembali mengutarakan sesuatu tapi diurungkannya.

Darah Garra kembali mendidih memutar kembali memorinya. Beraninya pria itu menyentuh wanitanya, semuanya harus menyingkir hanya Garra yang berhak. Tidak ada yang bisa menghalangi jalannya.

***

Semenjak kejadian itu hari Shena menjadi tak tenang. Pria itu memang tak pernah menampakkan lagi batang hidungnya, namun ancamannya masih terpatri jelas dalam ingatan Shena.

Shena jadi lebih sering melamun. Tristan menyadari perubahan sikap Shena. Tristan tidak ingin memaksa sampai Shena bercerita padanya.

Angin membawa helaian rambut menerpa wajah cantiknya. Lagi Shena terduduk di bangku taman sekolahnya. Sebuah pesan masuk ke ponselnya.

'*Aku merindukanmu*'

Shena tersenyum lalu membalas.

'*Shena juga merindukan kakak*'

Pesan kembali masuk.

'*Aku sedang menunggu jam berlalu untuk bisa berjumpa dekat denganmu.*'

'*Sama.*' balas Shena.

"*Pak Tristan tampan yah.*" Shena langsung menangkap suara samar yang menyebut nama Tristan.

"*Iya tapi kalo ngajar serius banget kabarnya. Dia juga sering kasih banyak tugas gitu.*"

"*Serius? Tapi nggak apa lah yang penting* handsome *jadi bisa cuci mata. Jadi nggak sabar nunggu waktu biar bisa diajar sama Pak Tristan.*"

"*Nggak salah naksir sama guru sendiri?*"

"*Emang kenapa? Ada larangan?*"

Shena bangkit dari bangkunya, menjauhkan pendengarannya. Karena dirasa kupingnya mulai memanas, pertanyaan macam apa itu pikirnya. Tentu Tristan sudah punya pacar, dialah kekasih Tristan meskipun tak ada satu orang pun yang mengetahui itu.

Sepanjang hari Shena mengalami *bad mood* dirinya juga sama sekali tidak berkonsentrasi pada pelajaran hingga akhir jam sekolah.

Itu baru satu orang yang didengarnya secara langsung mengagumi Tristan, lantas bagaimana yang lain pasti banyak siswa di sekolahannya maupun dari luar yang dekat dengan lingkungan Tristan yang menaruh perhatian lebih pada Tristan.

Shena kembali ke rumah dengan perasaan tak menentu. Bibi Mia sedari tadi juga memperhatikannya karena tak biasanya Shena memasang wajah cemberut seperti itu. Anak itu hanya biasa diam dengan wajah datar tapi akhir-akhir ini ekspresi

wajahnya selalu berubah-ubah, terkadang terlihat senang ceria, terkadang sedih, sekarang cemberut.

Hari masih siang tapi Shena sudah membenamkan diri di balik kasur. Sebentar lagi Tristan akan datang mengajar, sikapnya menunjukkan seorang kekasih yang sedang merasa cemburu berat.

Bibi Mia menatap Tristan yang telah sampai. Ini pasti ada hubungannya dengan Tristan pikirnya. Bibi Mia begitu perhatian pada Shena yang telah dia anggap sebagai anak kandungnya sendiri. Perasaan apapun yang dialami Shena begitu mudah dimengerti oleh Bibi Mia hanya dengan sekali menatap.

"Apa terjadi sesuatu?" Tanya Bibi Mia langsung pada Tristan.

Tristan mengerutkan keningnya bingung dengan pertanyaan Bibi Mia, "Maksud Bibi?"

"Shena terlihat sedih juga cemberut waktu pulang dari sekolah. Apa telah terjadi sesuatu?" Bibi Mia bertanya kembali. Tristan nampak sedikit terkaget apa Bibi Mia telah menyadari hubungannya dengan Shena. Tapi Tristan tak mau berspekulasi berlebihan dia kembali menormalkan raut wajahnya.

"Saya tidak tau Bi. Karena seharian saya tidak bertemu dengan Shena," jawab Tristan yang sebenarnya.

"Kalau begitu masuklah. Sepertinya Shena sedang dalam suasana hati yang sangat buruk." Tristan mengangguk, ada apa dengan Shena pikirnya dalam hati.

Tristan mengetuk pelan pintu kamar Shena. Shena setengah bangkit dari ranjang. Rasa rindu itu begitu membuncah. Meski bercampur dengan rasa kesal yang dia sendiri tahu sebabnya sungguh tak masuk akal.

Shena berjalan membuka pintu, didekapnya langsung tubuh kekasihnya itu. Tristan langsung membawa Shena masuk dan menutup rapat pintu, takut ada pelayan Shena yang melihat.

Shena masih membenamkan wajahnya pada dada bidang Tristan. Tristan sedikit mengernyit bingung dengan tingkah Shena.

Sehari sebelumnya dia terlihat melamun dan sekarang dia menunjukkan sikap manjanya.

"Shena, kata Bibi Mia kamu pulang dengan wajah cemberut. Ada apa?" Tristan bertanya pelan tangannya bergerak lembut membelai kepala Shena.

Shena merenggangkan pelukan eratnya. Matanya menatap Tristan dalam, dia sendiri pun tak tau kenapa dia jadi seperti itu. Jiwanya sungguh labil.

Tristan membawa Shena duduk. Tidak akan mudah baginya untuk menyelam isi pikiran Shena, karna Shena begitu tertutup.

"Kenapa Shena?" Tanya Tristan lagi.

"..."

"Apa kakak sungguh mencintaiku?" Tanya Shena dengan suara hampir tak terdengar.

Ditangkupnya wajah Shena, lalu ditatapnya dalam hingga menembus manik matanya. "Semua yang kukatakan adalah kejujuran Shena. Jika kamu ingin aku mengatakan aku mencintaimu setiap hari maka akan aku lakukan," ucap Tristan serius.

Pandangan Shena melemah, dia malu karena telah meragukan Tristan. "Tapi banyak wanita yang mengagumi kakak." Shena berujar malu setengah menunduk.

Seulas senyuman mengembang di bibir Tristan. "Tapi bagiku kamulah yang paling cantik, tidak ada yang lain hanya kamu satu-satunya." Tristan sudah bisa mengambil benang merah dari sikap labil Shena.

Pipi Shena semakin merona ditatap intens oleh Tristan. "Sebelum dengan Shena apa kakak pernah berpacaran dengan wanita lain?" tanya Shena lagi.

"Tentu saja." Jawaban Tristan membuat Shena tertegun. Indera pendengarannya begitu tak suka mendengar pengakuan Tristan.

"Tapi setelah ini hanya ada kamu. Dan tidak ada tempat untuk wanita lain di sini selain kamu Shena." Tristan berucap sambil mengambil sebelah tangan Shena menuju ke dadanya.

"Jadi karena itukah sikapmu sering berubah-ubah?" Shena mengangguk, sebagian memang iya tapi sebagian lagi ia tak ingin mengatakannya pada Tristan takut Tristan akan khawatir.

Tristan tersenyum lembut memainkan helaian rambut Shena. Kembali merengkuh tubuh Shena dalam dekapannya. Dikecupnya sayang pucuk kepala Shena.

Rasa hangat itu langsung menjalari tubuh Shena. Shena senang berada dalam dekapan Tristan dan mengakuinya sebagai kekasihnya.

***

2 kali 24 jam telah berlalu, segala informasi sekecil apapun itu telah disampaikan Zack pada Garra. Air muka Garra serius memikirkan sesuatu. Zack dengan setia berdiri menunggu instruksi selanjutnya.

"Gunakan seseorang untuk mempengaruhinya, buat dia mengejar impiannya dan menjauh dari Shena." Zack mengangguk mengerti, Garra menginginkan cara halus rupanya.

Cara halus yang mematikan, Zack meyakini itu, karena segala sesuatu bisa terjadi ketika Tristan menjauh dan Shena berada dalam genggaman Garra.

"Guntur Raharjo hari ini kembali melakukan pemeriksaan," ujar Zack.

"Pantau terus jika saatnya tiba kau harus bersiap karena aku akan bertindak." Tangkap Garra dengan mimik meneliti.

"Anda tak berniat kembali ke sekolah?" tanya Zack kembali.

"Tidak!!" desis Garra terdengar nada geram tertahan, "aku tidak ingin menghancurkan rencanaku sendiri, karna aku tak yakin mampu untuk menahan diri ketika melihatnya."

"Siapkan mobil." Lanjut Garra kemudian.

Zack menoleh tajam. Garra akan berkendara sendiri, apa yang akan dilakukannya pikirnya. Zack berbalik dan menajamkan langkah. Ia
harus menginstruksikan seseorang untuk mengikuti Garra kemanapun ia pergi.

Sebuah mobil sport mewah sudah berada di hadapan Garra. Garra langsung meraih kunci yang diberikan secara hormat oleh pelayannya.

Garra langsung mengambil posisinya, mobil itu melesat dengan cepat. Dengan tangkas Garra menyalip kendaraan lain. Dia sadar bahwa dirinya sedang diikuti, ia tau itu ulah siapa. Tapi kali ini dia butuh pelampiasan sebelum kembali berkonsentrasi pada Harska Group.

Semua telah diperhitungkan Garra, namun kehadiran Tristan luput dari perhitungannya. Shena mencintai Tristan, Garra bisa melihatnya dengan jelas dan itu yang membuatnya sangat marah. Dialah yang lebih dulu berjumpa dengan Shena tetapi kenapa pria kemarin sore bisa merebut hatinya.

Shena miliknya, berulang kali telah dicetuskannya dalam benak juga tindakan.

Dengan kasar Garra keluar membanting pintu mobil. Gundukan tanah itu tampak rapi dan bersih dengan rumput menutupi. Langkah lebarnya menuntun ke arah tempat tujuan.

Sebuah ingatan berkelebat.

Hari itu langit berubah mendung, bau tanah basah langsung menguar tepat saat hujan rintik mulai turun. Tatapan kebencian memandang dua buah batu nisan. Keduanya pergi meninggalkannya sendiri. Tak ada tangis yang mengiringi, juga tak ada sanak saudara datang menghampiri memberi ucapan bela sungkawa. Bahkan sang kakek juga tak menghadiri pemakaman hanya dirinya dan Luis berdiri disitu lama.

"Nona ayo pulang," sebuah suara membuatnya menoleh, tidak jauh dari sisinya berdiri, seorang anak kecil yang seumuran dengannya menangis memeluk gundukan tanah.

"Shena mau sama Bunda." Rengek manja itu begitu menyita perhatiannya. Ditelitinya gadis kecil itu –cantik- bisa dilihat dari ujung matanya rambutnya yang hitam terurai indah juga bentuk wajahnya yang terpahat sempurna.

"Tuan." Suara Luis menginterupsi.

"Siapa dia?" tanya Garra pada Luis. Luis terdiam karna memang tidak tau.

"Seorang anak yang menangisi kepergian Ibunya," jawab Luis akhirnya.

"Dasar bodoh orang yang sudah pergi tidak mungkin kembali." Garra membalik badan, fisiknya terlihat tegar namun hatinya rapuh. Tak ada yang mengetahui separah apa kepedihan yang sedang ditahannya.

Itu kali pertama Garra bertemu dengan Shena, sebelum akhirnya dia kembali dipertemukan dengan gadis kecil itu dari salah satu sudut ruangan yang menghantarkan pandangannya ke arah Shena dari jauh, meski dari kejauhan Garra bisa langsung mampu mengenali gadis kecilnya. Ternyata dunia ini sempit begitulah pikir Garra saat itu.

Garra ke pemakaman bukan karena ingin mengunjungi makam kedua orang tuanya. Tidak perlu mengunjungi rasa sakit itu sudah terbawa sampai kapan pun. Garra hanya ingin kembali mengenang pertemuan pertamanya dengan Shena.

Pertemuan pertama yang sama sekali tak pernah disadari oleh Shena. Di Usia mereka yang masih sangat belia yaitu dua belas tahun.

"Aku yang mengenalmu lebih dulu, bagaimana bisa dia yang mencuri perhatianmu." Gumam Garra dengan ekspresi tak terbaca.

==========

Bab 8 Tenang Beriak

Sepertinya ketakutan Shena tak beralasan. Garra bahkan sudah tak menampakkan diri lagi di sekolah. Harinya terasa lebih tenang begitu juga dengan hatinya.

Mata Shena menatap penuh minat. Buku novel roman yang berada dalam genggamannya begitu menarik hingga terlalu fokus tak menyadari sedari tadi Tristan memperhatikannya.

Shena berdiri disela rak buku perpustakaan. Dia akan kesini karena menganggap akan bertemu dengan Tristan seperti yang sebelum-sebelumnya. Inilah yang menjadikan kegiatan rutin mereka mencuri waktu untuk setidaknya saling menatap.

"Apa *ending* nya berakhir bahagia."

"Mmm... belum baca sampai habis." Mulut Shena menjawab tapi perhatiannya tetap pada buku. Tristan mengacak rambut Shena gemas. Juga mengecup singkat pucuk kepalanya.

Shena tersenyum sekilas. Perlakuan sayang Tristan sangat sering diterimanya, dia juga begitu nyaman dengan itu, hanya sekedar pegangan tangan, mengecup kening, ataupun kepala. Namun sudah mampu membekas hangat hingga ke lubuk hatinya.

"Bolehkah aku egois? Aku ingin lebih dari sekedar ini." Shena membulatkan mata. Ucapan Tristan begitu ambigu menurutnya, Shena menutup buku dan membalik badan.

"Maksud kakak?"

"..."

"Jangan berpikir negatif, aku ingin terus denganmu tanpa harus takut dengan apapun. Aku ingin kita bersama Shena. Kamu dan aku. Bebas pergi kemanapun dan kapan pun."

Shena menatap penuh kejutan, selama ini dia tak pernah berpikir lebih dari ini. Karena dengan ini saja itu lebih dari cukup. Bersama dengan Tristan setiap hari tak pernah ada dalam mimpi terindahnya sekalipun selama ini.

Jemari Tristan menyelipkan sejumput rambut pada daun telinga Shena, matanya menatap penuh kasih sayang. Dia sangat mencintai Shena itu tak dapat dipungkirinya. Menjadikan Shena miliknya utuh itu adalah harapannya.

Bermalam-malam sudah Tristan memikirkan semua ini. Ia rasa harus melakukan sesuatu untuk membuat Shena bersamanya tanpa ada halangan apapun. Kondisi sosial yang dimiliki Tristan dan Shena sangat timpang, apa yang ia miliki sekarang tak akan mampu menunjukkan pada Ayah Shena bahwa dia mampu membahagiakan Shena.

Semenjak bertemu dengan Shena ia terlalu bahagia hingga tak sempat memikirkan apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Dia tak menyesali telah menyatakan cintanya pada Shena. Tapi itu terkesan terburu-buru tanpa pertimbangan matang untuk ke arah selanjutnya.

Shena baru saja naik ke kelas dua belas. Tinggal setahun lagi dia akan tamat. Pemikiran Shena tentu tak sama dengan Tristan. Yang dibenak Shena dia bahagia dan nyaman mungkin itu cukup tapi bagi Tristan dengan usia dewasa, tanggung jawab apa yang bisa ia jamin pada Shena. Sementara hatinya getir menahan rasa untuk tak menjadikan Shena miliknya sesegera mungkin.

"Kak?" tanya Shena lagi, membuat pikiran Tristan yang tadinya melayang kembali pada tatapan gadis cantik di depannya.

"Aku ingin menjadi sesuatu yang lebih untuk bisa dengan bangga memilikimu dan memintamu pada Ayahmu."

Napas Shena tercekat, air muka Tristan begitu serius. Shena tidak pernah berpikir ke arah itu, terlebih lagi dia masih SMA, bukan dia menolak untuk bersama Tristan. Tapi bersama dalam arti lain dirasanya terlalu cepat.

Shena tersenyum tipis mengelus rahang Tristan dengan jemari halusnya. "Jangan terlalu dipikirkan, kita jalani saja seperti ini. Begini saja sudah membuat Shena sangat bahagia. Jangan terlalu membebani pikiran kakak."

"Aku juga perlu mempersiapkannya, demi kamu. Demi kita."

Shena tetap tersenyum lembut. Begitu beruntung dia memiliki Tristan pikirnya. Pria yang hanya mematrikan hatinya pada Shena. Shena sempat menyesal karena pernah cemburu buta pada Tristan.

***

Tristan memarkirkan motornya, ada yang tampak beda dilihatnya. Sebuah mobil mewah mentereng di depan rumahnya.

Siapa?

Tristan bergegas turun, seorang yang sangat ia kenal berada di beranda rumahnya.

"Bang, apa kabar?" Tristan langsung memeluk Gio kakak kelasnya dulu sewaktu kuliah.

"Baik. Kamu apa kabar?"

"Baik juga bang, duduk... duduk..." Tristan mempersilahkan.

"Dari tadi juga udah, udah minum teh lagi." Ucap Gio seloro.

"Udah lama nunggu bang?"

"Yah lumayanlah. Kamu lama juga ya ngajarnya."

"Tumben Abang kesini."

"Jadi gak boleh kesini nih ceritanya."

"Bercanda bang. Yah, tapi emang tumben kan?"

"Iya nih, aku kesini juga ada maksud kok." Raut muka Gio berubah serius.

"Ada apa Bang? Abang butuh bantuan aku." Tristan ikutan serius.

"Ngak kok justru aku kesini mau tawarin kamu kerjaan."

"Kerjaan apa Bang? Aku kan udah jadi guru sekarang."

"Jadi guru seberapalah gajinya? Kamu liat tuh mobil aku, udah bagus kan?"

Tristan mengangguk mengiyakan, "Tapi aku lebih nyaman gini Bang."

"Memang kamu gak mau lebih Tan, ini perusahaan bonafide loh. Kamu juga bakalan dikuliahin lagi untuk meningkatkan skill, dan semuanya gratis loh dari perusahaan. Emang kamu gak mau ngebahagiain orang tua kamu. Untuk modal ngelamar cewek mungkin."

Tristan terdiam belakangan hari ini memang dia terus mencari cara bagaimana agar bisa memiliki finansial lebih tinggi juga demi Shena.

"Kerjanya masih di sekitar sini aja kan bang?"

"Kalau kerjanya mungkin iya, tapi untuk kuliahnya kamu bakalan dikuliahin di luar negeri Tan, sekaligus magang dulu di cabang perusahaan di luar negeri. Maklum lah Tan nih perusahaan mainannya dunia bukan Indo lagi."

"..."

"Masalah gaji kamu bakal terima diluar dugaan, gede pokoknya. Selagi ada kesempatan aku tawarin ke kamu posisi ini cuma diminta sepuluh orang aja Tan, sayang kalau kamu lewatin."

"Bisa kasih waktu buat mikir dulu bang? Lagian aku juga belum ada setahun di kerjaan baru aku ini," tawar Tristan.

"Bayar penalti pun kamu gak bakal rugi Tan percaya deh. Oke, aku kasih waktu kamu tiga hari ya."

Tristan menghela napas berat, "Okelah bang, ntar aku kasih kabar."

"Okelah kalau gitu Abang pamit dulu, dipikirkan loh Tan, aku sengaja loh jauh-jauh kesini buat ngasih tau kamu."

"Iya bang."

"Aku pamit ya Tan, salam buat Ibu kamu."

Gio beranjak pergi, meninggalkan Tristan yang penuh kebimbangan.

"Terima aja." Bunda Tristan tiba-tiba muncul membuat Tristan sedikit tersentak.

"Bunda dari tadi denger apa yang kalian omongin. Maaf Bunda jadi nguping, tapi itu kesempatan bagus Nak, sayang kalau dilewatkan begitu saja." Nasehat Bundanya.

"Iya Bunda akan Tristan pertimbangkan." Tristan beranjak masuk ke dalam rumahnya.

Di kamar Tristan terpekur, membayangkan akan jauh dari Shena bertahun-tahun apa dia akan sanggup.

Diraihnya ponselnya. Tristan menjadikan wajah manis Shena sebagai wallpapernya. Gadisnya yang sangat dicintainya. Gerakannya tangannya melambat menyapu pelan wajah Shena yang berada dalam ponselnya. Ini akan menjadi keputusan yang sangat sulit.

***

Shena dan Tristan melakukan aktifitas seperti biasa belajar bersama. Tristan akan menjelaskan dan Shena mendengarkan.

Tapi kali ini Shena merasa ada yang berbeda dengan Tristan, Tristan terlihat lebih pendiam dari biasanya, apa ini karna pembicaraan mereka tadi siang pikir Shena.

"Kamu sudah mengertikan apa yang kakak jelaskan," tanya Tristan.

Shena mengangguk. Tangannya terulur menggenggam tangan Tristan, "Apa yang sedang kakak pikirkan?" tanya Shena penuh kelembutan.

Bagai sengatan listrik yang menjalari tubuhnya, Tristan membeku. Matanya tak berani menatap Shena. Ya, Shena pasti merasa ada yang berbeda dari dirinya. Tapi apakah ini waktu yang tepat untuk membicarakannya pada Shena.

"Kak..." Shena kembali berucap pelan.

Mau tak mau Tristan mengarahkan pandangannya pada Shena. Tangannya melepas dari genggaman Shena dan justru menggenggam tangan Shena erat dengan kedua tangannya.

"Ada sesuatu yang mau kakak bicarakan." Tatapan Tristan lurus hingga menangkap manik mata Shena.

Shena yakin ini sesuatu yang sangat serius, tapi apa?

"Shena..."

"..."

"Ada yang menawarkan pekerjaan pada kakak." Tristan berujar sangat pelan dan hati-hati. Shena bisa menangkap signal tak mengenakkan.

"Dan..."

"Kakak akan pergi." Shena memotong ucapan Tristan, begitu tepat sasaran. Pandangannya mulai berkabut, hari-harinya yang indah ternyata tak selamanya. Shena berharap tak pernah mendengar hal ini.

"Shena..."

"Kakak akan pergi meninggalkan Shena dan Shena akan kembali seperti dulu lagi," ucap Shena sarat akan keputusasaan.

"Tidak Shena, kakak pergi untuk kembali menjemputmu nanti. Kakak akan menjadi orang hebat dan kembali untuk memintamu pada Ayahmu."

"Kakak tidak perlu menjadi orang hebat, bagi Shena kakak sudah lebih dari segalanya." Shena mulai terisak.

Tristan menyeka linangan air mata Shena, tubuhnya bergerak merengkuh Shena dengan kedua lengannya.

"Kakak akan kembali Shena, kamu tidak perlu takut, kakak akan kembali dan menjemputmu."

"Bagaimana jika kakak tidak kembali?"

"Tidak Shena kakak pasti kembali. Tunggu kakak. Apapun yang terjadi kakak pasti kembali." Tristan berucap pasti meyakinkan Shena, bahwa semua akan baik-baik saja dan semua akan berjalan seperti yang sudah direncanakan.

Tristan mengecup pucuk kepala Shena, tangannya bergerak teratur pada pundak Shena. Menenangkannya, yakin bahwa ini jalan terbaik bagi mereka.

"Kapan?" tanya Shena lagi saat mendongakkan kepalanya.

Tristan juga sangat sedih itu tak bisa dipungkiri, hidup berjauhan membuat dadanya terasa sesak seketika.

"Mungkin dalam minggu ini," lirihnya.

"Haruskah secepat itu?" air mata yang keluar dari sudut mata Shena bertambah deras.

Tristan mengangguk lemah, dia juga pilu melihat Shena yang begitu rapuh. Tristan sudah berjanji akan menjaga Shena, tapi sekarang apa? jalan yang diambilnya justru mengatakan sebaliknya.

"Selamanya kakak akan mencintaimu Shena." Kalimat bujukan itu dirasa Shena percuma karena pada akhirnya dia tak akan berjumpa kembali dengannya.

"Berapa lama kak? berapa lama Shena harus menunggu kakak?" Shena meninggikan nada bicaranya.

"Hanya beberapa tahun," Tristan tak menyebutkan jelas berapa tahunnya karena memang ia tak tau berapa tahun pastinya, tapi dia akan berusaha keras menyelesaikan pendidikannya secepat mungkin dan kembali pada Shena untuk bekerja disini.

"Itu artinya tidak pasti?" gumam Shena pelan.

"Pasti Shena. Pasti kakak akan kembali secepatnya. Demi kamu."

"..."

"Kamu percayakan?"

Shena mengangguk lemah, "Shena akan tunggu kakak." ucap Shena akhirnya. Membuat Tristan merasa lega.

***

Suasana ruangan begitu sepi dan kosong. Tepat di lantai teratas sebuah gedung pencakar langit seorang pria berdiri arogan. Ruangannya begitu artistik di desain oleh arsitek paling berbakat seantero jagad raya, dengan remote khusus dia bisa melakukan apapun pada ruangan itu termasuk membuka kubah yang menyelimuti atap sehingga saat sinar matahari maupun hujan dari langit terasa begitu nyata ada diatasnya, yang paling indah adalah ketika malam hari bintang juga bulan membentang ke seluruh bagian ruangan.

Hal yang paling disukainya adalah ketika malam datang, berdiam diri mengamati aktivitas dari lantai paling atas diselingi dengan lampu-lampu kota.

Diruangannya yang sangat luas dan megah itu hanya diizinkannya satu orang yang bisa memasukinya siapa lagi kalau bukan, Zack.

Seluruh manusia yang mencari nafkah di gedung itu bahkan tak pernah melihat barang seujung rambut siapa pemimpin tertinggi mereka. Kehadirannya sangat diagungkan, orang tertentu yang diizinkan bertemu langsung dengannya.

Semuanya serba khusus termasuk lift yang mengantarnya ke tingkat paling atas gedung itu, *bodyguard* juga begitu sigap menjaga di sekitarannya. Jika jejeran mobil mewah yang membawanya tiba jalan masuk ke gedung akan dikosongkan meski sangat amat penasaran tetap saja mereka dilarang melihat ke arahnya, seperti –haram- hukumnya. Enyahkan rasa penasaran jika tidak ingin berakhir dengan pemecatan.

Santer terdengar di kalangan karyawan kalau pemimpin mereka masih remaja, tapi tak ada yang bisa membuktikan itu. Akal sehat tidak menerima bagaimana anak yang diumur masih remaja bisa menjalankan bisnis multinasional seperti itu. Yang mereka tahu pasti adalah pemimpin mereka satu-satunya keturunan -Harska- pemilik sah dari Harska Group.

Hujan dari langit mengguyur. Zack berjalan sigap menemui Tuannya. "Bagaimana?" tanya langsung Garra tanpa menoleh karena tatapannya masih terpaku keluar dinding kaca.

"Semua berjalan sesuai rencana."

"..."

"Apa yang akan Anda lakukan selanjutnya Tuan?" tanya Zack penasaran.

"Selesaikan saja yang menjadi urusanmu sekarang," desis Garra dengan nada tak suka.

"Kalau begitu saya permisi." Zack membalik badan, sekarang dia harus fokus pada Guntur Raharjo sesuai dengan apa yang diperintahkan tuannya.

"Semua akan menjadi tak terduga." Gumam Garra pelan dengan tersenyum samar.

==========

Bab 9 Terperangkap

2 tahun kemudian...

Wanita itu menatap ke arah luar jendela, disampingnya terletak bunga lavender yang telah mengering yang entah sudah berapa lama terpajang disitu. Pandangannya kosong, menunggu sesuatu setiap hari setiap menit setiap detik. Entah berapa lama lagi dia akan menunggu kekasih hatinya datang menjemput.

"Nona Tuan memanggil," Shena menoleh lalu mengangguk.

Langkahnya pelan menuju ruang kerja Ayahnya. Shena telah menyelesaikan pendidikannya dan tidak melanjut sama sekali karena Ayahnya tidak mengizinkan. Yang dilakukannya setiap hari hanya terpenjara dalam kesepian dan tumpukan buku yang sama sekali tak membantu mengenyahkan rasa rindunya yang berlebih.

Prianya, entah apa yang di lakukannya disana, tak ada kabar sedikitpun, hingga telepon genggamnya serasa malas ditatap terus menerus oleh sang empunya Tristan tetap tak memberi kabar. Shena sering kali berpikir mungkin Tristan telah melupakannya atau mungkin telah menemukan tambatan hati yang lain, tapi sesegera mungkin iya enyahkan pikiran buruk itu, dan kembali menunggu.

"Ayah memanggilku?" ujar Shena begitu sampai ke ruangan Ayahnya, tubuh itu bertambah kurus kerutan di sekitaran wajahnya juga bertambah, ditatap Shena wajah pucat Ayahnya, berulang kali dia bertanya apa Ayahnya sedang sakit tapi berulang kali itu pula Ayahnya selalu mengelak dengan alasan kelelahan. Tapi Shena sedikit lega karena beberapa tahun belakangan Ayahnya tidak pernah membawa wanita ke dalam rumahnya.

"Duduk." Titah sang Ayah.

Tangan Shena meremas ujung bagian dressnya, jika seperti ini Ayahnya pasti akan membicarakan hal yang serius.

"Ayah akan menikahkanmu?"

Sepenggal kalimat yang keluar dari bibir Ayahnya mampu membuat dunia Shena runtuh seketika. Lebih baik dia menunggu seribu tahun dari pada menikah dengan pria selain Tristan.

"A-ayah..."

"Ini perintah." Tegas Ayahnya.

"Aku tidak mau Ayah." Jawab Shena dengan penuh penekanan.

"Mau tidak mau kamu harus mau." Ayahnya berujar tegas dengan tidak sedikitpun bergeser dari posisi duduknya yang tegap.

"Ta-tapi Ayah."

Ayahnya menatap dengan sorot menyala, tak senang jika perintahnya dibantah.

"Shena sudah punya kekasih dan Shena tidak mau dinikahkan dengan lelaki manapun," ucap Shena setengah berteriak.

Ayahnya menyipitkan pandangan, ternyata informasi yang pernah diterimanya benar adanya, "Siapa? Guru les mu itu?"

Shena membelalak tak percaya bagaimana Ayahnya bisa mengetahuinya.

Rasa sakit tiba-tiba menyerang Guntur, tangannya meremas dadanya menahan rasa sakit yang teramat. Keringat dingin mulai bercucuran.

Shena mengamati perubahan Ayahnya, melihat Ayahnya memejamkan mata menahan rasa sakit. Shena mendekat, air mukanya berubah panik, Ayahnya sakit. Yah, ia tau itu sekarang.

"Ayah..." lirih Shena.

"Panggil Gustav sekarang." Sahut sang Ayah. Shena segera berlari keluar dan memanggil orang kepercayaan Ayahnya itu.

Ketika kembali keruangan dengan Gustav disebelahnya, Ayahnya sudah terbaring lemah di lantai, Shena tidak bisa menghindari rasa takutnya. Apakah Ayahnya sakit parah? Tubuhnya gemetaran melihat Gustav yang mengangkat Ayahnya lemah.

"Aku ikut." Tawar Shena. Tahu bahwa Ayahnya segera dilarikan ke rumah sakit.

"Tidak nona Anda harus tetap berada dirumah."

"Tapi dia Ayahku." Sengit Shena.

Gustav melirik pengawal lain yang juga telah datang, mengisyaratkan agar menahan Shena agar tidak mengikutinya.

Gustav melirik bersalah melihat Shena yang meronta dalam pegangan pengawal lain. "Ayah..." Teriak Shena dengan tangisan deras.

***

Bibi Mia meraih gagang kenop pintu, dibukanya pelan, ia ingin memastikan kembali kalau nyonyanya memakan makananya. Ternyata belum juga, Shena tidak menyentuh sedikitpun makanannya. Dirinya teduduk menekuk lutut di atas kasur, air matanya belum juga mengering.

"Nona dimakan dulu, nanti bisa sakit?" bujuk Bibi Mia, dirinya sungguh tak tega melihat nyonyanya seperti itu.

Shena masih terisak pelan, "apa akhirnya semua akan pergi?" pertanyaan menyayat hati yang bisa dirasakan Bibi Mia. Anak yang sangat disayanginya ini begitu rapuh, hidupnya penuh larangan dan tidak pernah bebas. Bibi Mia selalu mendoakan yang terbaik untuk Shena, bahkan ketika melihat Shena yang akhirnya bisa bahagia dengan Tristan Bibi juga sangat bersyukur, tapi sayang itu tak berlangsung lama.

Tangan Bibi Mia memberanikan diri mengelus rambut anak majikannya itu, "tidak nona, sehabis hujan pasti akan terbit pelangi."

"Tapi Ayah memintaku menikah dengan orang yang tidak aku kenal," lirih Shena.

Bibi Mia terdiam, tidak tau harus menghibur bagaimana. Karena ia tahu benar yang diharapkan Shena pasti hidup selamanya dengan Tristan.

"Aku masih menunggunya Bi, bagaimana jika dia pulang nanti." Lubuk hati Shena masih mengharap adanya keajaiban, tapi titah Ayahnya pasti tak bisa ditolak. Ayahnya sakit, bagaimana jika dia hanya memperburuk kondisi Ayahnya.

"Apapun yang terjadi Bibi akan selalu ada disamping Nona." Hanya itu yang mampu ditawarkan oleh Bibi Mia, Shena beringsut memeluk Bibi Mia yang sudah dianggap sebagai Ibunya sendiri itu.

***

Shena mengernyit bergerak turun dari ringkuknya diatas ranjang, sebuah ketukan mengusiknya. Shena membuka pintu, dihadapannya Gustav dengan para pelayan lainnya terlihat membawa barang-barang.

"Untuk apa semua ini?" Tanya Shena langsung.

"Ini Gaun dan segala perlengkapan untuk pernikahan Anda besok Nona."

Shena terbelalak berdecak sinis, "aku tidak akan menikah dengan siapapun." Tegas Shena dengan suara lantang.

"Ini perintah dari Ayah Anda," sahut Gustav tenang.

"Dimana Ayahku sekarang? Bagaimana kondisinya? Dia baik-baik saja kan?" Shena langsung berubah panik mendengar Ayahnya disebut.

"Tuan sudah sadar, dan dia memerintahkan kami untuk melakukan persiapan pernikahan Anda besok."

Shena hampir muak mendengarnya, Gustav terus mengulang kata pernikahan. "Apa kau tidak dengar aku tidak akan menikah. Dimana Ayahku sekarang aku ingin bertemu dan bicara dengannya."

"Tidak bisa Nona, kondisi Tuan sedang tidak stabil, harap Anda mengerti." Gustav menoleh ke arah pelayan dengan pasti dia mengarahkan tatapannya untuk menunaikan tugas mereka.

"Kau tidak bisa seenaknya. Ini kamarku. Dan aku adalah majikanmu?" Teriak Shena melihat aksi Gustav.

"Ini perintah Nona dan saya harus menjalankannya," ujar Gustav masih dengan ketenangan yang sama.

"Beri aku sebuah alasan yang meyakinkan kenapa aku harus memakai kebaya itu, dan kenapa aku harus menikah? Kau pasti tau semuanya Gustav," cecar Shena dengan mata menyala menahan emosi. Merujuk pada sebuah kebaya indah yang diletakkan oleh pelayan.

Gustav memerintahkan pelayan yang sibuk memasukkan barang untuk menyingkir setelah selesai ketika ruangan hanya tinggal mereka berdua barulah Gustav mengeluarkan suara.

"Jika Anda masih sayang dengan Ayah Anda maka Anda akan melakukannya dengan suka rela." Garis rahang Gustav mengetat, ia tau pasti Shena akan mencecarnya hingga memenuhi rasa penasarannya.

"Lantas katakan dengan jelas dan jangan berputar-putar." Shena berteriak tak mampu lagi menahan semuanya, tak ada lagi kelembutan yang biasa ia tampilkan.

"Ayah Anda sudah tak memiliki apa-apa, semua perusahaan telah diambil alih, Tuan telah sakit lama kondisi perusahaan juga memburuk seiring dengan memburuknya keadaan Ayah Anda, jika Anda tidak melaksanakan pernikahan ini maka pengobatan Ayah Anda akan dihentikan dan Anda pasti tau apa artinya itu? Dan..." kalimat Gustav menggantung.

Shena masih menatap tak percaya, berharap bahwa yang barusan didengarnya itu hanyalah halusinasi.

"Dan kami tidak akan bekerja lagi disini karena..."

"Jika aku menikah dengan orang itu apa semua masih seperti sedia kala, apa dia bisa menjamin seluruh pelayan dan pegawai akan tetap bekerja seperti sebelumnya?" Shena menyela dengan penuh amarah.

"Itu sudah menjadi perjanjiannya dengan Ayah Anda saya memiliki hitam diatas putihnya Anda tidak perlu khawatir," jawab Gustav tegas.

"Kalau begitu aku akan memakainya," ucap lemah Shena dengan air mata yang menetes, ini akhir dari segalanya. Segala penantiannya sudah tak berarti lagi.

Maafkan aku kak...

Ini semua demi Ayah dan nasib seluruh pelayannya yang telah mengabdi lama untuk keluarganya. Shena terus menangis tak sanggup menerima nasibnya sendiri, entah bagaimana nanti bentuk orang yang akan dinikahkan dengannya. Mungkin saja orang itu sudah tua dan berkepala botak, atau mungkin saja dia hanya dijadikan istri yang ke berapa.

Memikirkannya membuat hati Shena bertambah pilu. Lalu bagaimana dengan orang yang dicintainya. Apakah ini akhir dari segalanya dan dia tidak bisa bertemu lagi dengan Tristan kelak.

***

Shena mematut tampilannya di cermin, sejak tadi orang khusus didatangkan untuk mendandaninya, riasannya begitu cantik dan natural tapi sayang sang pengantin terlihat begitu pucat dan tidak bergairah.

Shena hanya duduk terdiam seperti patung, mungkin mengharap adanya sebuah keajaiban, tapi apakah mungkin? Semua telah diatur dan dia bagai robot yang hanya mengikuti perintah.

"Nona Anda cantik sekali," seru Bibi Mia yang telah ada disebelahnya.

Shena menjawab dengan tersenyum getir, ini tak pernah diharapkannya. Hanya Tristan tentunya yang dia inginkan untuk bersanding dengannya.

"Rombongan telah datang, dan sepertinya calon suami Anda orang yang sangat penting. Pengawalannya begitu ketat Nona. Kami para pelayan bahkan disuruh menyingkir."

Penjelasan Bibi Mia kontan membuat Shena menoleh, siapa dia gerangan. Ada kecemasan tersendiri di dalam diri Shena.

"Apa Ayah ada Bi?" Tanya Shena. Dan dijawab gelengan kepala oleh Bibi Mia. Shena benar-benar tak bisa menyingkirkan raut kesedihannya perlahan air mata itu kembali menetes. Bagaimana bisa di hari pernikahannya bahkan tak ada satupun keluarga yang menemaninya.

"Calon Anda juga sepertinya sama Nona, Bibi mengintip sedikit dan hanya ada pengawal, tak ada sanak saudara yang mendampinginya." Bibi Mia berujar seolah tau apa yang dirasakan Shena.

Shena mendesah putus asa, Shena tak peduli dengan pasangannya, bahkan akan lebih bagus jika pernikahan ini dibatalkan saja.

Gustav datang dengan langkah tegapnya, "Nona acara akan segera dimulai." Suaranya menggema menusuk indera pendengaran Shena.

Shena menghela napas, "bisakah kalian lakukan saja tanpa ada aku disitu." Desis Shena tanpa menoleh.

"Tapi Nona.."

"Anggap ini permintaan dari pengantin wanita. Katakan saja seperti itu." Shena langsung memotong ucapan Gustav.

Gestur tubuh Gustav menatap bingung, tapi dia berbalik untuk menyampaikan permintaan Nonanya pada mereka. Gustav tau betul calon suami Shena bukan orang sembarangan negosiasi seperti ini pasti akan memperumit keadaan dan membahayakan.

"Nona apa Anda yakin bagaimana.." ucapan Bibi Mia menggantung.

"Tidak Bi, tidak akan terjadi apa-apa. Aku yang akan menjaminnya." Sahut Shena berusaha menenangkan.

"Kalau begitu Bibi permisi dulu." Shena menjawab dengan anggukan.

Beberapa menit kemudian Gustav tak datang lagi itu artinya mereka menerima syarat Shena. Shena menunggu harap-harap cemas. Acara sakral pernikahan telah dilangsungkan, pasti saat ini dia sudah menjadi istri dari seseorang yang entah siapa itu.

Shena semakin panik, tangannya sedari tadi diremas hingga menimbulkan keringat basah di sekitar telapak tangan. Begitu juga dengan dahinya titik-titik keringat dingin mulai bermunculan. Inilah akhir dari segalanya, Shena membatin.

Suara derit pintu berbunyi, tubuh Shena mematung seketika, dirinya hanya menunduk tak berani menghadap cermin bahkan hanya untuk sekedar mengintip siapa pria yang kini telah menjadi suaminya itu.

Derap langkah dan ketukan dari sebuah sepatu *pantofel* semakin mendekat, membuat sekujur bulu kuduk Shena meremang. Langkah itu pasti, Shena memejam mata, kaitan tangannya semakin erat, degupan jantungnya bertalu tak karuan.

"Apa kamu tidak berniat menyapa suamimu ini... Shena..."

Mata Shena terbuka seketika, suara itu... suara yang dikenalnya di masa lampu.

Shena mendongak, pantulan tubuh tinggi tegap dari cermin menampilkan senyum seringai dengan tatapan menusuknya.

Dia...

"Apa kabar Shena lama tidak berjumpa..."

Shena lemas seketika, sebelum tubuhnya ambruk, tidak sanggup menghadapi kenyataan...

==========

Bab 10 Between love and hate

Shena membuka matanya perlahan cahaya lampu langsung menusuk manik matanya, Shena mengernyit tak suka.

Semua terasa ganjil, ini bukan kamarnya. Shena kembali mengerjap-ngerjap matanya, memandang langit-langit dengan lampu hias antik, pandangannya semakin meneliti ruangan besar yang luasnya dua kali lipat dari kamarnya itu, bahkan ranjang king size tempat ia berbaring saat ini sangat menawan dengan pahatan artistik.

Shena setengah berbangkit, tangannya memegangi kepala yang terasa agak pusing. Ini dimana pikir Shena merasa nyawanya belum terkumpul sepenuhnya.

Setelah terduduk untuk sekian detik batinnya langsung tersentak. Pernikahan itu, gaun pernikahannya, juga pria itu. Mata Shena langsung memanas, sepertinya ini bukan mimpi, Shena langsung beringsut turun dari ranjang, gerakannya terhenti meneliti tampilannya yang sudah menggunakan gaun panjang berwarna pastel dengan motif bunga mawar besar, tangannya juga terulur memegang rambutnya yang tergerai tidak disanggul seperti tepat sesaat sebelum ia pingsan.

Siapa yang mengganti semua ini?

Pikiran yang berkecamuk ditambah dengan berbagai kecemasan dan ketakutan yang melandanya membuat Shena berjalan cepat mencari arah pintu, Air mata yang semula masih menggenang kini telah menetes. Tidak dia tidak boleh dengan pria itu, ini tidak mungkin semua pasti mimpi, Shena terus menyangkal dalam hati.

Diraih Shena handle pintu, digerakkan beberapa kali juga tidak mau bereaksi, pintu terkunci. Shena frustrasi tangan mungilnya mulai menggedor-gedor pintu.

"Siapapun disana cepat buka pintu ini!!" teriakannya menggema.

Shena kembali menggedor karna tak kunjung mendapatkan reaksi dari luar. Air matanya terus mengucur deras.

Pria itu memperhatikan tenang aksi Shena, dia hanya ingin melihat untuk beberapa saat ekspresi kekalutan itu.

"Sekencang apapun kamu berteriak tidak akan ada yang membukakan pintu itu." Ucap tenang pria itu.

Dada Shena naik-turun, suara itu, tak terpikir oleh Shena ada orang lain diruangan ini selainnya, Shena memberanikan diri membalik badan. Tampang tenang dengan sedikit seringai duduk jauh dari hadapannya.

"Apa sebenarnya maumu?" desis Shena dengan tatapan kebencian.

"Bukannya kamu sudah tau dari dulu. Apalagi kalau bukan memilikimu." Tampang angkuh itu sungguh memuakkan Shena, sekarang pria itu telah mendapatkan apa yang diinginkannya.

Shena menyeka air matanya kasar, tidak ingin terlihat lemah didepan pria itu, "dimana Ayahku sekarang?"

"Kenapa kamu tanyakan itu padaku," tantang pria itu.

"Karna kamu yang tau semuanya, ini semua kamu yang merencanakannya kan? Jawab aku!" teriak Shena.

Tatapannya menyala menatap Pria itu... *Garra*...

Garra bangkit dari duduknya berjalan mendekat, "Ck, aku sungguh kasihan padamu, bahkan Ayahmu yang telah sakit keras sejak lama kamu baru mengetahuinya sekarang. Kalau tidak karena pertolonganku mungkin Ayahmu sudah mati, berapa banyak uang yang sudah kukeluarkan untuk mengobati penyakit jantung Ayahmu itu," Shena bergidik tangannya meremas sisi dressnya, langkah Garra semakin mendekat, "seharusnya kamu berterima kasih padaku." Gumam garra dengan ekspresi tak terbaca.

Tangannya meraih dagu Shena, yang langsung ditepis, "jangan pernah berani menyentuhku." Sinis Shena.

Garra tertawa mengejek, "Kamu istriku sudah seharusnya aku menyentuhmu, bahkan kamu lah yang harus melayaniku Shena," ucap Garra pelan menggoda. Membuat Shena bertambah jijik.

"Tidak. Tidak akan." Shena menekankan kata-katanya tubuhnya bergeser menjauh, "Kau sudah berhasil memilikiku bukankah itu sudah impas, dan sekarang urus urusanmu dan jangan mengganggu ku." Lanjutnya lagi.

"Disini aku yang mengatur semuanya!" ucap tegas Garra dengan rahang mengetat. Dalam hati Shena merasa takut tapi dia tidak boleh menampilkan ketakutannya.

"Dan kau lah yang harus mengikuti perintahku," tandas Garra.

Tubuh Shena menegang merasakan aura intimidasi. Garra meraih kunci di saku celananya, dan membuka pintu, "di depan ada banyak penjaga, percuma jika kamu berniat untuk kabur. Lagi pula nyawa Ayahmu berada di tanganku."ucap Garra dengan tidak menoleh pada Shena, Mata Garra hanya menatap lurus pada pintu didepannya.

Garra keluar dari kamar Shena dengan rasa amarah yang menguar para penjaga memberi hormat pada Garra.

"Jaga dia jangan sampai melarikan diri," ucap dingin Garra.

Shena meringkuk diatas ranjang, air matanya belum juga berhenti mengalir, makanan yang diletakkan pelayan diatas meja juga tak tersentuh sedikitpun, perutnya tak merasa lapar, hanya kesedihan yang menderanya.

Dia tak tau nasib Ayahnya saat ini, dia juga mengkhianati kekasihnya.
Semua karena satu orang. Satu orang yang berhasil memporak-porandakan hidupnya, juga mimpi-mimpi indahnya selama ini.

Hanya kesendirian yang menemani saat ini, bahkan ini lebih buruk dari hari-harinya terdahulu ketika ditinggal Ibu.

***

Kepulan asap keluar dari mulutnya, tangannya dengan lihai memainkan puntung rokok, kebiasaan merokoknya seperti sudah identitas, kebiasaan itu diturunkan dari sang kakek yang seringkali menghisap cerutunya, tapi benar baginya menghisap rokok mampu menenangkan pikirannya sejenak dan membuatnya kembali berpikir.

Dari balkon ruang kerjanya, bisa ditatap hamparan padang rumput dengan pohon-pohon hias yang berjajar rapi di sepanjang jalan menuju gerbang utama. Pantas jika kediamannya dibilang istana. Dan sekarang istananya ini digunakan untuk menawan sang putri.

Luis datang menghadap, laporan dari pelayannya mengatakan kalau makanan yang diantar belum juga disentuh hingga saat ini.

"Ada apa?" tanya Garra langsung tanpa menoleh.

"Nyonya belum memakan makanannya?"

Garra menggertakkan giginya, membuang puntung rokoknya lalu menginjaknya dengan gerakan menindas.

Langkahnya lebar menuju lorong serba putih nan klasik itu, menuntut segera sampai ke kamar yang telah dibuat khusus untuk wanitanya.

Dengan cepat Garra membuka pintu kamar, wanitanya tidur meringkuk diatas ranjang, masih terdengar suara isak tangis di telinganya.

"Kenapa kamu tidak memakan makananmu!" nada marah langsung menguar.

"Aku tidak lapar," jawab Shena sekenanya dengan tidak merubah posisinya.

Garra yang geram berjalan mendekati ranjang, menarik tangan Shena kencang membuat Shena kaget setengah mati. "Makan atau kamu akan tau akibatnya!" desis Garra penuh ancaman.

"Bukankah kamu telah memilikiku, urusan tubuhku itu hakku. Aku yang berhak menentukan akan makan atau tidak." Sengit Shena menantang.

Genggaman tangan Garra semakin kuat, membuat Shena dengan terpaksa menahan rasa sakit di pergelangan tangannya. Dia benar-benar tidak ingin terlihat lemah dihadapan Garra, dia akan membuktikan bahwa Garra telah percuma dengan menawannya disini, karna Shena akan terus bersikeras untuk menentang Garra.

"Kamu tidak akan bisa melawanku!" Shena menyulut emosi Garra.

Tatapan itu menyala marah, begitu menusuk, Shena telah salah berpikir siapa yang ia lawan kali ini. Tidak ada yang bisa menentang Garra. Bahkan hidupnya saja kini telah ada digenggamannya.

Lama genggaman itu akhirnya mengendur, alis Garra terangkat, begitu juga dengan senyum sinis yang terpasang.

"Kita lihat sampai sejauh mana kamu bisa melawan. Akan aku buktikan kalau tingkahmu kali ini tidak ada gunanya," punggung tangannya mengelus pipi Shena membuat Shena langsung memalingkan muka memasang ekspresi muak dan benci.

"Dasar iblis, manusia gak punya hati!" umpat Shena. Membuat Garra tertawa puas.

Garra kembali berdiri tegap, tangannya bersidekap. "Jangan kira aku akan takut dengan ancamanmu yang kekanakan. Makan atau kau yang akan rugi sendiri."

Garra membalik badan siap keluar ruangan, seringainya kembali muncul, dia masih banyak kartu As yang belum dikeluarkan untuk membuat Shena bertekuk lutut tanpa diperintah.

***

Langkah itu tegas dan teratur, memasuki area kediamannya,ruangan terasa menggema, mengingat ruangan itu begitu besar dan luas.

Semalam ia dengan terpaksa harus terbang ke Singapore, dan kini pagi-pagi sekali ia telah tiba kembali, laporan yang ia terima sungguh membuatnya mengetatkan rahang. Perempuan yang kini telah resmi menjadi istrinya itu tak menyentuh sedikitpun makanannya.

Para penjaga memberi hormat ketika ia telah sampai di depan pintu kamar, matanya mengisyaratkan agar mereka semua menyingkir.

Garra memegang handle pintu, membuka dengan kasar. Matanya menyala melihat Shena yang sepertinya tak terganggu dengan kehadirannya, diliriknya makanan yang masih utuh itu diatas meja, amarah semakin menyelimuti Garra.

Shena salah jika berpikir bisa bermain-main dengan dirinya. Langkah tegap itu mendekat pada tubuh lemah yang meringkuk diatas ranjang. Shena masih memunggunginya.

"Bangun!" desis Garra.

"..."

"Bangun!" teriak Garra karna tak juga mendapat sahutan.

"Kau salah jika bermain-main seperti ini," ucap Garra marah lalu meraih tubuh Shena.

Tubuh itu bergerak lemah karena tarikan kasar Garra, matanya masih menutup, wajahnya begitu pucat, bibirnya juga membiru.

Shena begitu lemah, antara sadar dan tidak dia mendengar suara lantang Garra, "Shena..." gumam Garra hatinya mencelos melihat Shena yang lemah tak berdaya seperti itu, tangannya mulai menepuk pelan pipi Shena.

"Luis," teriak Garra, pintu yang sedari tadi memang masih terbuka membuat panggilan Garra langsung terdengar oleh Luis yang memang siap sedia di dekat Garra kapanpun Garra berada dirumahnya.

Luis yang setengah berlari kedalam pun menatap kaget pemandangan di depannya. Selama ini ia hanya mendapat laporan dari pelayan wanita yang disuruhnya untuk melayani Shena, tapi itu pun hanya bertugas untuk mengantar makanan, salahnya yang tidak jeli dan memastikan keadaan Shena langsung.

"Ma-maafkan saya Tuan." Luis tergagap bersiap dengan kemarahan Tuannya.

"Ini bukan waktunya minta maaf, hubungi Nadine sekarang!" Garra kembali berteriak.

"Baik Tuan." Dengan cepat Luis melaksanakan tugasnya menghubungi dokter keluarga Harska.

Dengan gerakan pelan Garra meraih tubuh Shena kedalam pangkuannya, tangannya masih mengusap lembut kepala Shena.

Tak lama berselang Nadine dokter keluarga Harska datang, tanpa menunggu aba-aba ia langsung masuk dan memeriksa denyut nadi Shena dari pergelangan tangannya.

"Bisakah kau menyingkir sebentar," usirnya terang-terangan pada Garra yang sedari tadi memangku Shena.

Meski merutuk Garra tetap mematuhi perintah Nadine dan menggeser tubuh Shena dari pangkuannya. Wanita itu sementang telah menjadi kepercayaan selalu bersikap seenak jidatnya.

Nadine wanita berperawakan tinggi langsing dan berkulit putih itu dengan cekatan memasang selang infus pada tubuh Shena, ia memang sangat profesional dengan pekerjaannya disamping sifatnya yang gahar pada Garra. Apa Garra takut padanya? Tentu tidak dia hanya tak ingin melawan seorang wanita itu terlalu memalukan pikirnya.

"Siapa wanita ini?" tanya Nadine selanjutnya setelah selesai dengan tugasnya.

"Bagaimana keadaannya?" tanya balik Garra.

Wanita itu mencebik, urusan pribadi Garra memang bukan urusannya, karena urusannya hanyalah yang menyangkut urusan medis. Tapi Nadine yang telah lama mengenal Garra, perhatiannya menjadi tidak seputar dunia medis saja. Terkadang Nadine harus memeriksa kondisi psikologis Garra, saat Garra sering dilanda stress berlebih akibat pekerjaannya, mengenai wanita Nadine hanya pernah mendengarnya sesekali saat Garra tak sengaja bicara pada Zack ataupun Luis.

"Bisakah kau menjawab pertanyaanku lebih dulu." Sembur Nadine.

"Kau kubayar bukan untuk menanyai urusan pribadiku." Sahut Garra dingin.

"Baiklah-baiklah," Nadine berujar sembari mengangkat kedua tangannya, "Meskipun jika tak bekerja denganmu aku masih bisa makan," sindirnya. "Begini, wanita ini mengalami dehidrasi dan mengidap asma akut, sebaiknya dia dirawat dulu dirumah

sakit sampai keadaannya pulih, aku juga akan mengusahakan pengobatan untuk penyakit asmanya." Jelas dokter Nadine.

Garra terlihat berpikir, dia bahkan lupa kenyataan bahwa Shena mempunyai sakit asma, ini kesalahanya karena tak jeli memperhatikan kondisi Shena. Ambisinya meluputkan tujuan sebenarnya, wanitanya tidak boleh sakit, tentu saja.

"Dia Istriku." Garra menyahut dengan kata-kata tak terduga. Meski sedikit syok Nadine tetap tidak menampakkannya, "Bisakah dia dirawat disini saja, aku tidak ingin dia keluar dari rumah ini."

Nadine menghela napas berat, "Bisa saja, tapi kamu harus menyediakan alat-alat lengkap seperti di rumah sakit."

"Tak masalah aku akan menyediakan semua keperluanmu. Ingat! Penyakit Asmanya harus sembuh total," ucap Garra dengan nada ancaman pada ujungnya.

"Aku bukan tuhan!" sahut cepat Nadine.

"Lakukan yang terbaik kalau begitu." Lanjut Garra.

"Itu yang selalu kulakukan," Nadine menggerutu.

"Kalau begitu, katakan alat apa saja yang diperlukan aku akan menyuruh Zack untuk menyediakannya."

"Panggil saja Zack aku yang akan memberitahunya langsung."

Garra menyipitkan pandangan, Nadine pasti mempunyai maksud terselubung. "Tidak ada Zack jadi langsung katakan saja."

"Kalau begitu tidak ada yang bisa kukatakan," sahut santai Nadine.

Garra mengepalkan tangan menahan geram, makhluk wanita ini selalu bisa membuatnya bungkam. Kalau tidak karena butuh Garra sudah pasti tidak akan menurutinya.

"Luis panggil Zack." Seru Garra pada Luis yang menunggu di depan pintu.

Tak lama berselang Zack datang, Zack yang tengah sibuk dengan urusan Group Harska harus meninggalkan pekerjaannya sejenak.

"Tuan memanggil saya."

"Bukan aku tapi wanita ini." Lugas Garra dengan nada menyindir.

"Kau keluarlah aku akan membicarakannya pada Zack." Ujar Nadine yang menambah geram Garra.

"Ini rumahku dan disini istriku sedang terbaring." Desis Garra.

"Oke. Kalau begitu Zack antar aku kembali ke rumah sakit sekalian ada yang mau kubicarakan, ini mengenai –Nyonya- Harska." Nadine menekankan kata Nyonya didalamnya. Zack melirik Garra, sementara mata Garra tersirat mengiyakan.

"Ayo Dokter," ucap Zack sopan.

Nadine membereskan barang bawaannya lalu melenggang keluar kamar diikuti oleh Zack.

Garra kembali menoleh pada Shena yang belum sadarkan diri. Garra duduk ditepi ranjang sembari memegang tangan Shena yang ringkih.

***

Zack mengikuti Nadine hingga ke ruang kerjanya. Disini dia termasuk dokter utama di rumah sakit milik Group Harska tentunya, jadi tak heran jika ruangannya lebih luas dari pada dokter lainnya.

"Kapan dia menikah?" tanya Nadine.

"..."

"Apa kamu akan terus menutup mulutmu rapat seperti itu." Nadine menggeleng, "kau sungguh setia dengan tuanmu rupanya?" lanjut Nadine.

"Aku akan mencatat semua alat yang diperlukan untuk kesembuhan Nyonya Harska. Kamu duduk saja jangan berdiri seperti itu."

Zack tetap berdiri meskipun Nadine telah menyuruhnya duduk, Nadine menggerutu dalam hati tapi tetap melanjutkan tugasnya.

"Sudah. ini," Nadine menyerahkan secarik kertas pada Zack, dan Zack langsung memasukkan kedalam saku jasnya.

"Saya permisi," ucap sopan Zack.

Tangan Zack tercekal ketika ia hendak berbalik, Zack menatap Nadine yang telah merubah air mukanya.

Kedua tangan Nadine telah melingkar pada dada bidang Zack, "Aku merindukanmu." Bisiknya.

Zack tidak membalas pelukan itu, Nadine menyadarinya, apakah selamanya Zack tidak akan membalas cintanya.

Nadine melonggarkan pelukannya, menatap Zack yang masih berdiri kaku, dengan berani Nadine meraih tengkuk Zack dan melumat pelan bibirnya.

Sudah pasti Zack tidak membalas, namun dia juga tidak menolak. Setelah merasa cukup Nadine melepaskan pagutannya, memandang Zack berkaca-kaca.

"Apa selamanya akan begini?" ucapnya putus asa. "Tidak bisakah kita.."

"Saya harus kembali bekerja," ucap tegas Zack memotong ucapan Nadine.

Nadine menyeka air matanya dan kembali memasang senyuman, "Baiklah aku mengerti, tapi bisakah kamu menjawab pertanyaanku. Apakah wanita itu wanita yang sama dengan wanita yang sering kalian bicarakan?"

Zack memandang Nadine tajam, "Aku hanya tak sengaja mendengarnya." Lanjut Nadine mengerti arti dari tatapan Zack.

"..."

"Iya," ucap Zack singkat.

"Kalau begitu Garra pasti sangat mencintainya," Nadine berujar dengan nada tersirat aneh begitupun dengan tatapannya.

Zack lebih memilih mengalihkan lalu berbalik meninggalkan ruangan, sementara Nadine hanya bisa memandang sendu kepergian Zack.

Liarasati

@Liarasati4 Sep

You're Mine [Bab 11-15]

Note : beli koin, atau lakukan pembayaran lewat ewallet/tf bank langganan kamu, melalui website karyakarsa untuk harga normal. Caranya buka karyakarsa lewat browser chrome/google/opera etc, dan lakukan pembayaran di sana. Lalu bisa baca di aplikasi karyakarsa seperti biasa.

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Bab 11 Ace Card

Shena masih belum membuka matanya, sebelumnya Nadine telah mengirimkan timnya untuk memantau kondisi Shena dan dengan sedikit pun tak luput dari pantauan Garra seorang dari mereka menyuntikkan obat ke dalam botol infus juga pada pergelangan tangan Shena, meski dengan tangan gemetar ditatap demikian tajam, mereka tetap harus melakukan pekerjaannya sebagai perintah mutlak itu.

Tak lupa Garra mewanti Zack untuk menyumpal orang-orang yang memasuki kediamannya agar tak ada informasi sedikitpun tentang dirinya dan tentunya Shena keluar dari tembok kediamannya.

Garra duduk termenung dengan kursi besar disisi ranjangnya. Tak disangka ia bisa serapuh ini di hadapan seorang wanita, rasanya begitu takut ia takut akan mata yang masih terpejam itu. Mulut itu lebih baik mengumpat dari pada biru diam terkatup.

"Tuan." Zack sudah berdiri di sisi sebelah kanan.

"..."

"Tuan," sebut Zack lagi.

"Aku mendengarnya. Tidak perlu kau ulangi seperti itu," desis Garra.

"Saya hanya mau melapor kalau alat yang dibutuhkan akan segera datang, Dokter Nadine juga akan melakukan pemeriksaan intensif mulai saat ini." Zack menarik napas sejenak, "Ia juga minta dibuat ruangan khusus karena rencananya ia akan mulai menginap disini sampai Nyonya Shena dinyatakan sembuh."

Garra menaikkan sebelah alisnya, "Kenapa harus dia yang melakukan, apa dia tidak punya asisten, atau—" kata Garra menggantung, bagus jika Nadine sendiri yang turun tangan tapi jika Nadine ikut menginap yang ada ia tidak mampu meredam omelan spontannya Nadine itu juga akan merusak reputasinya di depan Shena. "Aku yang akan bicara sendiri padanya, dia tetap tidak ku izinkan tinggal disini."

Garra mencium sesuatu yang mencurigakan, Nadine pasti memikirkan maksud lain, tapi ia akan lihat apa yang sesungguhnya diinginkannya sampai sejauh ini.

"Bagaimana dengan Guntur?" lanjut tanya Garra.

"Menurut informasi kondisinya masih sama, belum menunjukkan adanya perbaikan, penyakit jantungnya memang sulit disembuhkan kecuali dengan donor jantung, itu pun hanya memiliki peluang 50% saja jika kita berhasil mendapatkan donornya."

"Orang tua itu memang sudah seharusnya enyah, hanya karena aku menginginkan putrinya, aku terpaksa melakukan semua ini. Itu salahnya sendiri lebih memilih menghabiskan waktu dengan wanita-wanita tidak berguna dan menghamburkan semua hartanya."

Zack hanya diam tak menanggapi meski ia lah pengumpul semua informasi tapi tetap Tuannya yang akan memutuskan, Zack melirik sekilas kearah Shena dengan tatapan misteriusnya, tak ada yang mengetahui tentang Garra sebaik dia dan ayahnya, jika dugaannya benar maka tinggal menunggu bom waktu, bahkan sekarang tanda-tanda itu sudah terlihat.

"Kau boleh keluar," ucap Garra menipiskan bibirnya, ia tak suka jika ada lelaki lain berada disekitaran wanitanya.

"Saya permisi." Dengan langkah tegap Zack keluar ruangan.

***

Shena mulai membuka matanya, keningnya berkerut merasa kebas pada ujung pergelangan tangan kanannya, kejadian ini seperti *dejavu* ruangan ini juga. Sesaat setelah kesadarannya terkumpul penuh Shena kembali terpekur. Ah, ya ia masih tertawan disini dirumah monster itu.

"Sepertinya kamu sudah sadar." Suara bariton itu langsung menusuk ke telinga Shena.

Tak perlu melihat Shena malah langsung mengalihkan pandangan, kemana saja asal tak menatap wajah pria itu.

"Lihat akibat ulahmu sendiri, bukankah tidak enak harus dalam posisi pesakitan seperti itu." Garra mencemooh, membuat Shena menoleh menantang menatapnya tajam.

"Aku lebih baik mati," desis Shena.

"Kau." Garra menipiskan bibirnya, "Takkan kubiarkan kau mati dulu, akan lebih menyenangkan jika aku bermain-main dengan kepunyaanku yang sudah kudapatkan susah payah ini," seringai tajamnya muncul.

"Kau tidak akan bisa semena-mena padaku. *Ck*, bukankah kau yang takut kalau aku mati," Shena sudah bisa membaca siasat Garra rupanya.

Bukannya takut Garra malah tertawa terbahak-bahak menanggapi pernyataan Shena. "Kau kira kau siapa? Kau tidak seberarti itu untukku, tapi untuk sekarang aku ingin bermain-main denganmu, kau tau kau itu tak ada bedanya dengan pesawat jet tempur ataupun motor balap yang sangat aku inginkan. Bagiku kau mainan yang aku dapatkan dengan butuh sedikit usaha. Apa sekarang kau paham."

Mata Garra berubah gelap, "Jadi jangan main-main denganku, segala ancamanmu tak akan pernah mempan padaku. Silahkan saja kalau kau mau mencoba," tantang Garra.

Shena tak bisa lagi menutupi segala amarahnya, "Kau benar-benar manusia iblis." Umpatan itu lagi. Garra hanya memasang senyum tipis penuh kemenangan, "ingat aku tidak akan tunduk padamu." Shena berbalik mengancam.

"Kau memang tidak akan tunduk padaku, namun kau akan melakukannya dengan suka rela, lihatlah nanti hanya tinggal menunggu waktu saja." Shena bergeming ucapan Garra lebih merupakan sebuah janji, dia tidak bisa membayangkan dirinya yang akan tunduk dengan segala kuasa Garra, lebih baik ia mati saat ini juga.

Seorang wanita cantik masuk tanpa mengetuk, dengan jas dokternya Shena paham jika ia pastilah dokter yang akan memeriksannya.

"Bisakah kamu mengetuk pintu terlebih dahulu!" Garra langsung berteriak marah, Nadine masih terlihat santai. Sementara Shena menatap heran aksi keduanya.

Siapa wanita ini?

Begitu pertanyaan menyeruak di batin Shena, jika yang lain patuh dan takut pada Garra, maka wanita ini bertindak sebaliknya. Meski penasaran sedikit Shena tetap memasang wajah datarnya.

"Ikut aku," Garra berdiri dari duduknya, ucapan itu tentu diarahkannya pada Nadine tidak mungkin pada Shena yang sedang terbaring lemah.

"Nanti setelah aku menyuntikkan obat hasil penemuanku!" Nadine tetap saja melawan.

Garra menggertakkan giginya, Nadine telah mempermalukannya di depan Shena, bagaimana jika Shena malah mengakui kalau ia tak semenakutkan yang selama ini dibenaknya. Nadine benar-benar akan memberikan pengaruh buruk.

"Aku tunggu kau di ruanganku setelah selesai," ucap Garra penuh penekanan pada setiap penggalan katanya.

Nadine hanya mengedikkan bahu, mulai membongkar barang-barangnya. Nadine melakukan semua tugasnya tanpa menoleh pada Shena yang sejak tadi memperhatikannya. Shena hanya penasaran kekuatan apa yang dimiliki wanita ini sehingga ia tak takut sedikitpun pada Garra meskipun Garra telah berteriak marah seperti tadi.

Suara Shena terasa tersangkut di tenggorokan, pikirannya berkecamuk ingin mengeluarkan pertanyaan tapi ia tak mampu Nadine sepertinya bukan orang yang mudah untuk didekati pikir Shena, ia juga tak ramah bahkan tak ada sapaan untuk Shena sama sekali.

Shena meringis menahan sakit saat obat mulai masuk ke tubuhnya, "kamu pasti sudah biasa kan dengan kondisi seperti ini, aku akan segera mencari tahu rekam medismu. Untuk saat ini aku menyuntikkan *omalizumab* meski

tergolong baru aku masih harus melihat reaksinya karena penyakit asma mu tergolong akut."

Shena mengernyit apakah ia akan menjadi bahan percobaan wanita ini pikirnya, "Aku dokter keluarga Harska, jika aku melakukan kesalahan padamu maka aku lah yang akan dipenggal." Pernyataan Nadine seakan menjawab keraguan Shena sebab Nadine melihat sekilas kerutan dahi Shena.

Shena juga menjadi tak enak hati mengingat Nadine yang seolah mengetahui isi kepalanya. Apakah orang-orang seperti ini yang ada dilingkungan...

Siapa tadi? Harska?

Batin Shena langsung tersentak, meskipun ia yakin sejak awal Garra bukan orang biasa, tapi nama keluarga Harska yang legendaris dengan segala kisahnya tentu Shena tak pernah menyangka. Garra selama ini hanya memberi inisial –H- tak pernah menyebut secara gamblang nama belakangnya. Kalau begitu sekolah SMA nya juga milik pria itu, pantas saja dia bisa masuk sesuka hatinya.

Nadine membereskan kembali perlengkapannya, diliriknya Shena dengan tatapan kosong. Tentu saja Shena masih tenggelam dalam pikirannya akan Garra.

Nadine berdehem sekilas, membuat Shena menoleh. "Aku pergi," ujar Nadine masih dengan nada tak bersahabatnya.

***

Nadine masuk ke ruangan Garra setelah dipersilahkan terlebih dahulu, kali ini dia mengetuk tau bahwa Garra akan meledak dua kali lipat jika ia berlaku tak sopan lagi.

Nadine duduk di sofa panjang di ruangan kerja Garra, diikuti dengan Garra yang duduk di sisi yang berjauhan dengan Nadine.

"Aku menolak permintaanmu untuk berdiam di sini." Garra langsung *to the point* memulai percakapan.

Nadine melirik tajam, "Aku menghabiskan waktu di laboratorium untuk meneliti obat yang tepat untuk istrimu itu, dan ini pun aku lakukan untuk mempercepat penyembuhannya. Kau sendiri yang menolak untuk istrimu dibawa ke rumah sakit." Nadine mengutarakan pendapatnya yang seolah benar itu.

"Yakin hanya itu alasannya?" Garra menyipitkan pandangannya.

"Aku ini profesional," sahut cepat Nadine.

"Aku akan menyediakan fasilitas apapun yang kau butuhkan, tapi tidak untuk tinggal di rumah ini."

Nadine mencebik menatap Garra tak suka, "Kau ini kenapa sih?"

Garra tersenyum tipis, "lebih baik kamu mencari laki-laki lain." Nadine melebarkan matanya ucapan Garra sungguh melenceng dari topik tapi ia bisa menangkap yang tersirat.

"Itu bukan urusanmu." Sengit Nadine.

"Aku bisa saja menugaskannya keluar dan tidak berada disini lagi. Tapi untuk hal ini aku memang tidak akan mengizinkanmu tinggal disini untuk alasan apapun itu, karena kau akan membawa pengaruh buruk untuk wanitaku dengan sikapmu itu." Garra berujar datar.

"Kau selalu saja mau menang sendiri. Jika aku tinggal disini memang aku peduli dengan istrimu, yang menjadi tugasku hanya mengobatinya," ketus Nadine.

"Karena aku memiliki segalanya untuk bisa menang. Sikap temperamen dan tak sopanmu akan mempengaruhinya, berikan tugas ini pada asisten kepercayaanmu, kau hanya perlu memantau dari asistenmu saja," ucapan Garra begitu penuh perhitungan seperti yang sudah diketahui baik oleh Nadine.

Nadine melipat kedua tangannya, menggerutu marah dalam hati tapi tetap tak bisa berbuat apa-apa.

"Jangan terlalu memaksa, itu akan menyulitkanmu sendiri," tutur Garra penuh arti.

"Kau tidak tau apa-apa tidak usah ikut campur," desis Nadine.

Garra kembali tersenyum tipis, "Pembicaraan sudah selesai silahkan keluar."

Dengan kesal bercampur marah Nadine berdiri lalu berjalan keluar ruangan membanting pintu kencang. Meski pintu sudah menutup masih saja Nadine menatap dengan mata berapi-api, Garra telah mengeluarkan kelemahannya lebih parahnya ia hanya bisa diam.

Belum sempat Nadine berbalik aroma tubuh yang sangat dikenalinya menusuk indera penciumannya. Mulut tipis penuh geram berubah menjadi senyuman. Nadine merubah air mukanya dan berbalik, kini Zack telah berada dihadapannya.

Zack mengangguk sopan dengan ekspresi seperti biasa, "apa kamu punya waktu malam ini?" tanya Nadine langsung.

"Maaf Dokter, saya akan masuk kedalam," Zack menatap Nadine yang masih menghalangi pintu dari ujung matanya.

"Setidaknya angkat teleponku. Kamu bisakan menyingkir sebentar permisi ke kamar mandi. Apa melakukan itu pun sulit bagimu?" Nadine terus mencecarnya, meskipun Zack telah sopan memintanya untuk menyingkir.

"Permisi Dokter, saya harus menjalankan tugas saya," Zack meraih gagang pintu dengan tidak sedikitpun bersentuhan dengan tubuh Nadine yang masih setia menghalangi.

Setelah berhasil Zack langsung masuk ke ruangan dan kembali meninggalkan Nadine, inilah yang selalu dialami Nadine ditinggal begitu saja, jika saja ini bukan pada kediaman Harska sudah pasti Nadine akan menarik Zack kedalam pelukannya hingga pria itu tak bisa kemana-mana lagi.

***

Garra kembali mengetatkan rahangnya, rupanya Shena sedang menguji kesabarannya, tapi sayangnya tidak kali ini Shena harus menghentikan tindakannya yang memberontak.

"Bagaimana?" tanya Garra yang saat ini sedang duduk di sebuah mini barnya, ruangan khusus tempat menyimpan angur dengan kualitas nomor wahidnya, Garra akan keruangan itu jika sedang dalam keadaan stress. Menghabiskan waktu dengan meminum anggur.

"Nyonya masih belum mau makan tuan," ujar Luis.

"Lakukan apapun agar tubuhnya tetap menerima asupan, jika kita tidak bisa menggunakan mulutnya gunakan tubuh bagian lain. Suntikkan vitamin atau apapun, katakan pada Nadine ataupun asistennya." Garra menaikan alisnya, ini akan menjadi yang terakhir bagi Shena untuk melakukan tindakan konyolnya itu.

"Baik tuan akan saya laksanakan perintah Anda," ucap Luis lalu meninggalkan ruangan.

Garra menggoyangkan gelas berisi anggur dengan gerakan perlahan menyesap sedikit demi sedikit anggurnya. Sebuah senyum picik tercipta di bibirnya.

***

Hari telah larut, Shena merasa tak nyaman sedikitpun dengan alat yang terpasang di tubuhnya, ia juga sulit tertidur, karena seharian ia telah tertidur lama, ia kembali melancarkan aksi mogok makannya, ia marah ketika Garra menyebutkan dirinya hanyalah mainan baginya, jelas dia manusia yang punya hati dan perasaan berbeda dengan benda yang bisa dibeli kapanpun dia mau.

Shena menatap waspada ke arah handle pintu yang bergerak, dengan cepat dia menarik selimut dan membenamkan diri, derap langkah sepatu itu mendekat membuat jantung Shena berdebar kencang.

"Aku tau kau tidak tidur." Suara tegas itu langsung membuat mata Shena kembali terbuka, penyamarannya sepertinya tidak berguna.

Shena berbalik menantang mata gelap yang terlihat lebih pekat itu. Pria dihadapannya melirik nampan yang berisi bubur juga buah-buahan yang tak tersentuh sedikitpun, rahang itu mengetat, Shena sangat meyakini saat ini Garra tengah menahan amarahnya, ia ingin melihat seberapa tidak berartinya dirinya bagi Garra.

Tatapan Garra beralih ke Shena, "Kau telah menyia-nyiakan kebaikanku rupanya. Sepertinya kau lebih menyukai cara ekstrem."

Bulu kuduk Shena meremang, ucapan Garra menguarkan aura ketakutan dalam dirinya. Tangan besar itu menarik dagu Shena kencang belum sempat Shena menangkisnya. Tapi tubuhnya sedang lemah tidak punya daya untuk melawan.

"Ini yang terakhir, jika kau mengulanginya, pria masa lalumu yang akan menanggung akibatnya."

Kata-kata itu berdengung di telinga Shena, Shena membulatkan matanya menatap marah sekaligus tak percaya. "Kau..." desisnya tertahan.

"Ya. Aku. Dan sudah kukatakan aku bisa melakukan apapun untuk yang aku inginkan. Dan kau harus tau posisimu," tekan Garra sekali lagi melalui kata-katanya.

"KAU MEMANG MANUSIA KEJAM, IBLIS TAK PUNYA HATI....!!!"

Shena teriak sekencang-kencangnya air matanya mulai keluar beriringan, namun tetap tak mempengaruhi Garra yang semakin tersenyum puas.

"Nampan kosong itu tak akan kutemui lagi esok." Garra menarik kasar tangannya yang sejak tadi menggenggam erat dagu Shena membuat kepala Shena sedikit terhempas, lalu berbalik menuju pintu.

Pandangan Shena sungguh muak, Garra penyebab semuanya, dia jugalah pasti yang membuat Tristan pergi dari hidupnya.

Shena menangis pilu, "Kau boleh berlaku apapun padaku saat ini, tapi selamanya hatiku hanya untuknya, selamanya aku akan mencintainya dan kau hanya manusia busuk yang menghalalkan segala cara untuk memilikiku."

Garra yang hendak meraih handle pintu menghentikan langkahnya.

Yang penting kamu disini dan bersamaku... Shena...

==========

Bab 12 Play

Keduanya saling menatap serius melemparkan sorot mata gelap, masing-masing memiliki kepentingan, senyum miring terukir wanita di depannya sedang menawarkan kompromi rupanya, mata gelap Garra berubah menjadi tatapan cemooh.

"Sudah kubilang kau tidak akan bisa mendapatkan yang kau inginkan jika itu menyangkut dengannya."

Nadine menipiskan bibirnya, menahan geram teramat, "Kenapa kau begitu serakah?" desis Nadine.

"Aku memintamu kemari untuk melaporkan keadaan wanitaku, bukan mendengar segala unek-unekmu!"

Nadine bertambah geram, melawan Garra memang tidak ada gunanya, "Aku telah mempertimbangkan untuk melakukan metode pengobatan *Bronchial*

thermoplasty prosedur ini digunakan untuk mengobati asma parah dengan cara mengurangi penyempitan pada saluran pernapasan. Setelah aku teliti lebih lanjut prosedur ini dapat mengurangi serangan asma dan memperbaiki kualitas hidup si penderita asma parah. Tapi, keuntungan maupun kerugian secara jangka panjangnya belum sepenuhnya kuketahui, jadi aku akan mencobanya pada istrimu."

"Itu intinya kau akan menggunakan istriku sebagai bahan percobaan!" desis Garra.

Nadine menatap lurus dan serius, "Aku akan mempertimbangkan baik dan buruknya, dengan kemampuan yang aku miliki aku sangat yakin ini bisa berhasil." Nadine melakukannya karena memang merasa tertantang, jiwanya mudah berkompetisi apalagi itu menyangkut pengobatan baru, Nadine tak butuh Garra yang meragukannya, karena ia tetap akan melakukannya. Tak peduli status Shena dia tetap lah seorang pasien bagi Nadine.

Garra yang sedari tadi mengamati air muka Nadine sedikit lega, Nadine akan melakukan yang terbaik, "Aku harap wanitaku akan kembali dalam keadaan sehat ketika aku kembali nanti," sambung Garra.

"Haruskah kau ikut membawa serta dia." Nadine melemparkan sorot tajamnya lagi.

"Dia memang akan ikut kemanapun aku pergi," jawab Garra enteng.

"Tapi tidak pernah selama ini."

"Darimana kau tahu?" ucapan Garra seakan penasaran, tapi ekspresi mukanya terlihat berbanding terbalik. Garra bukan tidak tau jika Nadine mempunyai mata-mata yang akan senantiasa melaporkan kegiatan yang menyangkut asisten pribadinya itu.

Nadine berdecak ia rasa pertanyaan Garra bukanlah sesuatu yang harus dijawab. Ya, Garra dan dia akan pergi selama tiga bulan entah ke negara mana atau benua mana itu tapi yang ia tau pasti jika ia tidak akan bertemu pada lelaki pujaannya dalam waktu lama menurut ukuran waktunya.

"Kalau tidak ada lagi, aku pergi," ketus Nadine bangkit dari kursinya.

Garra memperhatikan pergerakannya dengan tersenyum miring. Setelah Nadine keluar mimik mukanya berubah, ada gurat kekhawatiran disana, ia tidak akan bisa memantau wanitanya secara langsung jika ia pergi, bagaimana jika Shena melakukan hal yang tidak diinginkan, memang ancaman paling ampuh telah dilayangkan, namun tidak ada yang bisa menebak pemberontakkan apalagi yang akan dilakukan Shena di hari berikutnya.

Perjalanannya kali ini untuk mematrikan diri di depan seluruh direksi bahwa dialah pemimpin mereka. Pengumuman itu akan dilangsungkan mengingat usia Garra yang

sekiranya sudah cukup pantas, keraguan pihak-pihak berseberangan yang suka bermain dibelakang akan dipangkasnya, yang tidak sepaham akan didepak, dirinya akan membuktikan hanya dia yang pantas, layak dan
sah memegang tampuk kepemimpinan.

Garra mengaktifkan komputer didepannya, dengan gerakan tangan
diatas *mouse* Garra membuka sebuah aplikasi didalamnya, disanalah muncul pemandangan wanitanya yang tengah berdiam diri diatas kasur. Ya, kamar Shena memang terpasang kamera CCTV yang khusus hanya bisa dilihat oleh Garra.

Garra tersenyum kecut melihat semangkuk bubur yang dimakan setengahnya, hanya dengan ancaman sosok lelaki di masa lalunya ia menurut, begitu besarkah cintanya sehingga tidak ingin lelaki itu kenapa-kenapa.

***

Debaran itu menjadi dua kali lipat ketika sosok Garra melangkah mendekat, Shena selalu bersikap waspada dan mencoba memasang tampang acuh, Garra telah berhasil membuat dirinya menuruti kemauannya dalam keadaan yang tak mampu ditolak Shena sama sekali.

Tatapan kebencian itu sudah menjadi makanan Garra, Shena akan menjadi seperti itu ketika berdekatan padanya seolah ia adalah virus mematikan, atau sesuatu yang teramat menjijikkan sehingga enggan untuk berdekatan.

Garra menipiskan bibirnya, "Aku akan pergi untuk beberapa waktu kau pasti akan senang bukan mendengarnya," ucap Garra dengan nada mengejek, namun tetap mempertahankan sorot mata gelapnya.

"..."

Shena lebih memilih menatap ke arah lain daripada menanggapi ucapan Garra.

"Tapi jangan harap kau bisa melakukan tindakan yang tentunya akan merugikan dirimu sendiri. Aku akan menambah penjagaan untuk dirimu, ikuti arahan dokter. Jika aku mendapat laporan yang tidak mengenakkan, kau tentu tau apa yang akan terjadi nantinya." Garra berujar tajam.

"Sampai kapan kau akan mengurungku begini?" Shena akhirnya tergelitik untuk angkat bicara.

Garra tersenyum miring, "Semuanya tergantung pada dirimu, jika kamu dari awal memilih untuk tidak membangkang mungkin aku bisa mempertimbangkan tindakan lain. Sayangnya, kau sendiri yang memilih nasibmu jadi begini."

Ada jeda sebelum Garra kembali berucap, "Sudah kubilang aku bukanlah orang yang mampu untuk kau lawan, jadi berpikirlah cerdas sedikit."

Shena menggertakkan giginya, ucapan Garra seolah-olah menyatakan kalau ia orang bodoh yang nasibnya bisa dipermainkan sesuka hati. Dialah yang membuat Shena dalam posisi terjepit seperti ini, bisa-bisanya dia menyalahkan Shena yang memilih nasibnya jadi begini.

"Aku heran bagaimana orang kejam dan brengsek sepertimu bisa hidup didunia ini. Kau hanya mempunyai kekuasaan tapi kau tidak punya hati. Silahkan mengurungku sampai kapanpun kau mau, tapi hatiku tetap padanya, dan aku yakin suatu saat nanti aku akan kembali padanya tanpa harus melawan padamu."

Sorot mata Garra bertambah gelap, mukanya memerah menahan murka, perkataan Shena sungguh mengusiknya, dan lagi beraninya dia membicarakan pria itu dihadapannya.

"Lakukan yang kuperintahkan jangan pernah berani membangkang apalagi melawan!" desis Garra dengan rahang mengetat. Lalu pergi meninggalkan Shena diruangannya.

Shena tersenyum tipis, kali ini ia bisa membuat Garra terpancing dengan omongannya. Shena akan terus mencari akal bagaimanapun ia harus bisa terlepas dari jerat Garra.

***

Kondisi Shena mulai membaik, Nadine juga terus memeriksa keadaannya secara berkala. Kadang ada saatnya Shena ingin menolak obat-obatan yang rutin harus ia minum, rasanya terlalu pahit hingga ia ingin memuntahkan kembali.

Membaiknya kondisi tubuhnya juga tidak terlepas dari ketidakhadirannya Garra disekitarnya, itu membuat Shena sedikit lebih merasa tenang setidaknya ia tak melihat wajah orang itu berseliweran dalam pandangannya.

Nadine kembali datang untuk mengecek kondisi Shena, Garra tidak main-main rupanya segala alat yang ia butuhkan tersedia baru untuk mempercepat proses

kesembuhan Shena. Ini menambah semangat Nadine yang dari pantauannya, metode pengobatan yang ia terapkan sejauh ini berjalan lancar, setelah ini ia bisa meyakini kalau Shena tidak akan sering kambuh dengan penyakit asmanya, meski belum sepenuhnya bisa dikatakan sembuh total. Tapi ia telah menyiapkan sebuah terapi psikologis bagi Shena untuk pengobatan secara mental.

Shena mengernyit menahan nyeri ketika Nadine menyuntikkan sesuatu ke dalam tubuhnya. Sejauh ini terlepas dari sifat Nadine yang terlihat kurang bersahabat diakui Shena ia adalah seorang Dokter profesional. Sudah dua bulan lebih lamanya ia tak terlibat percakapan lebih dengan Nadine kecuali Nadine yang akan menjelaskan jenis obat apa saja yang akan ia konsumsi.

Tapi membaiknya kondisi tubuhnya tetap tak bisa menghapus rasa sepi yang selalu menyelimuti perasaan Shena, setiap malam ia akan terbangun seorang diri di kamar asing ini. Ia rindu akan Bibi Mia, Ayahnya, dan tentunya Tristan.

Jika waktu bisa berputar kembali ia akan memilih untuk lebih tegas dan ikut merawat sang Ayah, sekarang entah dimana sang Ayah dirawat pun ia tak tau. Begitu juga dengan Tristan, jika waktu itu ia keukeuh menolak untuk Tristan pergi, mungkin kejadiannya tidak akan begini dan ia tak akan terkurung di tempat terkutuk ini.

Nadine memperhatikan gestur Shena yang tiba-tiba berubah murung, tidak seperti biasanya, memang Shena cenderung pendiam tapi sorot matanya kali ini berbeda.

"Jika aku jadi kamu mungkin aku bisa gila terus terkurung di ruangan ini."

Shena sontak menoleh ke sumber asal suara.

"Aku memang bukan temanmu tapi sepertinya aku bisa memberi sedikit saran." Shena menatap Nadine mencari-cari maksud yang tersirat dari ucapannya.

"Api tidak bisa dilawan dengan api."

Nadine membuat Shena semakin mengerutkan dahinya.

"Aku tidak mengerti maksud ucapanmu?"

"Rupanya kamu bukanlah orang yang cepat tanggap," Nadine mencibir sementara Shena merasa tersindir.

"Lawan dia dengan sikap yang bertentangan. Jika ia marah jangan pernah sekali-sekali melakukan hal yang tambah menyulut emosinya, itu namanya kamu menggali kuburanmu sendiri," ucap Nadine penuh arti.

"Aku permisi," sambungnya lagi, Nadine sadar jika ia bicara terlalu banyak maka akan ada orang yang akan melaporkannya pada Garra.

Kenapa Nadine tidak melakukan cara yang sama? Tentu saja, karena ia tak cukup berarti bagi Garra. Sedang Shena, ia yakin dengan sangat jika gadis itu sangat berpengaruh pada Garra, tak perlu dijelaskan apa sebenarnya isi hati Garra, Nadine yang telah mengenal Garra di sepanjang umur hidupnya sudah mampu untuk menafsirkannya sendiri.

Shena mampu menangkap sedikit pesan yang tersirat dari perkataan Nadine, tapi sekarang yang menjadi permasalahan bagaimana ia harus melakukannya? Shena tidak mampu berpikir lebih jauh. Setiap bertemu dengan Garra hanya umpatan dan makian yang disiapkannya.

***

Kemarahan Garra rupanya belum memudar, ia akan menunjukkan pada Shena bagaimana ia hanyalah sebuah mainan di matanya, ia akan memperlihatkan tampilan dari luar, tidak dengan kedalaman hatinya yang selalu menggaungkan nama wanitanya.

"Tuan ini laporan grafik perkembangan kondisi nyonya Shena yang terbaru." Zack menyerahkan lembaran kertas pada Garra, meskipun tipis tapi Zack mampu melihat senyuman itu.

"Percepat jadwal kepulanganku."

"Tapi Tuan—" Garra mengangkat sebelah tangannya ke udara, membungkam mulut Zack menyiratkan bahwa ia tak ingin dibantah.

Ada beberapa pertemuan penting lagi yang harus dihadiri oleh Garra, apa Garra berniat untuk membatalkan atau menggantikan dengan dirinya lagi?

"Kita bisa menggunakan media konferensi aku tidak perlu langsung bertatap muka." Garra berucap seakan mengerti apa yang ada di otak Zack.

Sejak mengumumkan ia pemimpin sah Group Harska, kegiatan Garra tidak lepas dari berbagai pertemuan antar sesama pebisnis yang sudah merajai pasar internasional. Group Harska juga semakin melebarkan sayap bisnisnya ke berbagai negara. Membuat Garra tak bisa bersantai barang sebentar.

Tapi ini dirasanya sudah cukup, ia sudah terlalu lama tidak bertemu dengan wanitanya, dan ia tidak bisa menahannya lagi.

"Kalau begitu saya akan mempersiapkan kepulangan Anda dalam minggu ini, saya permisi."

Setelah menyelesaikan laporannya Zack keluar dari ruangan. Pandangannya sungguh tak terbaca. Sekarang Garra lebih suka melakukannya sendiri jika menyangkut dengan wanita itu.

***

Shena merasa bosan dan suntuk, hari-hari ia hanya menatap pemandangan yang sama. Shena melangkah turun dari tempat tidurnya, ia benar-benar butuh udara segar.

Kini Shena bergerak mondar-mandir, ingin memberanikan diri keluar ruangan, tapi bagaimana jika Garra marah nantinya dan mengancamnya dengan hal-hal yang mengerikan. Rasa bosan yang menguar dalam dirinya benar-benar tak terbendung lagi, sudah berbulan-bulan dirinya terkurung di kamar ini.

Shena meyakini kata batinnya, ia tidak akan berbuat macam-macam, ia hanya ingin menghirup udara segar.

Shena melangkah ragu menuju pintu, ditariknya knop pintu sepelan mungkin hingga tidak menimbulkan suara, ia memang sangat yakin jika pintu tak terkunci karna pasti akan ada pengawal yang berjaga di depan pintu. Jika pengawal itu menghalanginya maka ia akan bilang yang sesungguhnya dan mereka boleh mengikutinya kemanapun kakinya melangkah.

Senyum tercipta di wajah cantik Shena, saat tak mendapati satupun pengawal yang berjaga di depan pintu kamarnya. Dengan pelan dan hati-hati Shena kembali menutup rapat pintu, langkahnya juga berjingkat, menyusuri arah lorong yang akan membawa kemanapun yang penting tempat berbeda.

Langkah kaki Shena semakin cepat, banyak pintu di sepanjang lorong, Shena seperti berjalan di dalam sebuah labirin, hanya mengikuti instingnya harus berbelok ke arah mana selanjutnya, satu kenyataan yang Shena tau pasti yakni bangunan rumah ini sangat luas.

Shena mendengus tak mendapati arah balkon yang bisa membuatnya menghirup udara bebas. Satu titik pandangannya tertuju pada sebuah tangga. Shena terlihat sangat senang diujung tangga pasti ada balkon yang terletak di atap bangunan.

Dengan antusias Shena menapaki anak tangga. Sampai sinar matahari menembus indera penglihatannya, diujung tangga terdapat sebuah ruangan yang dibatasi dinding kaca dan dari balik dinding kaca tersebut Shena bisa melihat pemandangan yang menurutnya sangat menakjubkan.

Sebuah taman yang sangat indah dengan berbagai bunga hiasnya, terlihat sangat natural dan asri, atapnya juga transparan sehingga pantulan cahaya masih bisa masuk, siapapun tak akan menyangka jika itu berada diatas atap sebuah bangunan, Shena semakin mendekat dan mendorong pintu kaca, suasana tenang langsung melingkupinya, dihirupnya udara segar sebebas-bebasnya.

Ruangan ini didominasi dengan warna putih. Ditengah-tengah juga terdapat air mancur mini, dan tak jauh dari air mancur terdapat *gazebo* dengan ayunan rotan besar berbentuk kapsul lengkap dengan bantal-bantal kecil. Akan sangat nyaman jika bersantai disana.

"Nyonya."

Belum sempat Shena melangkah menuju *gazebo*, suara seseorang telah menginterupsi.

Luis terlihat berdiri dengan dada naik turun seperti habis berlari.

"Nyonya apa yang Anda lakukan di sini?" Luis kembali bersuara.

"Sa-saya hanya ingin menghirup udara segar," ucap Shena terbata, pada pelayan kepercayaan Garra itu.

"Lain kali bisakah Anda meminta izin terlebih dahulu, jika Tuan tahu Anda kabur begini, maka ia akan marah besar." Meski dengan ucapan sopan, tapi sikap Luis lebih terlihat seperti seorang Ayah yang tengah memarahi Anaknya.

"Ayo Nyonya Tuan meminta Anda untuk menemuinya," sambung Luis kembali membuat Shena mendongak. Garra sudah pulang pikirnya.

Tak banyak bicara Shena mengikuti langkah Luis, sebenarnya Shena sangat ingin bertanya apakah ia boleh menghabiskan waktu di taman itu, namun diurungkan. Langkah membawa mereka ke lantai bawah, Shena memandang takjub pada lantai dasar dari arah tangga yang dipijaknya sekarang, sangat luas dan megah, Shena baru kali ini melihatnya, bagaimana tidak ia bahkan sampai di rumah ini dalam keadaan tidak sadarkan diri.

Shena terus berjalan mengikuti Luis sampai tepat didepan sebuah pintu besar, Luis membuka pintu pelan, sebuah ruang dengan kolam renang yang lagi-lagi sangat luas itu.

"Silakan Nyonya." Luis mempersilahkan Shena masuk.

Shena melangkah masuk.

"..."

Sontak Shena mengalihkan pandangannya dari adegan menjijikkan yang membuatnya merasa *dejavu* pada apa yang sering ia lihat dilakukan oleh Ayahnya di masa yang lalu.

==========

Bab 13 Pertarungan Batin

Shena masih diam di tempatnya. *Apa maksudnya ia melakukan semua ini*. Kaki Shena hendak memutar balik, tapi sejenak ia kembali berpikir jika ia pergi saat ini maka itu artinya dirinya terusik, dan jika benar demikian maka pria brengsek itu berarti bagi dirinya. Tidak. Bahkan apapun yang akan dilakukannya Shena tidak akan peduli.

Langkah Shena mendekat meskipun dilihatnya Garra belum juga menghentikan aksinya. Seorang wanita berbalut bikini menindihnya membelai dengan gerakan sensual, Shena berusaha keras menekan perasaannya agar tak larut dalam permainan yang dibuat oleh Garra.

Lama. Sampai Garra menghentakkan wanita yang tak dikenalnya itu dari tubuhnya. "Kau sudah datang rupanya," ucap Garra lengkap dengan seringainya, mengangkat punggung tangannya mengusap pelan bagian bibirnya yang baru saja digunakannya untuk melumat.

"Siapa dia *hon*?"

Shena berdecih dalam hati, wanita penggoda yang urat malunya sudah putus terus mengelus bagian dada Garra.

"Dia istriku, dan seorang istri tugasnya adalah melayani suami. *Well* berhubung dia tidak bisa melayaniku diatas ranjang, jadi dia disini untuk melayani kita," jawab Garra dengan nada mencemooh.

Seorang pelayan datang membawa nampan berisi Anggur dan dua buah gelas.

"Taruh di situ!" perintah Garra merujuk pada meja disebelahnya. Lalu memberi kode dengan tangannya agar pelayan tersebut segera pergi.

Insting Shena langsung menyambut, matanya melirik pada nampan diatas meja kecil di sebelahnya, inikah yang dimaksud Garra melayani.

Garra merubah posisi duduknya mengambil gelas dan menengadahkannya pada Shena. "Ini informasi bagimu sayang, yang paling aku suka di dunia ini adalah rokok dan wine. Dan kau harus mengingatnya dengan baik," ucap Garra dengan sorot mata mengejek pada Shena yang masih berdiri kaku.

"Aku bisa melayanimu lebih dari dia, seharusnya kamu tidak perlu menjadikannya—istri yang tak berguna—seperti ini," celetuk wanita disebelah Garra yang masih bergelayut manja di tubuhnya.

"Terkadang seorang pria membutuhkan seorang istri hanya untuk pajangan. Mainan dikala bosan. Menjadi badut untuk menghibur. Dan aku membutuhkannya untuk itu."

Entah mengapa Shena merasakan sakit yang teramat di sudut bagian paling dalam hatinya. Perkataan Garra sungguh menusuknya, andai saja saat ini ia masih bersama dengan Tristan, maka Tristan pasti memperlakukannya dengan sangat hormat. Dari sekian juta wanita di dunia ini kenapa harus dirinya, kenapa harus dia yang terperangkap dalam kukungan Garra.

"Kalau begitu hidupnya akan menyedihkan sekali." Garra hanya tersenyum miring menanggapi lontaran wanita yang menurutnya sangat menjijikkan ini dengan tangan yang tetap mengacungkan gelas.

"Ayo laksanakan tugasmu!" hardik Garra.

Tangan Shena bergetar meraih botol besar Anggur yang sudah dibuka tutupnya terlebih dahulu oleh pelayan tadi. Dituangnya dengan pelan sedikit tersendat karena tangannya tidak berhenti bergetar.

Meski tetap mempertahankan air muka kejam, tapi relung hatinya berdenyut, dari sudut matanya pun ia bisa melihat tatapan terluka yang terpancar dari wajah Shena. Garra tertegun sejenak, apa yang ia lakukan kali ini? Bahkan Luis yang biasanya tidak pernah membantah ikut memperingatkannya kali ini.

Akal sehatnya tak lagi berjalan, jika ia bersikap lemah lembut dan termakan bujuk rayu Shena maka Shena akan memanfaatkan kebaikannya. Dan ujung-ujungnya apa yang akan ia terima, melihat Shena kembali kepada pria itu. Tidak. Sejak awal Shena adalah miliknya dan apapun caranya Shena tetap akan berada disisinya. Selamanya.

Lama. Digenggam erat botol Anggur hingga buku-buku tangan Shena memutih. Entah berapa kali ia menuangkan Anggur tersebut pada dua orang dihadapannya bergantian. Ia tidak akan pergi dari sini itu tidak boleh terjadi, jika ia pergi maka dirinya akan kalah dan Garra akan berada diatas awan karna berhasil dengan permainannya.

Sedari tadi Shena hanya menebalkan kupingnya menganggap tak mendengar apapun, walaupun ia tetap saja mendengarnya.

"Hon, kita akan lanjutin di kamar kan?"

"Hmm.."

"Kamu pasti puas sama permainan aku, nggak seperti... hahaha..." melirik ke arah Shena.

"Tentu saja."

Tiba-tiba Garra bangkit dari duduknya. Tangannya meletakkan kasar gelas ke atas nampan, "ayo..." ajaknya pada wanita itu.

Wanita tersebut langsung mengambil *bathrobe* dan menutup bagian tubuhnya yang terekspose. Entah disengaja atau tidak Garra menabrak bahu Shena hingga ia harus sedikit menepi.

Dengan langkah lebar Garra meninggalkan area kolam renang diikuti dengan wanita itu yang sedikit berlari mengimbangi gerak Garra.

Selesai sudah. Shena menundukkan pandangan, perlahan bulir air mata mulai turun dari kedua matanya tidak ada isakan, air mata yang keluar adalah akibat dari ketidakberdayaannya.

Berhubung seluruh dinding terbuat dari kaca, maka Garra mulai memelankan langkahnya saat sampai di luar, ujung matanya melirik tajam pada Shena yang berdiri menunduk. Sayangnya hidupnya begitu sulit, hingga tidak bisa mendekati Shena layaknya pasangan normal.

Usaha yang cukup bagus Shena lirih Garra dalam hati.

Garra kembali mengambil langkah lebar menuju kamarnya. Wanita yang sejak tadi mengamit lengannya tampak sumringah, ia mendapat tangkapan besar kali ini, tidak hanya kaya Garra juga tampan pikirnya, kesempatan langka karena selama ini ia hanya melayani bandot tua yang doyan main perempuan.

Dengan cepat Garra mengunci pintu kamarnya lalu menghentakkan lengannya, membuat senyum genit di wajah wanita itu memudar.

"Singkirkan tangan menjijikkan itu dari tubuhku!" ucap Garra begitu dingin.

Wanita itu hanya bisa terbelalak, tadi pria dihadapannya memperlakukannya dengan begitu mesra kenapa sekarang menjadi kebalikannya.

Garra berjalan mengambil sesuatu dari brangkasnya, "Segini cukup kan? Jangan keluar dari ruangan ini sebelum aku perintahkan!"

Wanita itu berdecih perasaan kecewa melandanya. Ya, ia memang hanya wanita panggilan, ia bahkan mendapat setumpuk uang tanpa harus bekerja, tapi siapapun yang melihat sosok Garra dengan tubuh sempurna seperti itu pasti akan langsung menjamah, tanpa dibayar sepeserpun ia rela.

"Tapi aku belum melaksanakan tugasku," tantangnya.

Garra tersenyum mengejek lalu berjalan mendekat, “Simpan saja energimu untuk pelangganmu yang lain, kau wanita yang cantik sayangnya kau tidak sepadan denganku." Bisik Garra tepat di telinganya.

"Lakukan saja perintahku! Jangan berani melawan atau kau akan tahu akibatnya!" bentak Garra kemudian.

Garra kemudian membuka pintu lain yang ada di ruang kamarnya, pintu tersebut menghubungkan pada sebuah ruangan lainnya. Garra memasukkan sebuah kode rahasia dan seketika lapisan yang sekilas tampak seperti dinding bergerak.

Hanya ia, Luis dan Zack yang tau tentang ruangan ini. Ruangan yang bisa menguapkan kepenatannya setelah berbulan-bulan sibuk dengan bisnisnya. Memandang kumpulan foto, lukisan, dan benda-benda yang berhubungan dengan Wanitanya membuat hatinya kembali menghangat.

Garra menghidupkan komputer dan memasukkan sandi CCTV kamar Shena, ia sangat yakin jika saat ini Shena sudah kembali ke kamarnya.

***

Baru Shena sadari setelah berbulan-bulan tinggal disini jika pelayan rumah Garra jumlahnya mungkin tiga kali lipat dari pelayan di rumahnya terdahulu. Shena berjalan setengah berlari menuju kamarnya. Perasaannya benar-benar kacau, Shena segera menempati ranjang menekuk lutut seakan melindungi diri sendiri.

Bertahun-tahun tinggal dengan perasaan sepi dan kosong, nyatanya lebih baik dibandingkan rasa hampa yang ia rasakan sekarang. Kini, bahkan tak ada satu orang pun yang bisa diajaknya bicara.

Bibi Mia.

Shena tiba-tiba merasakan rindu padanya. Setiap hari sejak ia kecil Bibi Mia selalu bersamanya, jika Bibi Mia disini pasti ada mungkin perasaannya bisa lebih baik. Pria itu apa memang berniat memenjarakannya seperti ini, air matanya kembali mengalir mungkin sisa hidupnya akan ia habiskan dengan penuh air mata.

Sebuah ketukan menyadarkan Shena dari lamunannya, dengan cepat ia mengusap air matanya. Luis tampak berjalan mendekat dengan langkah tegapnya.

"Saya kesini untuk menyampaikan perintah dari Tuan."

Shena menyipitkan pandangan, *apalagi ini* batinnya.

"Mulai besok Anda diminta untuk menyiapkan baju kerja Tuan dan menemaninya makan setiap beliau berada dirumah."

"Bukankah kalian mempunyai banyak pelayan di rumah ini! Kenapa harus aku yang melakukannya!" ungkap Shena setengah berteriak ia tidak ingin Garra semakin mempermainkannya seperti ini. Kata-kata Garra kembali berputar di benaknya, meskipun Shena tidak ingin mengakuinya tapi ia tetap istri sahnya. Ia sangat tidak suka dengan istilah -istri pajangan- seperti yang dikatakan Garra.

"Saya hanya menjalankan tugas," ucap Luis masih dengan nada formalnya.

Ketika Luis membalik badan sebuah bantal melayang ke sisi yang lain, dari ujung matanya bisa dilihat jika Shena sangat kesal dengan tindakan Garra kali ini. Luis berjalan kaku dan memungut bantal yang tergeletak di lantai lalu menunduk seraya memberi hormat dan berjalan keluar kamar.

Shena membanting tubuhnya sendiri dan menelungkupkan wajahnya diatas kasur, suara tangis tertahan mewarnainya. Dalam hati Shena terus menyebut bahwa ia sangat membenci pria itu, sampai kapanpun ia akan membencinya.

***

Garra tersenyum simpul, jarang terjadi pemandangan seperti ini pikirnya. Garra sudah duduk menyender pada kursi mewah yang ada di ruang *walk in closet*-nya yang tak kalah mewah. Wanitanya yang sedari tadi mencermati berbagai macam jenis dan warna jas yang disusun berderet memanjang masih belum menyadari kehadirannya.

Shena mengambil satu pasang jas yang menurutnya lumayan. Batinnya merutuki perilakunya saat ini, peduli apa dia dengan bagus atau tidaknya pakaian yang akan dikenakan Garra. Tapi rupanya pikiran tak sesuai dengan hati, ia tetap memilih yang menurutnya pas di hatinya.

"Tapi aku tidak terlalu suka warna itu. Terlalu sering kupakai."

Shena tersentak, pandangannya beralih pada Garra yang duduk dengan kaki menyilang dan masih menggunakan *bathrobe*nya jelas sekali ia baru selesai mandi. Sejak Shena melangkahkan kaki memasuki kamar Garra dengan kasur yang berantakan, maka Shena sudah bisa menebak apa yang terjadi antara dirinya dan wanita penggoda itu semalaman.

"Kenapa di sini? Kau bisa menunggu diluar!" ujar Shena dengan nada tidak sukanya.

"Terserahku ingin berada dimana. Ini rumahku."

Shena langsung membuang pandangan, percuma berdebat dengannya karena ujung-ujungnya ia pasti akan kalah.

"Coba pilihkan yang warna silver." Lagi Garra menginterupsi.

Dengan hentakan kaki kesal, Shena mengambil sembarang jas berwarna silver lalu memilihkan dasi yang sesuai. Shena memutar tubuhnya sedikit terhuyung kebelakang hingga punggungnya mengenai almari, ia begitu tersentak karena Garra yang mendadak sudah ada didepannya. Dengan jarak yang begitu dekat Shena bisa mencium wangi tubuh Garra yang menurutnya tak biasa seolah membawa perasaan sejuk dan menenangkan.

Shena segera menepis tubuh Garra dari hadapannya meskipun itu percuma, Garra rupanya lebih sigap menangkap kedua tangan Shena. Bulu kuduk Shena meremang ia dilanda ketakutan tenggelam dalam tatapan tajam Garra.

Garra bisa merasakan tangan Shena yang mulai bergetar, ia benci mengetahui fakta bahwa Shena akan ketakutan seperti ini bila didekatnya. Dengan tangkas Garra mengambil jas dari tangan Shena dan berjalan mundur.

"Keluarlah!" seru Garra.

Meski dalam keadaan bingung Shena tetap berlari keluar seakan begitu lega Garra tidak menahannya lama dengan posisi seperti tadi.

***

Semejak Ibunya meninggal Shena memang jarang makan di meja makan seperti ini. Hubungan dengan Ayahnya juga mulai merenggang karena hal itu, tidak ada komunikasi layaknya Ayah dan anak, Ayahnya memang memenuhi semua kebutuhannya padahal yang dibutuhkan Shena saat itu adalah perhatiannya bukan barang-barang tak bernyawa yang hanya memenuhi gudang dirumahnya.

Kehidupannya begitu kaku dan monoton, Shena terbiasa makan di dalam kamarnya dengan bibi Mia yang akan menemani, sampai akhirnya Tuhan mengirim Tristan padanya harinya berubah ceria dan itu tidak bertahan lama karena pria itu, pria yang sedang berjalan menuju meja makan.

Sudah lima menit Shena duduk disini, Luis yang menyuruhnya tadi. Duduk di meja makan panjang yang biasa dimuat oleh keluarga besar, makanan yang tersaji juga tak kalah banyak. Ini berlebihan untuk sekedar menu sarapan pagi apalagi hanya dua orang yang makan disini tentunya sangat mubazir jika akhirnya akan dibuang karena tidak dihabiskan.

Garra hampir tidak bisa menikmati sarapan paginya jika disuguhi dengan tatapan murung Shena. Wanitanya bahkan tidak menyentuh makanan dihadapannya, tangannya hanya terlipat dipangkuannya tidak berniat menggenggam sendok.

"Jika aku sudah menghabiskan makananku dan kau belum juga menghabiskan makananmu maka kau akan tau akibatnya."

Shena menipiskan bibirnya lagi-lagi Garra mengertaknya, "Aku hanya perlu menemanimu, bukan menghabiskan makanan ini." Sahut Shena.

"Oh ya." Garra tersenyum miring, "kau seharusnya bersyukur bisa hidup layak dan menikmati makanan yang dibuat dari koki terhandal disini." Jeda sejenak, "Bagaimana jika orang-orang tersayangmu tidak lagi bisa menikmati makanannya.."

"Kenapa kau selalu mengancamku!" teriak Shena.

"Karena itulah aku. Semua tergantung dirimu, jika kau membuat segalanya mudah maka aku bisa menjamin nasib dari orang-orang tersayangmu itu," ujar Garra santai, memasukkan sesendok makanan ke dalam mulutnya.

Mau tak mau Shena mengambil sendoknya, Garra selalu sukses mengancamnya. Shena makan dengan cepat ia ingin segera bangkit dari kursinya dan menjauh dari manusia biadab yang ada dihadapannya.

Hingga suapan terakhir Garra merasa sedikit lega setidaknya Shena menghabiskan makanannya meski dengan bumbu-bumbu ancaman. Shena memang sudah sedikit sehat tapi Garra tidak ingin Shena kembali dengan sikap keras kepalanya dan menolak semua makanan yang disediakan.

Zack terlihat menunggu dengan sabar, perlu diketahui jika ini pertama kalinya pula Garra makan di meja makan seperti ini. Garra hanya akan makan jika ia ingin, tidak ada yang bisa melarang kebiasaannya itu karena ia adalah tuan dirumah ini, dan ia juga terbiasa makan diruang kerjanya, atau sesekali jika ada jamuan makan malam dari kolega bisnisnya itu pun ia tidak makan dalam porsi besar. Garra lebih menyukai jus untuk memenuhi kebutuhan vitamin dan proteinnya tidak hanya buah apapun bisa dijadikannya jus, poinnya adalah ia tidak membutuhkan waktu lama untuk menghabiskannya.

"Tunggu dulu." Shena menghentikan gerak Garra yang hendak berdiri. "Bibi Mia. Salah satu pelayan di rumahku. Apa kau bisa mengirimnya kesini?"

Garra hanya melirik sekilas, lalu bangkit dari kursinya meninggalkan Shena tanpa jawaban begitu saja. Hingga yang terlihat hanyalah punggung-punggung pengawal yang mengikutinya Shena meyakini dalam hati bahwa permintaannya sia-sia.

Shena bangkit dari kursinya kali ini ia diikuti oleh pelayan wanita, "jangan mengikutiku!"

"Tapi Nyonya." Shena tidak peduli ia terus berjalan cepat.

Luis yang memperhatikan pelayan hendak mengejar Shena langsung menahannya. "Biarkan. Tapi tetap pantau dari jauh."

"Baik," ucap pelayan tersebut patuh.

Luis berjalan normal mengikuti arah tujuan Shena dari jauh, sepertinya Shena hendak menuju kebun itu lagi.

Luis segera meraih ponselnya dan menghubungi tuannya, ia tidak langsung terhubung dengan Garra karena Zack yang akan mengangkat terlebih dahulu.

"Saya ingin bicara dengan Tuan."

"*Sebentar.*"

Meskipun mereka Ayah dan Anak namun tetap menggunakan bahasa formal jika dalam pekerjaan.

"*Ada apa?*" sambung Garra.

"Nyonya sudah mengetahui perihal kebun botani. Sepertinya ia lebih nyaman berada disana. Apa yang harus saya lakukan melarangnya atau membiarkannya?"

"..."

"Tuan." Luis kembali bersuara karena Garra tak kunjung menjawab.

"*Biarkan saja dia disana.*" Ungkap Garra akhirnya.

"Baik Tuan."

***

Malam semakin larut, Garra tidak bisa menghindari pertemuan demi pertemuan yang harus ia lakukan hari ini, Garra harus tetap berkonsentrasi meskipun itu sangat sulit, karena pikirannya ingin segera sampai dirumah. Jika ada waktu luang Garra pasti menyempatkan menelpon Luis menanyakan kabar Shena.

Garra tersenyum simpul, karena sepertinya Shena sangat menyukai kebun buatan yang sebenarnya sengaja ia rancang khusus untuknya, pikirannya saat itu ketika kelak ketika Shena berada di rumahnya maka ruangan itu akan ia hadiahi khusus untuknya. Walau dengan cara tidak sengaja seperti ini tapi Garra tetap senang.

Jam tangannya sudah menunjukkan pukul dua belas malam, dan menurut laporan Luis Shena sudah tertidur di ayunan sejak dua jam yang lalu. Pintu kaca otomatis terbuka, Garra melangkah pelan Shena terlihat meringkuk
mungkin karena kedinginan pikirnya.

Dengan gerakan hati-hati Garra mengangkat tubuh Shena, akan bahaya jika Shena terbangun, tapi jika Shena terbangun pun ia tak akan peduli.

Luis mendekat saat dilihatnya Tuannya mengangkat tubuh istrinya. Ia hendak mengeluarkan suara.

"Jika kamu mengusulkan pelayan yang harusnya mengangkat Shena, maka itu tidak akan terjadi. Karna aku pastikan akan memenggal kepala siapapun yang berani menyentuh tubuh wanitaku," ucap Garra pelan namun penuh penekanan.

Bibir Luis seketika mengatup dan bergerak mundur membiarkan Tuannya melakukan apa yang ia inginkan.

Garra mengetatkan tangannya pada tubuh Shena, ia bisa menghirup dalam-dalam aroma tubuh Shena, meski hanya bisa dekat dalam keadaan tertidur seperti ini, tapi tetap ini lebih baik. Bersama dengan wanitanya akan selalu lebih baik. Garra mengecup lama kening Shena sebelum meletakkannya pada ranjangnya.

==========

Bab 14 Mistake

"Nona ... Nona ... "

Kening Shena semakin berkerut, alam bawah sadarnya meyakini kalau yang didengarnya nyata.

"Nona ..." suara panggilan itu terasa semakin jelas.

"Nona ... " Shena tersentak terbangun dari tidurnya dengan kepala sedikit pusing karena cahaya langsung yang menembus retina matanya.

Setelah mengerjap beberapa kali akhirnya mata Shena membulat sempurna saat kini disampingnya berdiri sosok setengah baya yang sangat ia kenali.

"Bibi Mia ... " pekik Shena langsung memeluk Bibi Mia.

Kerinduannya mungkin sama seperti yang dirasakan Bibi Mia. Kemarin ia dengan semangat mengemasi barang-barangnya saat orang suruhan Garra mengabarkan akan mengirimnya kesini.

"Aku begitu merindukanmu, Bi ... "

"Sama Nona, saya juga begitu," ucap lembut Bibi Mia sambil mengelus rambut Shena yang terurai panjang.

Lama sampai Shena mengendurkan pelukannya. "Bagaimana Bibi bisa disini?"

"Ada orang yang menjemput Bibi tadi pagi-pagi sekali."

Shena langsung teringat akan permintaannya pada Garra. Saat itu Garra bahkan tidak meresponnya sama sekali. Shena menggelengkan kepalanya, baginya apa yang dilakukan Garra semua pasti punya maksud, ia hanya tidak ingin memikirkannya dan bersyukur akhirnya Bibi Mia ada di dekatnya sekarang.

"Nona, baik-baik saja kan?"

Pertanyaan Bibi Mia membuat raut wajah Shena berubah sendu, "apa tersekap disini dalam kurun waktu entah sampai kapan bisa dianggap baik." Shena tersenyum miris, menanggapi kenyataan hidupnya.

Paham apa yang dirasakan Shena Bibi Mia memilih untuk tersenyum menenangkan. "Sekarang Bibi ada disini, dan selamanya akan ada di dekat Nona, Nona tidak perlu merasa sedih lagi." Hibur Bibi Mia.

"Bi, apa Bibi ada mendengar kabar tentang Ayah?" Shena merasa perlu menanyakan ini, ia merasa tidak yakin dengan Garra.

Bibi Mia menggeleng, "Gustav hanya sesekali pulang, saat Bibi tanya ia selalu diam."

Shena mendesah pelan mendengar jawaban Bibi Mia.

"Bibi membawa sesuatu buat Nona." Bibi Mia yakin jika benda yang sedari tadi disembunyikannya agar tidak ketahuan oleh pelayan kepala yang tadi memeriksanya akan sangat menghibur Shena.

Shena menatap tak percaya pada sebuah bingkai yang diserahkan Bibi Mia, bingkai foto yang selalu menemani malamnya sambil menghitung hari menunggu pujaan hatinya pulang.

Air mata mulai mengalir dari pipi mulusnya, foto itu diambil oleh Tristan menggunakan ponselnya, foto Tristan dan dirinya yang saling merangkul, setelah Tristan memutuskan akan pergi, Shena meminta Bibi Mia untuk mencucinya dan ia letakkan pada bingkai foto.

"Tapi bagaimana jika Kak Tristan tidak pernah kembali Bi." Shena menguapkan rasa pesimisnya.

"Jangan berkata demikian, semua pasti ada jalannya, Nona akhirnya pasti akan mendapatkan kebahagiaan." Lagi-lagi Bibi Mia berusaha menguatkan hatinya, andai Bibi Mia tau bahwa Garra lah yang mengatur semua itu.

"Bibi tunggu dulu disini ya, Shena mandi dulu, sebelum *ada yang memanggil*." Shena mengucapkan kata terakhirnya dengan nada kesal. Ya. Sejak peraturan yang dibuat Garra kemarin.

"Kalau begitu Bibi akan menyiapkan pakaian Nona." Bibi Mia dengan cepat menyesuaikan diri, tugasnya yang sejak dulu mengurus segala keperluan Shena membuatnya mudah ketika harus memilih pakaian yang sesuai selera Shena.

Shena bukan orang gila *fashion* dan model pakaiannya bisa dibilang itu-itu saja tipe baju terusan dengan panjang dibawah lutut, tapi hanya Bibi Mia yang mengetahui jika pakaian yang dikenakan Shena tidak sesimpel modelnya, Shena sangat peduli akan kualitas kain dan kenyamanan ia akan meneliti hingga jahitan terkecil sekalipun. Ia hanya perlu sedikit selektif.

Selesai mandi Shena langsung memakai baju yang dipilihkan Bibi Mia. Dengan langkah pelan Shena keluar dari kamarnya, ia yakin ini sudah lewat waktunya, tapi tidak mungkin para pelayan Garra melupakan begitu saja, apalagi pelayan tua itu.

"Nyonya."

Shena tersentak kaget melihat Luis sudah berada disampingnya.

"Ada yang bisa saya bantu."

Shena mengerutkan keningnya. Kenapa pelayan ini tidak memanggilnya sedari tadi, Shena membatin. "Um. Itu. Dia... tidak membutuhkanku kan?" Shena bingung harus memanggil Garra dengan sebutan apa dihadapan pelayannya.

"Tuan Garra telah pergi pagi-pagi sekali." Shena bernapas lega mendengar paparan pelayan Garra, alasan Garra pergi pagi-pagi sekali menurutnya bukan urusannya.

"Aku tidak membutuhkan apapun."

Luis mengangguk sopan hendak berlalu, "Tunggu dulu." Luis kembali menoleh pada Shena. "Bibi Mia, pelayan yang dikirim dari rumahku. Tolong jangan mempersulitnya selama ada disini, ia hanya akan membantu mempersiapkan segala kebutuhanku. Jangan perintahkan dia untuk mengurusi hal lain."

"Itu bukan keputusan saya Nyonya, Tuanlah yang akan menentukannya."

"Kalau begitu katakan saja padanya ketika ia pulang nanti." Seru Shena, pelayan di depannya ini sangat patuh dengan Tuannya. Tentu saja.

Shena langsung kembali berbalik ke kamarnya, tanpa mempedulikan Luis lagi.

***

Nadine memarkirkan mobilnya di *carport* kediaman Garra, meski ini sudah malam ia tak peduli, syukur-syukur ia bisa berjumpa dengan Zack di dalam.

Langkah Nadine terhalang saat hendak memasuki rumah Garra. "Maaf, Anda siapa? Dan ada keperluan apa?" mata Nadine menyipit memperhatikan pelayan di depannya dari atas sampai bawah, ia meyakini bahwa pelayan tersebut adalah orang baru.

"Katakan pada Luis. Dokter Nadine datang berkunjung."

"Baik tunggu sebentar."

Pelayan tersebut tampak berkomunikasi melalui alat yang terpasang di telinganya.

"Maafkan atas ketidaksopanan saya, silahkan masuk," pelayan tersebut membungkuk sebentar lalu membukakan pintu untuk Nadine.

Dari arah berlawanan Luis terlihat menghampiri, "Maafkan pelayan baru kami," ucap Luis ketika sudah mendekat.

"Tidak apa. Wajar kalau dia tidak mengenalku." Nadine berusaha seramah mungkin mengingat pria setengah baya dihadapannya ini adalah Ayah dari Zack.

"Iya. Sebulan yang lalu kami mengadakan pembersihan, dan ada beberapa pelayan yang dirumahkan karena kinerjanya tidak bagus."

"Oh, begitukah." Nadine hanya bisa tersenyum kecut, tepat sebulan yang lalu juga informannya dipecat, tentu saja Garra dalang dibalik semua ini, Garra memang sangat cermat sekaligus licik.

"Anda ingin memeriksa Nyonya Shena."

"Iya. Dia ada di kamarnya?"

"Iya Dokter, Anda langsung ke kamarnya saja."

"Kalau Garra ada di rumah juga?" tanya Nadine kembali berusaha menggali informasi.

"Tidak. Tuan Garra sedang dalam perjalanan bisnis."

Nadine mendesah kesal, upayanya kali ini sia-sia, jika Garra tidak ada sudah bisa dipastikan Zack juga tidak ada.

"Kalau begitu saya keatas dulu." Nadine mengangguk sopan lalu berjalan dengan hentakan kaki tak biasa.

Tanpa perlu mengetuk pintu Nadine langsung masuk ke kamar Shena.

Shena yang hendak menerima suapan dari Bibi Mia hanya bisa memperhatikan heran saat Nadine masuk dengan tidak sopan dan terus menggerutu sembari menghentak-hentakkan kakinya. Bibi Mia pun memperhatikan dengan mimik wajah serupa.

Nadine membanting tas yang sedari dipegangnya pada bagian kursi yang kosong. Tangannya langsung meraih gelas berisi jus jeruk milik Shena dan meminumnya dengan sekali tegak.

"Maaf aku menghabiskan minummu."

"Oh ya, kelihatannya kau sudah sehat," ucapnya lagi. "Kau tidak ingin menelpon suamimu? Paling tidak tanyakan dia kapan pulang." cerocos Nadine.

"Kau bisa menelponnya sendiri." Kali ini Shena akhirnya bisa bersuara.

"Dia tak akan mengangkat telponku."

"Hei. Pelayan. Ambilkan minum lagi untukku!" seru Nadine melihat ke arah Bibi Mia.

"Jangan sembarangan menyuruh pelayan pribadiku!" seru Shena tak kalah garang.

Nadine hanya bisa menganga. "Kenapa sekarang kau jadi sama menyebalkannya seperti suamimu." Nadine berdecak kesal lalu mengambil tasnya dan keluar dari kamar Shena.

Bibi Mia hanya bisa geleng kepala, "apa wanita itu tidak menyukai Nona?"

"Tidak. Memang sifatnya seperti itu." Berada dekat dengan Nadine selama beberapa bulan mau tak mau Shena sedikit paham dengan tabiat Nadine.

"Dia Dokter yang bisa dikatakan berhasil menyembuhkan penyakit Asmaku Bi."

"Penyakit Asma Nona sudah sembuh?" ucap Bibi Mia tak percaya.

Shena menggeleng. "Tidak seratus persen, tapi sekarang aku merasa lebih baik Bi."

"Syukurlah kalau begitu." Bibi Mia tersenyum bahagia, dan kembali menyuapkan sesendok nasi pada Shena. Ini adalah keinginan Shena, bermanja-manja dengan Bibi Mia.

***

Lebih dari lima hari sudah Garra tidak pulang kerumah, lagi-lagi pekerjaan memaksanya berjauhan dari Shena. Malam ini ketika jet pribadinya mendarat tepat tempat yang telah disediakan masih di halaman luas kediamannya, dengan langkah tergesa Garra langsung menuju pada satu tempat.

Garra masih berdiri tepat di depan kamar Shena, jemari tangan kanannya memutar jam tangan yang ada di pergelangan tangan kirinya. Masih pukul sepuluh malam.

Apa dia sudah tidur.

Langkah Bibi Mia yang memegang nampan berisi air mineral langsung terhenti, tepat di ujung lorong ia menatap sesosok pria yang ia ketahui adalah suami sah dari Nonanya sedang berdiri diam termangu di depan kamar.

Sejak awal bertemu Bibi Mia sebenarnya bisa merasakan, kehidupan Tuan itu tak jauh beda dengan Nonanya, Bibi Mia sangat mengenal karakter anak-anak kaya yang miskin perhatian. Dan lagi, apakah sebenarnya Tuan itu mencintai Nonanya. *Tapi mengapa?* Bibi Mia mengenyahkan pertanyaan dari dalam batinnya. Melihat Garra yang sudah kembali masuk ke dalam kamarnya sendiri, barulah Bibi Mia kembali bergerak maju.

Sementara dibalik pintu kamar, Garra mengusap wajahnya kasar, ia bahkan tidak bisa melihat wajah Shena secara langsung padahal ia sangat ingin. Garra melonggarkan dari yang sedari tadi serasa mencekiknya. Langkahnya cepat memasuki ruang pribadinya dan menghidupkan komputer.

Garra dengan tangkas menyetel CCTV memperlihatkan tayangan selama ia tidak ada dirumahnya, awalnya senyumnya mengembang saat Shena terlihat bahagia karena ia mengirim pelayan pribadinya kesini, namun perlahan senyuman itu sirna saat Garra memperhatikan lebih mendetail pada benda yang dipegang Shena saat hendak tidur, Garra memperbesar tampilan layar. Matanya menyipit tajam, dalam tayangannya Shena mengeluarkan air mata dan sesekali mengecup bingkai foto yang ada di tangannya.

Wajah Garra seketika memerah, tangannya terkepal menahan amarah yang hendak meluap. Garra mengembalikan setelan CCTVnya menjadi tanggal kejadian sekarang setelah dilihatnya pelayan Shena keluar ia pun ikut bangkit dari kursinya.

***

Shena berbaring miring tangannya terulur mengikuti guratan wajah yang terpampang pada bingkai foto yang akan menemaninya hingga tertidur.

Shena tersentak lalu membalik badannya saat seseorang membuka pintu kamarnya kasar.

Dia. Shena langsung menyembunyikan bingkai foto yang dipegangnya ke balik bantal. Shena meneguk salivanya dengan susah payah saat sorot mata tajam memperhatikannya dengan begitu lekat, melihat dari ekspresinya Shena yakin jika saat ini Garra sedang berada dalam amarah, tapi ia bahkan tidak membuat sebuah kesalahan. Lalu apa penyebabnya...

Prang...

Shena kontan menutup kedua telinganya. Matanya membulat marah melihat pecahan kaca bingkai yang baru saja dilempar Garra ke dinding kamar. Dari mana Garra tau ia menyembunyikan bingkai tersebut di bawah bantalnya. Bodohnya dia pasti Garra telah melihatnya tadi. *Tapi*...

"Apa yang kau lakukan hah...!!" teriak Shena lalu berlari ingin memungut foto yang tergelak dilantai.

Tapi belum sampai ia memungutnya Garra sudah lebih dulu menarik tangannya, menghimpit tubuhnya pada dinding.

"Seharusnya. Aku. Yang. Bertanya. Apa yang kau lakukan?" Garra mengucapkan kata-katanya dengan gigi yang beradu.

"Itu milikku, terserahku ingin melakukan apa. Kau tidak punya hak untuk melarangku."

"Aku punya hak!!"

"Aku punya hak untuk melarang istriku mencium foto pria lain setiap malam!!"

Shena merasakan ngeri dengan mata yang memanas. Shena tersenyum miring berusaha menampik ketakutannya, "*ck*. Kau juga mencium wanita lain dihadapanku kenapa aku tidak boleh mencium pria lain padahal itu hanya didalam foto."

"Ingat! Kau adalah milikku, dan aku suamimu kau tidak seharusnya melawanku!"

"Kau pria yang sangat egois, bukankah kita impas seharusnya kau tidak perlu marah-marah seperti ini."

Sebuah tinjuan mengenai dinding tepat di samping wajah Shena, ia telah berhasil memancing emosi Garra sampai ke tingkat tertinggi. Keringat dingin mulai membasahi peluhnya.

"Jangan pernah memancing amarahku, atau kau akan menyesal."

Shena berusaha meronta karena semakin terhimpit oleh tubuh besar Garra. Salahnya yang memancing emosi terdalam Garra, kini ia takut juga panik. Ketika Garra mendekatkan bibirnya Shena langsung memalingkan wajah. Tidak. Ia harus segera lepas dari cengkraman Garra.

Hembusan napas Garra di sekitaran lehernya membuat bulu kuduk Shena meremang. Tangannya terus bergerak, hatinya mengharap sebuah keajaiban yang membuat Garra lengah dan mengendurkan cekalannya.

"Kenapa kau begitu mencintainya?" suara serak Garra berdengung tepat di telinganya sarat akan intimidasi.

Shena tidak menjawab juga tidak berani menoleh, degupan jantungnya semakin cepat, "jawab aku. Kenapa. Kau. Begitu. Mencintainya." Lagi suara Garra yang beribu kali lebih dingin dari biasanya membuat Shena terpaku seolah ucapannya mempunyai efek magis.

Suara gemertak dari gigi-gigi Shena mulai bertalu, matanya memejam sama sekali tidak ingin melihat tatapan tajam Garra.

"Kumohon jangan!" jerit tertahan Shena saat Garra mulai menjilat bagian lehernya.

"Kalau begitu jawab aku!" teriak Garra.

"Kau tau! Selamanya aku akan mencintainya! Seburuk apapun perlakuanmu. Sekuat apapun usahamu untuk menjauhkanku darinya aku tetap akan mencintainya!" Teriak Shena tak kalah kuat bahkan jauh melebihi ketakutan yang sejak tadi menggerayangi dari dalam dirinya.

"*Seburuk apapun?* Baiklah akan kita lihat sekuat apa pertahananmu. Aku akan membuat priamu itu tak akan melirikmu lagi meskipun kau mengatakan ribuan kata cinta padanya."

Garra menarik tangan Shena kasar hingga tubuhnya terbanting ke atas ranjang, ia begitu marah hingga tidak lagi mempedulikan pekikan dan rontaan Shena.

Detik berikutnya Shena sudah berada dalam tindihan Garra. Sekuat apapun Shena meronta tetap tak bisa lepas dari cekalan kuat tangan Garra. Bibir Garra mulai merenggut apapun yang didapatnya, walau Shena berusaha keras memalingkan wajahnya Garra tetap bisa meraih leher dan pundaknya.

Permainan tidak berhenti, Garra seperti sangat ahli dengan awalan kasar yang berubah melembut. Shena semakin bergidik ia tidak ingin ini terjadi. Tidak. Harta berharganya tidak boleh direnggut oleh seorang Garra. Air mata pilu menjalari bagian wajahnya, mengapa dirinya begitu tidak berdaya dalam kukungan Garra.

Waktu berjalan, hingga Shena merasa ada gelenyar aneh dari dalam dirinya yang membuat tubuhnya secara naluriah berhenti meronta. Tubuhnya benar-benar tidak sejalan dengan otak dan hatinya. Shena juga merasa telah kehabisan tenaga untuk melawan Garra. Garra seakan tau bagian-bagian sensitif dari dirinya.

Tubuhnya secara impulsif menerima sentuhan Garra bahkan ketika tangan kekar itu mulai melucuti pakaian yang tadinya menutupi tubuhnya. Mata Shena tetap memejam tidak ingin melihat wajah senang Garra yang telah berhasil dengan permainannya kali ini. Sentuhan memuja yang begitu tidak disangka Shena, Ia terlena akan cumbuan Garra disetiap centi tubuhnya, tangan Garra juga begitu lembut ia harus mengakui itu.

Saat wajah tenang itu mulai mengangkat merasakan nikmat akibat ciuman yang dilakukan Garra disekujur tubuhnya. Garra menggunakan kesempatan itu untuk ikut melepas pakaian yang masih menyangkut di badannya.

Shena tersentak saat bibir hangat dan lembut mulai mendarat di bibirnya, melumatnya membuatnya kembali melambung.

Tidak, ini tidak boleh terjadi. Bisikan batinnya begitu naif. Bukan menghentikan, bibir Shena malah ikut bergerak tangannya yang sejak tadi bebas juga terulur meraih tengkuk Garra. Ia kalah telak, tubuhnya memang musuh terbesarnya saat ini. Memenuhi kebutuhan lahir yang sama sekali tidak dimengerti oleh Shena.

"Meskipun akalmu terus menolak. Tetap saja tubuhmu tak akan mampu menolak sentuhanku." Bisikan panas dari Garra sontak membuat mata Shena terbelalak, sekarang ia bahkan merasa ngeri dengan dirinya sendiri.

"Sudah terlambat untuk mundur, Nyonya Harska."

Selanjutnya, Shena hanya bisa memasrahkan dirinya. Tangisnya tidak mereda antara merasakan sakit dari bagian sensitifnya juga merasakan sakit karena ia membiarkan dirinya mengkhianati Tristan.

==========

Bab 15 Wanna Hold You

Deru suara *shower* menenggelamkan isak tangis Shena, entah sudah berapa lama ia berada dibawahnya, berurai air mata hingga bibir dan tubuhnya bergetar menahan hawa dingin yang menusuk hingga ke tulang.

Meski kulit sudah mulai mengkerut Shena tak menyudahi aksinya. Dengan jemari gemetar ia terus menggosok seluruh permukaan tubuhnya yang dianggap begitu kotor seolah merasa sangat jijik dengan dirinya sendiri.

Dari balik pintu kamar mandi Bibi Mia tak mengendurkan ketukannya, ia sangat khawatir dengan Nonanya, ketika tadi ia masuk ke kamar dan bertemu dengan Tuan seketika kening Bibi Mia langsung berkerut. Dengan tatapan intimidasi sedikit raut

panik Tuannya itu berdesis tegas, "*dia ada di kamar mandi, tolong bujuk dia keluar! jika tidak berhasil lapor padaku, aku sendiri yang akan mendobrak pintunya.*"

Melihat pada bercak darah yang ditinggalkan dibagian sprei dalam berwarna putih Bibi Mia langsung menarik kesimpulannya sendiri, ini pertama kalinya Nonanya berhubungan suami-istri batinnya. Pikiran seperti itu memang tidak pernah ada dibenak Bibi Mia, Nonanya pasti sangat menjaga diri selama ini sebab ia masih sangat mencintai Tristan.

"Nona ... " kembali Bibi Mia memanggil.

Bibi Mia menoleh pada pintu yang terbuka dan seorang pelayan tua yang ia ketahui kepala pelayan disini masuk dengan salah seorang pengawal yang membawa seperti tuas besi ditangannya.

"Kami akan membuka pintu, mohon menyingkir sebentar."

Bibi Mia hendak mengeluarkan suara protes namun diurungkannya, dan bergerak beberapa langkah agar tak menghalangi pintu.

Butuh waktu lima menit untuk membuka pintu, saat pintu berhasil dibuka secara paksa Bibi Mia langsung bergerak menutup pintu kembali.

"Untuk selebihnya izinkan saya yang mengurusnya," ucap Bibi Mia sopan, dua orang yang berdiri di depannya tidak menanggapi dengan ucapan dan langsung berbalik meninggalkan ruangan.

Selepas mereka pergi Bibi Mia lantas masuk ke dalam kamar mandi, "Ya tuhan Nona ... " teriaknya histeris melihat Shena yang terkulai pucat di lantai dengan kulit yang memerah. Bibi Mia kontan mematikan shower dan menepuk pelan pipi Shena. "Nona Anda masih bisa mendengar saya kan?" Bibi Mia kembali berlari dan mengambil handuk, melingkupi seluruh tubuh Shena dan berusaha membopongnya dengan kekuatan penuh.

Selesai memakaikan pakaian, Bibi Mia membawa Shena berbaring diatas ranjang, Shena masih sadar namun tubuhnya lemah karena terlalu lama berada dalam guyuran air.

"Nona..." sebut pelan Bibi Mia menyentuh tangan Shena yang dingin, Shena masih diam dengan tatapan kosong. Dari ujung matanya Bibi Mia bisa melihat bekas pecahan kaca bingkai yang ia berikan pada Nonanya beberapa hari yang lalu hanya saja isinya sudah tidak ada. *Kemana perginya foto itu*.

"Nona tolong jangan begini, katakan apapun pada Bibi."

Shena mulai mengangkat wajahnya, begitu pucat seperti tak bernyawa, "aku benci disini Bi," ucapnya seraya mengeluarkan setetes air mata.

"..." Bibi Mia hanya mampu diam, tak bisa berbuat banyak untuk membawa Nonanya keluar dari sini.

"Aku merasa diriku begitu buruk, sekarang aku sama saja, tak ada bedanya."

Bibi Mia mengerutkan keningnya, merasa tak mengerti dengan maksud ucapan Shena.

"Bi, bagaimana jika aku pergi saja dari dunia ini, dengan begitu aku tidak akan bertemu dengannya lagi."

Seketika Bibi Mia menutup mulutnya tersentak dengan omongan Nonanya. "Anda tidak boleh berkata seperti itu Nona. Pikirkan Ayah Nona."

"Lalu aku harus bagaimana Bi, aku—aku seperti orang bodoh yang selalu mengikuti kemauannya." Air mata kembali mengalir deras, Bibi Mia memeluk Shena dengan usapan lembut di punggungnya.

"Tolong jangan biarkan dia kesini Bi, aku tidak mau bertemu dengannya."

***

Langkah Bibi Mia yang hendak mengambil makan untuk Shena langsung terhenti ketika Luis sudah berada di depannya kini.

"Bisa ikut saya, Tuan ingin menemuimu." Bibi Mia hanya bisa mengangguk.

Terletak di sebuah ruang kerja, Garra terlihat sudah rapi dengan setelan jasnya, duduk di kursi besar dibalik meja. Bibi Mia mengikuti Luis mendekat. Begitu tatapan maut itu dilayangkan padanya, Bibi Mia sadar jika ia mungkin sedang dalam masalah sekarang.

Dengan gerakan tangan Garra menyuruh Luis untuk menunggu diluar, Luis mengangguk hormat menuruti perintah Tuannya.

"Kau sadar kesalahanmu," ucap Garra begitu dingin penuh penekanan.

Bibi Mia hanya bisa menunduk pikirannya dilayangkan pada bekas bingkai foto yang berserakan dilantai.

"Jika kau diam, aku anggap kau tau apa kesalahanmu." Garra menggertakkan giginya, mengingat kembali pose mesra Shena dalam foto itu. "Ini peringatan terakhir untukmu! Jika kau melakukannya sekali lagi, maka akan kujamin kau tidak akan bertemu dengan Nonamu itu seumur hidupmu!"

Bibi Mia mengangkat wajahnya kali ini ditatapnya langsung wajah Garra. Dengan gerakan tiba-tiba Bibi Mia terduduk dilantai dengan kaki terlipat menampilkan gerakan memohon. Kontan membuat Garra berjingkat dari kursinya.

"Tolong ampuni kesalahan saya Tuan, saya berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Tapi saya memohon untuk Tuan jangan menekan Nona Shena lagi, bebaskan dia, saya mohon jangan jadikan dia seolah seperti seorang tawanan."

"Maksudmu aku membebaskannya dan dia bisa leluasa untuk kabur begitu!" desis Garra tajam.

"Nona tidak memiliki kemampuan untuk itu Tuan, fisiknya begitu lemah, dan percuma saja jika Tuan dengan cepat akan menemukannya lagi. Hampir separuh hidupnya Nona Shena terkurung dalam rumahnya, saya mohon jangan membuatnya kembali seperti itu, biarkan ia bebas menikmati dunia luar seperti orang normal lainnya."

"Dan tolong jangan menemui Nona dulu, ia masih sangat terpukul dengan kejadian semalam." Lanjut Bibi Mia.

"Kau mengaturku!"

"Tidak itu permintaan Nona Shena sendiri. Nona bukan tipe orang pemberontak, tapi tadi saya lihat sendiri ia begitu menyerah bahkan sampai terpikirkan ingin mengakhiri hidupnya."

Garra tertegun. Tidak mungkin, jika Shena mengakhiri hidupnya, maka bisa dipastikan ia juga akan mengakhiri hidupnya. Ya, Shena juga bukan tipe pemberontak, yang bisa dilakukannya hanyalah hal kekanakan seperti mogok makan tapi itu pun mampu membuat Garra ketar-ketir.

Garra memijit pelipisnya, semua semakin tak terkendali pikirnya.

"Kau keluarlah!"

Bibi Mia mendongak, Garra belum memberi jawaban atas permohonannya, tapi jika ia melawan mungkin Garra akan berpikir tidak akan mempertimbangkannya, Bibi Mia bangkit lalu mengangguk sopan pada Garra dan keluar dari ruangan.

***

Pikiran Garra tidak bisa lepas dari Shena, yang dilakukannya semalam bukanlah pemaksaan dan itu juga bukan kesalahan, ia suami sah Shena, namun Shena bereaksi berlebihan, ucapan Bibi Mia tentang Shena ingin mengakhiri hidupnya terus berdengung di telinganya. Sekarang ia bahkan sulit untuk bisa bertatap muka langsung. Jika dipaksakan Garra hanya takut Shena akan berbuat nekad.

"Saya mendengar terjadi sesuatu tadi malam?"

Lamunan Garra terhenti dan berubah menatap tajam Zack yang ada disebelahnya, mereka memang sedang berada didalam mobil dalam perjalanan menuju kantornya. "Apa sekarang kau sudah berubah jadi ibu-ibu penggosip."

"Kau memaksanya?" nada bicara Zack berubah menyambut sahutan Garra.

Walau yang selama ini terjalin adalah hubungan atasan dan bawahan tetap saja Zack adalah orang yang selalu berada disampingnya dari kecil, beda usia enam tahun membuat Zack bersikap lebih seperti kakak saat Garra kecil. Terkadang obrolan seperti ini kerap terjadi hanya jika Garra yang memulai, sejauh ini Zack tetap bersikap hormat pada Garra.

"Aku memancingnya."

Mata Zack menyipit tajam, "Aku tidak percaya kau bisa melakukannya."

"Sekarang kau melihat buktinya." hening sejenak. "Dia menghindariku," lanjutnya dengan suara sendu.

"Bukankah dari dulu dia memang menghindarimu."

Garra menoleh tajam, "Bagaimana bisa otakmu berubah menjadi lambat seperti itu," desisnya.

"Tapi mungkin kita memerlukan bantuannya kali ini," seolah tak memperdulikan kegundahan hati Garra.

"Apa maksudmu?"

"Mr. Yamada dijadwalkan akan berkunjung dua minggu lagi, aku baru membuka emailnya tadi pagi-pagi sekali, dia akan datang dengan istrinya. Akan lebih baik jika kau memperkenalkan istrimu juga. Menurut data yang kudapat Mr. Yamada adalah seorang *family man* melihatmu yang juga setipe mungkin bisa mempengaruhi penilaiannya untuk memuluskan tujuan kita."

Keinginan Garra menjalin kerja sama dengan Mr. Yamada memang sudah lama, industri automotif yang menguasai pangsa pasar Asia memang dipegang kendali oleh Jepang, Garra ingin membawa Group Harska juga ikut didalamnya.

"Tidak. Aku tidak akan membawanya pada urusan Bisnis," sahut Garra tegas.

"Waktumu masih dua minggu lagi untuk memikirkannya," ucap Zack menutup pembicaraan.

***

Setiap hari Garra akan berdiri barang beberapa menit didepan kamar Shena ketika ia pulang mau selarut apapun itu, ia memang tak mengiyakan permohonan Bibi Mia, tapi ia memerintahkan Luis untuk tidak melarang Bibi Mia maupun Shena jika ingin berjalan-jalan keluar rumah.

"Nona sedang tidur jika Anda ingin masuk." Garra tersentak melihat Bibi Mia sudah berada disampingnya.

"Terima kasih Tuan sudah mau mendengarkan permohonan saya, Nona Shena terlihat sangat senang menghabiskan waktu di taman."

"Aku tidak lengah aku tetap mengirim pengawal untuk berjaga-jaga."

Sikap pongah Garra masih saja kental. Bibi Mia tersenyum simpul dan berjalan menjauh, sudah lebih dari seminggu ini ia mengamati Garra, pria itu memang tidak serta merta memperlihatkan rasa sayangnya tapi Bibi Mia yakin dari lubuk hatinya paling dalam Garra pasti sangat menyayangi Nonanya, ia mengikuti apa yang diucapkannya tempo hari, dia juga sama sekali tidak menampakkan batang hidungnya dihadapan Nonanya.

Tapi senyuman Bibi Mia berubah kecut, karena belakangan hari ini juga Shena terus membahas rasa bersalahnya pada Tristan, cintanya untuk Tristan masih sangat besar,

meski terkadang Bibi Mia membahas tentang kesediaan Garra untuk memberi mereka ruang, tapi tetap saja Shena akan berubah sinis dan mengalihkan pembicaraan. Hanya kenapa Garra harus menutupi kelembutannya, didepan Shena ia selalu bertingkah kasar dan jahat, seperti yang sering Bibi Mia dengar dari mulut Shena.

Tangan Garra terangkat meraih handle pintu, hanya bisa menatap Shena dari layar monitor tak pernah membuatnya puas. Garra memutar knop perlahan, dengan gerakan pelan hingga nyaris tak bersuara lalu melangkah ke dalam.

Shena terlihat tidur begitu nyaman, membuat bibir Garra terangkat mengulum senyuman, selangkah demi selangkah Garra berjalan mendekat, kebiasaan Shena tidak pernah bisa tidur dalam gelap berbeda dengan dirinya yang tidak bisa tidur jika ada cahaya.

Garra duduk di tepi kasur, menatap Shena lekat, tangannya terulur mengelus pipi lembut Shena, "Aku selalu tidak pernah rela jika ada lelaki lain melihat wajah cantikmu ini," gumamnya pelan.

"Kamu selalu bertanya *kenapa harus aku yang terkurung disini*? Jawabannya adalah karena aku yang selalu ingin berada dekat denganmu."

Kepala Garra tertunduk, "Kamu harus bertahan disini, sampai... " Garra menggantung kata-katanya. "Sampai aku bisa melepas semuanya."

Liarasati

@Liarasati4 Sep

You're Mine [Bab 16-20]

Note : beli koin, atau lakukan pembayaran lewat ewallet/tf bank langganan kamu, melalui website karyakarsa untuk harga normal. Caranya buka karyakarsa lewat browser chrome/google/opera etc, dan lakukan pembayaran di sana. Lalu bisa baca di aplikasi karyakarsa seperti biasa.

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Bab 16 Kesepakatan

Dahi Shena berkerut, begitu juga dengan Bibi Mia yang sedang membantunya menarik ristleting *dress*nya dari belakang.

"Biar Bibi aja yang keluar Non." Tawar Bibi Mia saat ada seseorang yang mengetuk pintu kamar Shena.

Shena masih menatap punggung pintu yang baru saja ditutup oleh Bibi Mia, dadanya tiba-tiba berdegup, *feeling*nya mengatakan kalau Garra ingin menemuinya.

Tak lama Bibi Mia kembali masuk. "Zack asisten Tuan ingin menemui Anda Nona." Shena diam tampak menimbang.

Kenapa ia ingin menemuiku?

"Aku akan menemuinya," ucap Shena lalu meraih sisir dari atas meja rias dan menyisir rambutnya dengan gerakan pelan. Dari balik cermin Shena bisa melihat Bibi Mia kembali keluar kamar untuk memberi kabar. Shena menghela napas panjang jika kali ini bukan Garra yang ingin bertemu tapi tetap saja pasti ada kaitannya dengan Garra.

Beberapa hari ini Shena bisa bernapas lega karena harinya tidak bertemu dengan di pemilik mata tajam itu, meskipun tetap menyisakan rasa was-was di batinnya terdalam.

Shena menepuk-nepuk bagian *dress*nya, berusaha terlihat rapi walau itu hanya gerakan tameng untuk menutupi kegugupannya.

Dengan gerak dibuat santai Shena melangkah keluar kamar, disana sudah menunggu Bibi Mia dan seorang pengawal. Shena memutar tubuhnya ke arah Bibi Mia, mengisyaratkan dengan mata kalau ia akan bicara empat mata dengan Zack. Bibi Mia yang mengerti lalu selangkah mundur.

Shena terus mengekori pergerakan pengawal didepannya sampai di sebuah ujung bangunan yang bermuara pada sebuah balkon lengkap dengan set meja dan kursi. Setelah Shena sampai pengawal yang tadi diikutinya langsung menyingkir. Zack seperti biasa berpenampilan rapi dengan setelan jas hitam yang membalut tubuhnya.

"Apa yang ingin kamu katakan?" tanya Shena yang masih berdiri begitu juga dengan Zack.

Zack tetap memandangnya dengan tatapan datar dan dingin, entah kenapa sejak awal bertemu Shena merasa kalau Zack tidak menyukai kehadirannya.

"Tuan Garra membutuhkan Anda sebagai istrinya." Bibir Zack kembali terkatup tampak sedang mengolah kata-kata dalam pikirannya, "Saya tidak akan menjelaskan secara rumit, intinya jika Anda diperkenalkan sebagai istri maka akan menguntungkan bagi Tuan Garra untuk mendapatkan tujuannya."

Mata Shena menyorot marah, "setelah mempermainkanku seperti boneka sekarang ia ingin menggunakanku sebagai pajangannya begitu? Berpura sebagai pasangan harmonis demi memuluskan rencananya," desis Shena.

Zack masih terlihat tenang seolah tak terusik dengan lontaran Shena. "Anggap saja ini sebagai timbal balik dari semua kemewahan yang telah diberikan oleh Tuan Garra kepada Anda."

Shena tertawa kecut, "Kemewahan kau bilang? Apa aku pernah meminta semua ini padanya?"

"Apa Anda kira dengan kebangkrutan orang tua Anda, Anda bisa kembali hidup seperti ini. Jangan menutup mata Anda. Jika tidak karena Tuan Garra, Anda mungkin tidak akan mengenakan baju kualitas ternama seperti yang Anda pakai sekarang, Anda juga tidak bisa memilih milih makanan seperti kebiasaan yang sering Anda

lakukan. Dan jangan lupa siapa yang mengirimkan Dokter terbaik untuk mengobati penyakit Anda, jika bukan Tuan Garra." Zack mengucapkan dengan begitu tenang dan tanpa jeda.

Tangan Shena mulai terkepal, secara tidak langsung Zack mengungkapkan kalau dirinya lah yang harus bersyukur Garra menampungnya disini.

"Dengarkan aku baik-baik, jika tidak Garra yang menyeretku kesini aku pasti sudah hidup bahagia dengan pria yang kucintai, dan Tuan yang kau sanjung itu, dialah yang membuat semua penderitaan di hidupku, semua orang yang aku sayangi pergi karena dia!!" teriak Shena tak bisa menahan lagi emosinya.

"Tuan Garra tidak—"

"Zack kenapa kamu masih disini, Tuan menelponku, menyuruhmu segera ke kantor."

Shena menatap Zack dan Luis bergantian, seperti ada yang hendak disampaikan oleh Zack namun dihalangi oleh Luis. Zack memandang Shena sekilas lalu pergi berlalu begitu saja.

"Nona sarapan pagi Anda telah siap, saya telah menyuruh asisten pribadi Anda untuk mengantarnya ke kamar Anda." Tidak biasanya Luis berbasa-basi menyampaikan informasi tidak penting seperti ini pikir Shena.

"Nona ... " Shena yang sudah bergerak dua langkah kembali terhenti.

"Maafkan jika saya lancang, tapi ... bisakah Anda mempertimbangkan apa yang dikatakan Zack?"

"Kamu mendengarkan percakapan kami?" tanya Shena tepat sasaran.

Sebenarnya Luis tidak mendengarkan percakapan mereka, hanya saja Luis yakin jika Zack ingin bicara empat mata dengan Shena itu adalah hal penting yang menyangkut Tuan Garra, "Maafkan saya," ucap Luis menundukkan kepalanya.

Shena memicing memandang jengah, "Tentu saja, kalian semua adalah pengikut setia Garra. Kenapa? Kamu juga mau bilang seharusnya aku tahu diri karena Garra telah memberiku kemewahan, begitu."

Luis kembali mengangkat wajahnya, otaknya bekerja dengan apa yang baru saja didengarnya, "Maafkan Zack jika ia berlaku tidak sopan pada Anda. Hanya saja menurut pendapat saya jika Tuan sampai memerlukan bantuan Anda itu pastilah hal penting."

"Bukankah tujuannya memang begitu, memanfaatkan kehadiranku!" hardik Shena.

"Bukan begitu Nyonya, Tuan Garra bahkan tidak pernah meminta saya untuk menyuruh Anda.."

"Sudah cukup! Aku tidak mau mendengar apapun lagi," potong Shena seraya menutup kupingnya, lalu berjalan cepat meninggalkan Luis.

***

"Apa yang dikatakan Zack pada Anda Nona?"

Shena meletakkan kembali minumannya, sebenarnya ia malas membahasnya kembali tapi mengingat Bibi Mia sudah dianggap sebagai Ibunya sendiri jadi dengan berat hati Shena menceritakan semuanya pada Bibi Mia.

Bibi Mia mendengarkan dengan cermat, tapi dari raut wajah Shena tampak sekali kalau ia tidak suka bahkan membenci para pengikut Garra.

"Bagaimana jika Nona ikuti saja kemauan Tuan Garra."

Mata Shena terbelalak tidak percaya kalau Bibi Mia sekarang juga sudah berada di pihak Garra sekarang. "Hanya jika ada penawaran lain." sambung Bibi Mia cepat sebelum Shena siap meledak.

"Maksud Bibi."

"Nona bisa menggunakan kesempatan ini untuk menukar informasi mengenai Ayah Nona," Mata Shena mulai berbinar," atau mungkin Tristan," ucap Bibi Mia setengah hati.

"Bibi benar."

Tapi Shena tidak mungkin menukarnya dengan informasi mengenai Tristan, mengingat bagaimana marahnya Garra saat ia menyimpan foto Tristan saja sudah langsung membuatnya bergidik ngeri.

"Mungkin aku bisa menuntutnya untuk berkata jujur mengenai kondisi Ayahku." Lirih Shena kemudian.

***

Hari ini rekor tercepat Garra sampai dirumah, mengingat kesibukannya beberapa bulan belakangan, semenjak ia resmi mengumumkan diri sebagai pemimpin baru Group Harska ini menjadi kali pertama Garra pulang di bawah pukul tujuh.

Tapi pulang cepat tidak serta merta membuat tugas Garra menyurut, karena kini ia berkutat dengan data dari balik file yang berserakan diatas meja juga dari komputer yang terus menyala. Asbak diatas meja juga penuh dengan puntung rokok yang habis dihisap Garra.

Mata Garra menyipit tajam saat sebuah suara ketukan mengganggu konsentrasinya. Garra masih diam di posisinya.

Ketika pintu tergeser pelan barulah Garra tahu siapa yang hendak mengganggunya. "Maafkan saya mengganggu Tuan."

"Katakan dengan cepat," sambut tegas Garra tidak ingin bertele-tele.

"Nyonya ingin bertemu dengan Anda."

Kini Garra menutup lembar file yang ada dihadapannya, mendengar Shena yang hendak bertemu dengannya membuat pikirannya berkecamuk, ini jauh dari biasanya. Shena tidak pernah meminta bertemu dengannya sebelumnya.

"Suruh dia masuk."

Garra mengubah posisi duduknya menjadi terlihat lebih santai, ia menormalkan ekspresinya berusaha setenang mungkin. Shena yang tampak ragu berjalan ke arahnya dengan pandangan ke bawah membuatnya semakin bertanya-tanya.

"Ada apa?" ada nada tak acuh didalamnya Garra sudah seperti aktor sungguhan.

"Um. Zack ... " mendengar nama Zack disebut membuat kening Garra berkerut, "Zack bilang kau membutuhkan bantuanku. Untuk itu aku disini."

"Aku butuh *bantuanmu*?" ulang Garra lagi.

"Dengar, jika kau membutuhkan bantuanku maka aku tidak akan memberinya cuma-cuma. Aku ingin kau memberitahuku dimana dan bagaimana keadaan Ayahku saat ini."

Bantuan Shena.

Garis keras langsung tercipta di wajah Garra, perkataan Shena pasti merujuk pada pembicaraannya tentang Mr. Yamada tempo hari.

Shena semakin menundukkan kepalanya, ia enggan untuk menatap wajah Garra yang pasti akan menyorotnya dengan sangat tajam. Dengan gerakan impulsif Shena menyeret kaki kanannya selangkah mundur saat dari ujung matanya ia melihat Garra yang bangkit dari kursinya.

"Jadi intinya kamu disini sedang melakukan penawaran, seperti itu ... hmm ..." nada suara Garra terdengar mengejek. "Bagaimana jika aku tidak mau?"

Shena mendongak marah, "tapi kata Zack."

"Itu kata Zack!!" bentak Garra hingga Shena tersentak kaget.

"Keluar dari ruanganku sekarang! Karena aku tidak pernah membutuhkan bantuanmu!!" wajah Garra berubah mengerikan, hingga Shena mengeluarkan air mata sebagai dampak dari rasa takutnya.

Dengan tubuh gemetar, Shena berlari keluar dari ruangan Garra, menemui Garra adalah pertimbangan terburuk yang pernah ia lakukan.

Luis langsung masuk ketika melihat Shena berlari keluar, "Tuan kenapa .."

"Panggil Zack sekarang."

Tak lama berselang Zack datang memenuhi panggilan Garra.

"Aku yakin kau sudah tau kenapa aku memanggilmu kemari." Desis tajam Garra.

Zack yang terlihat sangat tenang berdiri tegap di hadapan Garra. "Kau tidak perlu bertindak terlalu jauh." Zack masih diam, "Sudah kukatakan dia tidak ada hubungannya dengan urusan bisnisku."

Garra mengusap wajahnya kasar, ia tau akan percuma saja menanyai Zack yang selalu bertindak dibelakangnya.

"Kau tau karena ulahmu dia jadi menyinggung soal Ayahnya!!"

"Kalau kau berencana untuk diam saja seperti ini lebih baik kau keluar!" ujar Garra sebelum hilang kesabaran.

"Tapi sepertinya Shena bersedia," akhirnya Zack membuka mulutnya.

Garra melangkah mendekat dengan tatapan tajam penuh intimidasi, "Kita memang sudah dekat sejak kecil. Tapi kau tidak bisa menyalahi kodratmu. Kau hanyalah seorang pesuruh dan akulah yang berhak menyuruhmu. Kuharap ini yang terakhir karena aku tidak akan main-main jika itu menyangkut tentang Shena." Garra berucap tepat ditelinga Zack.

Zack melangkah berbalik dengan tatapan tak terbaca.

***

Semenjak kejadian di ruang kerja Garra Shena tidak pernah lagi bertemu langsung dengan Garra. Kapan Garra sedang berada dirumah pun Shena tidak tahu.

Pagi ini Shena sedikit merasa tak enak badan, tubuhnya terasa begitu letih padahal ia tidak melakukan pekerjaan apapun, Bibi Mia yang datang membawa makanan pun tak membuat Shena berselera Shena hanya menghabiskannya sedikit itupun karena paksaan dari Bibi Mia. Dan kini beranjak siang hari Shena hanya bergelung di balik kasur.

"Nona yakin tidak kenapa-kenapa?" tanya Bibi Mia saat masuk ke ruangannya membawa nampan berisi air hangat.

Shena menggeleng.

Bibi Mia meletakkan punggung tangannya di kening Shena, "Shena gak kenapa-kenapa Bi," halau Shena pelan tangan Bibi Mia.

Tubuhnya memang tidak demam, Bibi Mia sudah bolak-balik memeriksa keningnya sejak tadi pagi.

"Ini ... " serah Bibi Mia sebuah amplop putih yang diambil dari balik saku bajunya, "tadi salah satu pelayan yang menyerahkannya pada Bibi," papar Bibi Mia.

Shena langsung membuka dan membaca isinya.

"Bibi cepat siapkan bajuku!!" seru Shena girang. Bibi Mia memandangnya dengan kening berkerut lalu melihat isi surat tersebut.

Pukul 12:00 tepat akan ada helikopter yang menjemput. Informasi tentang Ayah Anda akan langsung saya serahkan jika Anda tiba dengan helikopter yang saya kirimkan.

Shena langsung bergerak mempersiapkan diri, Bibi Mia juga dengan cekatan membantunya.

***

Garra merapikan sekali jas membalut tubuh bidangnya. Pintu terbuka Mr. dan Mrs. Yamada telah duduk menyambut dengan senyuman hangat. Meski tampilan luarnya sangat bersahabat tapi Garra yang telah mempelajari seluk beluk Mr. Yamada mengakui kalau pria setengah baya itu punya perhitungan yang sangat kuat.

Garra harus lihai dalam hal mengambil hati Mr. Yamada dan perlu dicatat *tanpa bantuan Shena.* Mr. Yamada membawa ahli terjemahnya sendiri. Setelah bertegur sapa seramah mungkin tiba-tiba pintu kembali terbuka.

Napas Garra tercekat melihat Shena yang berjalan kikuk ke arahnya. Perhatian Garra langsung beralih pada dua orang yang duduk di hadapannya dengan dahi bekerut.

Zack rapalnya geram dalam hati.

"Perkenalkan ini istriku Shena. Julia. Harska." Garra tampak dengan cepat menguasai dirinya dan menarik kursi untuk Shena.

Mrs. Yamada langsung tersenyum hangat pada Shena wanita muda yang begitu anggun.

"Saya kira Anda belum menikah," ucap sang penerjemah pada Garra mengartikan ucapan dari Mrs. Yamada.

"Anda terlihat sangat muda begitu juga dengan pasangan Anda." Sambung penerjemah lagi.

"Kami memang menikah muda," ujar Garra sambil menyelipkan sejumput rambut ke daun telinga Shena, kalau yang dilakukannya ini bukan pura-pura ia memang sangat ingin melakukannya tapi biarlah Shena menganggapnya hanya akting semata toh Garra sendiri sangat menikmati perannya.

"Kalian pasangan yang sangat serasi."

"Terima kasih."

Mereka terus mengobrol ringan sambil menyantap makanan masing-masing. Tapi tidak dengan Shena yang sedari tadi menahan sakit dibagian perutnya.

"Kamu tidak apa-apa?" tanya Garra dengan nada khawatir pada Shena yang terlihat memucat.

Keringat dingin mulai bermunculan, Shena tidak bisa lagi berpura-pura menahan rasa sakitnya, sebelah tangannya mencengkeram perutnya.

"Shena ... " panggil Garra panik.

Garra menangkap tubuh Shena dengan sigap saat Shena mulai kehilangan kesadarannya. Air wajah Garra ikut memucat saat melihat aliran darah dari sela kaki Shena. Kontan Garra langsung mengangkat tubuh Shena, meneriaki siapa saja yang ada disana untuk segera menyiapkan heli, sialnya ia tengah berada di sebuah resort yang letaknya jauh dari kota. Niatnya ingin memanjakan keluarga Yamada malah menjadi petaka tersendiri untuknya.

Dan ketika mata Garra bersirobok dengan mata Zack yang membulat melihat Shena dalam gendongannya, "Jika terjadi apa-apa pada Shena kau akan menerima akibatnya!"

==========

Bab 17 Knock Me down

Gelisah, takut, panik, mungkin tiga kata yang menggambarkan kondisi Garra saat ini. Mondar-mandir sembari berkacak pinggang dan terkadang mengumpat karena harus menunggu begitu lama di depan ruang ICU. Penampilannya juga bisa dikatakan tak baik bercak noda darah yang ditinggalkan Shena sudah mengering di bajunya.

Nadine keluar dari ruangan melepas masker yang membelit mulutnya, raut wajah yang selalu tak bersahabat kini bertambah ketat dari penglihatan Garra.

"Bagaimana?"

"Penyebab istrimu pendarahan karena ia tengah mengandung. Kami berhasil menghentikan pendarahannya dan janinnya juga masih terselamatkan. Hanya itu informasi yang bisa kuberikan saat ini dan untuk informasi lainnya aku juga masih menunggu hasil tes darah."

Nadine berujar profesional sedangkan Garra sudah menegang di posisinya *hamil* . Ya Shena sedang mengandung dan itu artinya ia akan menjadi seorang Ayah. Garra mengalami hal asing yang bahkan tidak bisa dicerna oleh otaknya. Cintanya pada Shena memang tidak perlu ditanyakan lagi, tapi mempunyai seorang anak yang akan segera lahir ke dunia dalam beberapa bulan kedepan tak pernah terpikir dalam benak Garra.

Bukan ia membenci, tapi lebih kepada ia tak tahu harus berbuat apa? Ia bahkan tidak punya pengalaman sama sekali, kasih sayang dari seorang Ayah tidak pernah didapatkannya, karena sejak ia kecil Ayahnya sibuk dengan urusan bisnis, hanya berbagai doktrin yang selalu ia terima dari sang kakek, dan itu sangat mengekang juga menakutkan.

"Kau tampak syok."

Garra terlarut dalam pikirannya sendiri, hingga tidak menyadari Nadine masih berdiri didepannya.

"Kusarankan padamu untuk jangan sekalipun memperlihatkan raut cemasmu didepan Shena. Itu bisa mempengaruhinya dan Ibu hamil biasanya lebih sensitif. Jika kau tidak mampu mengontrol dirimu saat berdekatan dengannya lebih baik kau menghindar," sambung Nadine.

Nadine memang mengenal Garra sejak kecil, sifat Garra yang sering emosional dan pemarah juga ia paham.

Tidak. Nadine hanya terpaku pada apa yang ia lihat, Garra hanya berlaku demikian untuk mengusik sang Kakek, sekarang saat Kakeknya telah tiada, Garra berubah menjadi lebih dingin dan kaku. Dan kedatangan Shena yang menjadi pusat dunianya, membuat perasaan lembut dari dalam dirinya muncul.

"Dia akan dipindahkan ke ruang rawat inap, setelah efek obat biusnya habis ia akan kembali sadar," ujar Nadine meninggalkan Garra.

***

Perlahan Shena membuka matanya, denyut di kepalanya tak terelakkan membuat dahi Shena mengernyit setelah rasa itu reda barulah Shena bisa menatap ruangan tempat ia berbaring sekarang.

Pencahayaan yang hanya berasal dari lampu tidur dikedua sisi ranjang juga selang infus yang membelit ditangannya, seketika ingatan Shena meremang pada kejadian sebelum ini, saat heli mendarat disebuah tempat yang asing baginya, pengawal langsung membawanya menuju sebuah ruangan dan di dalamnya Garra sudah duduk dengan orang-orang bermata sipit yang tak dikenali Shena.

Saat rasa nyeri yang teramat menyerangnya Shena sudah tak sadarkan diri. Kenapa? Apa yang terjadi dengan dirinya?

Shena mengedarkan pandangannya saat disudut dekat jendela pria yang berstatus sebagai suaminya berdiri memunggungi dengan tangan berada di lipatan saku celana.

"Enghh ..." lenguh Shena sontak membuat Garra menoleh.

Dua langkah awal terlihat menggebu setelahnya berusaha berjalan senormal mungkin. "Apa ada yang sakit?" tanyanya saat mendekat.

Shena ingin membuang pandangan namun di ruangan ini hanya ada dirinya dan Garra mau tak mau hanya Garra yang bisa dimintai tolong. "Haus."

Garra mengambil gelas berisi air dan mengarahkan sedotan ke mulut Shena. Shena langsung meminumnya tidak peduli jika yang melakukan ini adalah Garra, mereka terlihat seperti orang normal tanpa ada aroma permusuhan.

"Aku kenapa?" lidah Shena gatal untuk tidak bertanya.

Garra terlihat mengalihkan pandangan darinya, sepertinya ia salah orang untuk bertanya.

"Besok Dokter Nadine yang akan menjelaskannya padamu."

"Ternyata kau begitu manipulatif, kau menyuruhku datang ke pertemuanmu tapi kau tidak menepati janjimu. Dan sekarang kau pun berusaha menutupi keadaanku!"

Apa yang dijanjikan Zack pada Shena? Pasti Shena mengira ia yang melakukannya.

"Sudah malam istirahatlah!"

Shena geram, "Aku akan istirahat, jika kau tidak di ruangan ini!"

Shena mengusirnya terang-terangan. Garra mengambil napas dalam, bukan waktunya berdebat dengan Shena disaat seperti ini.

Mata Shena mengikuti gerak Garra, ini pertama kalinya Garra langsung mengikuti ucapannya, padahal ucapannya hanya bentuk dari kekesalannya saja.

"Bisakah kau menghidupkan lampu utama," kali ini Shena memerintah dengan menahan malu karena ia memang tidak bisa tidur dalam gelap.

Dan lagi, Garra melakukan tanpa berargumen terlebih dahulu. Tubuh Garra benar-benar telah menghilang dari ruangan ini. Ruang rawat yang sama sekali tidak bisa dibilang kecil ini membuat Shena termangu dalam kesendirian, mungkin ia telah tertidur lama sebelum ini, kini matanya enggan untuk menutup.

***

Nadine memijat pelipisnya menatap hasil tes darah Shena. Nadine meraih ponselnya terlihat menghubungi seseorang.

Garra masuk begitu saja ke dalam ruangan Nadine, seperti sikap kurang ajar Nadine yang sering ia lakukan ketika memasuki kamar Shena. Nadine yang tampak terkejut memutuskan sambungan telponnya.

"Nanti saya hubungi lagi Prof."

"Kalau masuk ke ruanganku ketuk pintu dulu!" bentak Nadine kesal dan mendudukkan bokongnya ke kursi.

"Kau sudah membuatku menunggu semalaman sekarang katakan bagaimana hasilnya."

"Kami harus mengambil sampel darahmu dulu."

Dahi Garra berkerut, "kenapa ada yang tidak beres dengan hasilnya?" Tebak Garra.

"Setelah aku melihat hasil tes darahmu baru aku bisa menyimpulkan."

"Jangan berbelit kau tidak akan memintaku mengambil sampel darah jika itu tidak penting! Katakan pasti ada sesuatu yang terjadi."

"Iya. Memang ada sesuatu yang tidak berjalan normal, tapi aku tidak bisa memastikannya sekarang. Daripada kita berdebat lebih baik kau mengikuti arahanku!"

Garra keluar dengan membanting pintu. Nadine berdecak dan ikut keluar dari ruangan memerintahkan perawat untuk mengambil darah Garra.

"Berapa lama lagi aku harus menunggu?"

"Paling cepat dua jam." Garra menyorot mata tajam.

Perawat yang mengambil darah Garra berusaha menahan gugup. Mengambil darah Garra dalam keadaan berdiri juga dengan rombongan pengawal yang berjaga hal tak pernah terjadi sebelumnya, pasien VVIP yang berada di ujung ruangan pasti sangat istimewa, kemarin saat datang seluruh petugas dibuat sibuk. Gosip pemilik Harska Hospital yang datang juga beredar heboh, satu lantai paling atas rumah sakit disterilisasi tidak diperbolehkan siapapun menginjak kecuali yang berkepentingan.

Setelah perawat mencabut jarum suntiknya, Garra langsung mengambil sapu tangan dari sakunya menutup bagian lengan dan bergerak meninggalkan.

Garra membuka pintu ruangan Shena, Shena yang sadar akan kedatangannya langsung menoleh, Garra melirik bubur diatas meja yang masih utuh, rahangnya langsung mengetat.

"Kau tidak memakan makananmu?" desisnya menahan emosi.

Shena malah membuang pandangan.

"Dengar bukan hanya kau yang butuh makan tapi *bayimu* juga!"

Sontak Shena menoleh, "A—apa kau bilang." Tangan Shena tergerak melingkupi perut ratanya.

Lama Shena tercenung dengan pikiran kosong hingga kesadaran kembali membawanya ke alam nyata.

Tiba-tiba perasaan haru yang menyeruak, sebuah kehidupan tumbuh di rahimnya. Dulu ketika ia masih kecil ia sering meminta seorang Adik pada Bundanya untuk menjadi temannya, tapi Bundanya hanya menjawab dengan senyuman, masa kecilnya memang terasa begitu sepi tanpa ada teman untuk bermain.

Perlahan cairan bening turun dari pipi mulusnya, sebentar lagi akan ada seseorang yang menemaninya, bayi mungil yang akan memanggilnya *Bunda*. Tersadar dari

lamunannya Shena beralih menatap Garra, sorot matanya berubah muram. Kenyataannya pria dihadapannya inilah yang menjadi Ayah dari janinnya.

Pandangan Garra ikut meredup, emosi yang tadi menguasainya memudar, seleret tatapan terluka dari wajah Shena terasa ikut menyakitinya. "Cepat habiskan makananmu!"suara Garra berubah serak.

Keheningan melingkupi. Shena sangat ingin marah, kenapa harus dengan Garra orang yang sangat dibencinya. Tapi hatinya terlanjur menyayangi calon anaknya, dan berjanji akan melindunginya, meskipun akan mengubur impian terdalamnya untuk kembali pada Tristan.

Langkah Garra memutar keluar ruangan ia benci tatapan itu.

***

Sekarang Nadine bingung memilih kata-katanya, Garra telah duduk di hadapannya dengan tatapan maut siap meledak jika ia tak mengatakannya sekarang juga.

"Um. Oke. Aku telah membaca hasil tes mu dan dugaanku ternyata benar."

"Jangan berputar-putar!" ujar Garra dingin.

"Ekhm... begini aku merekomendasikan seorang profesor yang sangat ahli dalam ilmu Ginekologi untuk menangani kasus Shena."

Garra berdecak keras. "Langsung saja ke intinya."

Nadine menghela napas panjang, "kabar yang akan kuberikan padamu bukan kabar baik, kau pasti tau itu. Dan kasus Shena termasuk yang jarang terjadi, kau dan Shena memiliki perbedaan golongan darah, dan itu akan mempengaruhi janin yang ada di dalam kandungan Shena."

Dahi Garra berkerut. "Ada jenis golongan darah lain selain ABO yang dinamakan Rhesus negatif dan Rhesus positif, kami memang belum mendapat hasil golongan darah janin karena usianya masih sangat kecil *tiga minggu*, tapi besar kemungkinan janin ber Rhesus positif mengikuti golongan darahmu sedangkan Shena sendiri memiliki Rhesus negatif. Singkat cerita efek ketidakcocokan ini bisa mengakibatkan kerusakan besar-besaran pada sel darah merah bayi yang disebut *eritroblastosis fetalis* dan *hemolisis*." Nadine mengetatkan kaitan tangannya,

"hemolisis ini merupakan penyebab umum kematian janin dalam rahim. Tidak hanya itu jika berhasil lahir pun bayimu kemungkinan besar akan mengalami kerusakan otak, bayi kuning dan ..."

"Sudah cukup!" Garra benar-benar ingin menulikan indera pendengarannya.

"Kau tau dari seribu orang hanya ada kemungkinan lima orang yang akan memiliki Rhesus Negatif di negara ini." Ada jeda sejenak, "Ada rencana yang lebih besar yang bisa dilakukan diluar kendalimu Garra ... aku tau kau memaksakan diri untuk menjadikannya pendampingmu, dan kau lihat sekarang bahkan alam pun tidak menginginkan kau berjodoh dengannya." Nadine menatap Garra dengan pandangan mengiba.

Batin Garra tertohok, dari sekian banyak usaha yang telah ia lakukan selama ini dan dengan mudah ia menyingkirkan halangan di depannya, kini ada halangan yang begitu besar untuk dihadapinya atau bahkan tak mampu untuk dihadapi.

"Aku akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelamatkan janin dalam kandungan Shena, sejauh ini berdasarkan hasil pemeriksaan darah menunjukkan kalau tubuh Shena belum memproduksi antibodi itu artinya peluang bayimu akan lahir selamat bisa lebih besar. Untuk itu juga aku merekomendasikan kenalanku padamu untuk membantuku menyelamatkan kehamilan Shena."

Garra hanya diam pandangannya kosong. Nadine memperhatikan Garra bangkit dari dan kursi tanpa sepatah kata pun pergi meninggalkan ruangannya. Ia tahu ini terasa begitu berat, itu sebabnya lidahnya juga ikut merasa berat menyampaikan informasi ini pada Garra.

***

"Tuan." Luis menghampiri saat dilihatnya Garra hendak menuju kamar rawat Shena. "Maaf sebelumnya Tuan, saya ingin melapor jika saya membawa pelayan pribadi Nyonya kesini. Saya hanya berpikir mungkin Nyonya butuh teman disini."

Garra berjalan melewati Luis membuat Luis diliputi kebingungan, Garra tidak melarang juga tidak menyetujui lebih tepatnya Luis tidak bisa membaca tatapan Garra.

Langkah Garra terhenti saat melihat Zack, "ikut aku!" ucapnya dengan nada tajam.

Zack mengikuti langkah Garra hingga ke atap gedung.

"Karena kecorobohanmu aku hampir saja kehilangan anakku." Garra berujar datar, Zack sempat berpikir Garra membawanya kesini hendak memukulnya, "*Dan kenyataan yang kudapat malah kemungkinan anakku tidak bisa bertahan,*" gumam Garra membuat kening Zack semakin berkerut.

"Apa yang kau janjikan pada Shena?"

Zack menundukkan kepala, "Saya berjanji akan memberi informasi tentang Ayahnya."

"Kenapa?"

"Karena ..."

"Supaya aku berhasil mendapatkan kerja sama itu, begitukan? Heh... "

"Tuan."

"Tidak Zack. Aku tau alasan lain kenapa kau melakukan semua ini. Tindakan ku yang menurutmu salah tapi menurutku benar. Kau tidak akan pernah mengerti, karena kau tidak pernah merasakannya."

Hening ...

"Aku mencintainya, apa salah jika aku ingin ia berada disisiku?" lirihnya lalu meninggalkan Zack.

***

Pintu kembali terbuka setelah beberapa saat yang lalu perawat bolak-balik datang untuk mengecek keadaannya.

"Nona ... "

"Bibi ... " seru Shena girang.

Bibi Mia memeluk dengan sangat erat, dari kemarin ia tidak bisa tenang bahkan tidak bisa tidur, tadi pagi ia terus memohon pada Luis agar diizinkan menjaga Shena di rumah sakit dan akhirnya Luis menyetujui.

"Nona nggak apa-apa kan? Apa kata dokter? Penyakit Nona kambuh lagi?"

Shena menggeleng dengan senyum mengembang, "nggak Bi, justru Shena punya kabar bahagia buat Bibi." Shena mengelus perutnya.

"Nona hamil?" Bibi Mia seakan tau maksud yang tersirat.

Shena mengangguk.

"Mulai sekarang aku nggak akan sendirian lagi Bi," ucap Shena dalam artian lain.

Bibi Mia duduk dipinggir kasur dan mengelus rambut Shena, "Iya. Nona nggak akan sendirian lagi."

"Lalu bagaimana reaksi Tuan Garra?"

Tubuh Shena mendadak kaku, "aku tidak terlalu memikirkannya Bi, anak ini adalah anakku, bayiku. Dan ... "

"Bagaimanapun Tuan Garra adalah Ayahnya," potong Bibi Mia berusaha menekankan ucapannya.

Shena membuang pandangan, "aku tau Bi, tapi aku tidak menyukainya, aku tidak suka kenyataan kalau ia adalah Ayah anakku."

Tangan Garra yang menggengam knop pintu mendadak kaku, pintu yang baru beberapa senti terbuka pun tertutup kembali. Darah Garra berdesir hari ini begitu banyak hal yang mengaduk hati dan perasaannya, hingga pikirannya mulai mengambil sebuah kesimpulan.

==========

Bab 18 Another Trouble

Dengan jas putih kebanggaannya Nadine berjalan cepat menuju kamar rawat Shena. Dari sudut matanya ia memperhatikan Garra yang berdiri di depan pintu, benaknya mulai bertanya-tanya kenapa Garra tidak masuk saja.

"Apa kau tidak ingin masuk?" tanya Nadine ketika sudah berada tepat dibelakang Garra.

Garra yang menoleh langsung menginstruksikan semua pengawal untuk menyingkir.

"Kita bisa bicara diruanganku jika kau mau, tidak perlu seperti ini!" decak Nadine. Tapi sepertinya sekarang bukan waktunya untuk mengumpat karena wajah Garra terlihat sangat serius.

"Jangan katakan apapun tentang kondisinya, cukup katakan saja kalau itu semua prosedur yang harus dijalaninya!"

Nadine mengerutkan kening, "Kau ingin aku berbohong!"

"Kau tidak berbohong, kau hanya tidak perlu mengatakannya."

"Sebagai pasien ia harus tau kondisi tubuhnya sendiri, jika terjadi sesuatu dan ia tidak tau apa-apa maka profesiku sebagai Dokter yang akan menjadi taruhannya."

"Aku walinya, anggap saja aku yang menyetujui semua tindakan medis yang kau lakukan."

"Beri satu alasan kenapa aku harus melakukannya."

"..."

"Karena dia sangat senang dan sangat bersemangat dengan kehamilannya, jangan pupuskan harapannya, katakan saja padanya kalau kehamilannya normal dan harus mengikuti semua perintahmu untuk kebaikan bayinya."

Nadine bungkam, melihat ekspresi Garra jelas terlihat ia tak baik-baik saja. Garra berlalu, mata Nadine terus mengikuti hingga tubuh Garra menghilang dari balik lorong.

Pintu ruangan terbuka. Benar yang dikatakan Garra Shena terlihat sangat senang, bisa terlihat dari wajahnya yang sumringah.

"Kau terlihat sehat." Dengan kedua tangan yang dimasukkan ke saku jas Nadine kembali dengan tampang congkaknya. "Apa kau senang menyambut kehamilanmu?"

Shena mengangguk dengan wajah berubah datar, "Kapan aku bisa pulang?"

"Pulang? Ternyata kau sudah nyaman di rumah itu ya."

Shena tertegun merasa tersindir, seharusnya tidak karena ia sudah biasa mendengar Nadine berbicara dengan nada seperti itu, tapi kini perasaannya terasa lebih sensitif.

"Yang jelas kau belum bisa pulang dalam waktu dekat." Nadine sendiri memang belum bisa memastikan, Profesor Heru telah sepakat untuk membantu menangani kondisi Shena, dan besok ia akan mulai memeriksa lebih lanjut.

"Kenapa? Apa ada masalah dengan kandunganku?"

Nadine menipiskan bibirnya, "Untuk itu kau harus masih terus disini untuk memastikan kandunganmu tidak bermasalah."

Jawaban yang begitu ambigu keluar dari bibir Nadine, sejak awal berniat untuk memberitahu kondisi sebenarnya jadi urung dilakukan mungkin ini ada baiknya juga supaya tidak menambah tingkat stress yang akan mempengaruhi kondisi Shena, tapi ia tidak setuju kalau harus menutupi kondisi ini selamanya.

"Jangan lupa habiskan makananmu, jangan mengikuti pantanganmu makan saja semuanya. Janinmu sangat membutuhkan nutrisi." Setelah mengatakan itu Nadine keluar dari ruangan Shena.

Bibi Mia yang sedari tadi hanya berdiri dan memperhatikan percakapan antara Shena dan Nadine, "Dokter benar Nona Anda harus memakan semua makanan yang disediakan," tukas Bibi Mia.

"Aku tau Bi, aku akan memakan semuanya," sahut Shena dengan wajah masam, kemarin Zack mengatainya tak tahu diri dan sekarang mendengar ucapan seperti itu dari mulut Nadine membuat hatinya gusar.

Ia tahu kini tak ada tempat yang dituju selain ke rumah Garra, namun jujur hati kecilnya tidak ingin berada di rumah sakit lebih lama. Kedua tangannya kembali melingkupi perutnya, sekarang Shena merasa rendah diri, bagaimanapun ia akan melindungi anaknya, walau mungkin Ayahnya tidak memperdulikannya atau bahkan tidak menginginkannya.

***

Lantunan lagu dari sebuah kafe di seberang jalan Rumah Sakit terdengar merdu di telinga Nadine, berbeda dengan hatinya yang mulai kesal karena Zack belum juga datang.

Nadine kembali mengambil ponselnya dan orang yang dituju malah me*reject* panggilannya. Zack datang dari arah belakang, membuat Nadine yang hendak mengumpat memilih mengatupkan kembali bibirnya.

Lima menit mereka hanya diam saling menatap.

"Sudah lama tidak berjumpa." Nadine membuka suara dengan sengaja memilih bahasa formal.

"Kamu bilang ingin membicarakan sesuatu."

"*Ck*. Kamu benar-benar tidak bisa diajak berbasa-basi. Ah ya, aku lupa kalau kamu kesini sebagai Zack asisten Garra."

Nadine meminum sedikit kopi hitam yang sudah dingin karena cukup lama menunggu. Pahitnya kopi tidak sebanding dengan pahit perjalanan cintanya.

"Aku menemukan kejanggalan lain dari hasil tes darah Shena, namun aku belum bisa memastikan dengan jelas sebelum mendapatkan data konkrit, bantu aku untuk mendapatkan rekam medis dari kedua orang tua Shena, setelah aku memastikannya aku juga akan mengatakannya pada Garra."

Mata Zack mulai menyipit, "Apa masalahnya serius?"

"Akan menjadi serius jika aku tidak langsung menangani, untuk itu aku perlu bantuanmu."

Zack mengangguk mengerti.

"Aku kasihan padanya sekaligus iri." Zack menaikan sebelah alisnya, "jika aku boleh memilih tentu saja aku tidak mau mempunyai tubuh selemah dia, tapi jika aku jadi dia pasti aku sangat beruntung karena ada pria yang sangat mencintaiku."

Nadine melipat tangannya, "Um. Tapi mungkin tidak juga, kalian para lelaki begitu payah, sangat pintar menyembunyikan perasaan, dan sangat senang membuat wanita menderita."

"Aku akan mendapatkannya secepat mungkin. Aku permisi." Zack bangkit dari kursinya.

Saat Zack berjalan tepat disampingnya, Nadine menoleh dan melirik tajam, "Aku sering berpikir ternyata seorang Fahmi Handoyo terlihat lebih manusiawi daripada *Zack*." Zack berhenti sebentar lalu kembali melanjutkan langkahnya.

Nadine tersenyum dan lama-kelamaan menjadi tawa hambar, menertawakan diri sendiri yang terlalu jauh terjerumus dalam kebodohan.

***

Setiap dalam perjalanan menuju kantor tangan Garra selalu melipat dan bertumpu pada kaca jendela, terlalu menjemukan saat Kakeknya mengharuskannya mengikuti kemanapun Kakeknya pergi, Garra hampir tidak pernah bergaul dengan teman seusianya hanya Zack lah satu-satunya teman yang ia miliki, itu pun tidak bebas karena Zack juga bernasib sama dengannya harus menerima sikap otoriter Kakeknya. Kakeknya menjadi orang yang begitu bangga memperkenalkannya sebagai cucu satu-satunya yang akan menjadi penerus Group Harska kapanpun mereka bertemu dengan rekan bisnis Kakeknya.

Angin berhembus kencang dari ketinggian tempat kaki Garra berpijak, hamparan rumput hijau menyelimuti gundukan tanah dari orang yang sangat berkuasa semasa hidupnya.

Bahkan saat raga telah terkubur ia menginginkan tempat paling tinggi, untuk menunjukkan kepongahannya seolah mengatakan pada dunia bahkan ketika mati pun ia harus berada pada tempat tertinggi seperti semasa hidupnya.

"Aku disini, untuk sekian lama akhirnya aku berdiri disini. Apa kakek senang aku datang menjenguk?"

Ada kemarahan yang ditunjukkan disana, lengan kemeja telah terlipat sampai ke siku dua kancing teratas pun sudah terbuka.

"Bahkan ketika aku tidak bisa melihat wujudmu lagi, kau tetap merantai kakiku mencegahku menemui kebebasan yang sangat aku dambakan."

Hening...

"Kau menang Kek. Kau memang akan selalu menang. Dan aku tetap menyalahkanmu, bahkan hingga detik ini aku harus berjuang juga karenamu, mungkin aku juga akan kehilangan orang yang paling aku cintai juga karenamu, harusnya aku datang padanya dan mengatakan aku mencintainya dan membuatnya mencintaiku.Tapi aku tidak bisa melakukannya. Semua karenamu Kek, kau memenjarakanku hingga aku tidak bisa menjanjikan apapun padanya."

Garra mengacak rambutnya frustrasi, lalu melangkah lebar menuju mobilnya yang terparkir asal tak jauh dari makam Kakeknya. Dan dengan kecepatan maksimal ia melajukan mobilnya menggenggam setir dengan amarah yang menghantam dadanya.

***

Hari ini serangkaian tes dilalui oleh Shena, ia juga harus menahan malu ketika seorang Dokter setengah baya melakukan pemeriksaan pada alat kelaminnya, ia berpikir jika Nadine yang akan melakukan semua itu tapi ternyata tidak. Namanya Dokter Heru, Nadine yang memperkenalkannya pada Shena sebelum Dokter tersebut mulai memeriksanya.

Dokter Heru menatap Nadine yang ada di depannya dengan tatapan serius.

"Ini laporan rekam medik Ibu pasien yang baru saja saya dapat." Dokter Heru mengambil map dari tangan Nadine pandangannya meneliti dengan cermat.

"Kecurigaanmu benar." Nadine melirik sekilas lalu mengangguk. "Dilihat dari catatan ini sudah dipastikan penyakit ini diturunkan dari Ibunya."

"Awalnya saya juga menyangkal, usianya terlalu muda meskipun tidak menutup kemungkinan."

"Benar. Meskipun terlihat tidak mungkin tapi kenyataan 1% dari 100% itu tetap ada, dan kita tidak bisa menutup kemungkinan akan terjadi pada siapa saja bahkan yang tidak kita ketahui penyebabnya dari mana."

"Kita baru bisa melakukan *CT Scan* saat kandungannya sudah lebih dari 10 minggu untuk menentukan tindakan lebih lanjut." Sambung Dokter Heru.

"Anda benar."

"Baiklah kita kesampingkan dulu masalah itu, kita harus memfokuskan pada kondisi janin, tetap lakukan USG rutin untuk memantau perkembangannya."

"Baik. *Prof*. Apa pasien bisa diperbolehkan pulang?"

"Bisa, tapi pastikan pasien jangan terlalu banyak beraktifitas dan perbanyak istirahat, takutnya akan terjadi pendarahan berulang seperti sebelumnya. "

"Iya *Prof*."

Nadine menyudahi pembicaraannya dengan Dokter Heru dan beralih ke dalam ruangan Shena, dari kemarin Garra belum menampakkan batang hidungnya, setelah ini mungkin menelpon Garra untuk datang menemuinya.

Shena sepertinya benar-benar punya semangat yang tinggi, nampan berisi makanan terlihat habis tak bersisa dari ujung penglihatan Nadine.

"Aku punya kabar baik untukmu." Shena langsung menatapnya dengan wajah berbinar, "kau sudah diperbolehkan pulang. Tapi ingat kau harus banyak istirahat dan tidak melakukan aktivitas berlebih, kau juga harus meminum secara rutin vitamin yang telah aku resepkan. Dan satu lagi, seminggu sekali kau harus ke rumah sakit untuk melakukan pengecekkan rutin aku akan bicarakan ini pada suamimu."

Nadine berpura mengernyit mengedarkan pandangannya, "Oh ya, dimana suamimu aku tidak melihatnya dari tadi?"

"Aku tidak tau." Jawab Shena dengan nada ketus.

Senyum miring tersungging di bibir Nadine, "jangan terlalu sering marah, apalagi stress itu akan mempengaruhi kondisi janinmu. Seorang Ibu hamil harus terus bahagia, agar bayi di dalam kandungan pun ikut merasakannya."

"Aku bahagia," ungkap Shena meninggikan suaranya.

Nadine terkekeh pelan, otaknya butuh penyegaran setidaknya dengan mengerjai Shena bisa membuatnya tertawa sebentar.

"Bibi katakan pada penjaga di depan kita pulang sekarang."

"Hei... aku memang mengatakan padamu kau boleh pulang tapi tidak sekarang Shena ... " decak Nadine.

Bibi Mia ikut tersenyum, "kita bisa pulang besok Nona." Shena kembali menghempaskan tubuh ke ranjang, merasa bosan seharian kerjaannya hanya berbaring.

***

"*Ck*. Ternyata kau orang yang *sangat-sangat* sibuk sepertinya," sindir Nadine. Bagaimana tidak Nadine telah menghubungi Garra untuk datang menemuinya dari tadi siang, tapi kini saat ia hendak pulang dan mengunci pintu ruangannya Garra baru muncul dihadapannya.

Nadine kembali masuk ke dalam ruangan menghidupkan lampu diikuti Garra dari belakang. Tangan Nadine mengambil sebuah amplop putih dari balik lacinya dan menyerahkannya pada Garra.

Nadine mengetuk jemarinya di atas meja, menghitung dalam hati reaksi apa yang akan ditampilkan Garra.

Detik demi detik berlalu.

Sekarang Nadine lah yang dibuat terkejut karena Garra mengembalikan kembali kertas tersebut padanya.

"Kau tidak akan bertanya apapun padaku?"

"Cukup lakukan yang terbaik, aku akan membayarmu dua kali lipat dari yang seharusnya."

Nadine menggeram, "Ini bukan masalah uang! Ini masalah hidup Shena!"

"Lalu aku harus bagaimana? Kau Dokternya dan kau malah bertanya padaku!"

"Ini *kanker ovarium* dan kami belum bisa memastikan sejauh mana perkembangannya. Dan melihat dari reaksimu sepertinya kau tak peduli sama sekali!"

"Kau tak tau apa-apa tentangku Nadine! Selama ini kau hanya bersikap sok tau!" Garra keluar dengan membanting pintu meninggalkan Nadine yang tergelak ditempatnya.

Sampai di depan ruangan Shena Garra memutar knop pintu pelan. Suasana kamar masih terang seperti kesukaan Shena, mata Garra memindai seluruh ruangan, tidak ada siapapun kecuali Shena yang sedang terbaring lelap di atas ranjang.

Garra mendekat, menatap lama wajah wanitanya. Garra meraih selimut yang sedikit melorot dan merapikannya. Kepala Garra tertunduk, napasnya mulai tersenggal menahan gejolak dalam dirinya, hingga akhirnya cairan bening lolos meluncur menyentuh lantai. Tidak pernah. Tidak pernah sekalipun Garra menangis, demi apapun yang selalu menghimpitnya dalam posisi paling tertekan sekalipun ia tidak pernah menangis.

Dan sekarang rasanya ia hampir putus asa, *bertahanlah* dikecupnya kening Shena begitu pelan dan lembut. Tangannya menyentuh perut datar Shena *maafkan ayah* batinnya.

==========
==========

Bab 19 Menjauh

Tidak pernah sebelumnya jendela kamar Shena terbuka. Shena yang meminta Bibi Mia menyibakkan tirai dan membuka pintu jendela yang menjulang dari lantai hingga menyentuh langit-langit. Aroma segar udara dari luar langsung menembus celah pori kulit Shena, dingin sekaligus menyejukkan.

"Benarkan hari ini cerah," ucapnya untuk diri sendiri.

Hingga minggu ke dua belas usia kandungannya Shena masih duduk di atas kursi roda. Terbatas ruang geraknya. Meyakini ini demi kebaikan ia dan kandungannya, tapi ia tetaplah manusia mudah merasa bosan dengan emosi yang akhir-akhir ini dirasanya begitu mengganggu sangat diluar kebiasaan.

Bibi Mia menyerahkan majalah *parenting* pada Shena. Kegiatan yang tak pernah terlewatkan setiap harinya, Shena hampir hapal dengan isinya dan terkadang terharu jika halaman sampai dimana ada keterikatan antara Ibu dan bayinya yang berlangsung dari masih dalam kandungan hingga melahirkannya ke dunia. Dan jika memandang foto bayi mungil dalam gendongan seorang Ibu emosi Shena berubah meningkat ingin semua proses ini disudahi dan menatap bayi mungilnya sesegera mungkin.

Namun ada satu bagian yang selalu Shena lewatkan dimana pada akhirnya artikel menampilkan gambar pasangan utuh yang tampak begitu harmonis.

"Nona ingin ke taman?" tanya Bibi Mia ketika melihat Shena menutup majalahnya.

Shena menggeleng. Jika tidak dikamar maka ia akan berada di taman Botani. Ia dilarang untuk keluar rumah.

"Apa minggu ini kita akan ke rumah sakit lagi?" tanya Shena dengan suara rendah.

"Iya Nona." Jawaban yang sudah ditebak Shena. Proses pemeriksaan terhadap dirinya seakan tidak berkesudahan, penjelasan yang sama juga selalu diterima telinganya, *untuk memantau perkembangan janin*.

"Bibi pernah... Um. Maksudku. *Hamil*?" Shena meraba perutnya yang terasa mulai membuncit.

Bibi Mia tersenyum samar lalu mengangguk.

"Apa prosesnya sama seperti yang kulalui?"

Bibi Mia kembali tersenyum namun kali ini mengalihkan pandangannya pada langit biru.

Shena menunggu. Menunggu Bibi Mia yang sepertinya enggan menjawab. "Lalu dimana anak Bibi sekarang?"

Bibi Mia menoleh lalu menggeleng. Shena mengerutkan kening. "Sudah tidak ada," jawab Bibi Mia masih dengan senyuman namun Shena bisa menangkap tatapan luka disana.

Mata Shena meredup, "kenapa Bibi tidak pernah bercerita sebelumnya?"

"Karena Nona tidak bertanya."

Shena tergugu dengan mulut terbuka. "Maaf," lirihnya.

"Tidak Nona, Anda tidak perlu meminta maaf. Bibi juga tidak pernah berminat menceritakannya pada siapapun."

"Apa yang menyebabkan ia *pergi*?"

Bibi Mia mengambil napas panjang, menguak kembali kisah getirnya bukan hal yang mudah, "suatu malam, dia terus menangis kencang. Suhu badannya sangat tinggi. Dengan perjuangan panjang Bibi akhirnya bisa membawanya ke rumah sakit. Bibi menunggu dengan perasaan yang tidak bisa digambarkan lagi. Saat itu Bibi bahkan tidak sadar memakai alas kaki yang berbeda, Bibi tidak peduli yang ada dalam pikiran Bibi hanya bagaimana caranya menuju rumah sakit. Lama hingga hari hampir pagi. Sampai akhirnya Dokter keluar dan ucapan yang meluncur membuat dunia terasa runtuh saat itu juga. Dia telah tiada dalam usianya yang bahkan belum genap satu tahun.

"Bibi tidak pernah berhenti menyalahkan diri. Seandainya Bibi membawanya lebih cepat, seandainya Bibi memeriksakan kondisinya sebelum itu. Sedangkan yang Bibi pikirkan hanyalah bagaimana mendapatkan uang untuk menyambung kehidupan kami."

Shena meraih tangan Bibi Mia yang mulai mengeluarkan air mata itu. Menggenggamnya erat seakan merasakan diposisi Bibi Mia. "Lalu dimana Ayahnya? Dia tidak membantu Bibi?"

Bibi Mia tersenyum getir, "Bibi orang yang bodoh semasa muda. Sangat mempercayai jika kekasih Bibi adalah orang yang setia dan dengan mudahnya menyerahkan segalanya. Bibi sangat mencintainya hingga apapun asal bersamanya semua akan tampak baik-baik saja. Saat Bibi mengetahui ada kehidupan lain yang tumbuh dalam rahim Bibi, Bibi dengan semangat datang dan memberitahunya. Kenyataan pahit harus Bibi telan saat ia dengan kasar menolak mengakui."

Shena menutup mulutnya dengan sebelah tangannya.

"Tidak. Bibi hanya hancur sebentar, namun berhasil bangkit dengan kekuatan dari bayi yang ada dalam kandungan Bibi. Bibi bisa bangkit saat dia menolak. Bisa bangkit saat seluruh keluarga memandang sinis bahkan mengusir. Tapi Bibi sulit bangkit lagi saat kehilangan satu-satunya harta berharga yang Bibi miliki saat itu. Saat itu bahkan Bibi bertekad akan memenuhi semua kebutuhannya meskipun harus bekerja dari pagi hingga malam."

Tangan Bibi Mia mengelus lembut pipi Shena yang mulai mengangkat kepalanya dengan bulir air mata yang mengalir melewati sisi wajahnya.

"Dan Anda tau Nona, yang membuat Bibi bisa kembali bangkit setelah Bibi yakin tidak bisa bangkit lagi dari keterpurukan itu." Jeda. "Anda Nona." Shena melebarkan kedua bola matanya.

"Bibi pergi dari kota penuh kenangan pahit itu. Dan melamar sebagai pelayan di rumah keluarga Anda. Ibu Anda dengan baik hati langsung menerima Bibi. Bibi merasa menemukan kehidupan baru disana. Bibi bekerja di rumah seorang Ibu Muda yang sangat cantik yang baru saja melahirkan putrinya yang juga sangat cantik. Saat itu harus Bibi akui, Bibi langsung jatuh cinta pada tangan-tangan kecil yang menggenggam erat telunjuk Bibi, seperti yang sering anak Bibi lakukan. Sejak saat itu Bibi meyakini kalau Nona dikirim Tuhan sebagai pengganti anak perempuan Bibi yang telah tiada. Dan sejak saat itu juga Bibi berjanji akan menjaga Nona seperti anak Bibi sendiri."

Air mata yang keluar bertambah deras, Shena tidak bisa menahan diri untuk menunduk dan terisak. Ia juga menyayangi Bibi Mia seperti Ibu kandungnya sendiri. Penderitaannya ternyata tak sebanding dengan yang dialami Bibi Mia.

Bibi Mia berlutut di depan kursi roda Shena dengan tangan terulur menghapus derai air matanya. "Sudah Nona, Anda tidak boleh terlalu terbawa emosi seperti ini. Maaf cerita Bibi membuat Anda jadi begini." Shena menggeleng tidak mampu berucap.

Lama mereka dalam keadaan haru hingga Shena bisa kembali menguasai diri.

"Nona," Bibi Mia masih berdiri mengelus punggung Shena, "Tuan Garra tidak pernah terlihat sejak.."

"Jangan membahas tentang dia Bi!" tegur Shena.

Bibi Mia menghela napas, "Nona ... Mungkin Nona akan marah pada Bibi. Tapi Bibi merasa harus tetap mengatakannya."

Batin Shena mulai bertanya apa yang hendak dikatakan Bibi Mia.

"Hari terakhir kita di rumah sakit ketika Nona pendarahan. Saat itu saya sedang berada di dalam kamar mandi. Tuan Garra datang dengan wajah tidak bisa dikatakan baik. Baju juga rambutnya tidak se-rapi biasanya. Dia berdiri di samping ranjang memandang Anda lama, lalu mengecup kening Anda. Suasana kamar sangat terang, Bibi bisa memastikan kalau tatapan itu tulus Nona. Tidak seperti tatapan tajam yang sering ia tunjukkan pada Anda selama ini. Dan juga .."

"Apa maksud perkataan Bibi? Bibi berpikir jika ia tulus. Lalu apa yang sudah dilakukannya pada Kak Tristan juga pada Ayah. Apa Bibi tau semua itu? Dia selalu mengacam Bi! Dia yang menyebabkan Kak Tristan pergi dia yang menjebakku untuk berada disini. Lalu apa maksud semua ini!!" Shena tidak bisa lagi mengontrol emosinya, dadanya mulai naik-turun sesuatu terasa terusik dan ia mencoba menyangkal begitu dalam.

"Nona ... Mungkin Tuan Garra mempunyai alasan dibalik ini semua."

"Apa? Apa alasannya? Dia hanya ingin menjadikanku boneka yang dengan mudahnya dipermainkan. Dia membawa wanitanya dihadapanku dan dengan sengaja ... " ucapan Shena terputus seiring dengan napasnya yang tersenggal, "seperti yang sering dilakukan Ayah," lirihnya.

"Nona ... "

"Bibi. Tolong tutup kembali jendelanya. Aku ingin istirahat."

Shena memutar sendiri kursi rodanya mencapai pinggir ranjang, lalu menyibak cepat selimut dan membaringkan diri di atasnya. Shena memiringkan tubuhnya. Menolak siapapun untuk mengganggunya saat ini.

"Tuan Garra juga sering berada di depan pintu kamar Anda ketika ia pulang sangat larut, beberapa waktu lalu sebelum masa kehamilan Anda," ucap Bibi Mia lalu keluar dan menutup pintu pelan.

Pikirannya terus berkecamuk, perkataan Bibi Mia menyentil sudut terdalam hatinya.

Dia tidak pulang?

Shena kembali melingkupi bagian perutnya. Pikiran negatif langsung merayapi.

Mungkin dia tidak menginginkan bayi ini? Tapi kenapa?

***

Nadine menyeduh teh dan menuangnya pada dua cangkir teh yang berada di atas meja.

"Organ vitalnya normal sejauh ini terlihat normal berjalan sesuai usia kandungannya." Nadine berkata sambil membawa dua cangkir tadi dan meletakkan yang satunya di atas bagian meja yang dekat dengan Profesor Heru duduk.

"Ukuran janin, juga lokasi janin tidak ada masalah. Namun dari hasil pemantauan denyut jantungnya sering naik-turun, apa itu masalah?"

Profesor Heru menyesap teh yang diberikan Nadine, "tidak bisa dibilang masalah juga tidak bisa dianggap tidak penting. Kondisi bisa berubah-ubah seiring dengan kondisi sang Ibu. Selama Antibodi belum terbentuk masih bisa dikatakan aman namun tetap harus dikontrol, karena apapun bisa terjadi dalam waktu singkat."

"Mengenai kankernya. Apa akan berpengaruh pada janin? Dari pemeriksaan *CT Scan* jelas terlihat jika sel tumor sudah pecah," ungkap Nadine dengan nada khawatir.

Profesor Heru menghela napas panjang. "Kita tetap tidak bisa melakukan tindakan apapun selama pasien masih dalam keadaan mengandung. Kamu tentu tahu itu. Kita hanya bisa berharap sel kanker tidak cepat menyebar ke bagian vital lainnya."

"Jika nanti bayi sudah lahir. Menurut Anda mana yang terbaik?
Melakukan *Histerektomi* secepatnya?"

"Kita tidak boleh gegabah memutuskan sekarang. Kasus golongan darahnya saja sudah pasti membuatnya sulit jika kelak hamil lagi, ditambah dengan Kanker Ovarium. Aku sangat tidak menyarankan pasien untuk punya anak lagi."

Nadine mengangguk mengiyakan omongan Profesor Heru. Jika kehamilan Shena kali ini tidak berhasil maka otomatis harapannya menjadi seorang Ibu akan pupus. Dan

Nadine tidak bisa membayangkan jika itu terjadi, mengingat selama ini Shena dengan patuh mengikuti semua anjuran, juga larangannya.

Selama ini Nadine secara berkala mengirimkan laporan kesehatan Shena ke Garra. Meskipun sering tidak mendapat respon setidaknya Nadine telah menjalankan tugasnya. Nadine juga menginformasikan hal penting seperti janin Shena yang seperti dugaan berRhesus positif juga kanker Shena yang memasuki stadium I-c.

Ada rasa lega yang entah mengapa dirasakan oleh Nadine ketika memastikan sendiri kesempatan penyakit kanker terangkat dari tubuh Shena masih berpeluang besar, beruntung dengan mengetahui lebih dini penyakit tersebut bisa dengan cepat disembuhkan.

***

Mata Shena kembali terbuka, berkat ucapan Bibi Mia tadi siang malamnya ia benar-benar tidak bisa tidur. Shena menarik tubuhnya menyandarkan punggungnya pada bahu ranjang.

Shena menarik majalah *parenting* yang diletakkan Bibi Mia di atas nakas. Tangannya membuka ke sebuah halaman.

Peran suami saat istri melewati masa kehamilan.

Shena membaca dengan seksama. *Ngidam* Shena mengigit bibir bawahnya. Tidak pernah dibayangkan dalam angan terliarnya sekalipun Garra akan memenuhi ngidamnya. Lagi pula Shena tidak pernah meminta yang tidak-tidak, hal yang paling sering ia minta pada Bibi Mia hanya minuman perasan air jeruk, mulutnya cenderung ingin merasakan makanan yang masam. Bibi Mia terkadang membawakan potongan buah mangga untuknya yang dilahap begitu berselera.

Kebimbangan menyelimuti pikiran Shena, jika benar Garra berbuat demikian mengapa ia sekarang malah tidak pernah menampakkan diri? Mengapa ia tidak pernah mengatakan apapun padanya? Dan kenapa ia selalu bersikap kasar dan suka mengancam?

Shena sempat berpikir bagaimana jika setelah bayinya lahir dan melihat hubungannya dengan Garra jauh dari kata pasangan yang harmonis. Ia dan Garra sulit untuk menyatu. Sulit baginya untuk menerima Garra, namun lebih akan lebih sulit jika kenyataan yang diterimanya begitu bertolak belakang.

Shena turun dari atas ranjang, mencampakkan asal majalahnya, melupakan kursi roda yang tergeletak di samping tempat tidur lalu berjalan keluar.

Melirik ke arah lorong yang sepi dan hening.

"Apa yang kau lakukan?"

Refleks Shena berbalik namun kakinya seperti melintir dan hendak jatuh sebelum tangan kekar itu dengan sigap menangkap tubuhnya.

Mata itu menyorotnya tajam, memberi jarak hanya beberapa senti. "Apa yang kau lakukan malam-malam begini? Jika kau butuh sesuatu ada bel di kamarmu hanya cukup menekannya saja? Jangan bertindak seperti orang bodoh begini! Bagaimana jika terjadi sesuatu? Bagaimana jika tadi aku tidak menangkapmu?"

"Aku tidak akan terjatuh jika kau tidak mengagetkanku?" Shena berseru marah. Menghentakkan tangan Garra dari tubuhnya.

"Aku akan memanggil pelayan pribadimu."

"Aku tidak membutuhkannya."

Kening Garra berkerut. "Lalu kenapa keluar!" desisnya tajam.

"Memangnya aku tidak boleh keluar?"

"Kau bahkan tidak menggunakan kursi rodamu!"

Shena memutar bola matanya, "Aku tidak membutuhkannya, aku bisa berjalan dan aku tidak sakit." Berhadapan dengan Garra membuatnya ingin terus menerus menyangkal.

"Kau sakit," Garra menukas dengan nada rendah.

"Apa?"

"Tidak apa-apa. Cepat kembali ke kamarmu." Ucap Garra lalu berbalik.

"Kau... Um. Kata Bibi kau tidak pernah pulang. Kenapa? Karena aku hamil. Dan kau tidak suka?" tuduh Shena menggigit bibir bawahnya, berharap sebuah jawaban yang mampu menepis rasa penasarannya.

"Apa kau peduli aku pulang apa tidak?" Garra membalikkan pertanyaannya.

Shena menarik-narik sisi baju tidur terusan yang dikenakannya.

"A—aku.."

"Tidurlah!" potong Garra kali ini benar-benar berbalik meninggalkan Shena.

"Aku tidak tau." Gumamnya mengungkapkan isi hatinya. Jujur Shena tidak tahu, tapi terus berpikir tentang ucapan Bibi Mia, membuat sesuatu dari dalam dirinya ingin menanyakan kemana ia selama ini?

==========

Bab 20 Jangan Pergi

Gambar janin yang menginjak usia dua puluh lima minggu tercetak jelas pada tampilan foto hasil USG yang dipegang Shena. Matanya tak henti mengagumi gambar bayinya yang meringkuk seolah tertidur nyaman di dalam rahimnya.

"Dia pasti sangat mirip dengan Garra." Lamunan Shena terputus digantikan dengan tatapan menjurus dengan emosi yang kentara.

"Dia laki-laki tentu saja mirip Ayahnya," ulang Nadine.

Dengan gerakan tangkas Shena melingkupi perutnya yang sudah tampak membuncit. Emosinya semakin labil, apalagi ketika ada orang menyebut nama Garra maka emosinya berubah naik. Jangan salahkan dirinya, salahkan Garra yang sampai detik ini tidak menemuinya. Shena seolah melukai harga dirinya sendiri. Saat dulu jelas menolak menerima Garra sebagai Ayah bayinya. Sekarang ia marah saat Garra tidak menganggap dia dan bayinya ada.

Sesibuk apa dia? Hingga tak memiliki waktu untuk sekedar menemui dan menanyakan kabar bayinya. Hingga Shena mengambil kesimpulan sendiri atas pertanyaannya tempo hari. Ya. Garra pasti tidak menginginkan bayi ini.

"Dokter... kenapa sampai saat ini aku belum merasakan bayiku menendang?"

Nadine memandang lurus dengan mata menatap intens, "Tadi kamu lihat sendirikan kalau bayimu bergerak," ucap Nadine merujuk pada pemeriksaan USG yang baru saja mereka lakukan.

"Janin tetap bergerak di dalam, namun terkadang gerakannya tidak kuat sehingga kamu tidak terlalu bisa merasakannya."

Nadine membuang napas lalu pamit pergi meninggalkan Shena.

"Nona, akan menunjukkan gambar ini pada Tuan?"

"Jangan tanyakan hal itu Bi. Dia saja tidak pernah ada di rumah." Rajukan Shena sudah seperti istri sesungguhnya yang mengharap suaminya pulang.

"Bibi mendapat informasi dari Luis kalau Tuan Garra akan pulang malam ini."

Kontan Shena mengangkat wajahnya menatap Bibi Mia yang mengulum senyuman.

"Kita pulang sekarang?" tawar Bibi Mia.

Shena mengangguk dengan rona merah di wajahnya. Entah mengapa perasaannya tiba-tiba membuncah. Telah lama ia merasakan rindu, meskipun otaknya tetap menolak dan menyangkal dengan pembelaan bahwa mungkin itu adalah bawaan dari bayinya.

Bibi Mia mendorong kursi roda Shena, sampai saat ini atas usulan Nadine Shena tidak pernah lepas dari kursi rodanya.

***

Dari ujung lorong Shena menatap heran pada beberapa petugas yang terlihat berlalu lalang.

"Ada apa Bi?"

Bibi Mia menggeleng, "Tidak tau Nona." Jawabnya sambil terus mendorong kursi roda.

"Ada apa Luis?" tanya Shena kembali saat melihat Luis yang berdiri di depan ruangan yang berada tepat di sebelah ruangannya.

"Ini akan menjadi kamar Anak Anda Nyonya," jawab Luis tersenyum simpul.

Shena tidak bisa menutupi keterkejutan sekaligus rasa bahagianya. "Benarkah?" ucap Shena tak percaya.

Luis mengangguk sebagai jawaban pasti.

Ruangan telah di cat dengan warna hijau, bagian sisi dinding juga terdapat lukisan kartun riang menampilkan keceriaan. Seluruh ruangan diisi dengan perabotan dengan motif figur kartun senada.

"Bibi Aku mau masuk."

Tangan Shena meraih tumpukan baju bayi dari ukuran terkecil sampai ke ukuran anak usia satu tahun. Semua lengkap. Tidak ada satu hal pun yang tertinggal. Termasuk kereta bayi yang sangat indah bernuansa putih di sisi kiri ranjang.

Sudah bisa dipastikan Shena akan menghabiskan hari-harinya di ruangan ini nantinya, menjaga buah hatinya hingga terlelap.

Senyum terangkat dari balik wajah cantiknya, menikmati pemandangan petugas yang menata ruangan.

"Nona Anda bisa menunggu di kamar Anda sampai kami selesai mengerjakan ruangan ini." Tawar Luis.

"Tidak aku ingin disini." Tolak halus Shena.

Luis diam melihat antusias Shena.

Deg.

Jantung Shena memompa lebih kencang dari yang seharusnya, tangannya langsung berada di permukaan perutnya.

Pertama kalinya ia merasakan bayinya menendang, setetes cairan bening meluncur dari pipi kanannya. Hatinya bergetar. Gugup, kaget dan tak percaya. Kali ini seluruh rongga tubuhnya menyadari kehadiran bayinya lama ia membayangkan akan sampai pada fase ini. Dan setelah sampai rasanya ia menjadi bingung dan gamang.

"Nona Anda tidak apa-apa?" tanya Bibi Mia panik melihat perubahan raut wajah Shena.

"Di—dia menendang Bi ... " lirih Shena.

Bibi Mia menghela napas lega, tadinya ia sudah sangat takut terjadi sesuatu dengan Shena. Bibi Mia menarik kursi roda Shena kembali menuju kamarnya. Disana Bibi Mia masih melihat kepanikan Shena yang belum mereda.

"Bagaimana rasanya Nona?"

Shena menggeleng dengan gerakan konstan. Bibi Mia mengambil sesuatu dari balik laci nakas.

"Sudah saatnya Nona memilih salah satu." Imbuh Bibi Mia saat menyerahkan buku kecil berisi kumpulan nama-nama bayi.

Shena mengangkat wajahnya dan meraih buku kecil tersebut dari tangan Bibi Mia.

***

Tangan Garra dengan cekatan menandatangani semua berkas yang diarahkan oleh Zack. Berbulan-bulan ia begitu fokus dengan pekerjaannya. Lebih dari kata baik hampir sedikit gila jika ada orang yang menghabiskan hampir dua puluh empat jam harinya hanya untuk bekerja.

Wajah Garra terlihat jauh lebih serius dan kaku. Sikapnya juga sangat dingin. Ia juga sering mengamuk ketika ada hal yang berjalan tak sesuai. Zack yang seharusnya mengambil keuntungan dari situasi ini malah semakin merasa ada hal yang tak beres yang terjadi dalam diri Garra.

Garra yang sekarang tidak lagi antusias ingin pulang. Tidak ada lagi kejadian dimana Garra akan minta pulang setelah melakukan pertemuan yang sangat melelahkan sebelumnya. Zack yang dengan patuh yang seringkali kelimpungan jika Garra sudah meminta pulang mendadak dan harus menyiapkan jet pribadi untuknya.

Garra seperti kehilangan semangatnya akan Shena. Setiap hari Zack melaporkan kondisi Shena namun tanggapan Garra tak lebih dari diam. Tak ada ekspresi yang ditunjukkan disana. Garra tipe orang dengan pikiran yang sulit ditebak. Luar dalam Zack telah mengenal Garra. Baru kali ini ia merasa begitu penasaran dengan apa yang ada dalam pikiran Garra saat ini.

Atau mungkin cintanya untuk Shena telah hilang. Tapi itu tidak mungkin. Atau ini hanya implikasi dari rasa takut kehilangan? Mungkin opsi kedua terdengar lebih masuk akal.

"Tuan."

Garra masih menggerakkan *ballpoint nya*. "Katakan."

"Kondisi terakhir sedikit menurun." Gerakan tangan Garra terhenti, "berdasarkan laporan dari Dokter Nadine bayi kurang aktif bergerak."

"..."

"Kau sudah menyusun jadwal untuk esok?"

Zack menaikkan sebelah alisnya, informasi sepenting ini bahkan tidak mendapat tanggapan dari Garra. "Sudah Tuan." Zack menyerahkan berkas selanjutnya untuk ditandatangani Garra.

Tidak terasa pesawat jet pribadi yang mereka naiki sudah mendarat di halaman kediaman keluarga Harska.

Zack langsung menyusun berkasnya dan mengikuti langkah Garra dari belakang.

"Kamar bayi juga telah siap Tuan," ucap Zack kembali.

Garra mengangguk.

Zack semakin mengerutkan kening, kemarin Garra juga dengan wajah datar memberi perintah untuk menyiapkan kamar bagi bayinya.

***

Garra terdiam di tempat sesaat menoleh ke arah belakang memperhatikan dengan mata yang menyipit pintu yang mulai terbuka pelan.

Garra menggeram dalam hati, tadi ia sudah mengatakan pada Zack juga Luis jika ia tidak ingin diganggu. Di dalam ruang Anggur miliknya Garra ingin menghabiskan malamnya dengan meminum Anggur.

Garra hampir menjatuhkan pembuka botol yang dipegangnya ketika dengan gerak pelan wanita dengan baju tidur terusan sembari memegang perutnya yang mulai membesar.

Sontak Garra meletakkan kembali botol Anggur ke atas meja dan berjalan tergesa meraih tangan sang wanita.

"Apa yang kau lakukan disini!" ucap Garra setengah membentak.

Shena mengangkat wajahnya dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Ternyata bawaan hamil membuatnya rentan dengan nada keras.

Mata Garra melunak, tahu kalau sepertinya ia melakukan kesalahan. "Kau tak seharusnya disini," ucap Garra kali ini dengan suara yang lebih rendah.

"Aku akan memanggil Luis."

"Aku kesini untuk bertemu denganmu." Potong Shena cepat.

"Ini sudah malam, seharusnya kau istirahat." Shena tidak memperdulikannya dan malah bergerak maju membuat Garra terpaksa melepas tangannya.

"Aku kesini karena ingin membicarakan sesuatu," ujar Shena ketus.

Garra mendesah, "Ayo kita keluar."

"Aku tidak tau jika ada tempat penyimpanan Anggur di rumah ini."

"Shena!"

Shena tidak menggubris ucapan Garra dan menarik kursi panjang di dekat meja bar.

"Jangan duduk disitu! Ayo kita keluar tidak ada tempat duduk nyaman untukmu disini."

Shena yang begitu keras kepala malah ingin menjangkau naik.

Geram. Garra dengan tangkas mengangkat tubuh Shena dalam gendongannya. Shena tidak bisa menutupi wajah terkejutnya. Garra terus menggendongnya sampai ke kamar seolah tidak merasa berat sama sekali padahal bobot tubuhnya sudah bertambah.

Garra meletakkan tubuhnya dengan pelan ke atas kasur. "Jangan melakukannya lagi," gumam Garra.

"Aku hanya ingin bicara." Shena meraba pelan perutnya.

Garra melirik pergerakan tangan Shena dari ujung matanya. "Katakanlah."

Shena membuka laci nakas mengambil sesuatu dari baliknya. "Ini." Shena memberikan foto hasil USG pada Garra. Garra menatap lurus tanpa ekspresi. "Kau tidak menginginkannya, bayi ki—" Shena menggantung ucapannya lalu menariknya kembali dari tangan Garra. Perasaan kecewa langsung menyeruak dalam hatinya. Bayangan suami yang tersenyum bahagia seperti yang ada di dalam majalah yang sering ia baca lenyap sudah. Garra memang tidak pernah mengharapkan bayinya.

"Ketika ia lahir nanti, tolong jangan berlaku keras padanya, jika kau tidak menyukainya setidaknya jangan melukai perasaannya. Aku tidak memintamu untuk meluangkan waktu bermain dengannya tapi setidaknya jangan bersikap tak acuh."

"Aku tidak bilang tidak menginginkannya. Aku juga tidak bilang tidak menyukainya," ucap Garra datar.

"Lalu kenapa kau tidak pernah menanyakannya tentang perkembangannya! Kau juga bersikap seolah tidak menginginkannya," ucap Shena dengan suara meninggi membuat bayi dalam perutnya kembali menendang. Shena sedikit merintih.

"Shena. Apa yang sakit katakan?" tanya Garra panik, air mukanya berubah pucat.

"Tidak. Dia hanya sedang menendang." Shena menarik tangan Garra untuk ikut berada di atas perutnya. Garra merasakan lega yang teramat lamat-lamat mulai meredakan pacuan jantungnya. Namun denyutan lain terasa seiring dengan gerakan bayinya yang begitu dekat dipermukaan tangannya.

"Hubungan kita selama ini tidak baik. Tapi aku sangat berharap kita bisa bekerjasama. Aku ingin anak ini tumbuh dari kasih sayang kedua orang tuanya. Aku menurunkan egoku dan berbicara seperti ini padamu. Aku masih belum bisa melupakan semuanya, aku masih akan menuntut penjelasanmu tentang Ayahku. Tapi kau bersikap seolah tidak peduli dan membuat hatiku gusar. Jika kau benar tidak menginginkannya lebih baik aku kembali tinggal di rumah lamaku dan kita hidup terpisah. Aku—"

"Tidak. Kau akan tetap disini. Selamanya." Potong Garra cepat. "Kau tidak perlu berpikir yang tidak-tidak. Selama ini aku sangat sibuk dengan pekerjaanku." Garra menarik tangannya dari atas perut Shena lalu bangkit berdiri. "Tidurlah sudah malam."

"Apa kau akan menjadi seperti Ayahku?" Garra menoleh tajam, "Menghabiskan waktu dengan bermain perempuan dan *minum-minum* lalu sering tidak pulang dengan alasan sibuk dengan kerjaan." Shena menyuarakan kata hatinya sesuai yang ia rasakan selama hidup dengan Ayahnya.

"Aku tidak ingin anakku mempunyai Ayah seperti itu." Lanjut Shena.

Napas Garra tercekat. Sorot mata itu begitu terluka mana mungkin ia sanggup menghadapinya.

"Kenapa? Apa alasanmu menjeratku disini? Untuk kau perlakukan sesuka hatimu? Aku sungguh tidak mengerti itu sebabnya aku bertanya." Jujur Shena memang

merasa bingung dengan sikap Garra. Jika benar yang dikatakan Bibi Mia beberapa bulan yang lalu. Lalu kenapa kenyataan yang ia lihat berbeda.

Tangan Garra tergenggam kuat hingga buku-buku jemarinya memutih.

"Kapan kau akan membiarkanku bebas?" imbuh Shena.

Garra sudah tidak sanggup lagi memutar kakinya bergegas keluar ruangan.

Dengan menutup pintu rapat, Garra menyandarkan punggungnya pada daun pintu. Memejamkan mata.

Tolong jangan minta itu. Jangan meminta untuk pergi dariku.

***

Shena kembali meletakkan tangan di atas perutnya. Keningnya kembali berkerut karena bayinya belum juga mau bergerak. Shena terus menguatkan dalam hati jika ini hal wajar seperti yang sering dikatakan Dokter Nadine. Mungkin saja saat ini bayinya sedang tidur.

Kemarin bayinya sangat intens bergerak setiap dua jam sekali pasti Shena bisa merasakan pergerakannya. Namun hari ini sudah lebih dari sembilan jam tapi bayinya tidak juga bergerak. Semakin kesini Shena semakin sering diliputi rasa khawatir.

Terakhir saat tiga hari yang lalu tepatnya saat usia kandungannya menginjak dua puluh delapan minggu Dokter Heru mengatakan kalau bayinya masih dalam keadaan normal pergerakannya juga normal.

Cemas. Jam dinding sudah menunjukkan pukul dua pagi. Setiap malam sejak hari dimana pertama kalinya ia merasakan bayinya menendang, Shena baru bisa tidur jika sudah merasakan bayinya bergerak di dalam perutnya.

Shena menggapai tombol bel yang ada di dinding dekat lampu tidur. Tak lama berselang Bibi Mia dan Luis datang ke kamarnya.

"Bibi antar aku ke Rumah Sakit sekarang," ucap Shena dengan nada panik.

Liarasati

@Liarasati4 Sep

You're Mine [Bab 21-24]

Note : beli koin, atau lakukan pembayaran lewat ewallet/tf bank langganan kamu, melalui website karyakarsa untuk harga normal. Caranya buka karyakarsa lewat browser chrome/google/opera etc, dan lakukan pembayaran di sana. Lalu bisa baca di aplikasi karyakarsa seperti biasa.

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Bab 21 Ketakutan

Pagi itu kelabu, hujan rintik turun diselimuti kabut pekat. Matahari tidak menyoroti sinarnya, sirna semua harapan dan bayangan indah telah larut bersama rembesan air yang berbaur dengan tanah.

Sakit. Rasa sakit dari proses persalinan paksa tidak sebanding dengan rasa sakit dari lubuk hatinya. Tubuhnya seakan ikut luruh, tulang belulang ikut retak hancur bersama dengan keluarnya raga tak bernyawa dari rahimnya.

Mata itu menolak menoleh, tatapannya terpaku pada tirai putih yang menutupi jendela.

"Aku telah berusaha semampuku," gema suara lugas sedikit serak tidak mengusiknya.

"Bayimu yang menolak bertahan. Denyut jantungnya semakin melemah dan ... " kalimat itu menggantung tak bisa melanjutkan ucapan yang agaknya terlarang itu.

"Aku tau sekarang kau menolak bicara denganku. Tapi sebagai seorang dokter aku berhak menjelaskan kondisimu yang sesungguhnya supaya tidak terjadi salah paham nantinya."

Shena masih diam sama sekali tidak mengubah posisinya.

"Dari awal kehamilan bayimu memang memiliki perbedaan golongan darah denganmu, dan waktu kau datang tadi malam sirkulasi darah janin telah bocor dan bercampur dengan darahmu sehingga mempercepat proses terbentuknya antibodi, keadaan semakin lemah saat jantung janin berpacu semakin lemah dan inilah akhirnya.

"Dan ada satu hal lagi yang sangat perlu ku sampaikan. Sejak hasil pemeriksaan darahmu keluar aku sudah mencurigainya dan setelah dilakukan pemeriksaan lebih lanjut kau positif mengidap penyakit kanker ovarium, yang setelah kuteliti ternyata itu turunan dari Ibumu yang mempunyai riwayat penyakit yang sama. Aku tidak tau se sedih apa kau saat ini karena aku tidak pernah berada di posisimu tapi aku harapkan kau bisa kooperatif demi dirimu sendiri. Karena kami juga telah menjadwalkan operasi pengangkatan ... *rahim*." Suara Nadine memelan mengucapkan kata terakhir.

"Kami harus melakukannya untuk mengangkat sel kanker dari tubuhmu, selagi belum menyebar ke organ vital lainnya."

Dahi Nadine berkerut wajah Shena tetap datar tanpa ekspresi apapun.

"Apa tidak ada yang ingin kau tanyakan?"

"..."

Hening. Nadine masih berdiri di samping ranjang setelah lebih dari sepuluh menit Shena masih diam.

"Kalau tidak ada aku balik dulu. Akan ada perawat yang mendampingimu disini." Nadine memutar tubuhnya.

"*Dia* sudah tahu dari awal?" tubuh Nadine mendadak kaku dan kembali menoleh perkataan Shena pasti merujuk pada Garra.

"Sejak awal kalian membuatku seperti orang dungu. Ini tubuhku. Aku tidak sebodoh itu sampai tidak tau apa yang terjadi pada tubuhku sendiri. Aku hanya mengikuti alur permainan. Saat kau mengatakan semua baik-baik saja tapi dengan tatapan dusta, aku mengetahuinya. Namun aku diam, aku mengikuti semua yang kau perintahkan, tak satupun terlewatkan. Aku mencoba mempercayai semua perkataanmu, dan membisikkan pada diri sendiri kalau tidak akan terjadi apa-apa. *Semua akan baik-baik saja*.

"Aku tidak menyalahkanmu karena bayiku yang menolak bertahan. Tapi kenapa? Kenapa kalian harus melakukan semua ini padaku! Ibu hamil normal tidak akan melakukan pemeriksaan setiap saat seperti yang kulakukan! Tidak ada orang hamil normal yang harus menghabiskan harinya di atas kursi roda! Aku hanya mencoba percaya. Hingga akhirnya harapan yang melambung tinggi itu terhempas begitu kasar."

Nadine terpaku tidak bibir yang terbuka tak mampu mengeluarkan suara apapun.

"Aku ingin sendiri."

***

"Aku ingin sendiri."

Ucapan yang sama namun di tempat berbeda.

"Tuan ... "

"Apa kau tidak dengar!! Aku ingin sendiri !!"

"Pemakaman telah siap. Anda tidak ingin mengebumikan bayi Anda?" Luis tetap bersikeras melanjutkan ucapannya.

Sebuah gelas meluncur ke dinding, menimbulkan bunyi pecahan kaca yang mampu membuat pria paruh baya itu berjingkat kaget di tempatnya.

"Saya akan mengurus semuanya." Ucap Luis lalu keluar meninggalkan Garra.

Dengan langkah sempoyongan Garra kembali menuang *wine* pada gelas lain yang terletak di atas meja bar.

"Heh.. dia gila. Mana mungkin aku menguburkan jenazah anakku sendiri."

"Tidak itu tidak mungkin."

"Tidak dia tidak mungkin mati. Anakku pasti masih hidup mereka semua berbohong. Dasar dokter payah! Aku bukan orang yang bisa dikelabui... haha ..."

Zack memperhatikan dari sudut ruangan. Garra sudah mabuk. Sejak ia mengabarkan bayinya telah tiada Garra yang bergerak tanpa ekspresi ke ruang penyimpanan Anggur malah memilih untuk meminum *wine*.

Ini pertama kalinya ia melihat Garra hancur. Saham yang merosot. Kerja sama yang ditolak. Tidak pernah membuatnya sehancur ini.

Air mata mulai mengalir dari sisi wajahnya. Air mata yang baru pertama kalinya juga dilihat oleh Zack. Garra tidak pernah terlihat menangis, saat seluruh keluarganya dimasukkan ke liang lahat ia tidak pernah mau membuang percuma air matanya.

"Maaf ... "

"Maaf ..."

Garra terus mengulangi kata itu bak sebuah mantra kepahitan.

"Kau sudah minum terlalu banyak." Zack mengambil botol dari genggaman tangan Garra. Zack melupakan begitu saja statusnya.

"Jangan mengganggu ku!!" bentak Garra.

"Kau tidak ingin melihatnya di Rumah Sakit."

"Tidak!" tolak tegas Garra. "Kembalikan! Pergi dari sini!" Garra masih menjangkau tangannya berusaha meraih botol minumannya.

"Kenapa? Bukankah kau selalu berkoar kalau kau mencintainya? Lalu kenapa kau bersikap pengecut seperti ini!" Zack berganti membentak.

Garra tersenyum miring. "Apa yang sedang kau katakan? Jangan buat aku tidak mengerti! Selama ini kau yang terus memaksaku untuk bekerja. Lalu kenapa sekarang kau malah menyuruhku ke Rumah Sakit!"

"Aku tidak memaksamu. Aku hanya ingin meluruskan jalanmu. Semua yang telah direncanakan harus berjalan semestinya. Ini demi kebaikanmu juga. Jika kau lupa!! Tapi kali ini berbeda dia pasti membutuhkanmu disampingnya."

"Kebaikan!! Kebaikan yang mana? Apa menurutmu sekarang aku terlihat baik? Tidak!! Aku hancur!! Dan dia... pasti tidak ingin aku ada disana." Lirihnya kemudian.

"Dia mungkin saat ini dia juga lebih hancur darimu. Setidaknya lihat dia sebentar." Kembali bujuk Zack.

"Tidak! Aku tidak akan pernah sanggup melihat wajahnya yang terluka. Aku takut. Selama ini aku takut untuk melihatnya. Seperti hari ini, satu dari ketakutanku menjadi kenyataan. Aku tidak bisa! Aku tidak bisa melihatnya pergi dari kehidupanku. Aku lebih memilih dibenci seumur hidupnya dari pada dia pergi dari hidupku."

Tubuh Garra luruh ke lantai. Salah satu dugaan dari banyaknya dugaan dalam otak Zack terbukti benar. Garra menutupi ketakutannya dengan sangat rapi.

"Masih banyak kemungkinan. Dokter Nadine bilang penyakitnya kemungkinan besar bisa disembuhkan melihat levelnya yang baru jalan stadium dua awal."

"Sebelumnya dia juga bilang bisa menyelamatkan anakku!"

"..."

"Kita tidak pernah tau apa yang sudah menjadi rencana Nya. Dan ini salah satunya." Lanjut Zack setelah diam beberapa saat.

"Ya. Dan bagaimana jika *Dia* juga mengambilnya dariku?"

Zack kembali diam. Garra tidak pernah terlihat se-lemah ini.

"Kau sudah mabuk. Aku akan mengantarmu ke kamar." Zack meraih lengan Garra namun segera di tampik.

"Keluarlah. Aku tidak apa-apa." Suara Garra berubah normal namun sama sekali tidak menghilangkan nada sedih di dalamnya.

Zack menghela napas panjang. Garra telah berubah menjadi Tuan yang diseganinya mungkin Garra memang sedang butuh waktu untuk sendiri.

***

Shena sudah selayaknya mayat hidup. Hari-hari yang dihabiskannya di rumah sakit pasca operasi pengangkatan rahim hanya tidur lalu memandang ke arah jendela.

Tidak ada satupun yang bisa menebak pikirannya. Orang terdekatnya tahu pasti yang dihadapinya sangat berat. Hingga harapannya memiliki keturunan pupus sudah Shena tidak juga menunjukkan ekspresi apapun. Hanya terkadang dalam lelapnya air mata mengalir dari sudut matanya jika sudah begitu Bibi Mia yang setia mendampinginya juga tidak bisa menahan tangisnya.

Pagi ini masih sama. Terapis yang datang untuk membantu Shena menggerakkan semua organ tubuhnya hanya menjalankan tugas seperti biasanya. Shena sudah tidak kaku berjalan namun Shena hanya berdiri pada tempat yang sama di pinggir Jendela dan menatap langit yang terkadang biru terkadang berubah mendung.

"Dalam dua tiga hari lagi dia bisa dibawa pulang." Nadine melipat tangannya berdiri di tengah ruangan dengan Bibi Mia disampingnya.

"Maaf Dokter. Apa Nona Shena tidak apa-apa? Maksud saya Nona Shena menolak bicara dengan siapapun."

"Hasil pemeriksaan fisik semua berjalan normal. Hanya butuh waktu untuk menghilangkan bekas luka jahitan. Sel kanker dari pemeriksaan terakhir juga telah bersih tapi tidak menutup kemungkinan akan tumbuh kembali namun proses pemeriksaannya tidak akan seintensif sebelumnya cukup melakukan pemeriksaan minimal sebulan sekali. Tapi untuk psikisnya sepertinya ia mengalami depresi ringan hanya butuh waktu untuk ia kembali memulai berkomunikasi normal. Rajin-rajin ajak dia bicara."

Bibi Mia mengangguk mendengar penuturan Nadine.

"Dia belum juga membesuk kesini?"

Bibi Mia menggeleng. Nadine tahu jika Garra pasti sama tidak baiknya dengan Shena.

Nadine mengambil ponsel dari sakunya. Untuk kesekian kalinya Nadine menghubungi Garra dan untuk kesekian kalinya pula Garra menolak panggilannya."*Shit*.." umpatnya kesal.

Jangan jadi pria pengecut datang dan temui dia!

Sent

Nadine memang selalu bersikap frontal namun setidaknya jika Garra menolak menerima panggilannya ia pasti melihat pesan yang dikirimkannya.

***

Kepulan asap memenuhi ruang kerjanya yang sudah didesain untuk menyerap asap yang ditimbulkan dari batang rokok yang dipegangnya. Belakangan ia lebih terlihat seperti pria brengsek membiarkan wanitanya berjuang sendiri dan memilih menghindar dengan dentuman batin yang mulai paranoid setiap kali Zack melaporkan kondisi Shena.

Sesekali Garra kembali mengecek isi pesan dari ponselnya. Nadine benar ia memang pengecut. Informasi yang terakhir kali ia dengar operasi Shena telah berjalan dengan baik. Membuatnya sedikit bisa bernapas. Namun hanya operasinya. Shena mungkin sangat jauh dari kata baik, perempuan mana yang tidak hancur jika salah satu mahkota berharganya telah hilang.

Garra mencengkeram erat ponselnya. Hari sudah semakin petang sampai pada ujung pilihan hatinya Garra bergegas menyambar jas dan memakainya dengan tergesa.

"Tuan Anda sudah akan pulang?" tanya Zack saat berpaspasan.

Garra memilih untuk tak menghiraukan dan menekan tombol lift khusus.

"Tuan." Panggil Zack lagi.

"Aku akan pergi sendiri. Jangan hubungi ponselku," tegas Garra sebelum lift tertutup dan membawanya ke lantai paling bawah.

Garra langsung menuju tunggangan pribadinya, sebuah mobil *ferrari* merah mencolok dengan fitur terkini. Dengan gesit Garra langsung memutar kendalinya dan meluncur ke tempat yang sangat ingin ia tuju.

Jantung Garra berpacu berlari kencang tidak memperdulikan jika mungkin akan ada orang yang melihatnya saat ini. Ia rindu akan wanitanya. Namun ketakutannya selalu mengalahkannya.

Sampai Garra di depan pintu. Pintu yang masih tertutup. Berdiri diam mematung dengan sejuta keraguan dalam hatinya. Apa? Apa yang harus ia katakan? Bagaimana? Bagaimana ia akan menghadapinya?

Dengan tangan yang menggantung di udara. Dengan sesak yang memenuhi rongga parunya. Akhirnya ...

Garra melangkah mundur. Dengan langkah lemah menjauh dari ruangan yang harusnya dibuka. Tangannya meraup rambutnya kasar. Batinnya terus mengumpat.

Sial...

Garra kembali ke mobilnya. Bersandar dengan kepala menengadah. Diam. Lama. Hening.

***

Garra mengikuti jalannya rapat dengan tatapan kosong. Raganya di ruangan itu namun hatinya tidak. Laporan Zack sebelum rapat berlangsung begitu menyita seluruh perhatiannya. Ya. Hari ini Shena akan pulang.

Lalu apa yang dilakukannya. Nadine telah berpuluh-puluh kali mengirimnya pesan makian. Kedatangannya kemarin ke rumah sakit pasti sudah sampai ke telinganya.

Ia tidak menyalahkan Nadine, itu memang kesalahannya yang bertindak begitu pengecut. Lalu sekarang apa? Jika ia berlutut dan meminta maaf apakah Shena akan memaafkannya dengan mudah.

Sedari tadi Zack memperhatikan gelagat gusar Garra. Ia tahu saat ini Garra sama sekali tidak berkonsentrasi. Sebuah pesan multimedia masuk ke ponsel Zack. Zack yang sedang berdiri di sudut ruangan langsung membukanya.

Matanya terbuka lebar. Menoleh pada ponsel dan Garra bergantian.

Tidak mungkin! Bisiknya keras dalam hati.

Dengan tangan gemetar Zack kembali memasukkan ponselnya ke saku. Memberitahu Garra pada saat seperti ini akan berdampak jauh lebih buruk.

Zack menunggu dengan gusar hingga satu jam lebih berlalu dan dewan direksi satu persatu mulai keluar ruangan.

"Tuan ada yang ingin saya sampaikan." Ucap Zack ketika mendekat lebih seperti berbisik.

Mata Garra menyipit lalu bangkit dari kursinya. Dengan cepat ia kembali menuju ruangan diikuti dengan Zack.

"Katakan." Dahi Garra semakin berkerut karena Zack tidak mengatakan apapun dan malah menyerahkan ponselnya.

Sebuah video berputar. Dengan tangan gemetar dan hampir membanting ponsel jika saja Zack tidak dengan sigap menampung. Garra berlari keluar ruangan dengan pikiran kalut.

==========

Bab 22 Always Be With You

Bibi Mia tak mengalihkan sedikitpun pandangannya dari Shena. Shena yang seperti biasa tanpa ekspresi menatap keluar kaca mobil. Sepanjang perjalanan menuju kediaman Harska mereka hanya diam. Berulang kali Bibi Mia mengajak bicara saat mereka sedang berada di Rumah Sakit Shena tetap tidak bergeming hanya diam.

"Kita sudah sampai Nona." Ucap Bibi Mia sesaat setelah mobil berhenti tepat di depan pintu besar rumah yang sudah dihuni setahun belakangan.

Pengawal dengan sigap membukakan pintu untuk Shena. Bibi Mia yang sudah turun lebih dulu ikut membantu Shena melangkah keluar dari mobil.

Bibi Mia terus menuntun Shena sampai mereka berada tepat di depan kamarnya. Bibi Mia membuka pintu, namun Shena malah menggeser pegangan tangan Bibi Mia dan berjalan menuju kamar berikutnya. Pintu tersebut dibukanya. Bibir Shena terangkat membentuk sebaris senyuman melangkah pelan hingga tangannya menyentuh ayunan bayi.

Aliran darah Bibi Mia seakan berhenti dengan langkah tertatih setengah gemetar Bibi Mia mendekati Shena air mata mengalir konstan dari matanya.

"No-na a—apa yang Anda lakukan?" tangan Bibi Mia terkacung ke udara menyentuh bahu Shena berusaha menggetarkannya. Namun Shena tetap tidak berkutik

mengulum senyum mengelus bantal guling kecil dari dalam box bayi yang ada didepannya.

"Nona ... " teriak Bibi Mia akhirnya dengan menggoyang tubuh Shena lebih kuat.

Luis yang datang setengah berlari ikut terpaku di tempat menyaksikan pandangan di depannya.

"Jemput Dokter Nadine sekarang juga!" perintah Luis pada pengawal di sebelahnya. Dengan lugas sang pengawal langsung bergerak mengikuti perintah.

"Nona ... sadarlah Nona jangan seperti ini!" pekik Bibi Mia masih mengguncang tubuh Shena namun Shena tetap tak bergeming.

Tak lama berselang Nadine datang dengan ahli terapis yang menangani Shena ketika di Rumah Sakit. Selama terapis memeriksa Nadine terus saja mengerutkan keningnya.

"Bagaimana?" Tanya Nadine.

"Sejak awal ia memang telah menunjukkan gejala ke arah ini, namun ilusinya semakin nyata saat kembali ke rumah dan melihat ruangan ini. Diharapkan orang-orang terdekatnya setia mendampingi, memberi pemahaman sedikit demi sedikit kalau yang ia lakukan adalah salah. Tapi jangan dipaksa, takutnya ia akan anarkis. Tenang saja ini tidak permanen, ia hanya belum siap menghadapi kenyataan. Lama kelamaan ingatannya akan masa kini pasti kembali."

"Itu artinya Shena tenggelam dalam delusinya sendiri. Ia menganggap ruangan ini adalah tempat bayinya. Dan ... menganggap bayinya masih ada."

Sang terapis mengangguk.

"Segera beritahu Garra tentang ini!" perintahnya pada Luis. "Tidak jangan menelponnya. Biar aku saja yang memberitahunya dengan caraku." Ucap Nadine geram.

Nadine mengambil video Shena lalu mengirimnya pada Zack.

Tunjukkan segera pada Tuanmu yang brengsek itu! Isi pesan Nadine yang di ketik dengan menahan kesal setengah mati.

Mata Nadine kembali teralih pada Shena dengan tatapan getir. Ketika di Rumah Sakit Shena sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda akan seperti ini. Ia hanya diam. Dan inilah puncaknya alam bawah sadarnya menembus alam nyatanya dan Shena menganggap ilusinya nyata.

***

Garra turun dari kendaraan pribadinya. Berlari cepat memasuki rumahnya.

Sampai disana, Garra memandang beberapa pelayannya yang juga berada di dalam ruangan yang sama. Pemandangan pilu sangat menyesakkan langsung disergapnya.

"Ayo kita keluar!" Nadine membuka suara. Dan orang yang berada di ruangan pun mengikuti dengan patuh.

Saat terakhir pintu kamar tertutup menyisakan dua orang didalamnya Garra langsung luruh bersimpuh dihadapan Shena yang terduduk di pinggir kasur. "Maafkan aku ..." ucapnya bergetar membenamkan wajahnya pada pangkuan Shena.

"Shena... Maafkan aku ... " ulangnya lagi.

Shena diam. Dengan tubuh yang bergetar Garra bangkit lalu memeluk Shena erat, sangat erat hingga tak ingin melepaskannya. Garra membenamkan wajahnya di lekuk leher Shena menghirup sedalam-dalamnya aroma tubuh Shena. Namun tangan lemah itu tetap tak bergeming tak membalas sedikitpun sentuhan yang menyelimuti tubuhnya.

Tangan Shena tergelak dengan tatapan mata kosong. Lama. Hingga Garra melerai dekapannya. Memperhatikan setiap detail wajah pucat Shena, tangannya mengelus pipi lembut itu.

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Aku berjanji. Aku tidak akan menjadi pengecut lagi. Tidak akan pernah."

Garra mengecup lama kening Shena dengan aliran air mata yang terus mengalir. Saat mata itu terkunci dengan dahi yang saling menempel. "Asal kamu sadar. Aku akan menuruti semua kemauanmu. Apapun itu." Sebuah janji yang terucap dari dalam hati.

Penyesalan yang sangat memilukan. Tak ada satupun kata yang mampu membalikkan keadaan semua telah terjadi dan semua terjadi karena dirinya yang memilih sebagai pengecut. Semua janji terasa kosong saat tubuh lemah itu tak membalas pelukannya.

Shena kembali beralih pada ayunan. Tangannya mengayun pelan membentuk gerakan konstan dengan mata tak teralihkan dari satu set bantal yang ada di dalamnya benar-benar menganggap kalau bayinya sedang berada disana.

Mata Garra menatap getir tidak bisa menyembunyikan air muka terluka dari wajahnya. Tangannya dengan pelan mengelus rambut Shena. Ini sudah mencapai batasnya. Bagian paling terpuruk dalam hidupnya.

"Ini salahku. Jika selamanya kau akan begini. Maka selamanya juga aku akan menjagamu, disampingmu." Bisiknya lirih.

Sementara di balik pintu.

"Sampai kapan dia akan mengalami kondisi seperti itu?"

Nadine melipat tangannya di dada. "Tidak ada yang bisa menyembuhkannya kecuali dirinya sendiri. Aku hanya bisa memberikan resep obat penenang jika suatu waktu Shena bertindak kasar atau bahkan berteriak."

"Dia akan bertindak seperti itu?" tanya Zack sedikit terkejut.

"Aku tidak bilang dia akan bertindak seperti itu. Namun kondisi gangguan jiwa setiap orang berbeda-beda Shena hanya mengalami depresi akibat kehilangan bayinya. Aku yakin ini tidak permanen. Lama-kelamaan ia pasti kembali ke kenyataan dan bisa menerima kalau bayinya telah tiada."

Zack memijat pelipisnya. "Ini pasti akan sangat buruk."

"Kenapa?" tanya Nadine penasaran.

"Tidak apa-apa," ucap Zack memutar tubuhnya hendak berlalu namun Nadine lebih dulu meraih lengannya.

"Aku telah menghabiskan banyak waktuku untuk memikirkan pasangan itu. Lalu bagaimana dengan kita."

Zack menepis pelan tangan Nadine dari lengannya. "Dari awal tidak ada apa-apa diantara kita."

Nadine berdecak tak suka. "Aku tidak yakin sedingin apa hatimu sebenarnya? Atau lebih dingin dari yang terbayangkan oleh otakku. Apa pernyataan cintaku tidak terdengar begitu jelas di telingamu."

"Tolong jangan seperti ini."

"Kau selalu saja menghindar."

"Ada banyak pekerjaan yang harus ku urus aku permisi." Zack pergi tanpa bisa dicegah. Sesak bercampur emosi mengeluarkan cairan bening yang sejak tadi ditahannya.

Pintu kamar kembali terbuka. Garra berdiri dibelakang Nadine. "Lakukan apa saja untuk menyembuhkan Shena!"

Nadine memutar bola matanya sekaligus memutar tubuhnya. "Apa kau akan selalu memerintahku seperti ini! Bagaimana jika aku tidak mau!"

"Kau!"

"Apa! Kau akan mengancamku! Aku tidak takut. Istrimu akan sembuh hanya jika ia menginginkannya! Kalian semua pria brengsek! Hanya pintar mempermainkan perasaan wanita!" Nadine berteriak tepat di muka Garra.

Melihat Nadine yang berjalan cepat meninggalkannya mau tak mau Garra menggelengkan kepalanya.

Garra hanya akan meninggalkan Shena sebentar untuk membersihkan diri.

***

Garra duduk disamping Shena di pinggir kasur. Shena masih saja melakukan kegiatan yang sama. "Bagaimana jika kita membawanya ikut tidur bersama." Bisik Garra tepat di telinganya. Garra mengambil bantal guling kecil dari dalam box seraya menggendongnya seperti gerakan menggendong bayi. Garra melakukannya perlahan mengamati reaksi Shena. Namun rupanya Shena menurut. Ia ikut naik ke atas ranjang mengikuti gerakan Garra.

Tangan Garra membimbing Shena agar punggungnya menyandar ke bahu ranjang dan meletakkan bantal guling yang sedari tadi dipegangnya pada pangkuan Shena.

Garra dan Shena duduk bersisian sama-sama menyandarkan punggung mereka. Situasi yang sama sekali tidak pernah dialami mereka selama ini. Garra menoleh dengan tatapan sayang.

"Apa kau keberatan kalau aku ceritakan sebuah dongeng?" Pikiran Garra menerawang tangannya terangkat meraih pundak Shena agar lebih mendekat.

"Suatu hari ada seorang pemuda yang terlihat sangat kacau. Ia tersesat. Mencari-cari jalan keluar namun tidak menemukan. Ia terus berjalan menyusuri namun tak jua menemukan jalan keluar. Hingga akhirnya ia lelah dan putus asa. Saat hampir menyerah, sebuah anugrah seolah datang dari langit. Ia tersenyum sumringah saat matanya bertumpu pada seorang putri. Putri yang sangat cantik. Namun letaknya sangat jauh." Garra terdiam.

"Jauh ... " lanjutnya. "Lucunya, pemuda itu bukan mendongak melainkan menundukkan kepalanya. Sang Putri berada jauh di bawah bukan di atas. Kau tau. Bukan sang Putri yang terpenjara seperti kisah Putri kebanyakan, melainkan sang Pemuda. Ia berada di dalam tembok kukuh hingga tidak menemukan jalan keluar. Sungguh malang nasibnya." Garra tertawa miris.

Garra mengecup pucuk kepala Shena. "Maaf, aku tidak bisa melanjutkannya. Karena aku tidak tau akhir dari kisahnya."

Hening.

Tatapan Garra sama sekali tak teralihkan dari wajah Shena. "Kadang suatu malam aku terbangun. Saat itu aku melipat kedua tanganku ke belakang kepala dan mulai bertanya-tanya. Apakah ia sudah tidur? Nyenyak kah tidurnya? Atau, Apakah ia bermimpi indah?"

Jemarinya memainkan rambut Shena.

"Pernah juga aku berpikir untuk menemuimu saja, menyatakan cintaku. Tidak peduli kau akan menerimanya atau tidak. Namun selalu saja ada yang menahanku. Aku menunggu dan terus menunggu.

"Tidak apa. Mungkin aku harus lebih banyak bersabar. Tapi, aku bukan orang penyabar, aku membanting semua barang saat marah, dan emosiku sering meledak jika satu hari saja aku tidak dapat melihat wajahmu. Lalu Luis dan Zack yang selalu menjadi korbannya. Kau tau, aku sangat ingin menjadi orang jahat, aku ingin bersikap egois dan tidak memikirkannya. Ini hidupku! Kenapa harus ada yang mengatur. Tapi tetap saja sudut terdalam hatiku tidak mampu melakukannya."

Garra mengambil napas dalam dan sekali lagi mengecup pucuk kepala Shena.

"Kau hidupku Shena, Kau lah tujuanku bertahan. Tapi kenapa kau mencintainya. Aku tau aku yang salah karena tidak mengakui perasaanku sejak awal. Aku membiarkannya masuk dalam kehidupanmu. Aku hanya memikirkan dari sisiku *melakukan semuanya demi bisa bersamamu* namun apa yang kulakukan malah melukaimu lebih dalam. Dan lagi-lagi kenyataan pahit harus kutelan saat melihat

kondisimu seperti ini. Aku hancur Shena. Sadarlah ... aku akan merelakanmu kembali padanya jika itu memang kemauanmu."

"Aku akan membebaskanmu seperti yang kau minta ... "

Mata Garra menyusuri tubuh Shena, tangannya mengangkat perlahan dress yang dikenakan Shena. Ia tidak merasa malu apalagi risih hubungan halal mereka tidak menghalanginya berbuat demikian. Dengan penuh perhatian Garra mengelus bekas luka jahitan di bagian bawah perutnya. Hatinya perih, lagi-lagi air matanya menetes. Garra menundukkan kepalanya untuk mengecup sekilas. Getir. Tidak akan ada lagi keturunan yang akan dilahirkan dari lapisan kulit yang tertutup luka itu.

"Ini akan menjadi yang terakhir. Kesakitan terakhir yang kau rasakan ... " Garra kembali menurunkan bagian pakaian Shena dan menjangkau selimut tebal membaluti tubuh mereka berdua.

Mata kosong itu lambat laun menutup sepertinya Shena sudah kembali mengantuk efek dari obat yang dikonsumsinya ditambah dengan elusan lembut dari tangan Garra di kepalanya.

Garra meraih Shena dalam dekapannya. Terjaga sepanjang malam membiarkan Shena terlelap. Inilah yang sangat ingin ia lakukan sejak dulu. Namun kerasnya hati Shena pasti tidak akan pernah membiarkannya terwujud.

***

Para pelayan yang bertugas di dapur langsung menunduk melihat siapa yang datang kali ini.

"Tu—tuan apa ada yang Anda butuhkan?"

Garra menggeleng. "Keluarlah aku akan memasak."

Semua pasang mata menatap terkejut.

"Tuan apa yang Anda lakukan?" tanya Luis dari arah belakang.

Garra berdecak, "aku hanya ingin memasak, tidak perlu memasang raut wajah mengerikan seperti itu."

"Saya akan menyiapkannya Anda boleh menunggu." Ucap salah satu kepala koki disana.

"Ajari aku membuat sup." Ucap Garra.

Tak urung membuat kekagetan berkurang, Garra mengusap wajahnya kasar. "Aku hanya mau masak untuk istriku. Kenapa ekspresi kalian seperti ini."

"Tuan kami bisa menyediakannya untuk Anda. Anda tinggal menunggu saja." Kembali ucap Luis. Garra tak menghiraukannya malah menuju lemari pendingin dan melihat isi di dalamnya.

Kepala koki yang sepertinya tahu keinginan Garra dengan sigap mengeluarkan bahan-bahan yang dibutuhkan. Luis sudah tak bisa bicara apa-apa lagi selain menunggu di sudut ruangan.

Garra mengikuti instruksi kepala koki dengan patuh. Ia memang sangat cermat dan mudah belajar memahami sesuatu. Percobaan pertama hasil masakan Garra terbilang lumayan. Namun Garra yang merasa kurang puas meminta untuk mengulanginya.

Dan akhirnya semangkuk sup yang lebih dominan sayur ketimbang dagingnya siap. Garra juga menyiapkan susu untuk Shena.

Tidak pernah. Tidak pernah sekalipun seorang Garra menyentuh dapur. Namun perhatiannya untuk Shena bisa jadi membuat semua orang yang ada disana menilai seberapa besar rasa sayangnya untuk istrinya.

Garra kembali menuju kamar Shena atau lebih tepatnya kamar calon anak mereka, karena Shena menolak kemanapun selain berada di kamar itu.

Bibi Mia baru selesai membantu Shena mandi dan mengganti pakaiannya. Melihat Garra yang datang membawa nampan makanan ikut membuat Bibi Mia tertegun.

"Mulai sekarang aku yang akan menyulanginya makan," tutur Garra. Bibi Mia hanya mengangguk dan permisi keluar.

Bau wangi sabun dari tubuh Shena langsung masuk ke indera penciuman Garra. "Kau terlihat lebih segar," ucapnya saat mendekat namun wanita itu tetap saja tidak menunjukkan ekspresi apapun.

"Aku membawakanmu sarapan. Aku yang membuatnya sendiri. Semoga kau suka." Ungkap Garra tersenyum simpul lalu meraih sesendok sayur dan mengarahkannya pada mulut Shena.

"Buka mulutmu Shena," ucapnya dengan nada rendah. Shena masih menutup mulutnya. "Kalau tidak makan, maka anak kita akan sedih," imbuh Garra menirukan suara anak kecil.

Berhasil. Shena membuka mulutnya dan memakan dengan pelan sayur yang di sendokkan Garra.

Waktu bergulir. Garra melakukan tugasnya dengan sangat baik, Shena menghabiskan makanannya juga meminum susu yang dibuat khusus untuknya.

Garra meletakkan nampan ke atas meja. Tangan Shena bergerak mengelus permukaan bantal yang sama. Membuat Garra mulai berpikir.

"Bagaimana jika kita mengajak anak kita jalan-jalan keluar. Dia pasti akan sangat senang."

Ya. Garra mulai mengikuti permainan Shena. Dia mengambil kereta dorong yang ada di pojok ruangan. Mengambil pelan bantal guling dari tangan Shena lalu meletakkannya ke dalam kereta dorong.

"Ayo!" ajaknya sembari tersenyum mengulurkan tangannya. Shena menatap lama tangan itu. Detik demi detik bergulir raut wajah Garra mulai berubah seiring berjalannya waktu. Jantungnya semakin berdetak menunggu Shena meraih tangannya. Dan ...

Helaan napas lega seiring dengan mata yang mulai berkaca saat Shena akhirnya menyambut uluran tangannya.

Shena berdiri, Garra langsung mengarahkan tangan Shena menggamit lengannya. "Hari ini sangat cerah, kau pasti menyukai berjalan jalan di luar," tutur Garra tersenyum bahagia.

Garra dan Shena berjalan beriringan pelan sambil mendorong kereta bayi. Bibi Mia yang hendak memastikan keadaan Shena pun dibuat terkejut dengan apa yang dilihatnya saat berpapasan di lorong.

Mereka berjalan menyusuri jalan setapak yang terdapat di pekarangan rumah kediaman Harska yang sangat luas dikelilingi dengan tanaman hias yang memanjakan mata. Garra berjalan pelan sebelah tangannya ikut memegangi tangan Shena yang bertumpu di lengannya. Jika saja saat ini adalah kenyataan. Bayi mereka masih ada, dan Shena dalam keadaan sadar, maka semuanya lengkap. Hidup bahagia sebagai keluarga harmonis seolah tampak nyata.

Dari kejauhan Bibi Mia tidak bisa menyembunyikan rasa haru sekaligus kesedihannya.

"Tuan terlihat sangat mencintai Nona. Lalu kenapa... ?"

"Karena ada suatu hal yang membuat mereka tidak bisa seperti itu sampai batas waktu yang ditentukan."

Bibi Mia menoleh, tak menyangka ada yang menjawab pertanyaannya.

Luis memandang lurus dengan tatapan yang sulit diartikan.

==========

Bab 23 Luapan

Sudah hampir sebulan lamanya Garra berkutat dengan kegiatan yang sama. Mata itu tetap sama memandangnya kosong namun tak menolak kehadirannya. Ini rekor terlama Garra berada dirumah, setiap hari nyaris tak terpisah, Garra selalu mendampingi Shena. Terkadang berjalan ditaman, duduk di balkon menikmati senja, ataupun di kamar menemaninya hingga tertidur. Yang sama hanyalah Shena masih membawa bantal guling yang sama seakan tak pernah lepas darinya. Garra belum memaksa melepaskan benda itu dari Shena mungkin ia akan mencobanya pelan-pelan nantinya.

Garra memandang Zack dengan tatapan tak suka pasalnya Zack sedang mengganggu kebersamaannya dengan Shena dan memaksanya harus menjauh berbicara empat mata dengan Zack di ruang kerjanya. Hampir sebulan belakangan juga Garra tidak ke kantor, semenjak ia memutuskan akan menjaga Shena setiap saat ia hanya menandatangani beberapa berkas jika Zack membawanya ke rumah.

"Besok ada rapat penting. Anda wajib datang Tuan." Zack membuka suara.

"Aku tidak akan pergi," jawab Garra dengan lugas.

"Petinggi Malik's Company juga akan hadir esok. Anda harus datang kerja sama ini sangat kita tunggu-tunggu jika Anda tidak datang maka.."

"Aku tidak peduli," potong Garra cepat.

"Shena bisa dijaga oleh perawat, juga ada pelayan pribadinya yang setia mendampingi setiap saat. Anda tidak boleh melupakan Group Harska begitu saja."

"Siapa yang melupakan siapa?" tanya Garra begitu ambigu.

"Lantas kau akan melepaskan Group Harska begitu saja?" sorot mata Zack berubah tajam.

Garra tersenyum miring, "Jika kau jadi aku apa yang akan kau lakukan?"

"..."

"Jika aku jadi kamu maka aku akan berpegang pada rencana awal," ucap mantab Zack.

Garra terkekeh pelan, "Kau menjawab menggunakan otakmu. Tapi aku bertindak dengan perasaanku. Itulah mengapa kita berbeda.

"Sejak dulu, aku menanyakan pada diriku sendiri. Apa tujuan hidupku? Tidak ada ... sebelum aku bertemu dengannya. Dan sekarang dia lah tujuan hidupku. Terkadang aku berpikir untuk apa aku melakukan semua ini. Tapi kau lagi-lagi mengingatkanku dan membuatku kembali tinggal. Dan sekarang melihatnya seperti itu aku tidak akan pernah meninggalkannya Zack. Apapun yang terjadi aku tidak akan pernah meninggalkannya, kecuali ia yang memintanya sendiri."

"Kamu gegabah Garra. Seandainya kamu bisa lebih bersabar.."

"Bersabar? Bersabar sampai cintanya pada lelaki itu lebih dalam. Itu maksudmu?"

"Lalu apakah sekarang lebih baik? Dia menderita hidup bersamamu. Apa itu yang kau inginkan?"

"Aku hanya ingin dia berada didekatku," tukas Garra menundukkan kepalanya.

"Berada didekatmu tapi kau menyiksanya. Dengar Garra jika kau berani mengungkapkan perasaanmu maka tidak akan begini jadinya!" desis Zack.

"Kau tau alasan mengapa aku tidak bisa mengungkapkan perasaanku!" teriak Garra.

"Aku tidak tau. Yang kutahu kamu hanya berlindung dibalik ketakutanmu." Zack ikut meninggikan suaranya. "Kamu tidak akan pernah tahu jika kau tidak mencoba! Mungkin dia lebih kuat dari pada orang tuamu yang lebih memilih meninggalkanmu sendirian disini," ucap Zack kemudian memelankan suaranya.

"Aku lebih memilih melihatnya membenciku daripada melihatnya dengan tatapan iba karena mencintaiku. Lebih sulit bagiku meninggalkannya jika ia menangis karena mencintaiku. Jika seperti ini, dia akan senang jika aku selalu tak ada waktu untuknya karena ia membenciku.” lirihnya.

Zack membuang napas ditatapnya Garra dengan bibir yang menipis. "Tindakanmu sungguh tak masuk akal, kalau begitu kenapa tidak kamu tinggalkan ia saat ini." Pancing Zack.

"Tidak. Sekarang tidak lagi. Aku tidak akan meninggalkannya dalam kondisi seperti ini. Aku akan berada disampingnya, menemaninya hingga ia pulih."

"Lalu bagaimana dengan Group Harska? Bagaimana jika selamanya dia seperti itu?"

Garra membuang pandangan bangkit dari sofa.

"Garra." Sergah Zack memegang lengan Garra dengan erat.

"Kadang aku berpikir kau yang lebih cocok jadi cucu Kakek ketimbang diriku. Kau tampak lebih sigap dan berambisi, kau lebih menyerap pelajaran yang Kakek berikan dari pada diriku," desis Garra menepis tangan kokoh dari lengannya.

"Jangan lupakan ribuan kepala keluarga yang menggantungkan nasibnya di pundakmu." Sindiran tajam itu begitu melekat di telinga Garra hingga gerakannya yang hendak meraih handle pintu terhenti.

"Aku yakin kau bisa mengaturnya."

"Hanya untuk saat ini. Jika sampai batas waktunya maka semua akan menjadi korban atas keegoisanmu."

Tangan Garra terkepal menahan geram.

***

Omongan Zack masih terngiang di pikirannya. Garra menjadi tidak fokus dengan sendok di tangannya, Shena masih memainkan bantal gulingnya duduk dipinggir kasur.

Garra menggelengkan kepalanya menepis bayangan buruk dari benaknya lalu kembali mengarahkan sendok ke bibir Shena, Shena menerima sulangannya seperti biasa.

Sebelah tangannya terulur mengelus rambut Shena. "Semua akan baik-baik saja," ucapnya menguatkan diri sendiri.

Garra menaruh kembali piring ke atas meja, meskipun hubungannya sangat dekat dengan Shena karena kondisi Shena yang seperti ini, namun batinnya selalu tersiksa melihat Shena melakukan hal yang sama setiap harinya.

"Shena ... kita harus mencobanya. Aku yakin kau bisa. Hari ini tanpa bantal itu. Oke." Garra seolah berbicara pada boneka.

Dengan gerakan pelan Garra menarik bantal guling kecil dari tangan Shena, sedikit susah karena Shena menggenggamnya dengan sangat erat. Perlahan bantal guling itu terlepas dari tangan Shena. Garra meletakkannya ke dalam *box*. Shena belum menunjukkan reaksi apapun.

Garra tersenyum simpul, "Hari ini aku ingin mengajakmu berkencan. Kau mau kan?"

Garra meraih tangan Shena, mengajaknya berdiri. Pelan sampai Shena berdiri sempurna. Dan tanpa perlawanan Shena mengikuti langkah Garra yang menggamit lengannya.

Mereka berjalan beriringan seperti yang selalu dilakukan, namun kali ini tanpa kereta bayi juga tentunya tanpa bantal guling yang selalu dianggap Shena sebagai anaknya.

"Lama aku memimpikan bisa jalan berdua denganmu seperti ini." Garra berbicara seolah Shena menanggapinya dengan perasaan yang sama, sayangnya tidak Shena masih sama entah sampai kapan kondisi ini akan terus berlanjut.

Garra terus memegangi tangan Shena hingga mereka sampai pada tempat yang ingin ia tuju sejak awal.

Pintu kaca itu terbuka otomatis saat memindai tubuh manusia di dekatnya. Garra masih menuntun Shena, "Aku yakin kau pernah ke tempat ini."

Suara gemericik dari air mancur yang terletak di tengah-tengah ruangan langsung menyambut. Garra mendudukkan Shena dengan perlahan ke atas ayunan gantung berbentuk kapsul.

"Ketika aku memutuskan akan membawamu kesini, aku langsung menyuruh Luis untuk mengubah tempat ini. Saat itu aku berpikir kau pasti akan bosan jika berada didalam kamar sepanjang hari. Sejak awal aku memang sudah begitu buruk, aku

mengajakmu kesini dengan paksaan dan tidak mampu memberimu kebahagiaan." Garra memejam mata menghalau air mata yang hendak jatuh.

"Kau ingat saat pertama kalinya kita berbicara secara langsung. Aku masih mengingatnya dengan jelas. Kau terlihat sangat marah saat menyerahkan buku latihanku. Aku tau saat itu kau pasti begadang menyalin semua tugas rangkuman sejarah di buku latihanku. Kau pasti sangat kesal, tapi aku sangat senang. Karena itu pertama kalinya kau melakukan sesuatu untukku, meskipun dengan membenci tapi setidaknya kau memikirkanku saat mengejakannya.

"Aku juga tau, kau pasti merasa risih saat aku menatapmu dengan sorot mata tajam. Aku selalu menguntitmu. Tapi kau pasti tak sadar. Aku hanya akan duduk di kursi paling belakang dan menatap rambut hitammu," ujarnya dengan tersenyum masam.

Hening. Lama ditemani suara air.

"Ini sama sekali tidak romantis, kan? Aku kekasih yang buruk," ujarnya lagi menepuk-nepuk bagian lutut dengan kedua tangannya. Entah kenapa Garra merasa gugup seperti seorang pria yang baru pertama kali berkencan. Ya. Memang benar, seumur hidupnya ia tak pernah berkencan.

"Bunga apa yang kau suka?" tanyanya lagi sudah pasti Shena tak menjawab. Garra tiba-tiba diam, "Asal jangan lavender, aku akan memberimu bunga apapun yang kau inginkan," ujarnya setengah marah, mengingat kembali malam dimana ia melihat Shena dan pria itu bermesraan hingga... Garra tak melanjutkan memorinya. Menarik napas dalam dan berusaha membuang semua ingatan itu.

Garra kembali menatap Shena dengan pandangan sendu. "Tolong jawab satu saja pertanyaanku," mohonnya dengan lirih.

Mata Garra beralih pada pohon hias disampingnya, situasi pilu ini akan selalu dialaminya jika berlama-lama dengan Shena.

"A—Azka ... " pekik Shena membuat Garra langsung menoleh. Hanya saja Shena bergerak begitu cepatnya. Matanya seperti mengejar sesuatu. Ia berlari. Garra kalah cepat kakinya tersandung pot bunga yang ada di depannya ketika ia berusaha mengejar, dengan nyeri di pergelangan kaki Garra tetap mengejar sekuat tenaga.

Jantungnya memompa cepat pikirannya kalut, diujung lorong Garra melihat Shena kembali ke kamar yang sama.

"Ada apa?" tanya Bibi Mia dengan kepanikan yang sama saat melihat Shena berlari.

"Panggil perawat!" seru Garra.

Garra memang memperkerjakan perawat 24 jam untuk berjaga-jaga jika kondisi seperti saat ini terjadi. Bibi Mia langsung berlari memanggil perawat.

Di dalam kamar, Shena mulai bergerak kebingungan membanting bantal juga menarik-narik sprei, memanggil-manggil nama yang sama sekali tak dikenal oleh Garra.

Sesaat kemudian perawat datang, dan langsung menyuntikkan obat penenang membuat Shena tenang dan terlelap.

Garra menjambak rambutnya sendiri, ini salahnya yang terlalu memaksa, mungkin Shena merasa bingung karena tak mendapati bantal guling itu didekatnya.

"Tuan. Kenapa bisa seperti ini?" tanya Bibi Mia dengan nada hati-hati.

"Siapa Azka?" bukan menjawab Garra malah balik bertanya.

Bibi Mia menunduk lalu menitihkan air mata. Garra mengerutkan keningnya saat Bibi Mia keluar ruangan namun semenit kemudian kembali.

"Ini." Serah Bibi Mia sebuah sapu tangan dengan sulaman di ujungnya membentuk sebuah nama, *Azka Alvendra Hars,* "Nona belum sempat menyelesaikannya," ucap Bibi Mia kemudian.

Dari situ Garra tersadar bahwa yang dipanggil Shena sedari tadi adalah nama calon anak mereka. Tak pelak Garra pun menitihkan air mata, batinnya berdenyut nyeri.

Garra menghirup sedalam-dalamnya sapu tangan pemberian Bibi Mia. "Maaf. Maafkan Ayah," racaunya.

***

Senyuman tak hilang dari wajah cantiknya. Rimbun dedaunan yang bergoyang diterpa angin pelan ikut mengayun rambutnya yang tergerai. Hari terasa begitu cerah secerah hatinya. Dengan beralaskan karpet putih yang menutupi lapisan hijau padang rerumputan. Seorang anak kecil dengan tangan lincah menyusun kepingan puzzle di sebelahnya juga berserakan permainan bongkar pasang yang belum selesai dirangkai.

Senyum kecil itu menatapnya dengan mata binar, sangat senang ditemani hingga waktu yang lama. Tangan lembutnya mengelus rambut lebat anak laki-laki yang tak henti bermain.

Serasa begitu lama sampai langit berubah mendung. Dahinya berkerut pandangannya berubah suram. Seakan ditarik dari alam nyata, anak laki-laki itu tetap bermain. Mulutnya berusaha memanggil agar anak itu mengikutinya untuk pergi sebelum hujan turun. Namun seperti tak menghiraukan anak itu tetap bermain. Dia disana tetap disana, bermain dan tak lagi menatap dirinya yang mulai kebingungan ada belenggu yang menghalangi, semakin lama dirinya terbawa semakin menjauh.

Tak dapat berbicara. Hanya bisa mengeluarkan air mata, tempat ia berdiri tak lagi sama. Berusaha berteriak namun tak satupun nada yang keluar. Dengungan suara lain terasa begitu memekakkan. Tidak bisa. Ia ingin kembali tapi tak bisa. Itu anaknya, ia sangat yakin dengan perasaan itu. Namun tak dapat menjangkaunya.

"Jangan ... "

"Jangan pergi ... "

"Tolong... Jangan pergi ... "

"Azka ... Jangan pergi sayang ... "

"Hahhh... " Shena tersentak bangun dari alam mimpinya. Matanya membulat menatap sekeliling. Tempat yang berbeda. Tak sama dengan mimpinya. Dimana ia?

Peluh membasahi pelipisnya. Pandangannya berpendar. Perlahan ingatan itu kembali. Tempat ini tempat yang sama dengan kamar bayinya yang disiapkan beberapa waktu yang lalu.

Kereta dorong. Ayunan bayi. Juga motif kartun pada kasur yang kini disusuri dengan tangannya. Ya. Semuanya sama. Tapi ada yang tak lagi sama, tangannya tergerak ke arah perut datarnya. Tidak. Ia tidak sedang bermimpi, bayinya memang telah tiada dan ia sadari itu sekarang.

Lalu sedang apa ia di sini? Terakhir kali dalam ingatannya ia sedang berada dirumah sakit. Tenggelam dalam kepiluan melihat bayinya yang terbujur kaku keluar dari rahimnya. Dengan kenyataan pahit yang menghantam demikian parah dimana ia masuk ke dalam ruang operasi saat itu pikirannya tidak ingin mengingat apapun lagi. Sebagai wanita ia sudah jauh dari kata sempurna.

Perlahan Shena turun dari ranjang dengan kebingungan yang masih melingkupinya. Rasa pusing masih menghinggapi kepalanya, namun ia tetap berusaha berdiri.

"Shena kau sudah bangun?"

Ternyata keterkejutannya tak sampai disini saja, di hadapannya. *Pria itu,* dengan penampilan yang tak pernah ia lihat sebelumnya, berpakaian santai. Dengan tatapan ramah.

Kemarahan langsung menguar dari dalam dirinya. *Dia penyebab semuanya*. Tangannya menggenggam marah.

"Shena ... "

"Pergi!!!" Shena meraih benda apapun didekatnya untuk di lempar ke arah pria itu.

"Shena kau kenapa?"

"Aku bilang pergi !! Apa kau tidak dengar!!"

Sudut mata Garra berkedut, melihat tatapan marah itu, Garra menyadari mungkin semuanya telah kembali. Garra selangkah maju.

"Jangan mendekat!!"

Ya Shena telah kembali, bisiknya pada diri sendiri. Garra kembali melangkah maju. Seharusnya ia senang Shena telah sadar namun entah mengapa hatinya justru terasa perih.

"Tidak !! Jangan mendekat!" teriak Shena lagi meraih gelas yang ada diatas nakas lalu melemparnya tepat mengenai dahi Garra.

Sesaat melihat aliran darah segar dari sudut kening Garra, Shena terpekur. Berdiri mematung.

"Apa kau sudah sadar?" tanya Garra seakan tak terjadi apa-apa pada tubuhnya.

"Kenapa kau disini? Kenapa tidak pergi saja seperti yang kau lakukan sebelumnya!" ucapnya dengan nada gemetar.

"Kau ingin aku pergi?" tanya Garra kembali.

"Ya! Harusnya kau pergi saja."

"Baiklah aku akan pergi. Hanya itu saja, atau ada hal lain lagi yang kau inginkan?"

Mata Shena terbelalak, ini diluar kebiasaan pria itu, dia terbiasa memaksa dan mengancam. Namun sikapnya kali ini sangat tenang.

Shena mengambil napas sedalam mungkin menganggap mungkin ini hanya permainannya dan ia tidak boleh terjerembab kembali ke dalamnya.

"Ada."

"..."

"Ceraikan Aku!!" ucapnya dengan lantang.

Garra mundur selangkah demi selangkah kemudian memutar tubuhnya meraih knop pintu.

Shena tersenyum miring, berpikir pria itu pasti tidak akan melepaskannya. Dan akan tetap mengurungnya disini.

"Baiklah. Kita akan bercerai," ucapnya terakhir kali sebelum keluar dari ruangan.

Shena terdiam dengan mata yang menatap kaget.

Seutas senyum tipis akhirnya bersarang. "*Kamu bebas Shena,"* ucapnya pada diri sendiri namun dengan perasaan berkecamuk yang sulit diartikan dan cairan bening yang lolos dari sudut matanya.

==========

Bab 24 Kenyataan Menggetarkan

Semalaman Shena tidak bisa tertidur, air matanya masih berlinang. Hari dimana ia kehilangan bayinya masih melekat kuat. Juga tentang mimpi yang menghantuinya. Sekali lagi dielusnya perut rata dengan guratan bekas jahitan. Hampa. Harapannya telah musnah.

Ketukan pintu kamar membuatnya menoleh. Shena mengusap kasar air mata dari wajahnya. Matanya menyipit melihat siapa yang datang berkunjung kali ini.

Zack.

Hari masih pagi dan mengapa Zack ingin menemuinya pagi-pagi begini. Atau mungkin?

Shena segera bangkit dari kasur. Mendekati Zack yang mengapit sebuah map di lengannya.

"Ada yang ingin saya bicarakan," ucap Zack lugas lalu meminta izin pada Shena untuk duduk.

Shena mengangguk dan ikut duduk di kursi tepat didepan Zack. "Ada apa?" tanya Shena.

Zack terlihat menghela napas lalu membuka isi map dan menyodorkannya pada Shena. Mata Shena bergerak membaca isi yang ada di lembaran kertas dihadapannya. Shena segera membuang pandangan menghalau cairan yang hendak meluncur dari sudut matanya.

Shena menggigit bibir bawahnya menahan kegetiran. "Dimana aku harus tanda tangan," ucapnya dengan nada bergetar.

Zack mengambil *ballpoint* nya, lalu menunjukkan tempat yang harus ditandatangani oleh Shena.

Lagi-lagi dengan tangan bergetar Shena membubuhkan tanda tangannya, kertas tersebut telah ditandatangani oleh Garra. Ia serius dengan ucapannya. Shena mendapatkan kebebasannya. Kebebasan yang hampa karena lubuk hatinya justru merasa kehilangan.

"Apa ini?" tanya Shena saat Zack menyerahkan buku rekening.

"Aku tidak mau menerima sepeserpun uang darinya!" tolak Shena tegas.

Zack terdiam sebentar tampak berpikir, "Ini bukan uang dari Tuan Garra, uang ini adalah hasil dari akuisisi perusahaan Ayah Anda ditambah dengan pembagian keuntungan selama Group Harska mengambil alih."

Shena menyipitkan pandangannya, membuka buku rekening tersebut. Isinya bahkan lebih dari sembilan digit angka nol tidak mungkin perusahaan yang sudah bangkrut diakuisisi dengan nominal sebanyak ini.

"Kau pasti berbohong!" ujar Shena sinis.

Zack menghela napas, "Tuan Garra hanya menambahkannya sedikit, tolong terima saja."

"Saya permisi dulu. Untuk urusan selanjutnya pengacara Tuan yang akan mengurusnya." Zack bangkit dari duduknya.

"Tunggu! Dia .. "

"Tuan Garra sedang pergi, ada urusan yang harus ia selesaikan."

Bahkan belum sempat Shena bertanya Zack sudah bisa menebak isi pertanyaannya. Tubuh Shena lemah seketika. Bukankah ini yang ia inginkan terbebas dari Garra. Tapi yang dirasakan Shena malah seperti ada yang tercabut dari dalam dirinya.

Dia bahkan pergi tanpa mengucapkan salam perpisahan batin Shena lalu tersenyum kecut.

"Mengenai Ayah Anda. Anda bisa menanyakannya pada Ajudan Ayah Anda," ucap Zack terakhir kali sebelum keluar dari kamar Shena. Shena mengerti yang dimaksud Zack pasti Gustav orang kepercayaan Ayahnya.

***

Bibi Mia telah siap berkemas. Batinnya masih merasa tak percaya jika ujungnya akan menjadi seperti ini. Bibi Mia mendorong kopernya mendekati Shena yang telah siap. Ia tak membawa apapun dari sini karena sejak ia menginjakkan kakinya di rumah ini pun ia merasa tak membawa barang apapun.

Shena menoleh pada Bibi Mia yang datang menghampiri lalu beralih pada Luis yang berdiri tak jauh darinya. "Terima kasih karena telah banyak membantuku selama aku disini." Ucap Shena tulus pada Luis.

"Jaga diri Anda baik-baik Nyonya," sahut Luis seraya menundukkan kepala sebagai rasa hormatnya pada wanita yang tak lagi menjadi Nyonya nya.

Sopir membukakan pintu mobil untuk Shena. Shena melangkah pelan dan berhenti kembali menatap rumah megah dengan sejuta kenangan buruk didalam ingatannya. Begitu buruk hingga mungkin tak mampu dilupakannya. Begitu buruk hingga ada ketidakrelaan di sudut hatinya terdalam.

Shena mengambil napas dalam lalu masuk dengan cepat disusul dengan Bibi Mia yang masuk ke dalam mobil.

Saat mobil berjalan saat itulah tatapan Shena memandang lurus ke depan menolak menoleh kembali ke belakang. Guratan terluka itu sedapat mungkin disembunyikannya. Bibi Mia memberanikan diri meraih tangan Shena menggenggamnya kuat.

"Aku tak apa, Bi," ucap Shena penuh keyakinan.

Shena kembali menatap lurus.

Sesaat kendaraan seperti berjalan cepat, begitu cepat hingga tak ia sadari mobil telah berhenti tepat di depan rumahnya.

Shena keluar dari mobil. Matanya menatap sekeliling ini rumahnya. Ya. Ia telah kembali kerumahnya.

Selamat datang. Ungkap batinnya lesu.

Dari sudut matanya Shena menatap Gustav dan segera menghampiri.

"Di mana Ayahku sekarang?"

"..."

"Bawa aku ke tempatnya sekarang juga!"

"Tuan tidak disini Nona."

"Apa maksudmu tidak disini?" tanya Shena dengan nada kesal.

"Tuan sedang di rawat tapi tidak di negara ini."

"Bawa aku kemanapun Ayahku dirawat!" ucap Shena tak terbantahkan.

***

Dalam pesawat komersial yang membawanya menuju ke negara tujuan Shena terlihat tenang, tak ada gurat cemas dan panik mengingat sebentar lagi ia akan mengetahui kondisi Ayahnya yang sebenarnya.

Yang lebih terlihat khawatir adalah Bibi Mia yang ada disebelahnya. Sejak meninggalkan kediaman Harska Shena terlihat sangat tenang, tak ada rasa bahagia

apalagi sedih yang mampu diperlihatkannya. Sebenarnya Bibi Mia berniat untuk membicarakannya pada Shena mengenai perlakuan Garra selama ia terganggu jiwanya. Mungkin saja bisa mengurungkan niat Shena untuk bercerai, namun mengingat kembali Shena yang baru sadar, Bibi Mia takut itu bisa mengguncangnya kembali. Mungkin Bibi Mia akan mengatakannya disaat yang sudah tepat nanti.

Pesawat pun akhirnya mendarat. Gustav dengan langkah tegap berjalan di depan mereka. Sudah ada mobil yang menunggu. Gustav lebih sigap ternyata.

Shena dan Bibi Mia langsung melangkah naik. Sepanjang perjalanan lagi-lagi Shena tak mengeluarkan sepatah katapun. Pandangannya hanya terpaku pada satu titik yaitu ke arah luar jendela.

Mobil berhenti di sebuah Rumah Sakit besar. Rumah Sakit yang terkenal memiliki reputasi baik dalam menangani pasien penyakit jantung.

Dengan langkah anggun Shena keluar dari dalam mobil. Gustav tetap jalan mendahului diikuti Shena dan Bibi Mia di belakangnya.

Sampai mereka di sebuah ruangan. Ruangan khusus dengan pasien kritis di dalamnya. "Aku ingin masuk," ucap Shena memecah kebisuan.

Ruangan hanya boleh dimasuki oleh dua orang, setelah berganti dengan pakaian steril. Suster membukakan pintu, mempersilahkan Shena juga Gustav masuk ke dalamnya.

Berbagai alat medis terpasang pada tubuh Guntur Raharjo. Hidupnya seakan bergantung pada alat-alat itu. Mata Shena meneliti wajah yang pucat dengan mata tertutup itu.

"Dua bulan yang lalu Ayah Anda sudah menjalankan operasi pencakokan jantung. Namun sebelumnya Dokter mengatakan jika tingkat keberhasilannya hanya 50% dan setelah operasi itu dilakukan seperti yang Anda lihat Ayah Anda tidak menunjukkan kemajuan sama sekali.

"Hidup Ayah Anda bergantung pada alat yang terpasang di tubuhnya. Sebulan yang lalu Dokter juga mengatakan pada saya kalau kesempatan hidupnya sudah sangat kecil dan menanyakan pendapat saya akan bagaimana selanjutnya. Berhubung Anda tidak ada saya mengatakan agar Tuan tetap dalam posisi seperti ini. Selama ini suami Anda telah mengusahakan perobatan yang terbaik, ia juga yang mencarikan donor jantung untuk Ayah Anda. Kita telah berhutang banyak pada Group Harska. Jika kondisi ini dilanjutkan maka akan semakin banyak dana yang keluar, apalagi Anda dan Tuan Garra telah .. "

"Lakukan yang disarankan Dokter. Dan siapkan pemakaman untuk Ayah," potong Shena cepat.

Shena berbalik dengan cepat tanpa tangisan melihat kondisi Ayahnya yang sudah sangat kritis. Dibalik wajah tenangnya sesungguhnya ia menyimpan kepahitan yang mendalam di hatinya. Semua telah pergi sekarang tak ada satupun yang tersisa di hidupnya.

Yang lebih menyakitkan adalah terjawab sudah pertanyaannya selama ini. Kenyataan kalau Garra sama sekali tak seburuk yang ada dipikirannya. Namun mengingat pria itu lagi, entah mengapa ada emosi lain yang menguar, tanpa menampakkan batang hidungnya pria itu menyuruh asisten kepercayaannya untuk mengantarkan surat cerai.

Seharusnya Shena merasa senang, namun egonya terasa tercubit kala Garra seperti tak mengharapkannya lagi. Ia tahu mungkin ini berkat ucapannya, namun tak adakah sedikitpun niat pria itu untuk meminta maaf dan menghalanginya untuk pergi.

Shena menggeleng kepalanya menghalau pikiran yang berkecamuk, sekuat tenaga ia harus meyakini diri sendiri kalau pria itu adalah pria yang dibencinya, pria yang membuat hidupnya menderita selama ini. Atau mungkin saja perasaan lain itu sebenarnya sudah tumbuh namun pikirannya terus menghalangi.

***

Semuanya berlangsung begitu cepat. Hanya kerabat terdekat yang datang melayat. Wajah Shena masih sama tenang dan gamang. Tak menitihkan satu titik air mata pun dari wajahnya.

Makam itu terletak tepat di makam Bundanya. Shena merasa benci dengan situasi ini. Dimana Ia harus melihat dengan matanya sendiri orang-orang tersayangnya dimasukkan ke dalam tanah. Dan setelah tanah itu tertutup ia kembali sendiri.

Semua sudah hilang dari hidupnya. Berusaha tampak tegar di luar namun rapuh didalam. Ia sendirian tak ada lagi yang menemaninya. Dulu walau Ayahnya jarang ada dirumahnya setidaknya batinnya tahu kalau Ayahnya ada dan ia tak sendiri.

Matanya bahkan tak mampu lagi mengeluarkan air mata. Hidupnya begitu pahit hingga sampai di titik nadir mungkin ia tak mampu bertahan lagi.

"Nona." Bibi Mia memberikan keranjang berisi bunga, Shena mengambilnya dan menaburnya ke atas makam.

Para pelayat perlahan berlalu pergi. Dari beberapa orang yang datang tak tampak kehadiran Garra disana.

Ia memang tak menampakkan diri namun ia menunggu dari kejauhan. Menatap dengan mata memanas. Ia menyadari Shena pasti tak setegar kelihatannya. Ingin ia merengkuh tapi rasanya mustahil.

"Anda tidak ingin turun Tuan?" tanya sang supir memberanikan diri sebab sejak tadi Garra hanya menunggu di dalam mobil.

Garra tak menjawab. Ia hanya akan terus menunggu sampai dimana Shena memutar tubuhnya dan seperti kaca hitam mobilnya bisa menembus, Shena seolah ikut menatapnya. Berdiri terdiam seperti dirinya yang diam memandang lurus ke arahnya.

"Jalan." Perintahnya. Yang langsung dipatuhi oleh sang supir.

Sementara disisi lain. Shena masih berdiri mematung.

"Anda kenapa Nona?" tanya Bibi Mia melihat Shena yang tak urung melanjutkan langkahnya.

"Tidak kenapa-kenapa Bi." Sahut Shena. Ia sangat yakin dengan kata hatinya. Orang dibalik mobil hitam tadi pasti Garra.

Shena menundukkan kepalanya, entah mengapa ia sangat ingin Garra turun dan memeluknya. Tapi itu tak akan pernah terjadi.

***

Dengan langkah lesu Garra sembari membuka kancing teratas kemejanya ia berjalan menuju ruang rahasianya. Menghempaskan tubuhnya pada bangku dan mengamati perlahan isi ruangan. Tangannya terulur membuka laci meja. Mengambil sebuah kotak kecil dari dalamnya.

Isinya adalah sebuah *flashdisk.* Garra kembali berdiri dan mulai menyiapkan perangkatnya menghidupkan komputer dan proyektor. Ia ingin melihat sekali lagi wajah orang yang selalu berhasil membuatnya naik darah.

Ketika video mulai berputar dari balik layar proyektor tampil lah seorang pria tua dengan rambut memutih namun tetap menampilkan gurat tegas dan tak terbantahkan. Sorot mata itu mampu mengintimidasi siapapun yang menatapnya.

Dengan baju khas Rumah Sakit, duduk di atas ranjang besar dengan selang infus yang melilit tangannya ia mulai membuka suara.

"Garra cucuku. Mungkin kamu akan membenci Kakek karena mengatakan wasiat ini, tapi kamu harus percaya kalau Kakek melakukan ini karena menyayangimu.

Sejak awal Kakek tahu kalau kamu tidak pernah tertarik pada Bisnis yang Kakek bangun. Kamu selalu memasang wajah terpaksa kemanapun Kakek mengajakmu. Tapi Group Harska adalah hidup Kakek. Kakek membangunnya dari hasil jerih payah dan tak sedikit pengorbanan yang Kakek lakukan hingga membuat Group Harska berdiri seperti sekarang.

Setelah Kakek tiada, kamu pasti akan pergi Garra. Kakek sudah bisa membacanya. Itu sebabnya Kakek membuat wasiat ini.

Garra, hanya kamu satu-satunya tumpuan Kakek, orang yang Kakek percaya mampu menjalankannya, mewujudkan cita-cita Kakek yang tak pernah tercapai selama Kakek masih hidup.

Group Harska harus mencapai puncaknya. Bawalah Group Harska menjadi yang nomor satu di Dunia lakukan itu demi Kakek Garra. Melihat video ini kamu pasti akan langsung menolak. Tapi Kakek akan membuatmu tidak bisa memilih Garra.

Group Harska bisa berdiri dengan ribuan orang yang menyokong dibelakangnya. Tidak hanya itu. Group Harska juga berperan dalam perekonomian negara. Kamu pasti sudah tahu itu. Jadi Kakek akan langsung ke inti supaya tidak membuatmu semakin bingung.

Tepat ketika usiamu genap 30 tahun kamu harus sudah berhasil mewujudkannya Garra. Kakek sengaja menetapkan batas waktu supaya kamu fokus pada tujuan ini dan menurut Kakek itu waktu yang cukup, Kakek tahu kemampuanmu Garra. Meskipun kamu menyangkal dalam darahmu juga mengalir darah Kakek, intuisimu pasti akan sama termasuk kecerdasaanmu yang memang melebihi Kakek dimasa muda.

Jika kamu pergi di tengah jalan dan menolak melanjutkan. Maka dengan terpaksa semua aset akan dibekukan atas nama Kakek semua harta dan kekayaan tidak akan bisa dicairkan atas nama siapapun begitu juga jika kamu tidak mampu mencapainya sampai waktu yang sudah Kakek tentukan.

Sayangnya ambisimu sangat kurang, kebaikan hatimu pasti diturunkan dari Ibumu yang berhasil membawa kabur anak Kakek. Tapi untungnya itu yang menjadi kekuatan Kakek sekarang, kamu pasti tidak akan tega melihat ribuan orang kehilangan pekerjaannya dan yang lebih parah sistem perekonomian negara juga akan terganggu jika Kakek membekukan semua aset.

Akan ada orang kepercayaan Kakek yang memantau, surat wasiat juga telah Kakek serahkan pada pengacara pribadi Kakek. Jadi selama kamu belum berhasil semua harta masih atas nama Kakek.

Lakukanlah Garra, untuk Kakek. Sebagai gantinya setelah kamu berhasil maka seluruh harta Kakek akan Kakek wariskan padamu.

Maaf jika Kakek harus mengikatmu dengan cara seperti ini. Kakek sangat menyayangimu. Kakek percayakan semua padamu."

Wajah Garra kontan memerah dengan gerak cepat Garra mencabut *flashdisk* dan membantingnya ke lantai.

"Argggh..."

Ini kali kedua Garra melihatnya, dan kali kedua juga emosi Garra langsung tersulut. Pertama kali Garra melihatnya saat usianya 15 tahun. Saat itu melihat Kakeknya dengan kondisi kesehatan yang memburuk, ia percaya mungkin sebentar lagi kebebasan akan menyambutnya. Tapi ia salah Kakeknya jauh lebih pintar darinya. Ia tidak bisa lepas. Menjadikan Group Harska nomor satu di Dunia bukan hal mudah bahkan terdengar sedikit mustahil.

Pernah suatu saat ia nekat akan pergi saja bersikap egois dan tak perlu memikirkan surat wasiat bodoh itu. Tapi memikirkan kembali bagaimana si Tua Bangka itu akan mengubur hartanya sendiri dan membuat orang tak bersalah menjadi terkena imbasnya hati kecilnya meracau, merutuki lalu kembali tinggal mengurungkan niatnya.

Dan Garra tidak akan bisa melakukan hal curang. Karena kakeknya memiliki pengacara yang sangat loyal, pengikut setianya dari dulu hingga saat Kakeknya sudah tak ada lagi di dunia ini.

Sekarang semua telah selesai. Tujuan hidupnya juga telah pergi. Setelah ia mewujudkan impian Kakeknya entah apa yang harus diperbuatnya lagi. Kini ia terombang-ambing tak punya tujuan hidup.

Garra luruh ke lantai bersandar pada meja kerjanya. "Aku sudah memutuskan untuk pergi, maka kau harus bahagia," lirihnya.

***

Shena berhenti sejenak tepat di depan pintu. Rumah yang ditinggalinya selama bertahun-tahun tampak begitu kosong. Shena masih belum mengeluarkan air matanya. Ia bosan sebanyak apapun ia meminta selalu kepahitan yang datang padanya.

"Nona ada apa?" tanya Bibi Mia dengan raut wajah khawatir di sebelahnya.

"Tidak. Tidak apa-apa. Aku tidak kenapa-kenapa." Jawaban yang keluar dari mulut Shena justru tampak lebih mengkhawatirkan.

Shena melangkah pelan, bukan menaiki tangga menuju kamarnya melainkan berjalan lurus ke ruangan yang sering digunakan Ayahnya untuk bekerja.

Tangannya meraih handle pintu membukanya pelan. Bahkan wangi khas Ayahnya masih tercium disana, melihat kembali kursi dibalik meja kerja Shena merasa masih merasakan Ayahnya disana, bekerja dengan raut wajah serius, yang akan sangat marah jika ia mengganggu.

"Nona." Shena tidak menoleh pada Gustav dan tetap memandang lurus.

"Ketika Tuan masih sadar, Tuan menitipkan ini pada saya. Ia meminta untuk menyerahkannya pada Anda ketika ia telah tiada." Barulah kali ini Shena menoleh.

Sepucuk surat diterimanya dari tangan Gustav. Gustav keluar dan menutup pintu pelan.

Shena melangkah perlahan menuju kursi dengan tangan yang digunakan untuk membuka surat.

"Saat kamu membaca surat ini, Ayah mungkin sudah berada di dunia lain untuk menyusul Ibumu.

Ibumu adalah wanita yang sangat Ayah cintai, Ayah begitu bahagia bisa mendapatkannya dan kebahagiaan Ayah bertambah lengkap saat Ibumu melahirkanmu, kamu benar-benar mewarisi wajah cantik Ibumu. Tapi kebahagiaan itu seolah runtuh saat pada suatu malam Ibumu datang dengan membawa surat cerai.

Ayah bingung, marah, dengan nada frustrasi Ayah terus menanyakan pada Ibumu apa alasannya dia berbuat demikian, tapi Ibumu tetap tidak menjawab. Ayah berubah

menjadi orang lain dalam waktu singkat, setiap malam Ayah habiskan untuk mabuk-mabukkan, berjudi, dan terakhir bermain dengan para wanita itu, Ayah seolah ingin menunjukkan pada Ibumu kalau Ayah bisa hidup tanpanya, yang pada kenyataannya Ayah sudah hancur di dalam.

Dan Ayah hampir tidak bisa bangkit lagi saat menerima kabar kematian Ibumu, Ibumu jahat sekali ia bahkan tidak pernah memberitahukan pada Ayah kalau selama ini ia menderita menahan penyakitnya, dan Ayah dengan sangat pengecut tidak berusaha mencari tahu apa yang terjadi pada Ibumu. Melihatmu rasa bersalah Ayah semakin berlipat, wajahmu yang sangat mirip dengan Ibumu membuat Ayah semakin membenci diri sendiri, Ayah semakin menenggelamkan diri tidak ingin melihatmu menatap Ayah dengan raut wajah mengiba.

Kesalahan Ayah terlalu besar padamu Shena, seumur hidupmu menjadi menderita dan kesepian karena Ayah. Ayah sangat menyayangimu Shena, Ayah selalu berdo'a agar kamu mendapatkan kebahagiaanmu, mendapatkan seseorang yang bisa menyayangimu seumur hidupmu dan tidak pernah meninggalkanmu seperti yang Ayah lakukan.

Ayah mencintaimu sayang."

Tangisan Shena pecah kertas yang dipegangnya hampir tak berbentuk lagi.

Memori itu seakan berputar kembali. Kala itu hanya dalam waktu sebulan, keluarga Shena berubah menjadi tak terkendali, terakhir yang Shena ingat Ibunya berkata hendak berlibur ke tempat yang sangat jauh, ketika Shena minta ikut Ibunya menolak dengan alasan Shena tidak boleh meninggalkan Ayah sendirian, dan ketika Shena bertanya kembali kenapa Ayahnya tidak ikut Ibunya menjawab kalau Ayahnya harus bekerja. Shena yang sangat penurut mengikuti semua omongan Ibunya.

Sampai Ibunya tidak pernah kembali lagi. Hari itu rumah ramai, banyak pelayat yang mendatangi rumahnya. Ayahnya juga terlihat sangat terpuruk. Sang Ibu terbujur kaku dalam sebuah peti mati. Saat itu sambil menangis Bibi Mia menjelaskan kalau Ibunya telah pergi selamanya. Dengan wajah polos Shena masih belum mengerti apa yang diucapkan Bibi Mia. Sampai ketika Ibunya dimasukkan ke dalam tanah barulah Shena menyadari apa yang diucapkan Bibi Mia.

Seharian Shena berada di pemakaman memeluk gundukan tanah yang mengubur Ibunya. Shena terus menangis meminta -Bunda-nya untuk kembali.

"Ayah ... " lirihnya.

Shena sesegukan tak sanggup menerima kehilangan lagi. Kini ia sendiri. Semua orang yang paling ia sayangi di dunia ini telah pergi meninggalkannya. Shena

memeluk tubuhnya sendiri bersandar pada bangku besar yang sering digunakan Ayahnya untuk bekerja.

Shena berdiri dengan cepat lalu berlari keluar. Ia ingin kembali ke makan Ayahnya. Selama ini ia telah salah menilai Ayahnya, ia ingin meminta maaf.

"Gustav antar aku kembali ke makam," ucapnya dengan satu tarikan napas.

Gustav yang seakan langsung mengerti lantas keluar dari rumah dan menyiapkan mobil untuk Shena.

***

Di hari yang hampir petang. Pemandangan yang sama terulang kembali Shena memeluk makam Ayahnya dengan menangis tersedu-sedu dengan kata *maaf* yang tak henti-hentinya ia ucapkan.

"Sudah Nona. Sebentar lagi hujan akan turun."

"Ini salahku Gustav. Seharusnya aku berada disampingnya. Harusnya aku mendampinginya yang sedang berjuang melawan penyakitnya," ungkap Shena sambil terisak.

"Itu bukan salah Anda Nona. Tuan yang menolak untuk memberitahu Anda tentang penyakitnya. Ayo Nona."

Gustav meraih lengan Shena membantunya berdiri, baju yang dikenakannya sudah penuh dengan kotoran tanah. Gustav mengambil sapu tangan dari sakunya lalu memberinya pada Shena.

Shena meraihnya, dengan langkah lemah, Gustav menuntunnya kembali ke mobil. Air mata belum berhenti mengalir, sulit bagi Shena untuk mengalihkan pandangan dari makam.

Mobil terus melaju. Namun lamunan Shena terputus saat mobil tiba-tiba berhenti.

"Ada apa Gustav?"

"Tidak apa-apa Nona, hanya seorang anak kecil yang melempar bola ke jalan."

"Tunggu!" sergah Shena saat Gustav ingin melajukan mobilnya.

Shena memperbaiki tampilannya sebentar lalu membuka pintu mobil. Anak kecil yang melempar bola ke jalan tadi memandangnya dengan wajah takut. Shena tersenyum ramah, berusaha mengurangi ketakutan anak kecil itu. Ia pasti mengira Shena hendak memarahinya.

"Dimana rumahmu?" tanya Shena pelan membungkukkan tubuhnya menjajari tinggi badan anak kecil tersebut.

Ia tidak menjawab dan hanya menunjuk pada sebuah bangunan.
Shena menggigit bibir bawahnya menatap penuh rasa kasihan, bangunan itu berbentuk rumah hanya saja pamflet yang terpampang menyatakan kalau itu bukan rumah pada umumnya.

-Rumah Singgah Kasih Bunda-

"Nona." Panggil Gustav dari arah belakang Shena menaikkan tangannya menandakan jangan menganggu urusannya yang belum selesai.

"Jadi kamu tinggal di situ?" tunjuk Shena lagi pada tempat yang sama.

Anak itu kembali mengangguk. Shena melangkah perlahan. Disana masih banyak lagi anak-anak yang bermain riang. Terlihat seperti tak memiliki beban hidup.

"Oji ... dari mana aja? Udah Mbak bilang kalau main jangan jauh-jauh!" omelan datang dari arah lain. Anak yang disebut bernama Oji itu langsung berlari bergabung dengan temannya yang lain menghindari wanita yang hendak memarahinya.

Shena ikut menoleh mengikuti sumber suara yang berteriak tadi.

"Ka—kamu ... " Shena mengerutkan keningnya.

"She—Shena. Ka – kamu Shena kan?"

Kerutan di dahi Shena bertambah dalam. Ia sama sekali tidak mengenal wanita yang didepannya ini.

Liarasati

@Liarasati4 Sep

You're Mine [Bab 25-28]

Note : beli koin, atau lakukan pembayaran lewat ewallet/tf bank langganan kamu, melalui website karyakarsa untuk harga normal. Caranya buka karyakarsa lewat browser chrome/google/opera etc, dan lakukan pembayaran di sana. Lalu bisa baca di aplikasi karyakarsa seperti biasa.

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Bab 25 Pilihan

"Ka—kamu ... " ujar seorang wanita dihadapan Shena membuat keningnya berkerut.

"She—Shena. Ka–kamu Shena kan?" ulangnya lagi

Kerutan di dahi Shena bertambah dalam. Ia sama sekali tidak mengenal wanita yang didepannya ini.

Hujan rintik mulai turun, sedari tadi memang langit petang tampak lebih gelap dari biasanya tanda akan segera turun hujan.

"Nona. Ayo." Panggil Gustav.

Shena masih berdiri mematung di tempatnya begitu juga dengan wanita di depannya yang tampak tak berkedip sama sekali.

"Nona ... " Shena menoleh dan mengikuti langkah Gustav menuju mobil meninggalkan wanita itu yang masih berdiri terpaku.

***

Tangan Shena membolak-balik lembaran album foto kenangannya bersama dengan orang tuanya semasa kecil. Senyumnya sangat cerah, hari-hari terbahagia dalam hidupnya yang tak pernah dilupakannya.

"Sudah malam, sebaiknya Nona tidur," seru Bibi Mia sambil menaruh nampan berisi air putih di atas nakas.

"Dulu kami sering pergi ke taman hiburan, pantai juga kebun binatang. Bibi lihat ini! Bibi masih terlihat begitu muda di foto ini." Tunjuk Shena pada sebuah foto dimana Bibi Mia sedang membantunya membangun istana pasir.

"Iya." Sahut Bibi Mia sambil tersenyum.

Shena menghela napas panjang lalu menutup album foto dan menaruhnya di atas nakas.

"Bibi. Selamat tidur." Shena tertawa pelan. "Aku tidak ingat pernah mengatakan kalimat ini atau tidak."

"Nona ... " tegur Bibi Mia dengan nada serak.

"Aku hanya ingin mengucapkannya. Di sisa umurku mungkin aku hanya punya Bibi yang menemani."

"Nona ... " kali ini Bibi Mia berlari dan memeluk Shena kencang. Shena menumpahkan segala kepedihannya di pundak Bibi Mia.

***

"Ada apa?" tanya Bibi Mia pada seorang pelayan yang hendak bertemu dengan Shena.

"Ada orang yang mencari Nona." Jawabnya.

Bibi Mia menyipitkan pandangannya. "Siapa?"

"Seorang pria."

"Biar aku yang sampaikan pada Nona Shena." Jawab Bibi Mia membuat pelayan itu berlalu dari hadapannya. Penasaran Bibi Mia berjalan menuju pintu depan.

Tubuh Bibi Mia seolah mematung. Menatap siapa yang kini ada dihadapannya.

"Bibi," ungkapnya senang saat bisa bertemu kembali dengan Bibi Mia.

"Aku dengar dari pelayan ada yang mencariku. Siapa Bi .." ucapan Shena terputus.

Bibi Mia memutar kepalanya. Shena terlihat sama terkejutnya dengan dirinya.

"K—Kak Tristan," ungkapnya tak percaya langsung memeluk tubuh itu. Tristan juga menyambutnya dengan sangat bahagia hingga air matanya menetes. Begitu lama ia mencari. Begitu lama ia menunggu. Akhirnya wanita yang sangat dirindukannya hadir di hadapannya.

Bibi Mia tak mampu berkata-kata lagi, sekaligus tak mampu berbuat banyak. Lubuk hatinya mengatakan bukan ini yang diharapkannya. Ia masih berharap Nonanya bisa

kembali bersama dengan Tuan Garra, yang sejauh ini dirasakannya sangat mencintai Shena.

Lama mereka berpelukan. Bibi Mia sudah memilih masuk ke dalam rumah.

"Dari mana Kakak tau Shena ada di rumah?" tanya Shena sembari mengajak Tristan masuk.

"Ada yang memberitahuku. Saat kemarin mobil kamu secara tidak sengaja hendak menabrak seorang anak yang sedang bermain bola."

"Oh. Apakah wanita itu? Wanita yang mengenaliku dan memanggil namaku?"

Tristan mengangguk, wajahnya dipenuhi kelegaan akhirnya menatap kembali wajah cantik Shena.

"Aku sangat merindukanmu," ungkap Tristan sesaat setelah mereka duduk di sebuah Gazebo di pinggir kolam renang.

"Aku juga," jawab Shena tersenyum penuh arti.

"Kamu kemana Shena? Setelah aku kembali dari luar Negeri aku langsung ke rumah mu, tapi kamu tidak ada."

"A—aku ... harus menemani Ayah." Ungkap Shena tak jujur.

"Ayahmu kenapa?"

Shena tersenyum getir, "Ayah sakit, dan sudah pergi menyusul Bunda dua hari yang lalu."

Mata Tristan membulat tak percaya lalu memeluk Shena sangat erat. "Maaf, harusnya aku tidak bertanya."

"Bukan. Bukan salah Kakak, Ayah memang sakit sudah lama."

"Harusnya dulu aku tidak meninggalkanmu Shena. Ini salahku. Sampai disana aku tidak diizinkan berkomunikasi dengan siapapun, aku harus menahannya hingga kontrak kerja selesai dan akhirnya aku kembali dan tak menemukanmu dimana-mana. Seharusnya aku tidak pergi Shena. Aku telah memilih keputusan yang keliru. Harusnya aku disini menemanimu melalui masa-masa tersulitmu."

Shena menggigit bibir bawahnya, *Ini bukan salahmu Kak ini karena dia yang memang sengaja memisahkan kita* bisik Shena dalam hatinya

"Aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi Shena. Tidak akan." Ungkap Tristan bersungguh-sungguh.

***

Mobil Tristan berhenti tepat di tempat yang sama saat Shena bertemu dengan anak yang melempar bola kemarin. Setelah menemani Shena mengunjungi makam orang tuanya, Shena pun meminta mampir, ia suka melihat anak-anak bermain seperti yang ia lihat kemarin. Batinnya memang selalu berdenyut nyeri kalau sedang melamunkan andai saja anaknya terlahir ke dunia dan melihatnya bermain seperti anak-anak itu.

"Aku tidak tau kalau rumah Kakak tidak jauh dari rumahku."

"Kami baru pindah kesini dua tahun belakangan. Setelah tanah dan rumah yang lama dibeli Pemda karena ada keperluan pembangunan. Bagus juga, disini tanahnya jauh lebih luas, Bunda juga nambah bangunan biar bisa nampung lebih banyak anak lagi," papar Tristan.

Shena hanya mengangguk.

"Ayo." Ajak Tristan mengulurkan tangannya dan disambut oleh Shena.

"Kamu duduk disini dulu ya, kakak mau ke kamar mandi bentar." Shena kembali mengangguk.

"Jadi kamu yang namanya Shena." Seorang wanita paruh baya menyapa sambil membawa nampan berisi minuman untuknya.

Shena mengangguk. Wanita yang diyakini Shena sebagai Ibu dari Tristan tersenyum ramah padanya.

"Saat akhirnya Tristan kembali setelah hampir dua tahun tanpa kabar, ia langsung mencarimu. Setiap hari ia mengunjungi rumahmu tapi kamu tidak ada. Hampir setiap malam Tristan mengigau memanggil namamu dalam tidurnya."

Kepala Shena tertunduk. Kisah yang didengarnya sama seperti yang diceritakan Tristan sebelumnya.

"Shena ... " panggil Ibu Tristan dengan nada rendah. "Maukah kamu melepaskan Tristan."

Sontak Shena menoleh. *Kenapa? Ada apa?* Benaknya diliputi tanda tanya.

"Tristan telah bertunangan." Shena meremas tangannya yang berada di pangkuan. "Wanita yang mengenali kamu kemarin dan yang memberitahukan kalau kamu telah kembali adalah tunangan Tristan. Memang Bunda lah yang memaksa Tristan untuk bertunangan setelah lebih dari setahun kamu tidak ada kabar. Tapi dalam pikiran Bunda bukan hanya sekedar itu. Duniamu dan dunia kami terlalu berbeda.

"Bunda tidak mau Tristan terlalu menggantungkan harapannya. Maaf jika Bunda berkata seperti ini, tapi Bunga, ia sudah tumbuh dengan kesederhanaan dari ia kecil, saat ia datang ke rumah singgah usianya masih 15 tahun saat itu kedua orang tuanya telah meninggal. Dia anak yang sangat rajin. Dia juga sangat ceria, ia ikut membantu Bunda dan pengurus lainnya untuk menjaga adik-adiknya yang lain yang bernasib sama dengannya.

"Namun bukan itu alasan utama Bunda memilihnya, melainkan sejak awal Bunda tahu kalau ia sangat mencintai Tristan. Ia memang selalu menyembunyikannya, tapi ia tidak bisa menyembunyikan tatapan itu dari Bunda. Dia wanita yang sangat baik dan tulus mencintai Tristan. Jika kamu sadari sekarang, bagaimana perasaannya, ia bahkan memberitahu Tristan kalau kamu sudah kembali. Sebab ia hanya memikirkan kebahagiaan Tristan jauh dari pada kebahagiaan dirinya sendiri."

Batin Shena merasa tercubit. Ibu Tristan jelas meminta agar ia menjauhi Tristan dan merelakan hubungannya dengan wanita yang bernama Bunga itu.

Tristan kembali dengan raut wajah bahagia seperti yang tertampil dari sejak awal ia berjumpa dengan Shena. "Eh ada Bunda... lagi ngobrol-ngobrol sama Shena?" celetuk Tristan lalu duduk di kursi di sebelah Shena.

"Iya." Jawab Bundanya.

Sekarang Shena benar-benar berada di situasi yang tak nyaman. "Tadi kata Ibu kamu. Ibu kamu mau ajak aku keliling. Iya kan Bu," ucap Shena seakan memberi kode pada Ibu Tristan.

"Iya. Ayo Shena."

Shena bangkit dari kursi diikuti dengan Ibu Tristan.

"Kamu nggak ajak aku juga?" sahut Tristan membuat nada seolah sedang merajuk.

"Ini urusan wanita." Jawab Shena tersenyum simpul.

Tristan hanya mengangguk, ia merasa senang Ibunya dan Shena terlihat akrab.

"Dimana kamarnya Bunga?" tanya Shena tanpa basa-basi pada Ibu Tristan saat mereka sudah menjauh dari Tristan.

Ibu Tristan berjalan mendahului dan Shena mengikuti dari belakang, melewati pekarangan dengan anak-anak yang bermain. Pandangan Shena tak pernah teralih dari kumpulan anak-anak itu sampai Ibu Tristan berhenti di depan sebuah pintu.

"Tadi pagi ia hanya keluar ketika sarapan. Dan sampai sekarang belum keluar sama sekali dari kamarnya."

Shena memperhatikan pintu kayu yang tidak ada ukirannya sama sekali hanya polos.

"Shena ... Bunda memohon pengertianmu sebagai sesama wanita." Ibu Tristan memegang pelan tangan Shena sebelum akhirnya berlalu pergi.

Tangan Shena tergantung mengetuk pintu kayu tersebut. Butuh dua kali ketukan sampai sang pemilik kamar membuka pintu menyembulkan kepalanya dengan wajah yang sangat kaget, persis saat pertama kali Shena bertemu dengannya.

Dengan gerak sigap ia merapikan dengan jari rambut lurus yang sedikit berantakan. "Shen ... Eh. Anda. Maaf, kenapa disini?"

"Boleh aku masuk?" tanya Shena dengan wajah tenang.

Wanita bernama Bunga itu segera melebarkan pintu. Shena mengedarkan pandangan sekilas. Saat selangkah kakinya hendak masuk baru ia sadari jika wanita itu tak memakai alas kaki. Ia pun berjongkok dan melepas sepatu yang melekat di kakinya.

"Eh, tidak apa-apa jika Anda ingin memakainya." Shena tetap melepasnya tak memperdulikan ucapan Bunga.

Ruangan itu tampak rapi dan bersih meski hanya memiliki luas 3x3 meter. Hanya ada kursi belajar, dan Shena memilih duduk diatas kasur tiga kaki yang ada didalamnya.

"Tidak apa kan kalau aku duduk disini?"

"Ah ya, iya silahkan," ujar Bunga merasa canggung.

"Jangan bersikap seperti itu. Aku dan Kamu tidak saling mengenal, anggap aku sama dan jangan bersikap sungkan." Ujar Shena yang memperhatikan wajah menunduk di hadapannya.

Shena kembali mengedarkan pandangannya. Namun tatapannya akhirnya tertumpu pada bingkai foto yang ada diatas meja belajar, di foto itu Bunga terlihat

mengenakan kebaya dan disebelahnya adalah Tristan yang menggunakan setelan baju batik, pose keduanya saling berhadapan Tristan juga menyematkan cincin di jari Bunga.

Melihat apa yang menjadi pusat perhatian Shena kontan Bungan mengambil bingkai foto tersebut dan menaruhnya asal ke dalam laci.

"I—itu .. "

"Kalian sudah bertunangan. Ibu Kak Tristan sudah mengatakannya padaku." Bunga menatap Shena dengan mata membulat. "Untuk itu aku kesini. Untuk memintamu melepaskan Kak Tristan untukku."

Keterkejutan Bunga bertambah sedetik kemudian wajahnya berubah sendu.

"Kamu tinggal disini karena sebatang kara. Tapi aku juga sebatang kara sama sepertimu Ayah dan Ibuku juga telah tiada. Ibu Tristan mengatakan kamu sangat mencintainya. Tapi aku juga mencintainya aku bahkan sudah menunggunya lebih dari tiga tahun lamanya. Kamu boleh mengatakan aku egois. Tapi kamu masih punya banyak orang yang menyayangimu disini. Sedangkan aku, tidak ada lagi yang dapat ku jadikan tempat bersandar kecuali Kak Tristan."

Dengan tatapan datar, Shena melihat Bunga yang mulai menitihkan air mata.

"Maaf, aku tidak bermaksud merebut Mas Tristan darimu."

Shena menaikkan alisnya Bunga memanggil Tristan dengan sebutan *mas* rupanya. "Itu sebabnya aku memintamu untuk melepaskannya."

Bunga mengambil napas dalam lalu mengangkat wajahnya. "Mas Tristan juga sangat mencintaimu. Ia juga bahkan tak pernah berhenti mencarimu, meskipun Kami sudah bertunangan, tapi aku tahu setiap hari Mas Tristan pasti menyempatkan diri untuk singgah ke rumahmu demi melihat apakah kamu sudah kembali. Aku tahu sejak awal aku memang tak pantas untuk mengharapkannya. Aku akan melepasnya untukmu, demi kebahagiaan Mas Tristan."

"Lalu bagaimana dengan Ibunya. Ibunya bahkan memintaku untuk menjauhinya," sambung Shena.

"Aku yang akan mengatakannya pada Bunda."

Shena berdiri dan menatap wajah Bunga lurus, wanita ini sangat manis pikirnya, "kalau begitu urusan kita sudah selesai. Aku harap kamu tidak mendekati Tristan lagi."

Shena keluar dari kamar Bunga dan kembali memakai sepatunya. Pandangannya menerawang dari sudut matanya ia melihat Tristan yang berjalan mendekat.

"Dari mana saja?" tanyanya.

Shena menggeleng sambil tersenyum.

"Aku ingin pulang."

"Baiklah. Aku akan mengantarmu pulang," ucap Tristan seraya mengusap kepala Shena lembut.

Dari balik jendela kamar, Bunga menatap pasangan itu dengan pilu. Hatinya merasa perih namun berusaha menguatkan hati kalau yang dilakukannya sudah benar. Demi kebahagiaan Tristan.

Sepanjang perjalanan pulang Shena kembali melamun, dalam lima belas menit mobil Tristan sampai di depan rumah Shena.

"Shena." Panggil Tristan membuat lamunan Shena terhenti.

"Sudah sampai ya," ungkap Shena dengan barisan senyum yang seolah dipaksakan itu.

"Besok aku mau mengajakmu ke suatu tempat."

"Kemana?"

"Besok kamu juga tau," ujar Tristan menatap Shena sayang.

"Baiklah. Aku masuk dulu," ucap Shena lalu turun dari mobil. Tristan masih memandangnya hingga tubuh Shena menghilang memasuki gerbang rumahnya.

***

Shena seperti dipaksa bangun dari tidurnya. Mimpi yang sama seolah datang kembali. Dalam mimpinya seperti ada seseorang yang memeluknya membuatnya merasa sangat nyaman berada dalam dekapannya dan dengan bisikan yang mampu membuatnya melayang kembali ke alam mimpi.

Dalam mimpinya yang lain ia seperti berjalan bercengkrama di taman yang sangat indah. Tempat itu dirasanya tak asing, orang yang ada dalam mimpinya juga

dirasanya tak asing. Namun ketika ia memaksa ingin melihat sosok itu, ia selalu tersentak bangun dengan napas memburu.

Shena meraih segelas air putih dan meminumnya dengan sekali teguk. Dahinya kembali berkerut tentu saja sosok itu bukanlah Ayahnya ia yakin itu, namun siapa? Mimpi itu serasa nyata, ia seperti pernah mengalaminya tapi tak tahu kapan.

Atau mungkin? Shena menggeleng kepalanya mengenyahkan pikirannya yang mulai melantur kemana-mana.

Shena beranjak dari atas kasur, hari ini ia ada janji dengan Tristan.

Pintu terketuk, Bibi Mia muncul dari balik pintu saat Shena hendak membuka lemari baju.

"Bibi bantu aku memilihkan baju, hari ini aku akan pergi dengan Kak Tristan."

"Pergi? Kemana?" tanya Bibi Mia cepat, seperti seorang Ibu yang menanyakan anaknya dengan nada cemas.

"Aku tidak tau. Tapi katanya ia akan mengajakku ke suatu tempat."

"Sebaiknya Nona ditemani Gustav."

Shena tersenyum. "Kami ingin pergi berdua Bi. Nggak mungkin kan Gustav ikut."

"Tapi Nona .. "

"Kenapa? Bibi terlihat tidak senang."

"Um. Itu ... apa Tristan tau Nona sudah pernah menikah?" tanya Bibi Mia pelan.

Shena menggeleng. "Belum. Aku belum memberitahunya."

"Lalu kapan Nona akan mengatakannya? Tentang penyakit yang pernah menyerang Nona juga ... Nona, dulu mungkin Tristan sangat mencintai Nona. Tapi bagaimana setelah ia mengetahui semua kenyataan tentang Nona. Bibi hanya takut .."

"Tidak ada yang perlu Bibi takutkan. Tristan masih mencintaiku Bi, aku yakin ia bisa menerimanya."

Shena terlihat sangat keras kepala. Atau mungkin sudah waktunya ia bercerita tentang Garra pada Shena.

"Nona ... "

"Hmm."

"Ada yang mau Bibi sampaikan tentang Tuan Garra."

Kegiatan Shena kontan terhenti. "Cukup Bi, aku tidak mau mendengar namanya lagi."

"Nona ... "

"Aku mau mandi dan bersiap." Shena langsung menghilang dari balik pintu kamar mandi, membuat Bibi Mia mendesah panjang.

***

Seharian dihabiskan Shena bersama dengan Tristan, dalam perjalanan yang cukup memakan waktu terkadang mobil berhenti hanya untuk sekedar menikmati pemandangan atau mengisi perut. Melihat rute dari yang diambil Tristan, Shena seperti sudah bisa menebak kemana Tristan akan membawanya, namun ia tak mengatakan hanya memilih menikmati.

Sepanjang perjalanan mereka habiskan dengan mengobrol. Tristan juga bercerita kalau sekarang ia menjadi Junior Arsitek di salah satu perusahaan multinasional dan impiannya dari dulu menjadi seorang Arsitek sepertinya sebentar lagi bisa terwujud. Namun entah mengapa Tristan tak pernah menyinggung soal Bunga. Dan Shena kembali hanya mendiamkan.

Waktu beranjak. Kini mereka telah berada ditempat yang sama saat mereka melakukan perjalanan *Green Camp* beberapa tahun yang lalu. Tempat mereka pernah memadu kasih yang sangat indah sebagai pasangan kekasih yang berniat tidak akan berpisah satu sama lain.

"Tempat ini selalu penuh kenangan. Aku sudah beberapa kali ke tempat ini. Berharap suatu saat aku bisa kembali ke sini dengan kamu disampingku. Dan kini impianku jadi kenyataan."

"Shena.. " Tristan meraih tangan Shena menatapnya begitu lekat. "Aku tidak ingin berpisah lagi darimu."

Shena pun menatap Tristan sama lekatnya. Tristan mengambil sebuah kotak kecil dari dalam saku celananya.

"Shena ... Maukah kamu menikah denganku?" ucap Tristan sembari membuka kotak tersebut ada sebuah cincin indah di dalamnya.

Mata Shena mulai berkaca-kaca. Batinnya berkecamuk. Belum sempat Shena menjawab ia sudah memeluk Tristan dengan sangat erat sambil menangis.

Dari kejauhan.

Sosok itu berada dibalik pohon yang sama seperti yang dilakukannya bertahun-tahun yang lalu. Kejadian yang sama tampak terulang kembali.

"Pada akhirnya cinta memang tidak pernah bisa dipaksakan. Selamat tinggal ... Shena ... " gumamnya pada diri sendiri.

Berjalan memunggungi memasuki mobil hitam yang sudah menunggunya. "Jalan!" perintahnya. Dengan seketika mobil pun melaju meninggalkan kenangan pahit yang akan terus terpatri dalam benaknya.

==========

Bab 26 Keputusan

Tristan mengeratkan tangannya pada tubuh Shena. Shena masih belum berhenti menangis. Seperti tangisannya bukanlah tangisan haru mendengarnya menangis malahan seperti ada rasa tersiksa di dalamnya.

"Shena ... " panggil Tristan lagi.

"Maaf Kak... Maafkan aku ... "

Tristan melonggarkan pelukannya menatap dalam mata Shena yang memerah akibat menangis.

"Kamu tidak perlu meminta maaf. Ada apa Shena?" tanyanya lembut.

Shena menggeleng kuat. "A—aku tidak bisa."

Tristan tercekat. Apakah ini artinya penolakan.

"A—aku bukan lagi wanita sempurna. Saat Kakak tidak ada banyak hal yang sudah kulalui. Banyak kehilangan yang aku alami. Kakak pantas mendapatkan wanita yang lebih baik dariku."

Hati Tristan tergelak, Shena benar-benar menolaknya, "Kenapa Shena?"

"Bunga. Bunga lebih baik dariku. Dia mencintaimu dengan tulus. Aku membuktikannya sendiri. Dia bahkan merelakanmu untukku." Tristan membulatkan matanya Shena sudah tahu tentang Bunga. "Kakak ... percayalah jika kamu melamarku tiga tahun yang lalu tanpa pikir panjang aku pasti menerimamu. Tapi keadaan sekarang telah berbeda. Begitu juga dengan perasaanku. Aku ... " Shena menggigit bibir bawahnya.

"Aku ... aku sudah pernah menikah." Tristan semakin menatap tak percaya. "Sejak awal aku meyakini inilah yang aku inginkan bisa terbebas darinya dan kembali bersamamu. Tapi sekarang ketika semua telah ada didepan mata. Hatiku merasa kosong aku merasa ada yang tercabut dari diriku. Berulang kali aku mengatakan membencinya. Tapi tetap saja aku memikirkannya. Dan sekarang saat kami sudah berpisah aku malah merasa kehilangan. Aku mencintainya kak. Aku mencintai orang yang pernah menjadi suamiku dan yang membuat luka paling dalam di hidupku."

Shena menundukkan kepala dengan air mata yang terus berderai. Tristan termangu di tempatnya.

"Selama ini aku menunggumu Shena."

Shena mengangkat wajahnya menatap wajah Tristan yang terluka. "Aku juga menunggumu kak, sepanjang hari aku berdiri di depan jendela berharap kamu datang. Tapi aku juga tidak bisa membohongi hatiku. Aku mencintainya dan aku terlambat menyadarinya." lirih Shena.

"Maafkan aku." Shena merasa tak sanggup lagi melepaskan tangan Tristan dan berjalan cepat meninggalkannya. Hatinya juga perih harus melakukan ini pada Tristan orang yang ia kira akan dicintainya seumur hidupnya.

Sampai di tepi jalan raya sebuah mobil langsung bergerak menghampiri. Shena memang sengaja menyuruh Gustav untuk mengikutinya. Karena ia memang berniat mengakui semuanya pada Tristan hari ini. Tapi yang tak disangkanya Tristan malah hendak melamarnya.

Gustav melihat dari balik kaca wajah Shena yang sembab dan masih mengeluarkan air mata. Mulutnya hampir saja terbuka ingin mengatakan kalau ada seseorang lain yang sedari tadi mengikuti Nonanya. Memperhatikan dari kejauhan.

***

Kali ini Shena datang dengan ditemani Bibi Mia. Ya. Ia datang kembali ke Rumah Singgah. Tak tampak mobil Tristan di depan rumah, menandakan ia sedang tak ada di tempat, Shena juga sedang tak ingin bertemu dengannya setelah keputusan yang diambil semalam.

Karena hari ini niatnya ingin bertemu Bunga. Kemarin ia katakan bahwa urusannya dengan Bunga telah selesai nyatanya ia hanya sedang menguji dan tampak jelas dari raut wajah wanita itu kalau sebenarnya ia masih belum merelakan Tristan. Ia ingin meminta maaf karena telah mempermainkan perasaannya sebagai wanita ia hanya ingin menguji ucapan Ibu Tristan yang ternyata benar.

Gustav membuka bagasi mobil mengeluarkan hadiah yang ingin diberikan Shena pada anak-anak Rumah Singgah. Ia menyempatkan membelinya sebelum berangkat dibantu oleh Bibi Mia.

"Aku ingin menemui seseorang. Bibi langsung bagikan saja pada anak-anak."

Bibi Mia mengangguk. Shena langsung melangkahkan kakinya ke kamar kemarin. Tempat ia berjumpa dengan Bunga.

Tangannya mengetuk pelan. *Feeling*nya sejak awal mengatakan kalau Bunga ada di dalam dan benar saja, Bunga membuka pintu dengan wajah yang sedikit sembab, jika benar tebakan Shena Bunga pasti menangis semalaman.

"Boleh aku masuk." Belum sempat Bunga mengeluarkan suara Shena telah melepas sepatunya dan melangkah ke dalam.

"A—ada apa ya?" tanya Bunga yang masih merasa canggung dengan Shena.

Mata Shena berubah berkaca-kaca. Shena langsung menghambur mendekap Bunga. "Maaf, aku kembali untuk meminta maaf. Aku tidak bersungguh-sungguh dengan ucapanku kemarin. Aku tau kamu yang lebih pantas mendampingi Kak Tristan. Jika saja cintaku masih sebesar dulu aku pasti akan merebut kembali Kak Tristan." Shena melonggarkan dekapannya, Bunga masih menatapnya tak percaya dengan air mata yang mulai mengalir.

"Aku jauh dari kata sempurna sebagai seorang wanita, seumur hidupku pasti tidak akan bisa membahagiakan orang sebaik Kak Tristan. Bukan hanya itu, kenyataan lainnya adalah aku tidak lagi mencintainya. Aku menyadari ketika melihatmu dan aku menyadari ketika hatiku tidak lagi menggebu seperti dulu. Rasanya seperti hambar. Dan kamu, jangan pernah lepaskan Kak Tristan, buat dia mencintaimu."

Bunga mengangguk kuat. "Terima kasih," ucapnya terbata.

Shena menggeleng, "kamu tidak perlu berterima kasih. Inilah yang seharusnya. Cintamu tulus kamu pantas mendapatkannya."

Napas Shena tiba-tiba tercekat sesaat ketika indera pendengarannya mendengar tangisan Bayi. Tubuhnya seketika merasa limbung.

"Kamu kenapa Shena?" tanya Bunga dengan raut wajah khawatir.

"Ba—bayi menangis ... dimana?" tanya Shena dengan suara serak ujung matanya mulai berair.

Tangis bayi bertambah kencang, Shena memejam matanya kuat tangannya juga sudah menggapai kepalanya.

"Kamu benar-benar tidak apa Shena?" tanya Bunga semakin panik. "Tadi pagi kami menemukan bayi laki-laki yang diletakkan begitu saja di depan pintu rumah Bunda, umurnya kira-kira masih lima bulanan .. " jelas singkat Bunga sontak membuat tubuh Shena menegang.

"Bunga ... tolong antarkan aku menemui bayi itu." Shena bergerak terburu-buru, ia bahkan melupakan kaki telanjangnya ketika keluar dari kamar Bunga. Ia bahkan tak menggubris Bunga yang memanggilnya dan meninting sepatunya.

"Bibi ... " teriaknya saat menemukan Bibi Mia dihadapannya.

"Anda kenapa Nona?" tanya Bibi Mia sama khawatirnya.

"Azka ... Bi ... Azka ... " kecemasan Bibi Mia semakin menjadi ia takut Shena akan kembali seperti beberapa waktu yang lalu.

Tangisan kembali terdengar, "Bibi dengarkan. Azka nangis Bi. Aku mau ketemu Azka." Shena beralih pada ruangan tempat sumber suara.

Disana Ibu Tristan sedang menggendong bayi, terlihat berusaha menenangkan bayi tersebut. "Shena ... " ucapnya terkejut saat menatap Shena, ia memang belum mengetahui kedatangan Shena karena dari tadi sibuk mengurus bayi tersebut.

"Bo-boleh saya menggendongnya." Shena terlihat gemetar.

Ibu Tristan mendekat, bayi masih saja menangis. Shena meraihnya dalam gendongan. Ia mengayunkan pelan tangannya, air matanya tak berhenti mengalir sambil terus mengecupi wajah bayi mungil itu.

"Nona ... " Bibi Mia mengelus punggung Shena ikut menangis pilu. Ibu Tristan yang masih merasa bingung dengan situasi itu menatap semakin keheranan saat bayi dalam gendongan Shena tiba-tiba meredakan tangisannya.

"Dia Azka Bi ... "

Bibi Mia mengangguk. Ia sangat tau perasaan Shena. Ini sama seperti perasaannya ketika pertama kali berjumpa dengan Shena.

Bunga ikut berdiri mematung, ada keharuan disana dan matanya ikut mengeluarkan air mata.

"Boleh saya membawanya?" tanya Shena pada Ibu Tristan.

Ibu Tristan agak menimbang.

"Nona kami. Telah kehilangan bayinya sejak dalam kandungan. Dan pernah menjalani operasi pengangkatan rahim. Jadi .. " Bibi Mia menggantung ucapannya tak sanggup melanjutkan.

Yang lainnya tampak lebih terkejut. Bunga kini bisa mengambil benang merah tentang pembicaraan Shena yang mengatakan dirinya tak sempurna sebagai wanita. Ibu Tristan bahkan ikut mengelus punggung Shena. "Jadi kamu sudah menikah?"

Shena mengangguk tidak ingin membahas statusnya yang sudah berpisah.

"Kamu boleh membawanya. Tapi sebaiknya lengkapi dulu persyaratan mengadopsi anak."

"Aku akan mengurusnya. Bibi katakan pada Gustav untuk mengurusnya." Sahut cepat Shena.

"Baik Nona." Jawab Bibi Mia.

"Tapi bolehkah aku membawanya sekarang juga?" tawar Shena lagi.

Bunga mendekati Ibu Tristan mengelus tangannya. "Izinkan Shena Bu. Masalah surat-suratnya kan bisa menyusul."

"Baiklah. Kamu boleh membawanya."

Shena semakin mengeratkan gendongannya. Ia terus mengecupi wajah bayi mungil dari balik kain kain yang membelit tubuhnya.

***

Mata Shena tak henti menatap bayi yang ada dihadapannya. Ia tertidur pulas di ranjang Shena yang luas. Tadinya Shena ingin langsung berbelanja keperluan bayi, namun Bibi Mia menyarankan agar membawanya pulang dulu, dan menawarkan akan mencari barang-barang Shena ketika ia bayi dulu. Bibi Mia masih sangat ingat letaknya di gudang, karena ia yang menyusunnya dulu. Dan akhirnya hanya singgah ke minimarket untuk membeli susu formula.

Sebuah ketukan membuat Shena menoleh. Ia sangat tidak tega meninggalkan bayinya. Tapi yang mengetuk pasti bukan Bibi Mia jika Bibi Mia maka ia akan langsung masuk.

Shena membuka pintu. "Ada apa?" tanyanya langsung.

"Ada tamu yang mencari Nona." Shena menghela napas kesal. Melirik kembali ke bayinya.

"Tolong kamu jaga anakku sebentar."

Pelayan tersebut pun mengangguk.

Shena menuruni anak tangga sambil mencibir dalam hati, siapa yang ingin bertemu mengganggu kebersamaannya dengan bayinya.

Namun matanya membulat saat melihat siapa yang menemuinya kali ini.

"Do-dokter .. Ada apa Anda ingin menemui saya? Um. Silahkan duduk."

Nadine memutar bola matanya. "Tidak perlu! Aku datang kesini bukan untuk berbasa basi." Shena mengernyit mendapat serangan sinis dari Nadine.

"Apa kau bahagia sekarang? Ah ya, kelihatannya begitu. Kau tau. Kau adalah wanita teregois yang pernah kutemui. Anakmu mati bukan salah Garra. Salahkan tubuhmu sendiri yang begitu lemah. Dan salahkan juga bayimu yang menolak bertahan. Kau tau akibat keegoisanmu aku jadi terkena imbasnya. Garra akan pergi. Ia tidak akan

berada di negara ini lagi untuk selama-lamanya dan kau tau apa artinya itu. Artinya Zack juga akan ikut pergi." Nadine mengambil napas ia begitu berapi-api hingga sulit bernapas.

"Dengarkan aku. Jika kau tidak menemuinya sekarang juga. Aku pastikan kau akan menyesal seumur hidupmu. Karena tidak akan ada pria yang mencintaimu sebesar Garra mencintaimu." Kali ini Nadine berujar dengan mengacungkan jari telunjuknya.

Shena tercenung. Hati dan pikirannya kalut. Garra akan pergi lalu bagaimana dengan dirinya. Tangan Shena mencegat lengan Nadine yang hendak memutar tubuhnya.

"Ta—tapi dia bahkan tidak pernah mengatakan cintanya padaku."

"Tanya Luis. Paksa dia sampai dia mengungkapkan kebenaran yang sesungguhnya." Ucap Nadine terakhir kalinya seraya menepis tangan Shena dari lengannya.

***

Shena terus meremas tangan yang ada di pangkuannya. Pikirannya begitu kalut. *Garra tidak boleh pergi* tidak untuk meninggalkannya. Ia tahu ini kesalahannya, kenapa Garra harus mengikuti emosi sesaatnya yang ia mengatakan ingin Garra pergi.

"Nona ... "

Shena melirik ke arah Gustav di balik kemudi. Tadi setelah Nadine mengatakan hal itu ia langsung berteriak memanggil Gustav untuk mengantarnya bertemu dengan Garra.

"Tuan Garra kemarin mengikuti Anda." Tak pelak perkataan Gustav membuat Shena terbelalak. "Tuan Garra mengikuti Anda saat Anda pergi dengan pemuda itu."

Tangisan Shena semakin pecah. Ia merutuki kebodohan Garra, kenapa ia tidak menemuinya. Kenapa selalu memilih untuk bersembunyi.

Sampai mereka di rumah mewah dengan penjagaan berlapis. Penjaga yang memang sudah kenal dengan plat kendaraan Shena langsung membukakan pintu gerbang. Tiba di pintu utama dengan cepat Shena langsung membuka pintu mobil.

"Cepat buka pintunya!" ucap Shena pada penjaga.

Dengan patuh penjaga langsung membuka pintu.

"Garra ... " teriakannya menggema. Ia tak peduli jika pelayan menatapnya karena Shena tak pernah berbuat seperti itu sebelumnya.

Shena berlari menapaki anak tangga menuju kamar Garra.

"Nyonya ada apa?" tanya Luis yang mengejar Shena sesaat setelah pelayan lainnya mengabarkannya tentang kedatangan Shena.

"Luis ... dimana Garra?" tanyanya penuh permohonan.

"Tuan sedang pergi Nyonya."

"Pergi? Pergi kemana? Aku ingin menemuinya sekarang."

"Tenangkan diri Anda Nyonya. Ada apa? Tuan hanya akan keluar sebentar."

Shena luruh ke lantai dengan isakan yang terdengar jelas. "Nyonya ... " panggil Luis lagi dengan nada penuh iba.

"Katakan padaku Luis. Katakan kenapa Garra bersikap seperti ini padaku. Semua orang mengatakan ia mencintaiku. Tapi kenapa? Kenapa kenyataan yang kuterima selalu kebalikannya."

Luis menarik tubuh lemah Shena. "Anda tidak boleh seperti ini Nyonya."

"Lalu aku harus bagaimana? Aku sudah kehilangan semua orang yang paling aku sayangi. Aku tidak mau kehilangan dia juga Luis. Kumohon tolong aku. Jelaskan padaku apa yang disembunyikan Garra dariku."

Luis membuka pintu kamar Garra. Shena menatap Luis penuh tanda tanya namun tetap mengikuti Luis melangkah masuk. Memasuki lorong lain sebuah ruangan lain dan Luis kembali membukanya kali ini dengan kode sandi yang terletak di ujung daun pintu.

Shena bahkan tak sanggup menopang tubuhnya lagi, tulang belulang yang mampu membuatnya berdiri tegak terasa seolah terasa seperti jeli. Pandangannya berkabut menatap setiap inci ruangan. Semua gambar dirinya yang jelas diambil secara diam-diam, sebuah lukisan dirinya juga terpampang di tengah ruangan.

"A—apa ini !!" ucapnya tergugu menutupi mulutnya dengan kedua tangannya.

Tangis Shena semakin kencang, tubuhnya limbung jatuh ke lantai.

Luis menatap semakin iba. "Tuan Garra memang sangat mencintai Anda ... sudah sejak lama." Ungkap Luis.

Masih berdiri tegap, membiarkan Shena menumpahkan air matanya. "Kakek Tuan Garra adalah orang yang sangat ambisius. Semua perkataannya adalah sebuah perintah yang harus dijalankan. Ketika beliau meninggal melalui surat wasiatnya beliau menginginkan Garra yang sama sekali tidak tertarik dengan Group Harska terpaksa harus menjalankan surat wasiat itu.

"Hanya sampai ia bisa mewujudkan semua keinginan Kakeknya, setelah itu ia berjanji akan menjemput Anda. Namun ternyata semua berjalan tak sesuai rencana. Anda mencintai pria lain, dan malam itu juga Garra murka, ia marah besar terutama pada dirinya sendiri. Ia membanting semua barang yang ada di dekatnya. Ia meluapkan semua kemarahannya sampai ia memutuskan untuk membawa Anda kemari bagaimanapun caranya."

Luis menghela napas panjang. "Tuan Garra mengira rencananya benar. Membiarkan Anda dalam ketidaktahuan dan membuat Anda membencinya. Baginya asal Anda tetap disini sampai semua urusannya telah selesai setelah itu ia akan memberikan seluruh waktunya untuk Anda. Ia semakin kehilangan kendali saat mengetahui penyakit Anda. Ia menjadi sangat terpuruk ketika kehilangan anak yang sangat didambanya. Dan keadaan bertambah parah ketika Anda depresi. Ia semakin tenggelam dalam kepedihan dan kesakitannya sendiri hingga ia memutuskan membiarkan Anda bebas, berpikir itu mungkin terbaik bagi Anda. Karena sejak awal mungkin ia telah menyalahi takdir."

Air mata mengalir bertambah deras.

"Tuan Garra terlihat kuat di luar. Tapi di dalamnya ia memiliki banyak ketakutan. Sejak ditinggalkan kedua orang tuanya Garra menjadi sosok yang sangat dingin, ia juga jarang tertidur nyenyak. Ia juga takut Anda akan meninggalkannya saat ia tak punya waktu yang banyak untuk Anda."

"Dasar bodoh!" umpat Shena.

Bunyi tapak kaki seseorang tampak mendekat. "Luis kau didalam?" ujar Garra dengan nada tinggi kemudian terpaku saat melihat siapa yang ada di dalam ruangan rahasianya.

Shena merasa perasaannya begitu membuncah hingga ingin meledak berdiri dengan cepat lalu menubruk tubuh yang sangat ingin dipeluknya itu. Garra dengan sigap menangkap tubuh Shena, raut wajahnya masih terlihat bingung.

Luis segera berlalu saat melihat Garra dan Shena butuh ruang untuk saling bicara.

Shena terus menangis dalam dekapannya. "Shena ... " ucap Garra dengan nada lirih.

"Jangan pergi ... jangan tinggalkan aku ..." Shena terus menggeleng di dalam dekapan Garra.

"Aku sudah kehilangan semuanya. Jangan biarkan aku juga kehilanganmu. Kenapa tidak katakan padaku sejak awal, kenapa tidak katakan kalau kamu mencintaiku. Kenapa kamu semakin membuatku membencimu."

Garra mengeratkan kaitan tangannya. Mengalirkan kerinduan yang sulit diungkapkan. Menghirup sedalam-dalamnya aroma tubuh masing-masing.

"A—aku hanya berpikir.."

Kepala Shena langsung menengadah, "pikir apa? Pikir aku tidak akan mencintaimu? Berpikir kalau aku akan bahagia jika kamu pergi? Tidak Garra. Aku merasa kosong, tidak ada lagi yang tersisa dari diriku. Setelah rahimku terangkat kamu pikir masih ada pria yang bersedia bersamaku. Tidak Garra. Anggap ini sebagai hukumanmu. Aku akan bersamamu selamanya. Sepanjang sisa umurku."

"Tapi ... "

Shena mengalungkan tangannya pada leher Garra, menarik tengkuknya untuk menggapai bibirnya lalu melumatnya. Mata Shena terpejam, Garra memiringkan kepalanya, mengalungkan kedua tangannya pada pinggang Shena, menyambut lumatan Shena dibibirnya dan memperdalam ciuman mereka. Lama dan penuh gairah. Menyalurkan segala penderitaan, kepedihan, sekaligus cinta. Saat keduanya mulai terengah Shena menjauhkan kepalanya hanya beberapa centi hingga mata itu menatap dalam jarak yang paling dekat.

"Aku mencintaimu." Ucapnya penuh kesungguhan. "Kamu berhasil membuatku mencintaimu." Ucapnya lagi.

Garra kembali memberi kecupan-kecupan kecil di bibir Shena. "Aku juga sangat mencintaimu." Garra mengulurkan tangannya menghapus jejak-jejak air mata dari wajah Shena.

Garra menarik tangan Shena membuatnya terduduk di sofa. Shena mengerutkan keningnya saat Garra berjalan menggeser gambar dirinya dalam bingkai yang dibaliknya ternyata adalah sebuah brankas kecil. Garra memasukkan kode sandi ke dalamnya dan mengambil sebuah kotak kecil dari dalamnya.

Sebuah kotak kecil yang berisi cincin indah bertahtakan berlian yang ditempanya pada pengrajin dengan model yang hanya ada satu-satunya di dunia itu.

Garra menekuk lututnya di depan Shena membuka kotak tersebut. Shena menangkup mulutnya dengan kedua tangannya. Air mata kembali berlinang lebih seperti rasa haru.

"Dari dulu aku ingin melakukan ini. Aku tidak bisa melakukannya karena aku belum bisa berjanji banyak padamu." Jeda sejenak. "Shena ... maukah kamu menungguku. Menunggu sampai aku bisa memberikan seluruh waktuku untukmu. Shena ... Maukah kamu menikah lagi denganku?"

Perasaan bahagia Shena tak terbendung lagi, ia mengangguk kuat. "Aku mau ... aku akan bersamamu sampai kapanpun."

Saat Garra menyematkan cincin di jari manis Shena, Shena langsung memeluknya menangis bahagia.

"Aku sangat mencintaimu Shena," ucap Garra mengecup pucuk kepala Shena. Shena sudah tak mampu berkata-kata lagi hanya menangis dalam pelukan Garra.

==========

Bab 27 Always be mine

Shena masih bergelung pada tubuh Garra mendekapnya enggan untuk melepas sama sekali. Tangan Garra mengelus rambut Shena sayang. Keduanya berada dalam posisi memeluk satu sama lain lama menandai awal dari perjalanan kebersamaan yang sesungguhnya.

Shena kembali melirik jari manisnya yang tersemat cincin indah sambil tersenyum. "Um. Garra... "

"Hmm..."

"Dari mana kamu tahu ukuran jari tanganku?"

Garra menarik tubuhnya menatap mata Shena lekat sembari menarik tangan Shena. "Aku tidak tahu. Aku hanya menerkanya saja, dan ternyata sangat pas di jarimu." Shena mendekatkan wajahnya mengecup sekilas pipi Garra. "Terima kasih. Aku tidak pernah terpikir akan memakai cincin seindah ini."

Kepala Garra tertunduk masih menatap lekat cincin yang ada di jari tangan Shena. "Aku malah merasa sangat takut. Aku takut jika suatu saat cincin ini akan terlepas dari jarimu."

Tangan Shena menyentuh pipi Garra tampak sekali raut wajah kecemasan disana. "Tidak akan. Apapun yang terjadi aku tidak akan pernah melepaskannya. Aku berjanji."

"Akan ada banyak waktu yang kuhabiskan untuk meninggalkanmu nanti. Bisa berada denganmu setiap saat seperti saat ini serasa seperti mimpi. Aku bisa memberikan semua yang kau inginkan tapi tidak dengan waktuku. Aku ... "

"Biarkan aku ikut berjuang. Kita berjuang bersama."Shena menukas cepat.

"Bagaimana jika di tengah jalan kamu akan bosan dan pergi."

Shena kembali mengalungkan tangannya ke tengkuk Garra, menempatkan kepalanya ke lekukan leher Garra. "Lalu apa yang bisa ku harapkan ketika pergi. Aku akan kembali sendiri dan merindukanmu. Sejauh apapun aku ingin pergi hatiku tetap tinggal, dan aku hanya ingin berada denganmu. Lalu bagaimana dengan dirimu, jika aku pergi apa kamu akan mendiamkannya, diam dan hanya mengikutiku kemana-mana seperti yang kamu lakukan beberapa hari ini?"

Sontak Garra menarik wajahnya, "Kau. Um maksudku, kamu tahu aku mengikutimu?" Garra seakan meralat ucapannya sendiri agar terlihat lebih lembut. Setiap harinya ia terbiasa berucap dengan nada kasar apalagi jika sedang tertekan.

Shena tersenyum tertahan melihat mimik wajah Garra, pria yang terbiasa terlihat tegas dengar dengan rahang yang mengetat kini mulai melembut. "Hmm.. dan kamu benar-benar pengecut. Aku akan menunggumu pulang ke rumah. Walaupun kamu tidak pulang aku tetap menunggumu. Kalau perlu bawa aku kemanapun kamu pergi."

"Tentu saja tidak bisa. Aku tidak bisa fokus kalau kamu berada dekat denganku. Lebih baik aku membakar semua berkas brengsek itu dari pada mengabaikanmu," ucap Garra dengan mata berapi.

Shena tertawa pelan. "Meskipun aku harus menahan rindu setengah mati nantinya, kamu tidak perlu mengkhawatirkanku, kerjakan saja yang menjadi tugasmu secepat mungkin. Karena aku akan menuntutmu untuk selalu bersamaku jika saatnya tiba. Dan kamu harus bersiap karena tak akan ada kesempatan melarikan diri lagi," ungkap Shena lengkap dengan nada ancaman.

"Aku justru ingin terpenjara denganmu."

Shena menangkap sesuatu melalui matanya sesaat ketika menatap ke arah lain. "Bukankah itu tulisan tanganku?"

"Iya. Itu memang tulisan tanganmu. Kamu tidak ingat?"

Dahi Shena berkerut, "aku ingat tentu saja, hanya kamu satu-satunya orang pemaksa yang terus merecoki hidupku. Tapi kenapa kamu memajangnya disana?"

"Um. Aku hanya ingin memiliki barang apapun yang berhubungan denganmu."

Shena menatap Garra dengan pandangan sendu, matanya mulai berkaca-kaca kembali, melihat dari banyaknya foto *candid* yang diambil Garra Shena menyadari jika Garra sudah menguntitnya sejak lama.

"Ada apa?" tanya Garra bingung. "Kamu tidak suka aku menyimpan barang-barang ini?"

Shena menggeleng kuat, air matanya kembali meluncur. "Aku hanya tidak bisa membayangkan betapa tersiksanya kamu saat melihat ruangan ini, dan aku justru mengabaikanmu."

"Itu bukan salahmu. Aku yang salah karena membuatmu membenciku." Garra menyeka air mata Shena. "Pertama kalinya aku bertemu denganmu bukan saat kita berada disekolah yang sama. Tapi jauh dari sebelum itu."

Kontan mata Shena membulat. "Lalu kapan?" tanya Shena kemudian.

"Pertama kali aku melihatmu saat kamu menangisi makam Ibumu. Aku memang merasa terusik dengan suara tangisanmu, namun aku tidak bisa mengalihkan pandanganku sedikit pun dari mu, aku terus menatapmu hingga tubuhku memasuki mobil, dari dalam mobil pun aku masih bisa menatap punggungmu."

"Bagaimana kamu bisa ada disana?"

Garra menghela napas panjang. "Ayah dan Ibuku juga terkubur di pemakaman itu." Shena mengigit bibir bawahnya menatap miris. "Kakek menolak menguburkan jenazah mereka. Dan berkat bantuan Luis mereka jadi bisa dikuburkan di tempat yang sama dengan makam Ibumu."

Shena bisa melihat tatapan terluka itu. Kakek Garra pasti orang yang sangat mengerikan batinnya.

"Aku membenci mereka karena pergi tanpa mengajakku. Harusnya mereka mengajakku dan ikut merenggang nyawa seperti mereka tidak hidup dalam dunia penuh tekanan seperti ini."

Shena kembali mengecup bibir Garra. "Jangan bilang seperti itu. Aku tidak mau kamu juga pergi."

Garra tersenyum, "Semenjak bertemu denganmu aku tidak pernah terpikir untuk mati, aku malah lebih merasa semangat untuk segera menuntaskan perintah wasiat sialan itu. Aku ingin segera hidup bersamamu.

"Kamu tahu, sudah berapa banyak siswa yang berusaha mendekatimu namun mengurungkan niatnya karena aku terlebih dulu mengancam mereka. Aku mengirimi mereka surat kaleng dengan ancaman dari kebusukan mereka masing-masing dan pada akhirnya mereka merasa takut dan mundur teratur. Aku selalu melihatmu dari jauh, aku menjagamu sebisa mungkin agar tak ada satupun orang yang berani mendekatimu, karena dalam hatiku kamu hanya milikku seorang. Hingga saat guru baru itu datang."

Senyum Garra berubah masam. "Aku melihat tatapanmu yang berbeda, semakin hari aku melihatmu semakin dekat dengannya, aku mulai menyelidikinya, dan ternyata benar. Pada akhirnya kenyataan yang kudapat kamu malah sudah menjadi kekasihnya."

"Tolong jangan dilanjutkan," lirih Shena.

"Maaf ... "

"Tidak, jangan meminta maaf. Anggap saja ini jalan yang memang sudah seharusnya dilalui. Aku sudah melepaskannya dan memilih bersamamu. Aku hanya ingin bahagia bersamamu tidak dengan yang lain." Shena menyurukkan kepalanya ke bagian dada Garra. Menolak menatap karena kejadian kemarin juga masih membekas pilu. Ia melepas orang yang dulu sangat dicintainya, dan ia hanya ingin melupakan, menganggap semua adalah kenangan.

"Aku mencintaimu Shena. Sangat mencintaimu." Kata cinta yang mungkin tak kan pernah habis untuk diucapkan. Garra mengecup berkali-kali pucuk kepala Shena. Kini pengorbanannya tak sia-sia semua terbayar sudah.

Shena menarik diri, kembali melumat bibir yang akan selalu ia rindukan meskipun bukan ciuman pertamanya tapi bibir lembut itu lah yang berhasil membuatnya merasakan seluruh getaran lain dalam dirinya. Garra menarik tubuh Shena hingga berada di pangkuannya, melumat dengan rakus bibir yang begitu ia damba sejak dulu. Bibir lembut yang mampu membuatnya lupa daratan.

Tubuh mereka semakin dekat saling menempel, tangan Garra mengelus punggung Shena dengan gerakan konstan membuat Shena terbangkitkan gairah

terpendamnya. Lama mereka saling melumat, hingga lumatan Garra berpaling pada sisi daun telinga juga leher Shena. Shena semakin terengah dibuatnya.

Mata Garra mulai berkabut, naluri dari dalam tubuhnya yang menuntunnya berbuat demikian. Hingga alarm dalam otaknya bekerja seketika itu juga Garra menarik wajahnya, jantungnya berdegup kencang. Shena juga mulai membuka matanya kali ini lebih seperti rasa heran, karena Garra mendadak menghentikan permainannya.

"Aku akan mengantarmu pulang sebelum aku semakin hilang kendali."

Shena memberengut tak suka. "Kita pernah melakukan yang lebih dari ini."

Garra mendudukkan kembali tubuh Shena di sofa dan mengacak rambutnya. "Kita belum menikah kembali, Shena." Ucapnya dengan nada serak dengan emosi dan gairah yang melebur jadi satu.

Semburat merah langsung tercipta di pipi Shena. Ia merasa malu, dulu ia yang terang-terangan menolak sekarang ia seperti mengharap lebih.

Garra bangkit dari sofa dan mengulurkan tangannya, "Ayo aku akan mengantarmu pulang," ajakannya terdengar seperti nada pengusiran.

Mau tak mau Shena meraih tangan Garra. Mengingat rumah membuat batin Shena terpekik. "Astaga. Aku meninggalkan Azka begitu saja tadi."

Garra mengerutkan keningnya, pandangannya berubah takut. "A-apa yang kamu bilang?"

"Iya, Azka tadi Bibi Mia sedang di gudang, dan begitu Nadine datang mengatakan kamu akan pergi aku langsung kesini dan hanya menitipkannya pada pelayan lain tadi."

Tubuh Garra semakin terpaku, ingatannya saat Shena berhalusi tentang bayi mereka kembali berputar.

"Shena ... a-anak kita sudah meninggal. Kamu sadarkan tentang itu?" tanya Garra dengan nada serendah mungkin.

Raut wajah Shena mulai berubah kini matanya semakin menyipit. "Aku ingat Garra. Kamu tidak perlu mengingatkan aku seperti itu," sahutnya ketus.

"Lalu siapa Azka yang kamu maksud?" tanya Garra heran.

Shena tersenyum simpul lalu menggamit lengan Garra. "Ayo. Aku akan mengenalkannya padamu."

***

Bibi Mia sangat terkejut saat Shena membuka pintu dan membawa Garra ikut bersamanya, sepertinya banyak hal yang terlewatkan, tadi ia mendapati pelayan lain berada di kamar Shena sedang menjaga Azka saat ditanya kemana Shena pelayan tersebut hanya menjawab Shena pergi dengan Gustav tapi tak tahu kemana.

Bibi Mia sudah membawa semua barang-barang yang sekiranya diperlukan Azka ke dalam kamar Shena dan kini menempatkan Azka yang sedang tertidur dalam boks bayi milik Shena ketika bayi yang masih terlihat sangat bagus itu.

"Nona ... Tuan ... " sapa Bibi Mia menundukkan kepalanya sopan.

"Aku ingin memperlihatkan Azka pada Garra Bi, dia mengira aku berhalusinasi," ucap Shena dengan nada yang begitu riang. Seketika hati Bibi Mia menghangat, mungkin semua kesalahpahaman selama ini telah mencair. Dengan senyuman yang tak lepas dari bibirnya Bibi Mia mengambil Azka dari dalam boks dan memberikannya pada Shena.

"Sekarang kamu bisa lihatkan kalau Azka adalah nyata. Dan aku tidak sedang berhalusinasi."

Garra masih diam, melihat bayi mungil yang digendong Shena membuat jantungnya berdebar.

"Bayi ini tidak sengaja ditemukan di depan sebuah Rumah Singgah, ada orang tua yang tidak bertanggung jawab membuangnya begitu saja. Kebetulan hari ini kami berkunjung ke Rumah Singgah tersebut, begitu melihatnya Nona langsung ingin membawanya." Bibi Mia mencoba menjelaskan dengan pelan pada Garra.

Shena berjalan mendekati Garra, "aku ingin mengadopsinya, tidak apa kan? Aku akan merawatnya seperti anak sendiri," ujar Shena dengan nada memohon.

Shena dan Bibi Mia terlihat saling melirik melihat Garra yang masih saja diam.

"Boleh aku menggendongnya," akhirnya ada suara yang keluar dari mulut Garra.

"Tentu saja." Shena tersenyum senang lalu menyerahkan Azka dalam gendongan Garra. Garra terlihat begitu kaku, wajar saja itu pertama kalinya ia menggendong seorang bayi.

Melihat kedekatan keduanya membuat Bibi Mia melangkah mundur meninggalkan ruangan.

"Dia akan hidup bersama kita, sebagai anak kita. Kamu tidak keberatan, kan?" tanya Shena kembali.

Garra akhirnya mengangkat wajahnya menatap air muka Shena yang penuh harap. "Tentu saja," ucapnya tersenyum tulus.

Shena merasa sedikit kikuk, memperhatikan lekat wajah Garra dari dekat ternyata yang ternyata sangat tampan, kemana saja dia selama ini hingga tak menyadarinya. Ia terlalu disibukkan dengan rasa bencinya hingga tak pernah memperhatikan setiap inci dari wajah Garra. Garis wajah Garra sangat lelaki postur tubuhnya juga, sehingga hanya dengan diamnya saja ia sudah bisa mengeluarkan aura intimidasi, namun sangat berbeda ketika ia tersenyum ia menjadi sangat manis dengan cirinya sendiri, yang pasti Shena menyukainya.

"Kenapa melihatku seperti itu?"

Shena membuang pandangan ternyata Garra memperhatikannya.

"Kenapa harus malu? Aku senang kamu melihatku seperti itu."

Satu buah cubitan bersarang di pinggang Garra. "Jangan seperti itu! Aku bisa menjatuhkannya." Tegur Garra dengan wajah yang sengaja dibuat serius.

Shena langsung mengambil Azka dari gendongan Garra dan menaruhnya kembali ke dalam boks.

"Ternyata kamu sangat lucu kalau sedang malu-malu seperti ini." Garra memeluk Shena dari belakang Shena hendak melepaskan tangan Garra namun Garra malah mengetatkan kalungan tangannya, "dan aku menyukainya."

Shena mengulum bibir bawahnya, mau tak mau akhirnya ia tersenyum. Baru kali ini ia merasa sangat nyaman berada dekat dengan Garra. Shena memutar tubuhnya tangannya meraih tengkuk Garra. "Um. Besok rencananya aku ingin membeli keperluan Azka. Kamu bisa temani aku?"

Air muka Garra seperti hendak menolak. "Tidak bisa ya." Sambung Shena lagi.

"Ada banyak hal yang aku urus kembali karena batal pergi." Garra membelai wajah Shena yang tampak murung, "sungguh. Ini juga karena dirimu yang tiba-tiba datang hari ini."

Wajah Shena semakin cemberut. "Jadi kamu menyalahkanku?"

Garra terkekeh pelan, "tentu saja tidak mana mungkin aku menyalahkanmu. Aku malah bersyukur kamu akhirnya datang. Barang keperluan Azka sudah lengkap dirumah, apalagi yang harus kamu beli?"

"Rumah siapa?" tanya Shena.

"Rumah yang pernah kita tinggali bersama." Jawab Garra kemudian.

"Bukankah kita bukan suami istri lagi, mana mungkin aku membawa Azka ke rumah itu." Pancing Shena.

"Secara hukum negara kita masih suami istri."

Penjelasan Garra sontak membuat mata Shena terbelalak, "jadi apa maksud ucapanmu tadi sewaktu di rumahmu? Kamu sengaja mempermainkanku," cibir Shena.

"Hukum memang belum memutuskan perkara perceraian kita dan aku akan menyuruh pengacaraku untuk mencabut gugatan. Tapi aku ingin memulai semuanya dari awal. Aku ingin kita menikah lagi secara Agama. Menikah bukan dengan paksaan. Menikah denganmu karena kamu ikhlas menerimaku sebagai suamimu."

Garra memang pandai mengaduk-aduk perasaan Shena, ia juga ingin memulai semuanya kembali dari awal. Shena masih ingat dimana dulu Gustav menyuruhnya untuk menandatangani buku nikah mereka, tentu saja saat itu Shena merasa sangat terpaksa dan tertekan.

"Lalu kapan kamu akan menikahiku?" tanya Shena langsung tanpa merasa malu sedikitpun.

"Minggu depan." Jawaban Garra dihadiahi pukulan Shena tepat di dadanya. Garra mengernyit bingung.

"Lusa, atau tidak sama sekali. Kamu kira aku bisa menunggu sampai minggu depan," ucap Shena dengan nada merajuk.

Garra memijat pelipisnya sesungguhnya banyak sekali hal yang harus diurusnya akibat tidak masuk kantor selama sebulan lebih saat harus menemani Shena melewati masa depresinya waktu itu, dan mungkin dua hari lagi ia akan kembali ke luar negeri. Tidak mungkin ia menikah dan harus pergi malam itu juga.

"Baik, kita menikah lusa. Tapi ... "

"Tapi apa?"

"Um. Tidak ada. " Garra mengecup kening Shena sekilas wajah Shena berubah lebih cerah jauh dari yang pernah ia lihat selama hidup dengannya. Mungkin memang ada baiknya tidak menunda, ia juga bisa tenang karena banyak mata yang akan melaporkan kegiatan Shena untuknya.

"Aku hanya minta jangan menutupi apapun dariku." Shena menukas sambil mengambil tangannya dari tengkuk Garra dan mengalungkannya ke tubuh Garra menyandarkan kepalanya pada dada hangat itu, memeluknya menghirup aroma tubuhnya.

"Akan ada banyak hal yang kamu urus dan kamu akan pergi, lalu tidak pulang sampai larut malam, atau bahkan berminggu-minggu." Shena melanjutkan ucapannya. "Sekarang aku mengerti Garra. Mungkin kamu memang tidak sengaja menghindariku. Karena selama aku berada dirumah itu, aku memang jarang melihatmu. Saat itu aku senang saat tak menemukanmu di rumah, aku merasa nyaman saat tak ada mata tajam yang menyorotiku dan tak ada ucapan dengan nada mengancam. Kamu sibuk hingga tak pernah punya waktu dirumah."

Shena tersenyum miris. "Sekarang yang kurasakan menjadi kebalikannya, aku akan akan sangat senang ketika kamu ada dirumah. Mungkin aku akan menunggumu sampai kamu pulang meskipun itu larut, dan aku akan sangat merindukanmu jika berhari-hari kamu harus pergi untuk melakukan perjalanan bisnis."

"Aku tidak akan mengeluh, tapi jangan menutupi apapun lagi dariku, ceritakan semuanya padaku." Pinta Shena dari balik tubuh bidang yang melingkupinya. Garra menjadi berpikir mungkin perkataan Zack beberapa waktu yang lalu benar, ia yang hanya tidak berani mencobanya.

Tangisan Azka membuat Garra merenggangkan dekapannya dengan cepat, belum sempat ia membalas ucapan Shena, ia langsung mengambil Azka dari dalam boks, tangannya mengayun mencoba mendiamkan tangisan Azka. Tadi ketika pertama kali ia terlihat sangat takut menggendong Azka kini ia malah sangat takut terjadi apa-apa pada Azka, padahal bayi menangis adalah hal normal, namun ketakutannya saat kehilangan bayi mereka ternyata belum memudar, belum pernah dalam hidupnya ia memegang seorang bayi, tubuh yang begitu kecil dan ringkih membuatnya bingung harus berbuat apa.

Sementara Shena diam terpaku melihat Garra dengan wajah yang terlihat panik, namun tetap berusaha menenangkan, Shena sadar pasti ada sesuatu dari dalam diri Garra yang mencoba dilawannya.

Tangisan bertambah kencang. Keringat dingin mulai bermunculan dari dahi Garra. Shena menangis dalam diam dan melangkah mendekati Garra.

"Azka mungkin buang air kecil makanya dia nangis." Shena menyeka air matanya lalu mengambil Azka dari gendongan Garra. Meletakkan tubuhnya pelan ke atas kasur lalu memeriksa pampers yang digunakan Azka. Benar saja, pampers telah penuh dengan air seni Azka.

Shena meraih pampers lain yang ada di rak yang sudah dirapikan oleh Bibi Mia dengan berbagai keperluan Azka lalu mengganti pampersnya. Setelah merasa nyaman Azka kembali diam dan terlelap dengan sedikit tepukan konstan yang diberikan Shena pada pahanya.

Napas Garra tercekat di tenggorokan, tak ada yang bisa dikatakannya hanya diam dan memperhatikan Shena.

"Apa yang menjadi ketakutanmu Garra?" tanya Shena mendekatkan diri pada Garra menggenggam tangannya yang dingin.

"Ini seperti mimpiku setiap malam. Aku sulit tertidur namun ketika tertidur aku pasti bermimpi buruk. Dalam mimpiku bayi kita menangis dan aku tak mampu mendiamkannya. Aku berusaha mencoba segala cara agar ia berhenti menangis namun tak berhasil juga, hingga akhirnya aku terbangun dan tersadar kalau itu hanyalah mimpi."

"Aku Ayah yang buruk," lirihnya.

Garra ternyata hidup dalam ketakutannya, dan lagi-lagi kepahitannya dirasakan Shena begitu dalam hingga seakan tak ada habisnya ia kembali menangis, semua kejadian pilu yang dialami harus segera diakhiri, "kita mulai dari awal, kita akan bersama-sama menjaga Azka, kamu akan menjadi Ayah yang hebat dan aku akan menjadi Bunda yang sangat menyayanginya."

Shena menangkup kedua tangannya pada sisi wajah Garra, "kita pasti bisa. Kita mulai semuanya dari awal." Ulangnya lagi. Garra mengangguk lemah sudah waktunya ia menyudahi segala mimpi buruknya selama ini.

***

Mobil Tristan akhirnya tampak dari kejauhan, Bunga yang sedari tadi menunggunya langsung berdiri dari bangku yang terletak di beranda rumah.

Sejak hari dimana Tristan pergi dengan Shena, Tristan sudah tak pulang ke rumah, *handphone*nya masih aktif namun ketika ditanya ia sedang dimana, ia hanya

menjawab sedang ada kerjaan. Tristan tidak pernah seperti ini sebelumnya Bunga sangat yakin ini ada hubungannya dengan Shena yang menolak kembali bersama.

Tristan melangkah keluar dari mobilnya. Tatapannya terpaku pada Bunga yang sudah menantinya. Tristan memaksakan senyum diwajahnya wanita di depannya adalah wanita baik yang telah dikecewakannya.

"Kenapa tidak tidur?" ucap Tristan sebiasa mungkin.

"Aku menunggu Mas." Jawab Bunga sambil tersenyum.

Tristan menelan ludah dengan susah payah, "tadi kan aku sudah bilang akan pulang larut."

"Iya. Emang kebetulan lagi nggak bisa tidur juga, jadi sekalian nunggu Mas." Bunga mencoba mencari-cari alasan.

Melihat wajah kuyu juga lingkaran hitam dibagian bawah mata, Bunga sadar jika Tristan tak baik-baik saja.

"Ya sudah kalau begitu sekarang kamu tidur. Sudah malam."

Bunga menarik tangan Tristan ketika Tristan berjalan melewatinya. "Mas." Tristan menoleh. "Kemarin Shena kesini." Mendengar nama Shena disebut air mukanya langsung berubah.

"Aku dan Dia sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi, sebaiknya kamu pergi tidur."

"Mas, Aku tahu mungkin akan sulit bagi Mas untuk melupakan Shena. Dan jika Mas tidak bisa melupakannya, aku rela untuk terus berada disamping Mas,meskipun Mas mencintai wanita lain."

Tristan menghela napas panjang lalu memeluk Bunga. "Kamu wanita yang sangat baik Bunga. Aku telah menyakitimu dengan tidak mencintaimu tapi kamu masih bersedia berada disisiku. Aku tidak tau apakah bisa melupakan Shena atau tidak semua kenangan tentangnya sangat membekas di ingatanku. Seharian aku berpikir, Shena telah menemukan cintanya dan orang itu bukan aku. Seberapa keras aku berusaha agar ia tinggal dia tetap akan pergi mengejar pria yang dicintainya. Memikirkanmu membuatku semakin kian merasa bersalah. Tapi sudah kuputuskan untuk membuka hatiku untukmu. Aku akan mencobanya Bunga. Aku berjanji."

Bunga mengangguk dalam dekapan Tristan. Ini pertama kalinya mereka berbicara masalah hati, karena selama ini hubungan yang berlangsung hanyalah simbolis, begitu canggung dan tidak dekat sama sekali.

==========

Bab 28 Lonely

Rasa haru yang menyeruak membuat Shena tak berhenti menangis. Ijab telah dilakukan dengan sakral dan saksi juga menyatakan mereka sah sebagai suami istri kembali. Tubuh Shena gemetar dengan Garra yang memeluknya hangat. Garra terpaksa membawanya ke kamar karena Shena tak kunjung berhenti menangis.

Garra menyeka air mata Shena dengan ibu jarinya, "Kalau seperti ini kamu lebih seperti orang yang dipaksa menikah," goda Garra dengan nada yang sama sekali tidak terdengar menggoda.

Shena memukul dada Garra dengan agak keras, "seharusnya kamu yang menangis karena aku mau menikah lagi denganmu."

"Yang buru-buru minta dinikahi siapa?" ucap Garra tersenyum miring.

Bukan mereda ucapan Garra malah membuat Shena tambah menangis, tangan Shena yang terkepal terus memukuli dada bidang Garra. Mau tak mau membuat Garra terus menyunggingkan senyuman dengan sesekali mengecup puncak kepala Shena.

"Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat sebelum aku berangkat sore ini."

Sontak Shena melonggarkan dekapannya, "Sore ini?" ulang Shena.

"Iya."

Binar mata Shena mulai meredup. Garra memang sudah mengatakannya kemarin kalau ia akan pergi tapi Shena tidak menyangka akan ditinggal secepat ini.

"Sekarang kamu lebih terlihat menyesal menikah denganku," sambung Garra.

Sedikit memaksa, Shena membentuk sebuah senyuman di wajahnya. "Siapa bilang? Aku jadi punya banyak waktu untuk bermain dengan Azka."

Garra mengecup kening, hidung, lalu bibir Shena lembut. Garra mendesah dalam. Tak ada yang ia bisa janjikan untuk Shena tekadnya hanya segera menyelesaikan yang menjadi tanggung jawabnya.

Tunggu aku lirihnya dalam hati.

"Kita akan kemana?" ucap Shena lebih sumringah, membuat relung hati Garra berdenyut. Ia tahu akan seperti ini, akan ada senyuman dan kebahagiaan yang dipaksakan.

"Ke suatu tempat yang aku sendiri tidak pernah berani menginjakkan kaki disana."

Dahi Shena berkerut, "dimana itu?"

"Kamu akan tau setelah aku membawamu ke sana."

***

Sepi. Hanya ada deretan pohon berbaris rapi di sepanjang jalan menuju tempat yang dimaksud Garra.

Setelah Garra mematikan mesin mobilnya, Shena melangkah keluar dari mobil. Pandangannya tertuju pada sebuah bangunan kecil berwarna putih sangat kontras dengan pemandangan sekeliling yang berwarna hijau.

Shena menatapnya lekat hingga tak menyadari Garra yang telah menggenggam tangannya erat. Mereka berjalan selangkah demi selangkah.

Semakin mendekat pandangan Shena mulai mengabur. Tepat di tengah bangunan disitulah ia berada. Tempat peristirahatan terakhir anaknya. Anak satu-satunya yang tak pernah menghirup udara dunianya.

Saat tubuh itu mulai gemetar sembari mengeluarkan tangisan Garra memeluknya dengan sangat erat, tapi yang dirasakannya bukan menguatkan karena Garra jauh lebih merasa hancur di dalam. Hanya saja pengendalian dirinya lebih baik dari pada Shena.

"Jika tidak bersamamu, aku pasti tidak mampu melangkahkan kakiku ke tempat ini," gumam Garra dengan suara serak.

Hening.

Lama Shena enggan bicara masih terlarut dalam tangisannya dan Garra masih mengelus punggungnya lembut.

"Aku marah saat kamu mengatakan aku tidak menginginkannya. Aku menginginkannya. Sangat menginginkannya berada dalam gendonganku. Saat pertama kali merasakannya tepat di telapak tanganku, aku gugup juga takut, namun harapanku bertambah tinggi."

Garra menghela napas panjang. "Tapi aku terlanjur menjadi Ayah yang buruk bahkan sebelum ia lahir. Mungkin itu juga sebabnya setiap malam ia hadir di mimpiku. Ia menolak hadir ke dunia sebagai hukuman bagiku."

Shena mengangkat kepalanya. Isakannya bertambah kuat, "ti—tidak semua itu karena ia harus berada di rahim wanita sepertiku. Jika tidak ia pasti bisa selamat."

Garra meraih tangan Shena, membawanya mendekat pada makam. "Kamu adalah ibu terbaik yang pernah anak kita miliki. Dia pasti sangat bersyukur berada di dalam rahim Ibu yang sangat menyayanginya. Itu sebabnya Tuhan mengirim Azka lain untukmu."

"Juga untukmu," sahut Shena cepat.

"Untuk kita," ucap Garra lagi membetulkan kalimatnya.

Tangan Shena terulur mengelus batu yang menyelimuti kuburan anaknya. "Maafkan, Ayah dan Bunda baru mengunjungimu sekarang." Shena menggigit bibir bawahnya berusaha menghentikan isakannya. "Azka senangkan?" Shena mengacungkan sematan jarinya pada jari Garra. "Lihatlah Ayah dan Bunda kembali bersama. Ini hadiah untukmu Nak."

Laju air mata tak dapat ditahan Shena dan kembali mengalungkan dirinya pada tubuh Garra. Setetes air mata Garra juga ikut mengalir.

Maafkan Ayah. Ayah berjanji akan menjaga Ibumu seumur hidup Ayah Garra membatin sebagai janji seorang Ayah untuk Anaknya.

***

Telah seminggu berlalu semenjak Garra membawanya Azka dan tentunya Bibi Mia kembali ke rumah megah kediaman Harska.

"Nona." Tegur Bibi Mia yang berdiri disebelahnya.

Saat ini Shena sedang duduk di meja makan dengan berbagai menu makanan yang telah tersedia di atas meja. Ia telah berkutat dari berjam-jam yang lalu untuk memasak semua menu makanan dibantu oleh kepala koki. Namun yang ditunggu-tunggu untuk makan bersama belum juga datang.

Bibi Mia semakin tampak murung, sudah tiga jam lamanya Shena duduk di kursi menunggu Garra. Makanan yang tersedia di atas meja juga sudah dingin.

Shena menghela napas panjang, lalu kembali meraih ponselnya. Tidak aktif sama sekali. Dengan raut muka kesal sekaligus pasrah Shena bangkit dari kursi. Sudah berulang kali ia menghubungi Garra tapi ponselnya tetap tidak aktif, semalam sewaktu Shena menelpon Garra mengabarkan akan tiba di rumah kira-kira pukul delapan dan sekarang sudah pukul sebelas lewat Garra belum juga menampakkan batang hidungnya.

"Nona ... Anda belum makan," ucap Bibi Mia lagi saat Shena melangkah melewatinya.

"Tidak lapar Bi. Aku akan tidur dengan Azka," ucap Shena tidak mempedulikan ucapan Bibi Mia.

"Tapi Nona, nanti kalau Tuan Garra tahu Anda tidak makan."

Langkah Shena langsung terhenti, setetes air mata lolos namun ia langsung menyekanya. Bibi Mia benar ia tidak seharusnya membuat Garra khawatir, ternyata ini tidak semudah yang dipikirkannya, satu hari Garra pergi belum begitu terasa karena ada Azka sebagai pengobat rasa sepinya. Dan sekarang setelah berhari-hari Garra tidak pulang ia merasa sangat merindukannya.

Dari awal ia tahu inilah resiko yang akan dihadapinya, Shena melirik telapak tangannya yang penuh dengan luka goresan pisau, setiap hari yang dilakukannya adalah belajar masak, ia sangat ingin Garra memakan hasil masakannya.

"Bibi. Aku akan makan di kamar Azka." Bibi Mia mengangguk lalu berlalu menyediakan makanan untuk Shena.

Shena kembali berjalan menuju kamar Azka. Azka terlihat sangat tenang tertidur di dalam boks. Tangan Shena mengelus pipinya lembut, "Ayah belum pulang juga sayang," lirihnya.

Shena meraih bingkai foto kecil yang diletakkannya di atas nakas. Foto dirinya Garra juga Azka. Hati Shena selalu menghangat saat menatapnya, benar-benar tercetak keluarga bahagia disana. Shena mengecupnya lama, "aku mencintaimu," gumamnya.

***

Paginya Shena langsung berjingkat dari balik selimut. Ia langsung meraih ponselnya dan kembali menghubungi Garra, namun masih sama nomor Garra masih tidak aktif. Dengan langkah gontai Shena menuju kamar mandi dan membersihkan diri.

Shena menempati kamar Garra. Garra bahkan rela mengganti cat kamarnya dengan warna yang lebih cerah karena Shena tidak suka gelap sedangkan Garra menyukai warna-warna gelap, semua ornamen di kamarnya juga telah diganti dengan corak warna yang lebih terang.

Sesekali Shena akan tidur dikamar Azka, namun Azka yang terkadang suka menangis saat malam membuat Bibi Mia terus terjaga, Shena sudah mengatakan akan mengurus Azka sendiri, namun Bibi Mia ternyata lebih bersikeras dari pada dirinya, sama sekali tidak mengijinkan Shena memandikan apalagi membersihkan pup Azka. Bibi Mia selalu berdalih kalau Shena yang melakukan semua itu maka Bibi Mia tidak mempunyai pekerjaan lain. Bibi Mia selalu menyerahkan Azka padanya saat Azka sudah dimandikan. Shena hanya memiliki kesempatan untuk menyuapi Azka saat makan dan mengajaknya bermain ke taman dengan kereta dorong.

Sebuah ketukan membuyarkan lamunan Shena yang sedang mematut tampilannya di depan cermin. Wajah muramnya sama sekali tidak bisa disembunyikan. Shena membuka pintu, Bibi Mia berdiri di hadapannya dengan senyum sumringah.

"Tuan baru saja pulang Nona."

"Sekarang dimana?" tanya Shena secepat kilat dengan mata berbinar.

"Sedang berada di ruang kerjanya dengan Zack."

Sontak Shena berlari ke arah ruang kerja Garra. Pintu tertutup rapat. Shena benar-benar ragu hendak mengetuk. Beberapa menit kemudian Shena masih berdiri, namun pintu belum juga terbuka, dengan tersenyum kecut Shena memutar langkahnya, beralih ke kamar Azka.

Shena tersenyum samar saat Azka dengan tangan mungilnya hendak menggapai mainan yang tergantung di atas boksnya.

"Nona. Kenapa Anda disini?" tanya Bibi Mia yang kaget melihat keberadaan Shena. Ia hanya keluar sebentar tadi untuk membuat susu Azka.

"Garra sepertinya tidak bisa diganggu."

Air muka Bibi Mia ikut berubah, "mungkin Anda bisa membuatkan minuman hangat untuk Tuan. Dia pasti sangat lelah sekarang."

Shena mengangguk mengiyakan dan langsung berjalan cepat keluar.

***

Zack mengangguk sopan pada Shena sesaat setelah keluar dari ruang kerja Garra.

Shena membawa teh hangat untuk Garra, menurut Luis Garra sangat suka kopi, tapi kopi di pagi hari menurut Shena kurang baik lebih baik jika setelah ini Garra langsung beristirahat. Shena mengetuk pintu pelan setelah mendapat sahutan dari Garra, Shena membuka pintu pelan.

Dari ujung penglihatan Shena, Garra memang terlihat sangat sibuk dengan berkas-berkasnya yang menumpuk diatas meja.

Garra masih tidak menyadari kehadiran Shena dan masih fokus dengan pekerjaannya sambil menghisap rokok yang selalu sukses membuatnya terus berpikir.

"Kamu sangat sibuk?" suara dari orang yang sangat dikenalnya sontak membuat Garra tertegun, Garra segera menyudut rokoknya di asbak dan berusaha menghalau dengan kibasan tangannya mengusir asap yang masih tersisa.

"S—Shena." Ucapnya gugup. "Kenapa kesini? Sebentar lagi juga aku akan keluar." Garra memejam mata sejenak sepertinya ia salah berucap lebih, ucapannya lebih terkesan mengusir.

"Aku hanya ingin membawakanmu ini." Shena menaruh nampan kecil ke atas meja pendek di depan sofa yang ada di ruangan itu.

Garra segera bangkit dari kursinya dan bergerak cepat meraih tangan Shena saat Shena hendak keluar dari ruangan.

"Maaf," ucapnya sambil mengacak rambutnya kasar.

Shena memaksa senyumannya. "Tidak apa. Aku tau kamu sangat sibuk."

Garra tertawa getir, "Lihatlah karena kertas bodoh itu aku jadi mengabaikanmu."

Shena dengan cepat memeluk tubuh Garra. Ia sangat merindukan Garra. Ia sangat ingin melakukan ini merasakan Garra berada didekatnya. Garra ikut menenggelamkan kepalanya menghirup dalam aroma yang menguar dari rambut lembut Shena.

"Maaf." Ucapnya lagi.

Shena mengangkat kepalanya lalu menggeleng. "Jangan meminta maaf lagi, aku tidak suka mendengarnya." Tangan Shena menyusuri wajah Garra yang tampak kuyu jelas sekali Garra jarang istirahat.

"Kamu sudah makan? Aku akan memasaknya untukmu."

Tidak. Garra tidak membiarkan kaki Shena melangkah keluar sedikitpun, ia malah menarik tubuh Shena mendudukkan di pangkuannya. "Tetap disini."

"Azka apa kabar?" tanya Garra.

"Baik. Dia lebih banyak tersenyum, dan wajahnya akan lucu ketika menangis."

"Pasti sangat menggemaskan."

"Iya."

"Dia pasti tidak menyukaiku. Aku selalu pergi dan tidak pernah berada dekat dengannya."

"Aku akan menceritakan tentangmu setiap hari. Dia pasti akan mengerti jika Ayahnya pergi untuk bekerja."

Tangan Garra terulur mengelus wajah Shena. "Aku masih tidak menyangka bisa memandang wajahmu sedang tersenyum dalam jarak sedekat ini."

"Setiap menatapmu seperti ini aku justru merasa seperti orang bodoh." Shena mengecup pipi Garra sekilas, "kenapa aku baru menyadarinya sekarang? Menyadari kalau aku mencintaimu. Menyadari kalau kamu sangat menyayangiku. Aku seakan menutup diri, tidak menyadari adanya dirimu."

Garra meraih tangan Shena memperhatikan jemarinya yang ditutupi dengan plester. "Kamu berusaha terlalu keras. Jangan kira aku tidak mengetahuinya."

Shena mengalihkan pandangan, "aku hanya berusaha yang terbaik sebagai seorang istri juga seorang Ibu. Aku ingin Anak dan Suamiku memuji masakanku."

"Dasar keras kepala." Shena memang penurut, tapi jika sudah keinginannya maka ia berubah menjadi sangat keras kepala.

"Dasar tukang perintah," balas Shena.

Lama mereka saling menatap saling meresapi perasaan yang terjalin, begitu membuncah hingga tak ingin berjauhan.

"Maaf," ucap Garra tiba-tiba.

"Berapa kali harus kubilang jangan meminta maaf lagi." Ketus Shena.

"Jangan menungguku seperti itu. Aku merasa begitu jahat, karena membiarkanmu dalam keadaan seperti ini." Shena tersenyum miris, Garra pasti bermaksud membahas kembali kejadian ia yang menunggu Garra di meja makan semalam.

"Keadaan seperti ini akan berlangsung lama. Apa kamu .. " Shena mengacungkan jari telunjuknya memutus ucapan Garra lalu mengecupnya sekilas.

"Aku tidak apa-apa. Jangan terlalu memikirkanku."

Garra tahu Shena tidak baik-baik saja, ia hanya sedang menutupinya. Dan inilah yang sudah sejak lama dipikirkan Garra akan terjadi.

"Marah saja jika kamu ingin. Aku akan menerimanya," ujar Garra dengan raut wajah serius.

Shena menggeleng kepalanya. "Aku akan membuang waktuku jika seperti itu. Dan kesempatan langka ini akan aku pergunakan untuk memelukmu." Sedetik kemudian Shena sudah bergelung dalam pelukan Garra.

Lelaki jahat yang hanya bisa mengingkari janji. Entah Garra harus merasa beruntung saat ini, atau tenggelam dengan hati perih.

Liarasati

@Liarasati4 Sep

You're Mine [Bab 29-31; Epilog; Extrapart 1; Extrapart2]

Note : beli koin, atau lakukan pembayaran lewat ewallet/tf bank langganan kamu, melalui website karyakarsa untuk harga normal. Caranya buka karyakarsa lewat browser chrome/google/opera etc, dan lakukan pembayaran di sana. Lalu bisa baca di aplikasi karyakarsa seperti biasa.

Design cover by IG : omynisriin

BATAS KHUSUS PENDUKUNG

Bab 29 Menunggu

Pintu kamar terbuka sudah lama rasanya Garra tidak pulang, satu hari yang dilakukannya beraktifitas di luar serasa satu abad lamanya.

Hanya saja kali ini ia memang cukup lama meninggalkan Shena dan Azka, proyek baru yang sedang ditangani Group Harska membuatnya harus ekstra fokus, ia sangat ingin berhasil dengan begitu kesempatannya akan semakin dekat.

Tiga tahun belakangan ternyata memang jauh lebih buruk, meninggalkan Shena saat hatinya sangat membenci tidak terlalu merusak konsentrasi Garra, jika sekarang setiap saat ingin rasanya ia mengambil ponselnya dari tangan Zack dan menghubungi Shena. Melihat arena bermain yang tak sengaja ia temui membuatnya ingin cepat pulang dan bermain dengan Azka.

Azka terlihat bergelung dengan guling kesayangannya. Garra mendekat untuk mengecup kening Azka dan mengacak rambutnya sekilas, tak waktu berjalan begitu saja, ketika ia pulang pasti ada saja hal yang terlewatkan dari Azka. Garra bahkan melewatkan bagaimana ia pertama kali bisa berdiri. Pertama kali bisa berjalan. Dan suatu hari Shena terpekik girang mengatakan dengan semangat kalau Azka sudah bisa memanggilnya Bunda.

Tapi Garra bersyukur, dibalik rasa rindu dan tersiksanya ia selama ini berjauhan dari orang tersayang. Kehadiran Azka mampu mengobati segalanya, termasuk rasa kesepian Shena. Ia tidak pernah bisa membayangkan jika Shena harus menunggunya setiap hari seorang diri.

Garra meletakkan kantungan berisi mainan di sofa yang ada di kamar Azka. Kemanapun ia pergi ia pasti menyempatkan untuk membelikan Azka mainan, dan esoknya ketika ia harus pergi kembali, Azka seakan takut untuk memeluknya padahal ia sangat senang dengan mainan yang diberikan Garra. Azka memang belum terbiasa dengan Garra yang hanya dilihatnya sesekali. Namun biasanya jika Garra

memiliki kesempatan untuk menghabiskan waktu seharian, keadaan mulai mencair, Azka akan meliriknya, dan terakhir minta digendong.

Garra keluar dari kamar dan menutup pintu rapat lalu beralih ke kamarnya sendiri. Suara dari televisi langsung menyambut indera pendengarannya. Ditengah ranjang Shena terlelap dengan posisi asal, sangat diluar kebiasaannya, Garra yakin ia sedang menunggunya. Hari ini Garra memang mengabarkan akan pulang, dan sepertinya Shena sudah tertidur duluan, volume televisi yang tinggi tak mampu membuatnya terjaga, wajar saja saat ini sudah menunjukkan pukul dua pagi.

Langkah Garra langsung memasuki kamar mandi, membersihkan diri cepat dengan air panas, kepalanya dari tadi pagi memang terasa agak berat, mungkin ini efek dari kecapekan karena terlalu memaksakan diri untuk bekerja, Garra memang jauh lebih semangat dari sebelumnya, ia ingin dengan cepat menyudahi semuanya dan bisa tertidur setiap malam dengan Shena dalam dekapannya.

Sekian menit berikutnya Garra sudah keluar dari kamar ganti dan memakai baju tidurnya. Suara batuk Garra yang cukup keras sama sekali tak mengusik Shena yang semakin terlelap, Garra mengusap-usap hidungnya yang tampak memerah sambil berjalan mematikan televisi.

Merangkak naik ke atas kasur dengan pelan agar tak mengganggu tidur Shena dengan tangan yang menarik selimut dari bawahnya dan meletakkan kepala Shena di atas bantal. Cahaya lampu utama tetap menyala, Garra membiarkannya terang karena Shena memang tidak bisa tidur dalam kegelapan, tapi Garra meminta pada Shena agar itu tidak diberlakukan untuk Azka, jadi Azka terbiasa tidur hanya dengan lampu tidur.

Mendekap tubuh Shena dari belakang , Garra langsung meletakkan kepalanya yang sudah sangat berat pada bantal. Aroma tubuh Shena sudah sangat dihapalnya, tidurnya selalu lelap jika ada Shena dalam pelukannya. Mengecup pipi juga pucuk kepala Shena, menit berikutnya Garra ikut terlarut ke alam mimpi.

***

Hari masih sangat pagi. Shena melenguh dalam tidurnya saat merasakan ada yang berat melingkupi bagian perutnya. Lama kelamaan kesadarannya terkumpul, dengan pelan Shena membuka kelopak matanya, posisinya tak lagi sama ketika terakhir kali ia sangat berniat menunggu Garra, hanya saja bermain dengan Azka yang sedang sangat aktif seharian membuatnya sangat lelah dan tak mampu menahan kantuknya.

Senyum Shena mengembang, Shena sangat hapal dengan tangan besar yang kini melingkar di perutnya, sudah pasti suaminya. Shena berusaha membuka kaitan tanpa harus menganggu tidur Garra, sesaat ia berhasil memutar tubuhnya.

Shena membelai rambut Garra pelan, namun rasa terpananya mulai menyurut saat tangannya menyentuh kening Garra yang panas. Shena menggunakan kedua tangannya untuk menangkup wajah Garra, sangat panas. Panik, Shena bangkit dari rebahannya.

Garra yang ternyata sepenuhnya sadar menarik kembali tangan Shena. Membuka matanya seraya menyeringai, "Aku tidak mati. Hanya demam sedikit. Tidak perlu berlebihan."

Shena menatap Garra tajam dengan bibir mengerucut. "Aku sakit karena merindukanmu. Jadi sekarang aku minta kamu memelukku," ucap Garra dengan nada memerintah yang sama sekali tidak bisa lepas.

Shena menghempas dengan kasar tangan Garra. "Aku nggak mau," bentaknya.

"Seorang istri tidak boleh melawan suami," ucap Garra, menggerakkan tubuhnya agar bersandar pada bahu ranjang.

Shena berdecak lalu turun dari ranjang.

"Selangkah saja kakimu keluar dari pintu kamar, maka kamu benar-benar menjadi istri durhaka karena tidak menuruti perintah suami." Shena memutar tubuhnya, Garra tersenyum sangat lembut meskipun dengan wajah yang pucat.

"Aku merindukanmu." Ucap Garra merentangkan kedua tangannya. Shena menggigit bibir bawahnya kesal dengan mata berkaca-kaca. Dengan langkah cepat dan setengah melompat ke atas ranjang Shena memeluk tubuh Garra dengan sangat erat. "Aku juga sangat merindukanmu," ujarnya yang mulai menangis dalam dekapan Garra. Jujur ia sangat merindukan pelukan hangat Garra, sudah hampir sebulan ia tak merasakannya.

"Aku akan menghubungi Dokter Nadine," ucap Shena di sela-sela tangisannya.

"Tidak perlu. Ini hanya flu biasa. Cukup memelukku seperti ini nanti juga akan sembuh."

Shena memukul tubuh Garra pelan, "makanya jangan terlalu memaksakan diri."

"Kalau aku tidak memaksakan diri. Aku tidak bisa memelukmu seperti ini dan tidak bisa bermain dengan Azka." Garra melonggarkan dekapannya, menghapus air mata

Shena, ia tidak suka Shena yang mengeluarkan air mata dan menangisinya. "Aku benci ini," ucapnya menunjuk cairan bening di sudut mata Shena.

"Maaf. Tapi kamu tetap harus minum obat. Aku keluar sebentar." Shena ingin merenggangkan tubuhnya namun Garra malah semakin menariknya.

"Garra ... " ucapnya setengah membentak.

"Aku tidak butuh obat itu. Aku punya obat yang lain," mata Shena menyipit melihat seringai lain di wajah Garra.

Shena mengalungkan tangannya pada leher Garra, dengan gerak lembut bibir Garra sudah meraih bibirnya. Lama saling mencecap rasa manis dan lembut dari bibir Shena. Garra yang sudah diliputi gairah, tidak bisa menahan tangannya untuk bergerilya di balik punggung Shena. Garra membiarkan Shena mengambil napas panjangnya, kecupannya telah beralih pada leher mulus Shena, bercak kemerahan langsung tertanda disana, begitu kontras dengan kulit putihnya.

"Ga—garra.. kamu sedang sakit."

Garra menarik kepalanya mengernyit dalam lalu detik berikutnya ia menghela napas kasar, "kamu takut tertular ya?" tanyanya polos.

Shena ikut memasang tampang bingung lalu menggeleng.

"Lalu?" tanya Garra kembali.

"Eng... itu. Takutnya kamu nggak sanggup kalau.. " Garra langsung melumat bibir Shena tanpa ampun.

Dengan napas terengah Shena terkikik geli saat hidung Garra bergerak mengusap-usap di belakang telinganya. "Kamu nggak percaya sama suamimu ini? Heh." Ucap Garra lalu memulai aksinya.

***

"Bunda ... " Azka merengek mengetuk-ngetuk pintu kamar Shena.

"Bunda lagi tidur sayang. Azka sama Bibi aja ya," ujar Bibi Mia membujuk. Bibi Mia tahu kalau Garra pasti sudah pulang. Karena tidak biasanya Shena bangun telat.

"Azka mau sama Bunda... " rengek Azka kembali.

Sementara di balik pintu, Shena dengan susah payah menggeser lengan kokoh dari atas tubuhnya. "Garra ... Azka udah manggil." Kesal Shena saat tangan Garra enggan untuk menggeser.

"Cium dulu."

Terdengar suara tangisan Azka dari arah luar. Kini Garra juga ikut bangkit. Kesal Shena memukul lengan Garra lalu menarik lapisan selimut tipis untuk membalut tubuhnya yang polos.

"Aku udah liat semuanya, nggak perlu malu-malu gitu." Shena melemparkan tatapan tajam lalu berjalan cepat ke kamar mandi, meninggalkan Garra yang menertawakannya.

Garra juga turun dari ranjang dan memakai kembali pakaiannya, demamnya terasa menguap begitu saja, tapi tidak dengan flu yang menyumbat hidungnya.

Garra membuka pintu, dihadapannya Bibi Mia sedang berusaha membujuk Azka.

"Tuan," ucap Bibi Mia mengangguk sopan.

"Azka kenapa?" tanya Garra membungkukkan tubuhnya menjajarkan tinggi badan Azka.

Azka masih menatapnya malu-malu, "kemarin bilang sama Bibi mau ketemu sama Ayah, tuh Ayah udah didepan kok malu-malu gini." Goda Bibi Mia, Azka memang semangat jika Shena menceritakan tentang Ayahnya. Ayahnya yang naik pesawat besar, terus pergi keliling dunia, bagi Azka Ayahnya sosok yang sangat hebat dan keren, wajar saja Azka selalu melihat Garra dalam setelan jas kerjanya.

Garra tersenyum simpul dan langsung meraih Azka dalam gendongannya, Azka tetap mengalihkan pandangannya dari tatapan Garra, tapi tidak menolak untuk digendong.

"Main sama Ayah ya." Tawar Garra lalu membawa Azka ke dalam kamarnya. Bibi Mia langsung mengangguk permisi sopan pada Garra.

Garra menutup kembali pintu dan membawa Azka ke atas kasurnya yang masih berantakan. "Tadi malam Ayah ada taruh mainan di kamar kamu udah liat?"

Azka menggeleng. Garra memang selalu berbicara dengan nadanya saat bersama Azka, itu sebabnya juga Azka segan dengan Garra yang selalu bersikap tegas.

Pengalaman masa lalunya saat ia kecil masih terbawa, ada bagusnya Azka harus mempunyai sosok yang membuatnya segan.

Azka masih meliriknya. "Main apa?" Garra tersenyum, satu hal yang Garra ketahui tentang anak kecil adalah mereka tukang penagih janji, apapun yang terucap dari mulutnya maupun mulut Shena akan diingat oleh Azka.

"Nanti kita main pesawat yang baru Ayah beli. Sekarang Azka cerita dulu sama Ayah, apa aja yang sering Bunda bilang sama Azka tentang Ayah."

Azka tampak berpikir, "Ayah baik. Ayah kerja buat cari uang yang banyak biar bisa beliin Azka mainan." Azka berbicara dengan logat celat yang masih kentara, namun pelafalan hurufnya sudah jelas Azka memang sudah aktif bicara dari sebelum usianya satu tahun.

"Terus apa lagi?"

"Bunda sayang Ayah jadi Azka juga harus sayang Ayah." Garra tidak bisa menahan diri untuk tidak mengecup pipi tembam Azka.

"Lagi?"

"Bunda bilang Azka ganteng kayak Ayah."

Shena keluar dari kamar ganti begitu tertarik dengan pembicaraan yang dilakukan Ayah dan anak itu.

"Bunda nggak ada bilang cinta ... banget sama Ayah?"

Mimik muka lucu Azka menampilkan raut kebingungan. "Cinta apa Yah?" Garra menggaruk tengkuknya merasa salah pertanyaan.

"Cinta itu... eng.. sayang. Azka sayang nggak sama Ayah?"

"Sayang," pekik Azka riang menampilkan deret giginya.

"Bagus," tukas Garra mengacak rambut Azka gemas.

Shena sudah berdiri disana selama beberapa menit menyaksikan interaksi Ayah dan Anak yang membuatnya menggeleng kepala, sejak kapan Azka lebih patuh dengan Garra dari pada dirinya. Shena mendekat dan duduk di pinggir kasur, "sudah selesai interogasi Anak sendiri?" bisik Shena dengan nada menyindir.

Garra menoleh sembari tersenyum jahil sementara Azka sudah terpekik dan memeluk Bundanya yang baru selesai mandi.

"Ayo sayang, jangan dekat-dekat Ayah. Ayah lagi sakit nanti Azka ketularan." Shena berdiri dengan menggendong Azka membuat Garra ikut berdiri dan memeluk mereka berdua, mencium pipi Shena dan Azka bergantian.

Azka langsung menyembunyikan kepalanya ke lekuk leher Shena sementara Shena mencubit perut Garra. Garra tertawa lepas sudah lama rasanya ia tidak tertawa seperti ini.

"Mandi. Aku udah siapin air hangat sama baju kamu." Tatapan Shena melembut lalu mengecup sekilas pipi Garra dan berjalan keluar kamar. Shena memang tidak pernah absen mempersiapkan kebutuhan Garra saat ia sedang ada dirumah.

***

Garra dan Azka sibuk membongkar dus berisi pesawat dengan *remote control* yang baru dibelikan Garra untuk Azka. Azka melihat dengan mata berbinar, "Yah. Pesawatnya bisa terbang?"

Garra mengangguk mantap. "Kita main di halaman." Sahut Garra.

Garra melirik Shena yang tengah menekuk wajahnya. Garra bangkit dan menyerahkan mainan pada Luis. "Azka main duluan ya, entar Ayah nyusul."

Azka mengangguk patuh. Azka pergi dengan Bibi Mia dan Luis. Garra mendekat pada Shena. "Kenapa?" suara Garra terdengar serak, tampak jelas ia mengesampingkan flu yang mendera.

Shena membuka obat sirup dihadapannya dan menuangkannya pada sendok. "Minum," tegas Shena. Tadi Garra menolak dan langsung ikut main dengan Azka. Kali ini Garra menurut dan meminum obat yang diberikan Shena.

"Aku seperti anak kecil kalau gini," ucap Garra yang terusik egonya. "Tinggal di suntik aja selesai," ucap Garra yang selalu tak ambil pusing jika sakit-sakit sedikit seperti ini, karena baginya manusia memang wajib sakit, dan biasanya penyakit itu akan hilang sendirinya, cukup dengan melakukan suntikan vitamin yang memang rutin dilakukannya ia merasa sudah cukup.

"Kamu itu curang kalau aku yang sakit kamu malah lebih rewel."

Garra tersenyum geli, ia memang akan bereaksi berlebihan jika sedikit saja ada kabar yang sampai ke telinganya kalau Shena demam atau sekedar flu biasa. Pengalaman

Shena yang sering keluar masuk rumah sakit memang tak pernah hilang dari ingatannya, dan rasa sakit itu masih terbawa hingga kini.

"Udah kan, sekarang aku main sama Azka."

"Kapan berangkat?" Shena berusaha menyembunyikan kegusarannya, Garra biasa memanfaatkan waktunya untuk bermain dengan Azka, sebab malamnya atau paling lama esoknya ia akan kembali pergi.

Shena sama sekali tidak mau membahas masalah pekerjaan Garra, dan ke negara mana saja selama ini Garra pergi ia bahkan tidak tahu. Baginya asal Garra sampai di rumah dengan selamat itu sudah lebih dari cukup.

"Nanti malam." Jawab Garra dengan suara lebih serak dari yang seharusnya, seperti sebuah rutinitas, jika ia sedang dalam perjalanan bisnis Shena akan bertanya kapan ia pulang, dan ketika ia di rumah Shena akan bertanya kapan ia pergi. Seperti tak ada habisnya.

"Ayo. Azka pasti udah nungguin." Garra bangkit mengulurkan tangannya pada Shena. Shena menyambutnya, genggaman ini tak akan terlepas, rintangan belum selesai, tapi ia telah berjanji pada diri sendiri untuk tidak mengeluh, dan akan selalu menunggu Garra pulang.

***

Azka terlihat sangat senang, ia bahkan melompat-lompat seperti hendak menggapai pesawat kecil yang terbang di udara dengan bantuan *remote control* yang dikendalikan Garra.

"Azka terlihat sangat senang."

Shena mengangguk menyetujui ucapan Bibi Mia.

"Jarang-jarang ia bisa bertemu dengan Ayahnya." Lanjut Bibi Mia, guratan bahagia itu juga tercipta di wajah Shena. Bibi Mia tahu jika selama ini Nona nya terus menahan. Dia berupaya tegar, namun ketika pagi hari terbangun dengan mata yang sembab, pastilah malamnya Shena menangis karena merindukan Garra.

Shena berjalan pelan ke arah dua orang yang paling dicintainya itu. Garra terlihat berjongkok dan mengajari Azka cara memainkannya.

Ketika Azka yang pegang kendali pesawat langsung terlihat oleng, akhirnya Garra meraih Azka dalam gendongannya dengan tangan sebelah tangan berada di atas tangan Azka ikut membantu menerbangkan pesawat.

"Azka sudah besar ya." Celetuk Garra saat merasakan tangannya mulai kebas karena terlalu lama menggendong Azka dalam posisi yang tak nyaman.

"Kalau begitu turunkan saja. Kalau Azka masih tidak bisa memainkannya biarkan saja pesawatnya rusak, nanti kamu belikan lagi yang baru." Balas Shena membuat Garra menurunkan Azka dari gendongannya dan beralih mengecup pipi Shena.

Shena terpekik dengan semburat merah di kedua pipinya, saat ini banyak pelayan yang melihat dan Garra tidak pernah merasa malu memamerkan kemesraan mereka.

"Aku bukan takut Azka merusaknya. Azka harus mengerti cara memainkannya."

"Lama-lama dia bisa sendiri, lihat saja kalau tidak percaya."

Azka sangat sibuk dengan mainannya sama sekali tidak memperdulikan pembicaraan orang tuanya.

Garra mengalungkan tangannya pada pinggang Shena dari arah belakang. "Bunda Azka cerewet sekali," bisik Garra membuat Shena tak bisa menyembunyikan senyumannya.

Beberapa kali Garra mengecup pucuk kepala Shena. Shena juga menggunakan kesempatan itu untuk bersandar pada tubuh Garra dengan nyaman.

"Tuan memanggil saya." Shena tersenyum masam, lagi-lagi ada saja halangan untuk mereka menghabiskan waktu bersama.

Garra mengendurkan dekapannya dan beralih menatap Zack. "Aku akan segera kembali," ucap Garra lalu berjalan menjauh.

Zack mengikuti Garra dari belakang, sampai di posisi yang cukup jauh dari tempat Azka bermain barulah Garra berhenti.

"Masih banyak waktu sebelum nanti malam, pergunakanlah untuk menemuinya sebentar." Zack tahu apa yang dimaksudkan Garra.

"Dia terus menerus menerorku tapi bukan itu yang menjadi pertimbanganku untuk mengatakan ini padamu. Aku belajar dari pengalamanku sendiri, jika kau tidak mampu mengatakan *ya* maka temui dia dan katakan dengan jujur apa yang menjadi isi hatimu selama ini."

Zack mengangguk sopan lalu meninggalkan Garra, entah ia akan mengikuti anjurannya atau tidak. Seorang Nadine memang tidak bisa disamakan dengan Shena tapi satu hal yang Garra tahu pasti jika seorang wanita butuh kepastian.

***

Nadine memarkirkan mobilnya di depan rumah namun jantungnya terasa berpacu lebih cepat dari biasanya, melihat siapa yang menunggunya di depan rumah kali ini.

Zack tidak pernah menemuinya dengan inisiatifnya sendiri, semuanya pasti karena paksaan dirinya yang mengajak bertemu.

Keluar dari mobil, Nadine melangkah perlahan menghampiri Zack.

"Aku terkejut kau bisa ada disini."

"Aku datang kesini untuk menuntaskan semuanya," sahut Zack *to the point*.

Nadine menipiskan bibirnya, justru ia lebih merasa tertekan jika Zack yang datang menemuinya seperti ini.

"Kalau begitu ayo masuk dulu," ajak Nadine lalu membuka kunci pintu rumahnya lalu mempersilakan Zack duduk.

"Seharusnya kau mengabariku dulu jika ingin kesini. Aku jadi tidak punya persiapan apapun. Bahkan isi kulkas ku pun sedang kosong. Bagaimana ini atau aku membelinya dulu. Kau bisa menunggu sebentar.."

"Tolong jangan menghindar. Tetap duduk dan dengarkan aku," potong cepat Zack melihat sikap Nadine yang hendak menghindar.

"..."

"Baiklah. Apa yang ingin kau katakan." Akhirnya Nadine mencoba mendengarkan.

"..."

"Yang kau rasakan pada diriku itu bukan cinta tapi rasa penasaran jadi tolong sudahi sampai disini."

Nadine merasakan panas yang menguar dari dalam dirinya. "Setelah semua yang kulakukan sampai saat ini kau hanya menganggapnya rasa penasaran."

Dengan wajah tenang Zack mengangguk. "Kita orang-orang yang tak sengaja memiliki lingkup kehidupan yang serupa. Penuh tekanan dan tanpa siapapun menjadi tempat sandaran. Kau dan aku tak ada bedanya. Kau memiliki keluarga lengkap tapi Ayahmu menuntutmu untuk menjadi seperti ini. Sedangkan aku sama sekali tidak merasakan kasih sayang Ibu dan hidup dalam sikap otoriter keluarga Harska. Ketika aku pertama kali menjabat tanganmu saat usia kita sama-sama sepuluh tahun, kau melihatku dengan mata yang berbinar, dan aku memperkenalkan diri sebagai Fahmi Handoyo nama asliku. Apa kau tau yang kurasakan saat itu. Dan kenapa aku mengulurkan tanganku untukmu? Aku hanya merasa mungkin akan memiliki teman yang sama selain Garra.

"Coba tanyakan lagi pada dirimu Nadine, apa yang sebenarnya kau rasakan padaku. Apakah aku hanya terlihat seperti sebuah penyakit baru yang ingin kau taklukkan. Aku bukan benda Nadine, kau tidak bisa memenuhi hasratmu untuk sekedar melihatku luluh dihadapanmu. Singkirkan ambisimu itu, dan aku akan kembali menjabatmu sebagai seorang teman."

Nadine mendengar dengan kepala menunduk. "Jika kita sama, kenapa kita tidak bersama saja?"

"Lalu apa yang bisa kita lakukan selanjutnya? Setelah kau mendapatkanku kau akan tenggelam dengan pekerjaanmu dan aku juga begitu. Tidak ada kehidupan disana. Dan selanjutnya kau akan mengharap keturunan kita akan menjadi seperti kita. Dan keadaan terus berlanjut tanpa ada rantai yang terputus. Jangan pernah menamai perasaanmu atas nama cinta jika yang kau miliki hanya obsesi.

"Cari pria yang benar-benar mencintaimu dan mampu bertahan disisimu Nadine." Lanjut Zack.

"Lalu bagaimana denganmu?"

Zack tersenyum tipis. "Jangan pikirkan aku." Tangan Zack menggapai bahu Nadine menepuknya pelan, bahkan tak ada tangisan sebagai seorang wanita yang ditolak seorang pria disana, Nadine hanya tampak menyesal. Nadine hanya selalu ingin berhasil pada apa yang sudah menjadi tujuannya.

Nadine terdiam untuk waktu yang lama.

"Boleh aku memelukmu?" lirih Nadine.

"Tentu saja." Nadine memeluk Zack dengan perasaan kosong sekaligus lega, ada rasa yang sejak dahulu sengaja ditumbuhkannya namun tak pernah tercapai, dan mungkin inilah akhirnya setidaknya ia mempunyai seorang teman yang sama dengannya.

Hening sampai akhirnya mereka saling merenggangkan pelukan. "Jika begini aku akan sangat iri pada Shena." Nadine berhasil mengubah nada suara menjadi biasanya.

"Mereka memiliki cinta yang tulus, itu sebabnya mereka bisa bersama." Jawab Zack.

"Apa setelah ini kau akan mengangkat telponku?"

"Tidak."

Nadine menyoroti Zack tajam. "Kecuali untuk hal penting," lanjut Zack.

"Kau masih saja sama."

"Aku yakin setelah ini kau juga tidak akan menghubungiku untuk hal yang tidak penting. Dan jangan mengganggu Garra lagi dia sudah sangat tenang dengan keluarga kecilnya."

"Hmm. Akan ku usahakan."

Memori itu seakan berputar kembali di kepala Nadine saat dimana ia dan Zack bertemu untuk pertama kalinya. Sejak kecil Ayahnya sudah menekankan kalau ia harus menjadi seorang Dokter mengikuti jejak Ayahnya. Ayahnya yang saat itu menjadi Dokter pribadi keluarga Harska selalu mengajaknya memasuki rumah megah itu. Saat itu juga ia bertemu dengan Zack, Zack yang seumuran dengannya terlihat lebih dewasa dari anak seusianya.

Dengan rasa penasaran yang tinggi Nadine sering berkeliling rumah memasuki berbagai ruangan dan kadang kesal karena ada ruangan dengan pintu terkunci dan berakhir dengan mengetuk pintu tersebut meski tidak akan ada yang mendengarkan karena tidak ada siapapun di dalamnya, dan saat itu Zack datang lalu menegurnya dengan gaya formal. Nadine dengan sikap galak dan keras kepalanya malah menggedor dengan lebih keras membuat Zack mendekat dan meraih tangannya, Nadine langsung menolak cekalan Zack dengan kasar, namun dengan sikap tenang Zack malah mengulurkan tangan dan memperkenalkan diri, Nadine menyambutnya dengan senyuman yang mengembang, saat itu ia menatap lekat tangan kecil yang melingkupi tangannya, dan sejak itu rasa memiliki itu ditanam baik dalam benaknya.

==========
==========

30 Akhir dari segalanya

Berbagai media baik dalam juga luar negeri membahas mengenai sepak terjang Group Harska yang terus meroket beberapa tahun belakangan, sosok seorang pemimpin di balik Group Harska sudah menjadi bulan-bulanan media. Namun seakan begitu sulit terjangkau sekilas info hanya di dapat melalui partner bisnis yang memang bekerja sama langsung dengan Group Harska. Begitu banyak yang simpang siur mengenai pemberitaan itu, namun selalu tak ada akses untuk masuk mengetahui lebih detail tentang sosok tersebut.

Shena mengambil sebuah majalah bisnis yang mencetak besar lambang Group Harska di sampulnya. Paparan artikel semua menyangkut Group Harska yang berhasil merajai bisnis dunia. Shena begitu fokus membaca hingga tak menyadari Azka yang sejak tadi bertanya disampingnya.

Hari ini Shena berjanji membawa Azka membeli buku gambar, padahal biasanya segala kebutuhan Azka akan dibelikan oleh pelayan yang ditugaskan khusus, tapi kali ini Azka ingin membelinya sendiri. Setiap kali melihat Azka, Shena bertekad pada dirinya sendiri untuk tidak menjadikan Azka anak yang anti sosial seperti dirinya dan Garra, jadinya Shena meminta izin pada Garra untuk membawa Azka berkeliling mall namun tetap dengan ajudan di dekatnya.

"Bunda ... " panggil Azka lebih keras.

Shena sedikit terkejut dan menoleh, "Ya, sayang." Jawab Shena mengelus rambut lebat Azka. Azka sudah mulai masuk sekolah, di usianya yang menginjak tujuh tahun tubuhnya berkembang dengan sangat baik, ia bahkan lebih tinggi dari teman-teman sekelasnya.

"Bunda. Azka ambil yang ini ya?" Azka menunjukkan buku gambar besar yang dipegangnya. Shena mengangguk mengiyakan.

Sejak Azka mulai nalar dengan omongan orang dewasa, Shena selalu memberi pengertian kalau semua yang mereka gunakannya saat ini hanyalah pinjaman dan suatu saat Ayahnya akan membawa mereka pindah. Shena hanya harus memberi pengarahan lebih dini agar Azka tidak kaget nantinya, ketika ia dan Garra memutuskan akan keluar dari rumah itu setelah semuanya berakhir. Garra memang

telah membicarakan ini dengan Shena dan Shena sangat bersemangat karena jujur Shena sering merasa bosan jika Azka dan Garra sedang tidak ada.

Dan dengan polosnya Azka malah menganggap Ayahnya akan bangkrut, entah dari mana ia mendapat istilah itu, mungkin dari teman-teman sekelasnya pikir Shena. Namun sejak itu juga Azka jadi lebih sering menyisihkan uang sakunya. Shena sangat bersyukur Azka tumbuh menjadi anak yang baik dan sangat penurut, namun Azka juga sangat ceria sekaligus banyak bicara, ada saja yang ditanyakannya hingga terkadang Shena kelimpungan sendiri menjawabnya karena takut Azka menjadi salah tafsir.

"Sudah Bunda, ayo." Ajak Azka.

"Sudah itu saja yang mau Azka beli. Yang lainnya nggak? Pensil cat nya nggak sekalian?" tanya Shena.

Azka menggeleng. "Punya Azka masih banyak, lagian kalau banyak-banyak nanti uang Ayah habis."

Shena mengernyit bingung, sepertinya Azka memang salah mengira, "uang Ayah nggak akan habis kalau cuma beli pensil cat Azka... " Shena berjalan ke deretan peralatan sekolah dan mengambil semua yang menurutnya dibutuhkan Azka.

"Beneran Ayah nggak marah Bun," tanya Azka lagi.

Shena tersenyum simpul lalu mengelus rambut Azka, "Ayah sayang sama Azka, jadi apapun yang Azka mau pasti Ayah belikan. Justru Ayah marah kalau Azka nggak hargai kerja keras Ayah untuk menuhin semua kebutuhan Azka selama ini. Kalau Azka beli barang dan barang itu berguna, Ayah pasti juga nggak sia-sia kerja sampai larut malam."

Shena menyadari hubungan Azka dan Garra hingga kini masih berjarak. Azka menganggap Garra sebagai sosok idola yang sangat jarang bisa bersama, jika Garra tak ada Azka selalu rewel menanyakan tentang Garra, namun jika Garra ada di dekatnya Azka seolah membisu. Shena hanya bisa berharap keadaan ini secepatnya berlalu. Mengharap Garra secepatnya menjadi Ayah yang selalu ada untuk Azka dan dirinya.

"Bunda juga mau ajak Azka ke suatu tempat. Disana banyak anak-anak seumuran Azka, jadi Azka bisa kasih juga sama mereka."

Mata Azka berubah binar, "Teman? Laki-laki atau perempuan Bunda?"

"Ada laki-laki ada juga perempuan."

"Mereka baik nggak Bun? Nanti mereka nggak mau main sama Azka karena ada om." Celetukan Azka membuat Shena menghentikan kegiatannya. "Om siapa? Siapa yang nggak mau main sama Azka?"

Azka langsung menutup mulutnya dengan kedua tangannya sepertinya dia keceplosan bicara.

"Jawab Azka?" tekan Shena kembali.

Azka menundukkan kepalanya. "Om berjas yang selalu ikutin Azka. Teman- teman Azka jadi takut terus nggak mau main sama Azka," jawabnya sepelan mungkin.

Batin Shena merasa tertohok, Azka anak normal tidak terkekang seperti yang dialami dirinya dan Garra. Sebagai seorang Ibu Shena menjadi merasa bersalah karena membiarkan Azka dalam keadaan seperti ini. Shena sebenarnya ingin menemani Azka setiap hari hanya saja Garra selalu melarangnya, dan memerintahkan pengawal untuk menjaga Azka. Sepertinya Garra memang mempunyai trauma tersendiri dengan kesehatan Shena, ia begitu takut jika Shena kelelahan, padahal tidak sama sekali Shena merasa dirinya sangat sehat.

"Bunda maafin Azka. Bunda jadi nangis gara-gara Azka."

Dengan cepat Shena menghapus air matanya. "Bunda nggak nangis kok, tadi ada debu yang masuk makanya air mata Bunda jadi keluar." Shena menatap Azka lekat, "Azka bisa sabar kan? Bunda janji akan bawa Azka ke tempat yang banyak temannya, nanti Ayah juga nggak akan pergi lagi, Ayah akan main sama Azka setiap hari."

Azka mengangguk dengan semangat. "Iya Bunda."

***

Meja panjang yang menjadi penghubung, duduk saling bersisian. Dihadapannya pria paruh baya dengan rambut mulai memutih dan kacamata yang bertengger namun tampak masih segar di usianya yang tidak muda lagi.

Segala berkas yang berkenaan telah diserahkan Garra. Mengamati dengan saksama dengan sesekali kerutan di dahi, dialah Frans Gordon. Pengacara kepercayaan Kakeknya, Garra tidak bodoh selama ini pasti ia telah menyuruh tim nya untuk memantau sedetail mungkin pergerakan Group Harska, dan mendapat pengakuan sebagai penguasa Bisnis nomor satu di dunia bukanlah hal yang mudah. Garra

hampir tak bisa menghitung lagi, berapa kali pria tua di hadapannya ini seakan ingin menggagalkan usahanya dengan mencela berbagai kekurangan yang ia miliki.

Ada saja sudut pandang yang ia kemukakan untuk mematahkan semangat Garra. Ini yang terakhir sebagai perwujudan usaha kerasnya selama ini. Setelah seluruh media membahas mengenai Group Harska rasanya sudah tak ada alasan lagi untuknya menggagalkan pencapaian Garra kali ini.

Garra sukses melebarkan sayap Group Harska dengan menjadi perusahaan asuransi nomor satu di dunia, membuat sistem perbankan dengan perputaran dana fantastis, dan termasuk usahanya yang berhasil bekerja sama dengan perusahaan minyak dunia.

Lama ditelitinya laporan aset-aset Group Harska lalu menutupnya. Dengan tatapan lurus dan garis rahang tegas seakan tak ada lelucon yang hadir dalam hidupnya. Ia mengambil berkasnya sendiri.

"Tanda tangan disini," ucapnya singkat.

Garra meneliti dengan Zack yang berada disampingnya. Dan sedetik kemudian Garra langsung menandatanganinya.

"Aku tidak menyangka kau akan berhasil." Ucapannya tidak terdengar hendak memuji tapi Garra tak peduli.

"Sekarang Group Harska telah berada di tanganku. Dan tugas Anda telah selesai. Karena aku akan menggunakan pengacaraku sendiri."

Pria tua itu tak merasa tersindir sedikit pun dan hanya tersenyum miring lalu bangkit dari kursinya. "Aku akan mengurus sisanya," tuturnya sebelum meninggalkan ruangan.

Zack melirik pengacara itu sekali lagi, sungguh tidak ada keramahan disana, persis seperti Kakek Garra.

"Setelah ini aku akan membuat surat kuasa. Sekarang Group Harska akan menjadi tanggung jawabmu," ujar Garra yang kini berdiri berhadapan dengan Zack.

Zack memasang wajah tenangnya. "Aku menolak. Aku tidak akan bisa sebaik dirimu."

"Ini perintah," tegas Garra.

Pandangan Garra melembut menatap Zack sebagai teman. "Dari awal aku memang tidak pernah menginginkannya, terserahmu akan kau jadikan apa Group Harska, asal jangan mengurangi hak dari karyawan itu sudah cukup," ucap Garra menepuk bahu

Zack, "sudah pernah kukatakan juga, kau lebih cocok menjadi pemimpin Group Harska. Entah aku harus bersyukur atau tidak, pendirianmu yang sekeras batu akibat dari didikan Kakekku. Lagi pula yang kuharapkan hanyalah berkumpul dengan keluarga kecilku. Tolong jangan melarangku lagi kali ini."

Zack tersenyum tipis, senyuman yang tak pernah ditampilkannya seumur hidupnya, hanya untuk temannya ia menggunakannya. Garra memohon untuk berbahagia dan ia tidak bisa menghalanginya karena Garra memang pantas mendapatkannya setelah perjuangan panjang dan pahit yang ia lalui.

"Baiklah. Aku akan menjaga Group Harska sebaik mungkin."

"Terima Kasih," ucap tulus Garra memeluk tubuh Zack sebagai seorang pria.

***

Sepanjang perjalanan Azka tak henti bertanya, akan kemana mereka? Kenapa belum juga sampai? Seperti apa tempatnya?

Mobil berhenti tepat di sebuah tempat yang mempertemukan Shena dengan Azka. Bangunannya banyak yang berubah, sudah berdiri lebih kokoh dan bagus dari pada sebelumnya. Tak terasa memang sudah hampir tujuh tahun berlalu.

Shena keluar dari mobil diikuti dengan Azka. Azka tampak masih malu-malu dan merapatkan tubuhnya pada Shena.

"Bunda." Shena menoleh, rupanya Azka menunjuk pada anak-anak yang bermain bola kaki. "Nggak pakai sepatu Bun nanti kakinya luka."

"Karena mereka tidak punya sepatu khusus untuk bermain bola." Jawab Shena mengelus wajah putranya. Ia senang Azka punya perhatian yang lebih pada orang-orang disekitarnya, ia bahkan rela menunggui Bibi Mia yang sedang tidak enak badan.

"Harusnya tadi kita beli sepatu Bun. Bukan buku gambar dan pensil cat."

"Shena ... " panggilan seseorang seolah menyelamatkan Shena dari kejaran pertanyaan Azka.

Shena tersenyum ramah namun tatapannya terpaku pada bagian perut yang membesar.

Bunga berjalan pelan ke arah Shena. "Ini ... " Bunga terpaku melihat Azka yang berada disamping Shena.

"Azka." Jawab cepat Shena. "Azka kenalkan ini Tante Bunga."

Azka menyalim tangan Bunga dengan sopan. Tak terasa waktu berjalan sangat cepat, Bunga tersenyum penuh arti menatap Azka yang sangat tampan bahkan tak mengira kalau Azka adalah anak yang dulu ditemukan Bunda Maryam di depan rumah.

"Azka udah besar ya? Udah sekolah."

Azka mengangguk, "sudah kelas dua Tante." Jawab Azka lugas.

"Eh, Ayo masuk. Eyang pasti senang ketemu Azka."

Azka menarik tangan Shena dan membisikkan sesuatu.

"Oh. Iya. Ini Azka tadi beli buku gambar dan pensil cat mau dikasih sama teman-teman yang lain." Supir yang dengan sigap membukakan bagasi mobil langsung menyerahkannya pada Shena.

"Makasih ya Azka." Ucap Bunga saat mengambilnya.

Mereka kembali berjalan hingga memasuki rumah keluarga Tristan. Tristan memang tidak tampak karena sedang bekerja dan jujur Shena lagi-lagi bersyukur untuk itu, ia bukan takut untuk bertemu tapi ia takut akan terjadi kecanggungan disana.

Ibu Tristan akhirnya muncul setelah Bunga memanggilnya. Dengan wajah haru ia langsung memeluk tubuh Azka, Azka merasa sedikit heran juga takut.

"Sudah besar ya..." ucap Ibu Tristan yang masih terpana melihat Azka.

"Saya bilang disini banyak teman. Jadi Azka mau main sama teman yang lain. Iya kan sayang."

Azka mengangguk pelan.

"Ayo kalau gitu Eyang kenalin sama teman yang lain." meskipun masih terlihat malu tapi Azka tidak menolak saat Ibu Tristan mengajaknya.

Shena sendiri duduk di dalam rumah Tristan memandangi foto-foto pernikahan Keluarga Tristan termasuk pernikahan Tristan dengan Bunga yang terpajang di dinding.

"Kami menikah lima tahun yang lalu." Tukas Bunga meletakkan nampan berisi minuman.

"Tidak perlu repot-repot." Ujar Shena mengingat Bunga sedang hamil besar. "Anak pertama?" rujuk Shena pada kehamilan Bunga.

Bunga menggeleng, "anak kedua. Anak pertama kami perempuan mau jalan tiga tahun. Sekarang lagi main sama yang lainnya."

Shena tersenyum lalu meraih minuman di depannya. "Pasti sangat cantik. Siapa namanya?"

"Lavender Ananda."

Hampir saja Shena menjatuhkan gelas yang sedang di pegangnya.

"Perasaan Mas Tristan denganmu memang tidak bisa terhapus meskipun akhirnya ia memilih menjadikannya kenangan. Ia sengaja memilih nama itu, selain memiliki arti yang dalam Mas Tristan ingin anaknya secantik dirimu."

Bunga tersenyum lembut. "Tidak ada yang perlu dicemburui, aku malah menghargai Mas Tristan yang akhirnya bisa begitu terbuka. Azka terlihat seperti anakmu kandung sekarang."

"Dia anugrah lain dalam hidupku. Dia bahkan lebih mirip dengan suamiku, melihat tubuhnya yang tinggi besar seperti itu."

"Oh ya. Kami juga ingin berterima kasih dengan donasi yang kamu berikan. Sebenarnya kami ingin berterima kasih secara langsung namun tidak tahu harus menemuimu dimana dan akhirnya sekarang ada kesempatan untuk bertemu."

Dahi Shena berkerut, "Donasi?"

"Iya. Dan jumlahnya sangat besar itulah sebabnya kami bisa menambah bangunan dan bisa menampung lebih banyak anak disini. Donasi itu diberikan atas namamu Shena."

Shena menggeleng, "aku tidak punya apapun selain milik suamiku. Aku yakin ia yang melakukannya tanpa sepengetahuanku."

"Benarkah? Kalau begitu kamu sangat beruntung memiliki pendamping seperti suamimu."

"Iya. Aku beruntung, tapi tetap saja aku tidak bisa memberikannya hadiah terbesar yang bisa diberikan seorang istri pada suaminya. Dan Kak Tristan beruntung memiliki istri sepertimu." Shena tersenyum miris.

Bunga bisa melihat tatapan kesedihan itu. "Boleh aku menyentuh perutmu?"

"Tentu saja."

Tangan Shena bergetar memegang permukaan perut Bunga, "Sudah berapa bulan?"

"Enam bulan lebih."

"Sudah tahu jenis kelaminnya?"

Bunga menggeleng, "Biar jadi kejutan."

"Rasanya pasti sangat menyenangkan. Semoga bayimu lahir dengan selamat." Do'a tulus Shena.

"Bunda ... " pekik Azka yang datang dari arah pintu. Ia hendak memeluk Shena namun urung dilakukannya, dengan tangan yang menggantung di udara ia menekuk wajahnya.

"Kenapa Azka?" tanya Shena.

"Baju Azka kotor, nggak boleh peluk Bunda." Tanpa menunggu Shena langsung memeluk Azka dan menciumi pipinya. Ia sungguh beruntung mempunyai Azka disisinya sebagai pelengkap hidupnya. Anak manis dan penurut yang senantiasa memanggilnya Bunda.

Ibu Tristan masuk ke dalam rumah sambil menggendong Lavender. "Sudah kenalan sama Adik cantik?" bisik Shena.

"Sudah Bunda."

Lavender meronta turun dari gendongan sang Eyang dan berjalan memeluk Ibunya. "Salam dulu sama Tante," ucap Bunga.

Shena tersenyum ramah mengulurkan tangannya, Lavender terlihat mungil dan cantik, dan tangan kecil itu meraih tangannya membuat darah Shena berdesir. Shena harus mengenyahkan perasaannya, ia tidak boleh seperti ini. Meskipun hatinya tetap merasa perih ketika mengingat kembali bayinya yang telah tenang berada di dunianya.

"Azka, kita pulang ya sayang. Sudah selesai kan mainnya?"

Ada ketidakrelaan di wajah Azka namun ia tetap mengangguk.

"Kalau begitu kami permisi dulu." Pamit Shena dan menyuruh Azka untuk menyalami Bunga dan Ibu Tristan.

"Kalau ada waktu sering-sering main kesini ya." Pesan Ibu Tristan tersenyum tulus pada Azka juga Shena.

Shena mengangguk lalu menggandeng tangan Azka menuju mobil.

***

Sampai di rumah Shena langsung menuju kamarnya, menenggelamkan kepalanya di balik bantal. Sedari tadi ia ingin menangis kencang menumpahkan segala kesedihannya, pembicaraannya memang masih membekas berharap memberi yang terbaik untuk Azka, ia malah merasa menjadi Ibu yang buruk.

Kepedihannya juga harus kembali ditahannya sekuat tenaga saat melihat Bunga dengan anaknya, jika saja ia masih memiliki kesempatan itu pasti Shena akan berusaha memberikan Azka seorang adik untuk bisa menemaninya, sepertinya luka itu memang masih membekas.

Shena terus menangis hingga tak menyadari ada seseorang yang membuka pintu kamarnya. Dahi Garra berkerut dalam, tadi ia menyapa Azka sebentar dan Azka bilang Bundanya di kamar istirahat karena kecapekan berjalan-jalan.

Garra bahkan pernah membatalkan pertemuannya karena harus kembali pulang setelah mendapat kabar dari Luis kalau Shena demam tinggi. Garra tidak mau mengambil resiko apapun dia bersikap tegas terhadap Shena jika menyangkut urusan kesehatan, Shena rutin memeriksakan kesehatan dengan Dokter Nadine dan sejauh ini belum ada tanda-tanda sel kanker itu kembali tumbuh di dalam tubuhnya.

Garra mendengar suara sesegukan itu, Shena bukan istirahat melainkan menangis. Garra menghampiri dengan gerak pelan, "Shena." Bisiknya.

Shena membalik badan saat mendengar bisikan suaminya lalu memeluk Garra erat, menumpahkan segala kesedihannya.

"Ada apa?" tanya Garra lembut. Garra selalu melihat Shena yang menahan resah, sedih juga gundahnya. Ia tidak pernah terlihat ingin membebani Garra.

Shena menjawab dengan tangisan yang bertambah kencang. Garra mengusap punggungnya pelan menyatakan diri kalau ia akan selalu ada untuk Shena.

"Masih lama lagi kah? Garra ... berapa lama lagi kami harus menunggumu?" akhirnya Shena menumpahkan yang menjadi kegundahannya selama ini. Ia memang berniat bersabar menunggu Garra, tapi ia menyadari ia hanyalah manusia biasa, ia ingin tidur setiap malam dengan Garra yang memeluknya, ia ingin melihat senyuman Azka yang bermain dengan Ayahnya.

Berulang kali Garra mengecup puncak kepala Shena. Semua yang ada dibayangannya dulu terjadi juga, Shena telah mencapai titik puncaknya.

"Seharusnya aku menahan diri untuk tidak menikahimu dulu," ujar Garra yang membuat dekapan Shena semakin erat.

"A—aku tidak bilang akan pergi Garra ... aku hanya ... "

"Tidak sanggup." Potong Garra menyambung ucapan Shena.

"Kamu mau kita berpisah dulu," tawar Garra.

Sontak Shena langsung merenggangkan pelukannya dan menggeleng kuat. "Tidak. Garra. Jangan berpikir seperti itu."

Tangan Garra meraih tangan Shena menggenggamnya kuat. "Jika tidak denganmu, aku pasti tidak akan bisa sekuat ini. Terima kasih. Aku tau kalian sangat membutuhkanku. Sekali lagi terima kasih telah menungguku."

Ucapan Garra terdengar seperti ucapan perpisahan. Shena menggigit bibir bawahnya, sama sekali tak pernah terpikir olehnya untuk berpisah dari Garra. Shena dengan tangkas mencium bibir Garra, saat Garra hendak berbicara lagi. Tidak. Selamanya ia tidak akan membiarkan masa lalu yang buruk karena berpisah dengan Garra terulang kembali.

Shena mengalungkan tangannya ke leher Garra, melumat bibirnya dalam seakan tak ingin lepas, ia tak peduli jika saat ini napasnya mulai terengah-engah.

Garra memaksa menjauhkan wajah Shena mengecup keningnya sekilas, Shena masih memandangnya dengan tatapan terluka bercampur panik. "Jangan berbicara tentang perpisahan lagi! Selamanya aku akan disini denganmu," ucap Shena dengan nada meninggi membuat senyum Garra akhirnya mengembang.

"Sepertinya sekarang kamu sangat takut kehilanganku." Garra meraih tangan Shena dan mengecupnya. "Semua sudah berakhir." Tatapan Garra berubah serius. "Aku akan mengajakmu dan Azka pindah dari sini."

Mata Shena membulat sempurna. "Kamu bilang begini bukan karena ingin menghiburku kan?" tanya Shena memastikan.

Yang dijawab gelengan mantap oleh Garra.

Shena menangis haru sambil mengecup semua bagian wajah Garra. "Aku mencintaimu ... "

"Aku juga sangat mencintaimu ... " kini Garra meraih dagu Shena mencecap lembut bibir yang selalu menjadi candunya, obat segala kerinduannya.

==========

Bab 31 Ending

Hari ini mungkin hari terbahagia dalam hidup Azka terbangun dengan Ayah dan Bunda yang berada di sampingnya. Azka membuka matanya sekilas lalu menutupnya kembali dan memeluk tubuh Garra, ia ingin bangun lama dengan memeluk tubuh Ayahnya seakan tidak ingin waktu cepat berlalu.

Shena ikut tersenyum Azka tidak menyadari ia sudah bangun sejak tadi, Shena mengelus rambut Azka dan mendekatkan wajahnya ke telinga Azka. "Bangun sayang, nanti terlambat ke sekolah," bisikan Shena membuat Azka cemberut meski dengan mata yang tetap terpejam.

Dan rupanya bisikan Shena juga terdengar oleh Garra. Garra membuka matanya dan mengecup bagian wajah Azka hingga Azka terkekeh karena geli.

"Bunda. Hari ini Azka nggak usah masuk sekolah ya. Kan ada Ayah di rumah." Azka merengek memohon karena tadi malam Bundanya bilang kalau Ayah sudah tidak akan bepergian lagi dan akan menghabiskan waktunya seharian di rumah.

"Tidak boleh Azka," sahut Shena tegas.

"Hari ini tidak apa. Ayah ingin mengajak Azka sama Bunda ke suatu tempat."

"Yey... " pekik Azka girang sementara Shena memandang Garra tajam. Dengan gemas Garra mengecup Shena tepat bibir tak peduli meskipun di depan mereka ada Azka dan dibalas pukulan di lengan.

"Pipi Bunda merah," celetuk Azka yang membuat Shena bertambah malu.

"Bunda malu karena di cium sama Ayah," ledek Garra dan disambut cekikikan oleh Azka, sekarang Shena merasa Ayah dan Anak itu begitu kompak mengerjainya.

Dengan wajah yang pura-pura cemberut Shena melangkah turun dari atas kasur.

"Yah, Bunda marah," bisik Azka.

"Azka bisa mandi sendirikan. Sekarang Ayah mau bujuk Bunda dulu." Garra mengangkat tubuh Azka ikut turun bersamanya, Azka dengan patuh melangkah keluar kamar.

Garra yang tahu kalau Shena hendak melangkah masuk ke dalam kamar mandi langsung ikut menyerobot masuk membuat Shena terpekik kaget.

"Akan lebih cepat jika kita mandi bersama," ujar santai Garra yang malah membuat semburat di pipi Shena bertambah merah.

"Ka—kamu mandi duluan kalau gitu." Belum sempat Shena melangkah keluar Garra telah lebih dulu menahan pinggangnya.

"Kamu benar-benar lucu kalau lagi malu-malu gini." Garra memutar tubuh Shena dan Shena dengan tangkas melipat kedua tangannya menutupi bagian dada. Garra tidak bisa menahan tawanya lagi. Dengan kepala yang sengaja mendekat, Shena mundur teratur hingga punggungnya menyentuh daun pintu. "Sudah berapa lama kita berumah tangga Shena?" bisik Garra dengan nada yang terdengar panas di telinga Shena.

"Ta—tapi tidak disini Garra."

"Lalu..." tanya Garra sengaja mengantung ucapannya.

"Eng ... kamu bilang mau ajak aku sama Azka ke suatu tempat. Kalau ... eng nanti Azka nungguin." Tawa Garra semakin pecah.

Shena tersentak saat Garra mengangkat tubuhnya dan mendudukkan di pangkuannya di dalam *bathup* kering yang belum terisi air tersebut. "Singkirkan pikiran kotormu, aku hanya ingin berdua lebih lama denganmu."

Seluruh tulang belulang terasa kaku, dengan susah payah Shena menelan ludahnya, dan yang dilakukan Garra hanyalah menyandarkan kepalanya pada lekuk leher Shena. Lama kelamaan Shena mulai menyamankan tubuhnya, dengan lembut Shena mengelus rambut Garra. Garra hanya membutuhkan energi dari diri Shena, energi yang mampu membuatnya bangkit dan bertahan hingga sejauh ini.

***

Sepanjang perjalanan Azka terus saja berceloteh dan ditanggapi dengan sabar oleh Garra, wajahnya yang meneduh mengulum senyuman di bibir Shena. Ketika di tengah jalan Garra mampir dan membeli beberapa buket bunga krisan, rasanya Shena paham Garra hendak membawa mereka kemana.

Azka berjalan beriringan dengan menggenggam kedua tangan orang tuanya di sisi kanan dan kirinya. Menatap takut pada tempat pemakaman umum yang mereka datangi meskipun di siang hari.

"Kita akan mengunjungi Kakek dan Nenek," ucap Shena memutus lamunan menakutkan dalam pikiran Azka.

"Kakek sama Nenek?"

"Iya, orang tua Bunda dan orang tua Ayah," kali ini Garra yang menjawab.

"Ayah, kemarin Azka sama Bunda ke tempat yang tadi kita lewati. Yang banyak anak-anaknya Yah," celetuk Azka sambil terus berjalan.

Garra menaikkan alisnya dan menatap Shena. "Kenapa kamu tidak ada cerita?"

"Em. Aku mau cerita cuma belum sempat. Kamu juga tidak menceritakan padaku kalau kamu memberi sumbangan atas namaku." Sahut Shena.

Garra membuang pandangan membuat air muka Shena berubah cemberut.

Sampai mereka di depan makam yang dituju, Garra menaruh buket bunga yang sedari tadi dipegangnya.

Hening. Jujur Garra tidak tahu harus berucap apa, tak ada kenangan baik semasa hidupnya dulu. Ketika ia menangis hanya para pelayan yang sibuk mendiamkannya, sementara Ibu dan Ayahnya hanya sibuk dengan urusannya masing-masing.

"Kini aku tau kenapa akhirnya kalian melarikan diri," ucap Garra akhirnya. "Jika lebih lama lagi, mungkin aku juga tak kan sanggup bertahan dan memilih pergi seperti yang kalian lakukan, hanya saja bedanya aku tidak akan meninggalkan Anakku. Aku akan tetap membawanya kemanapun aku pergi."

Genggaman tangan Garra pada Azka semakin erat hingga tak sadar jika Azka mulai meringis. "Garra .. " tegur Shena yang berhasil memecah situasi emosionalnya. Melepas genggaman tangannya dan mengangkat tubuh Azka dalam gendongan.

"Ayo. Kita ke makam Ayah dan Ibunya Bunda," ajak Garra langsung.

Shena tersenyum simpul pada kedua makam di depannya. *Terima kasih telah melahirkannya percayalah dia anak kalian yang sangat hebat, maafkan atas perilakunya selama ini,* bisiknya tulus dalam hati.

Dengan langkah memelan melewati barisan gundukan tanah makam, Shena meletakkan buket bunga di atas makam kedua orang yang paling berarti dalam hidupnya, yang telah memberikan kehidupan untuknya.

"Ayah, Bunda. Kenalkan ini Garra suamiku. Dan ini Azka anakku. Aku yakin kalian telah kembali bersama disana dan bisa melihat kebahagiaanku disini. Akhirnya Aku bisa mendapat pendamping yang sangat aku cintai dan mencintaiku. Terima kasih dengan seluruh kasih sayang yang kalian berikan. Maaf, karena belum sempat membahagiakan kalian." Kepala Shena tertunduk menahan tangis, Garra mengecup pelan keningnya dan mengusap lembut rambutnya.

"Mereka pasti sangat bahagia disana," ucap Garra menguatkan.

"Aku beruntung memiliki orang sepertimu disisiku," sahut Shena terbata.

"Aku yang beruntung, ada kamu dihidupku." Bisik Garra kembali mengecup kening Shena, dan Azka yang masih berada dalam gendongan Garra juga ikut mengecup pipi Shena.

"Ada Azka juga," celetuk Azka.

"Terima kasih sayang," jawab Shena lalu balas mengecup pipi Azka.

***

Pandangan Shena menatap lurus pada jalanan sepi yang diselingi pepohonan rimbun di kiri dan kanannya.

Sampai mereka ke tempat selanjutnya yang hendak dituju air mata Shena menitih bahkan sebelum kakinya melangkah keluar, dengan erat seolah menegarkan Garra menggenggam tangannya.

"Ayo turun Azka," ucap Garra yang langsung dipatuhi oleh Azka.

Shena mengusap pelan air matanya lalu ikut melangkah turun, tempat yang pernah datanginya bersama dengan Garra.

"Ini makan siapa, Yah?" tanya Azka penasaran karena makam terlihat jauh lebih kecil dari yang pernah ia lihat sebelumnya.

"Ini ... Makam Kakak kamu. Anak Ayah dan Bunda."

Azka tampak terkejut, sementara Shena sudah tidak bisa lagi menahan laju air matanya. "Kakak meninggal ketika masih berada dalam kandungan Bunda," lanjut Garra, berusaha menenangkan dirinya sendiri.

Tanpa disangka Azka mendekat dan membisikkan sesuatu. Dengan kening berkerut Shena menoleh memandangi Garra, Garra hanya mengedikkan bahu dan menaruh bunga krisan ke atas makam anak mereka.

"Nama Kakak juga Azka," tutur Garra mengelus rambut Azka.

"Nama kami sama, Yah?"

Garra mengangguk. "Kalau Kakak ada pasti kami sudah main bersama," tukas Azka dengan suara rendah.

Tubuh Shena bergetar dan nyaris terjatuh jika saja Garra tidak siap sedia menahannya. Selama ini ia tak pernah bisa memberanikan diri untuk kembali datang menjenguk, rasa perih dan bersalah selalu saja mengalahkannya.

"Kenapa hingga kini aku belum rela melepasnya," lirihnya. "Aku juga begitu." Garra mengelus punggung Shena dengan raut getir yang tidak bisa disembunyikannya.

"Bunda." Tangan kecil Azka menggenggam tangannya. Dengan wajah polos Azka ikut memeluk tubuh Shena, "Azka janji sama Kakak kalau Azka akan jagain Bunda sama Ayah. Jadi Bunda jangan sedih lagi ya." Akhirnya Azka mengatakan hal yang dibisikkannya tadi dan ikut menangis. Shena mengelus wajah buah hatinya betapa ia harus bersyukur karena Tuhan telah mengirimkan Azka lain dalam hidupnya.

***

Perjalanan kembali berlanjut dan kali ini lebih jauh dari yang sebelumnya dan akan menjadi yang terakhir dari perjalanan mereka.

Perjalanan ini seakan menandakan akhir dari perjalanan pilu yang selama ini mereka lalui. Dengan senyum tulus Shena membelai gurat tegas wajah Garra, dan dalam keadaan menyetir Garra meraih tangan Shena dan mengecupnya sekilas.

"Ayah. Kok nggak ada mobil lain yang lewat? Kita mau kemana sih Yah?" tanya Azka untuk kesekian kalinya dan hanya dijawab senyuman oleh Garra.

Mobil terus melaju pada jalanan mulus menanjak. Kening Azka semakin berkerut saat mobil memelan dan hendak berhenti, tak ada apapun di puncak ini hanya ada bangunan kecil berwarna putih yang ada di tengah hamparan rumput hijau.

"Kita sudah sampai," ucap Garra.

Shena menatap Garra sekilas, ia memang tidak pernah ke tempat ini sebelumnya namun hati kecilnya sudah bisa menjawab bangunan apa yang terletak beberapa meter dari tempat pemberhentian mereka.

Azka turun dengan ragu dan menggandeng tangan Shena, sedangkan Garra mengambil sebuket bunga krisan dari bagasi.

Shena dan Azka hanya mengikuti langkah Garra. *Hendrawan Harska* Shena menggumam pelan dalam hatinya. Garra terlihat menyunggingkan senyuman miring berdecak pongah dalam hatinya menunjukkan pada Kakeknya kalau ia berbahagia sekarang.

"Aku datang dengan keluargaku," ucap Garra meletakkan buket bunga di atas makam. "Aku sudah mewujudkan keinginanmu, dan kedatanganku kesini untuk berpamitan karena aku tidak akan lagi mengurusi Group Harska. Beristirahatlah dengan tenang. Dan ku anggap urusan kita telah selesai karena aku akan mengejar yang menjadi impianku."

"Azka beri salam pada Kakek buyut mu untuk yang terakhir kalinya." Garra menegaskan ucapannya.

Azka menundukkan kepalanya bingung. "Ha—halo Kakek. Namaku Azka, dan... Eng ... selamat tinggal." Garra menggenggam tangan Azka erat dan mengajaknya untuk pergi dari situ.

"Bolehkah aku bicara sebentar." Tawar Shena. Garra mengangguk dan mengandeng tangan Azka menuju mobil.

"Saya Shena. Istri dari cucumu. Sejujurnya saya ingin marah, tapi ... itu semua telah berlalu. Dalam kehidupan selanjutnya kami akan berbahagia, dan saya akan bersamanya seumur hidup saya, membalas semua penderitaan yang pernah Anda buat di hidupnya dengan kegembiraan keluarga kecil kami." Shena menundukkan kepala sebagai penghormatan terakhir kalinya lalu melangkah menuju mobil.

Dengan senyum lepas menatap Garra dari balik kemudi dan saling berbicara dengan hati.

Semua sudah usai Garra.

Ya aku tahu. Terima kasih telah menungguku dan memberikan senyuman itu padaku.

==========

Epilog

Sinar mentari pagi telah menyusup melalui celah ventilasi, Shena yang sudah terbangun sejak tadi terdiam menatap Garra yang terlelap. Tangannya menyentuh sudut mata Garra, mengecupnya singkat berharap Garra akan terbangun tanpa ia bersuara. Dengan gerak pelan Shena turun dari kasur.

Menarik tirai panjang yang menutupi hingga lantai, pemandangan sejuk dipagi hari langsung menyambut. Entah bagaimana Garra bisa menemukan tempat seindah ini, hari-hari dihadapkan dengan pemandangan danau kecil dengan pohon rindang yang mengelilingi begitu menyejukkan mata. Shena *slide door* kaca yang membatasi kamarnya dengan beranda tempat ia dan Garra menghabiskan waktu menikmati nuansa indah setiap saat.

Rumah dua lantai yang tidak terlalu besar, namun terasa hangat ketika berada didalamnya. Bagai rumah peristirahatan di waktu musim liburan. Rumah yang benar-benar mempunyai artinya sebagai rumah tempat pulang dan berkumpul mengisi dengan canda tawa dan pembicaraan hangat.

Shena tersenyum lembut saat lengan kekar bergerak melingkari pinggangnya. "Sudah bangun?"

"Hmm."

"Aku tidak pernah berhenti mengagumi keindahan pagi hari ketika berada disini."

"Itu sebabnya aku mengajak kalian pindah kesini," ucap Garra disela-sela menciumi bagian leher Shena. "Aku tidak perlu mengurungmu lagi, karena kamu pasti tidak ingin beranjak dari sini."

Shena menepuk gemas tangan Garra di pinggangnya. "Cepat singkirkan tanganmu! Aku mau bersiap-siap dulu."

"Aku tidak mau." Tolak Garra.

"Kamu lupa sekarang aku adalah Ibu Rumah Tangga, aku harus menyiapkan sarapan untuk Anak dan Suamiku."

"Kamu sendiri yang menolak saat aku mau ingin membawa salah satu pelayan."

Shena melepaskan kaitan tangan Garra dan mengecup pipinya, "suamiku rewel sekali. Sekarang biarkan istrimu ini untuk mengerjakan yang menjadi tugasnya."

"Tidak sebelum kamu menciumku disini." Garra menunjuk bibirnya.

Shena berpura kesal. Garra seakan tidak peduli langsung melumat bibir Shena, meskipun sedikit kaget Shena yang sudah terbiasa langsung mengikuti ritme secara naluriah.

***

Dari atas anak tangga yang dipijaknya Shena sudah mengetahui siapa yang membuat suara dari arah dapurnya.

Bibi Mia selalu mempunyai akses untuk masuk ke dalam rumahnya dari pintu belakang. Semenjak ia dan Garra memutuskan untuk pindah Shena membawa serta Bibi Mia dan rupanya Garra sendiri telah menyiapkan paviliun yang terletak di sebelah rumahnya. Dengan halaman yang luas Bibi Mia sering menghabiskan waktu dengan menanam Bunga. Shena sangat senang akhirnya ada tempat yang nyaman untuk Bibi Mia menghabiskan sisa umurnya.

"Bibi biar Shena aja yang cuci piringnya."

"Nggak apa Non..."

"Bibi ... Jangan panggil Nona lagi. Kan sudah berapa kali Shena bilang."

Bibi Mia hanya tersenyum mendengar cibiran Shena dan tetap melanjutkan pekerjaannya. Shena memang melarangnya memanggilnya dengan sebutan Nona semenjak kepindahan Shena ke rumah ini.

Hidup mereka sudah selayaknya keluarga normal lainnya. Shena tidak sungkan membersihkan seluruh bagian rumah yang tak terlalu luas dan menganggap itu memang tugasnya sebagai ibu rumah tangga, tapi setiap paginya Bibi Mia yang sudah puluhan tahun terbiasa dengan tugas pelayannya langsung pergi ke rumah Shena dan ikut membersihkan rumah meskipun sudah berulang kali pula Shena melarang.

Bibi Mia selalu merasa tidak tega membiarkan Shena melakukan pekerjaan rumah sendirian. Tidak tega melihat tangan lembut itu melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh seorang pembantu. Ada saja alasan yang diberikan oleh Bibi Mia agar Shena hanya melakukan tugas memasak karena selebihnya akan dikerjakan olehnya.

Tubuh Bibi Mia mendadak kaku saat Shena memeluknya dari belakang. "Kenapa Bibi sangat keras kepala," suara lembut Shena seperti hendak merajuk pada Ibunya sendiri.

"Nona ... " Bibi Mia dengan cepat mencuci tangannya dan mengelap pada serbet disebelahnya.

"Apa ada impian yang begitu ingin Bibi capai? Aku akan merasa bersalah jika membiarkan Bibi disini."

Bibi Mia memutar tubuhnya dan memberanikan diri menyentuh pipi Nonanya. "Tidak ada Nona. Nona lah yang telah membuat impian Bibi tercapai. Bibi bahkan tidak tahu harus kemana jika Nona tidak mengajak Bibi kesini."

"Aku begitu beruntung memiliki Bibi dalam hidupku."

Bibi Mia tersenyum tulus, Nona nya yang begitu lemah dan hidup menderita kini mendapatkan kebahagiaannya, jauh dari yang pernah diharapkannya.

"Hanya ada satu permintaan Bibi."

Shena menatap serius, "Apa itu Bi?"

"Tetaplah menjadi Nona Bibi. Dan selamanya Bibi akan memanggil Nona dan Tuan. Bagi Bibi yang Nona dan Tuan telah lakukan selama ini lebih dari penghormatan

seorang Tuan Rumah dan pelayannya. Bibi sangat bahagia Nona memperlakukan Bibi sebagai keluarga. Dan selamanya Bibi akan setia pada Nona dan Tuan."

Mulut Shena bahkan susah mengatup menahan haru yang datang. Dengan tangkas ia langsung memeluk Bibi Mia. "Bibi adalah Ibu yang dikirim Tuhan untukku mana mungkin aku mengabaikan Bibi, Bibi adalah keluargaku."

Suara deheman membuat Bibi Mia dan Shena menoleh, Shena dengan cepat menghapus air matanya. "Kalau begitu Bibi melihat Azka dulu." Ucap Bibi Mia cepat dan berlalu pergi.

Garra mendekat, tangannya menggapai wajah Shena menghapus sisa air mata yang masih menggenang. "Aku akan menyiapkan sarapan. Kamu tunggu di meja makan saja dulu."

Garra tidak mengindahkan ucapan Shena dan justru memeluknya. "Orang-orang yang memelukmu seperti ini, adalah orang-orang yang sangat mencintaimu. Bibi Mia mencintaimu sebagai anak. Azka mencintaimu sebagai Ibu dan aku mencintaimu sebagai kekasih hati pendampingmu yang akan selalu memujamu."

"Sejak kapan kamu belajar menggoda seperti ini."

"Eng, salah satu pekerja di bengkel yang mengajariku."

Shena melonggarkan pelukannya, "Mungkin aku akan membuat kopi pahit untukmu pagi ini, supaya kadar kemanisanmu berkurang."

"Kenapa? Kamu takut tidak sanggup menghadapiku yang sangat manis seperti ini." Garra mengerling nakal pada Shena.

"Garra hentikan, ini sama sekali bukan gayamu."

"Akui saja kalau kamu menyukainya," bisikan panas Garra di telinganya kontan membuat Shena menyarangkan cubitan di pinggang Garra.

"Sudah sana jangan terus mengganggguku, sebentar lagi Azka akan turun."

"Istriku sombong sekali ternyata, giliran aku ada disini malah menyuruhku pergi. Aku tau setiap malam kamu pasti menangis menungguku pulang."

"Garra ... " pekik Shena dan Garra langsung melarikan diri sebelum Shena memukulnya.

***

"Azka pelan-pelan makannya?" ucap Shena menegur Azka yang sedari tadi menggoyang kakinya di bawah meja.

Semenjak kepindahan mereka, Azka menjadi lebih riang, bahkan setiap pulang sekolah ia rutin bercerita pada Shena kalau ia mendapat teman baru, hampir sebulan Azka bersekolah di tempat yang baru, murid satu sekolah sudah mengenalnya dan juga mengenal Ayahnya yang selalu mengantar-jemput dengan motor besar.

Setiap hari Azka akan diantar Garra dan pulang dari mengantar Azka Garra langsung menuju tokonya. Ruko tiga pintu yang dijadikan satu yang berada tepat di pinggir jalan besar dan dengan jarak kurang lebih 120 meter dari rumahnya.

Hobi Garra pada bidang otomotif akhirnya bisa disalurkan, bekerja tanpa tekanan dan bisa pulang sesuka hatinya, terkadang Shena yang akan menemaninya di toko bersama dengan Azka, tapi sikap posesif Garra ternyata tidak bisa berkurang, ia hanya mengijinkan Shena berada di dalam kantornya saja yang berada di lantai dua, ia tidak ingin Shena berada di lantai dasar dan dengan banyaknya orang yang berlalu lalang yang otomatis akan memutar kembali kepalanya seakan tak ingin menyia-nyiakan untuk tidak menatap Shena dua kali bahkan kalau bisa lebih.

"Azka cepat dihabiskan makanannya?" kali ini suara bariton Garra yang terdengar, Azka yang sedari tadi memain-mainkan sendoknya langsung berhenti dan memakan dengan cepat, ia begitu takut jika Ayahnya sudah bersuara, apalagi membentak.

Selesai makan. Shena membantu Azka memakaikan sepatunya, sekaligus memasangkan helm kecil yang ditempa khusus oleh Garra di samping helm yang bergambar kartun tersebut bertuliskan nama Azka.

"Sudah siap?" tanya Garra yang juga sudah memakai helmnya.

Azka mengangguk mantap lalu menyalami tangan Shena, "Azka pergi sekolah dulu Bunda." Shena menunduk lalu mengecup kedua pipi Azka.

"Dada, Bunda ... " pekik Azka girang saat sudah berada diboncengan Garra. Ia selalu senang jika Ayahnya mengantar, teman-temannya akan berseru heboh dan mengatakan Ayahnya sangat keren membuat Azka sangat bangga dan suatu saat ia pasti bisa mengendarai motor besar seperti Ayahnya.

***

Angin yang berhembus pelan langsung menyapa saat Shena menggeser pintu kaca tepat di samping ruang keluarga yang menghubungkan langsung pada pemandangan danau. Menaruh nampan berisi puding yang baru saja dibuatnya, dan melangkah menapaki lantai kayu.

"Ayah. Jangan dilepas ya ... " teriakan Azka dari jarak beberapa meter darinya membuat senyum Shena mengembang.

Garra sedang mengajari Azka naik sepeda, Azka begitu takut jika di lepas sendiri, padahal Garra sudah berulang kali mengajarinya.

"Tidak. Tidak Ayah lepas."

Suara Garra semakin terdengar jelas saat Shena semakin mendekat. Garra sedang berusaha mengelabui Azka, Azka yang tidak berani menoleh ke belakang tidak menyadari kalau sedari tadi Garra sudah tidak memeganginya.

"Ayah, sudah sampai ujung bagaimana ini?" teriak Azka panik.

"Garra," tegur Shena dengan air muka yang ikut panik.

"Tarik rem nya ... " teriak Garra, lalu mengecup kening Shena. "Tenang saja dia sudah besar. Hanya perlu keberanian sedikit lagi." Bisik Garra.

Azka mengikuti perintah Garra dan sepeda yang dinaikinya berhenti mendadak, kakinya yang tinggi langsung menginjak tanah sesaat ketika tubuhnya sempat oleng. Azka menoleh ke belakang dan tidak menemukan Ayahnya di sana, dengan wajah cemberut, Azka melihat dari kejauhan Ayah dan Bundanya yang sedang menertawainya.

"Ayah ... " rajuknya kesal. Lalu menenteng kembali sepedanya.

"Kenapa tidak dinaiki?" tanya Garra dengan nada tegas.

"Takut."

"Kalau terus takut selamanya tidak akan bisa. Ini baru sepeda Azka. Belum lagi motor besar yang sering Ayah kendarai."

Azka menghentakkan kakinya, kesal pada diri sendiri. Ia selalu ingin seperti Ayahnya, tapi menjalankan sepedanya saja ia sudah takut.

"Besok belajar lagi. Ayo. Bunda sudah siapin puding kesukaan Azka." Shena meraih pundak Azka, setiap ia tidak berhasil maka selanjutnya Azka akan memasang wajah kecut.

Tabiat seorang Garra memang tidak akan bisa diubah, Garra dengan nada khas memerintah setengah membentak kadang membuat Azka takut, dan mencari perlindungan pada Bundanya.

"Anak laki-laki tidak boleh takut Azka," tegur Garra lagi membuat Shena memutar bola matanya.

"Bunda Azka, jangan terus-terusan memanjakan Azka. Maka selamanya Azka tidak akan pernah bisa." Garra berbicara dengan tatapan serius, selalu saja ada perbedaan pendapat disana, ketika sudah begini Azka akan bergelung memeluk pinggang Shena.

"Dia masih kecil, jangan terlalu keras mengajarinya," cetus Shena.

Garra mengambil napas panjang dan berjalan mendahului namun langkahnya terhenti saat mendengar Azka yang mulai menangis.

Garra berdiri berkacak pinggang, lalu memutar tubuhnya. Shena sudah menatapnya dengan sorot mata marah. Garra tercenung lama, masa lalunya yang selalu di didik keras sepertinya sudah mendarah daging, hingga tidak menyadari sifat kerasnya akan berpengaruh pada Azka.

Garra berjalan mendekat dan benar-benar menurunkan egonya. "Ayah minta maaf. Azka mau kan maafin Ayah."

Azka mengangkat sedikit wajahnya lalu mengangguk pelan. "Besok kita akan latihan lagi, sampai Azka bisa," ucap Garra tersenyum tulus.

"Tapi jangan marah-marah." Cicit Azka masih memegangi pinggang Shena.

"Iya. Ayah janji nggak akan marah-marah."

"Janji?" Azka mengacungkan jari kelingkingnya, Garra tersenyum geli lalu mengaitkan kelingkingnya. "Janji."

Garra mengangkat tubuh Azka dalam gendongan, "Azka sudah besar ya. Sebentar lagi Ayah pasti tidak sanggung menggendong Azka." Ledek Garra menciumi wajah Azka membuat Azka terkekeh geli.

Shena mengulurkan tangannya meraih pundak Garra. "Terima kasih." Bisiknya tepat di telinga Garra. Sebelah tangan Garra langsung terulur meraih telapak tangan Shena dan mengecupnya.

***

Malamnya.

Seolah kesabaran Garra benar-benar diuji. Garra yang sangat pandai dalam berhitung ternyata bertolak belakang dengan Azka.

"Ini hanya pembagian jalan kebawah Azka sangat mudah, gunakan hapalan kali-kalimu untuk mengerjakannya. Dan ini hanya kebalikannya saja." Suara Garra mulai meninggi.

Tantangan terbesar dalam hidupnya adalah mendidik seorang anak. Dari pada menjalankan Group Harska mungkin ini jauh lebih sulit dari yang pernah dibayangkannya.

Azka menundukkan kepalanya, keningnya sedari tadi berkerut mencoba mencari jawaban dari balik otaknya namun sama sekali tidak menemukannya.

"Delapan dibagi dua berapa?" tanya Garra.

"Eng .. "

Shena duduk di sofa dan mengelus rambut Azka tangannya memberikan kopi pada Garra dan langsung disesapnya sedikit lalu menaruhnya kembali ke atas meja.

"Azka punya delapan apel terus Azka bagikan sama rata, untuk Ayah, Bunda, Bibi Mia dan juga Azka sendiri. Maka satu orang dapat berapa Apel," tutur Shena.

"Dua Bunda," teriaknya lantang.

"Tuh Azka bisa."

"Ayah, kasih pemisalan dulu sama Azka biar Azka ngerti," sambung Shena lagi kali ini merujuk pada Garra.

"Ya ... ya ... Bunda memang selalu menang," sahut Garra mencubit pipi Shena.

"Bunda. Sepuluh dibagi lima berarti Azka punya sepuluh jeruk terus di bagikan ke lima teman sekelas Azka?"

Shena mengangguk mengiyakan. Garra kembali menyesap kopinya, merasa lucu dengan dirinya sendiri, mungkin jika ingin mengajar Azka ia harus memahami situasi anak-anak terlebih dahulu. Dirinya tentu saja berbeda, ia bahkan harus menjadi lebih dewasa dari pada anak seusianya saat dirinya masih seumuran Azka.

Waktu berlalu dan Azka berhasil mengerjakan semua pekerjaan rumahnya dengan benar.

"Sekarang waktunya Azka tidur." Ucap Shena sambil membantu Azka membereskan buku tulisnya. Sementara Garra sama sekali tidak beranjak dari duduknya di ruang keluarga dan mulai menyetel remote TV menampilkan acara dari balik layar televisi.

Sampai di kamar Azka. Shena langsung menyuruh Azka berganti pakaian tidur dan gosok gigi. Azka naik ke atas kasur dan Shena menyibakkan selimutnya.

"Bunda."

"Hmm."

"Ayah marah ya karena Azka nggak bisa naik sepeda, terus nggak bisa pelajaran berhitung."

Shena tersenyum simpul. "Kenapa Azka bisa berpikiran gitu?"

Azka memurungkan wajahnya. "Habis muka Ayah gitu."

"Emang muka Ayah gimana?" kali ini yang menyahut adalah Garra yang tiba-tiba muncul dari balik pintu.

Azka langsung meringis takut. Garra melompat ke atas kasur dan langsung membuat Azka terpekik. Garra menggelitik tubuh Azka membuat Azka tertawa kencang, Shena ikut tertawa melihat aksi Garra.

"Ayah sudah lama tidak jadi anak kecil, jadi lupa caranya tersenyum dan bercanda." Garra mengucap dengan nada pelan seolah ada arti yang tersirat disana.

Shena mengalihkan pandangannya sekilas menahan air mata yang hendak keluar, ia tahu betul bagaimana rasanya menjadi anak seperti Garra yang tidak punya teman sama sekali dan sudah mendapat tekanan bahkan di usianya yang masih sangat kecil.

"Ah. Iya. Azka lupa Ayah sudah tua." Celetuk Azka riang.

"Hmm.. Ayah diam bukan berarti Ayah marah. Ayah membentak justru karena Ayah sayang sama Azka Ayah mau Azka menjadi yang terbaik."

Azka mengangguk lalu mengecup pipi Garra. "Azka juga sayang Ayah."

"Jadi nggak sayang Bunda nih ceritanya?"

"Sayang Bunda juga ... " riang Azka lalu mengecup pipi Shena.

***

Garra melipat kedua tangannya di belakang kepala di atas bantal tidur. Wajahnya yang lurus menatap langit-langit kamarnya.

"Apa yang sedang kamu pikirkan?" Shena memiringkan tubuhnya ikut melipat tangannya yang bertumpu di sisi wajahnya.

"Aku hanya sedang mengingat kembali masa kecilku."

"Kenapa dengan masa kecilmu?"

Garra tersenyum miring, "tidak ada. Ternyata setelah kuingat-ingat lagi tidak ada kenangan menyenangkan disana."

"Begitukah? Aku malah merasa kenangan masa kecilku adalah kenangan terindah. Sebelum Bunda meninggal semuanya terasa begitu sempurna."

Garra menguraikan lipatan tangannya dan meraih kepala Shena agar lebih mendekat membawanya pada lengannya sebagai bantalan.

"Kalau begitu kamu lebih beruntung dariku," ucap Garra mengelus rambut Shena.

Shena terlihat semakin nyaman dengan memeluk tubuh Garra.

"Terima kasih telah menahan ego mu untuk Azka, aku yakin itu sangat tidak mudah tapi kamu melakukannya dengan sangat baik."

Kini Garra ikut mendekap tubuh Shena. "Aku justru merasa terlalu buruk. Aku bahkan tak tahu apa yang harus kulakukan sebagai seorang Ayah. Jika tidak ada kamu aku pasti tidak akan bisa melakukannya."

"Azka beruntung mempunyai Ayah sepertimu. Ketika usianya beranjak dewasa ia akan mengingat kembali masa kecilnya yang sangat menyenangkan. Karena ia memiliki Ayah sepertimu."

Garra meraih dagu Shena dan mengecup bibirnya lembut. "Terima kasih karena telah mengajarkanku banyak hal, terima kasih atas kesabaranmu menghadapi orang sepertiku."

"Shena ... "

"Hmm.."

Tangan Garra mengelus wajah Shena hingga kini rasanya ia masih belum saja percaya jika wanita yang sangat dicintainya bisa berjarak sedekat ini dengannya.

"Aku telah membuat janji dengan Nadine."

Shena mengerutkan keningnya. "Untuk apa?"

"Kita sudah lama tidak memeriksakan kesehatanmu."

"Aku tidak kenapa-kenapa Garra."

Kecupan Garra dibibirnya membuat Shena bungkam. "Hanya untuk memastikan saja. Aku takut jika terjadi sesuatu dan aku terlambat menyadarinya. Maaf, bukan maksudku ingin kamu dalam keadaan tidak sehat."

Shena merapatkan dekapannya. "Percayalah. Aku tidak kenapa-kenapa."

Membelai wajah putih nan mulus, Garra tersenyum getir, "Aku hanya tidak bisa membayangkan jika hidup tanpamu."

"Maka dari itu tidak usah dibayangkan," sahut Shena dengan senyuman membingkai wajahnya. Shena memajukan wajahnya dan kecupan-kecupan ringan di sudut bibir Garra. Dan ketika Shena memundurkan kepalanya tangan Garra malah menahan tengkuknya melumat habis bibirnya dengan sentuhan cinta.

==========

Extra Part 1

Shena sudah mengganti kembali pakaian khusus yang disediakan Rumah Sakit dengan *dress* miliknya. Garra tidak main-main dengan ucapannya, ia benar-benar membawa Shena untuk memeriksakan kesehatannya.

Nadine datang menghampiri Shena yang telah berganti pakaian. "Ayo, aku akan memberitahukan hasil pemeriksaanmu. Garra juga pasti sudah bosan menunggu."

Shena tersenyum mengiyakan, semoga Garra masih bersabar di luar dengan Azka. Lama hidup bersama dengan Garra membuat Shena sedikit banyak tahu tentang sifat dan kebiasaannya.

Mereka keluar ruangan, dan pemandangan tak terduga langsung menyambut indera penglihatan Shena.

Azka tertidur di pangkuan Garra yang juga terpejam. Tidak biasanya Garra tertidur seperti ini, mungkin karena ia kelelahan karena harus menyetir dua jam lebih lamanya untuk sampai ke Rumah Sakit.

"Garra ... " panggil Shena pelan menyentuh lengan Garra.

Mata Garra terbuka sedikit. "Hmm... sudah selesai?" tanyanya langsung.

"Sudah. Ayo." sahut Shena.

Garra menggerakkan sedikit kepala Azka untuk meraihnya dalam gendongan. Azka memang dibiasakan Shena untuk tidur siang, jadi Garra sama sekali tidak ingin membangunkannya.

***

Nadine memutar bola matanya, pasangan di depannya kini benar-benar membuatnya iri. Bagaimana tidak, Shena mengamit lengan Garra dan Garra sendiri memangku Azka yang masih tertidur.

"Baiklah aku akan membacakan hasil pemeriksaan Shena."

Komputer di depan Nadine menampakkan hasil CT Scan Shena, pemindaian pada bagian kepala, paru-paru, jantung.

Mata Nadine menatap serius pada layar.

"Tak ada yang serius, semua normal. Aku tidak menemukan ada sel tumor apalagi kanker yang ada di tubuhnya. Tapi jika ada keluhan katakan saja, supaya aku bisa memeriksa lebih lanjut."

Shena meremas tangan Garra, sedari tadi ia menahan gugup, takut dengan hasil pemeriksaannya sendiri.

"Hei !!" tegur Nadine ketika melihat Garra yang hendak mengecup bibir Shena.

"Engh ... " lenguh Azka terbangun mendengar suara keras Nadine.

"Lihatlah, anakku jadi terbangun karena suaramu!" seru Garra tak kalah.

"Siapa yang lebih dulu memancingku. Jika ingin bermesraan bukan disini tempatnya."

Shena hanya bisa geleng-geleng kepala melihat dua orang yang selalu berdebat kapanpun mereka berjumpa.

"Bunda ... " rengek Azka.

"Iya sayang. Bunda disini." Azka langsung turun dari pangkuan Garra dan memeluk tubuh Shena.

"Dari pada Azka menangis lebih baik kita cepat pergi dari sini," cetus Garra bangkit dari kursinya.

Nadine hanya berdecak tak peduli. Shena ikut bangkit, "terima kasih Dokter Nadine, maklumi saja kelakuan Garra." Ucap tulus Shena.

"Tidak usah dipikirkan, aku sudah terlalu sering memakluminya, dan memang seperti itu sifatnya." Ucap Nadine seraya memberikan berkas hasil pemeriksaan pada Shena.

"Kalau begitu kami pamit."

Nadine mengangguk sambil tersenyum tipis.

"Azka salam Dokter Nadine." Ujar Shena. Azka menurut dan menyalami Dokter Nadine, sementara Garra telah keluar ruangan lebih dulu.

Sampai di luar Shena langsung menyusuli langkah Garra.

"Kenapa harus bersikap seperti itu!" tegur Shena.

Bibir Garra hanya mengatup tak ingin menjawab ataupun membantah.

Shena menyoroti tajam, dan melangkah mendahului dengan menggandeng tangan Azka. Sampai mereka di parkiran, Shena memilih aksi diam dan langsung masuk ke mobil ketika Garra membukakan kuncinya.

Garra menghela napas panjang sambil memakai *seat belt*. "Maaf." Ucapnya singkat nyaris tak terdengar.

"Bukan denganku. Harusnya kamu meminta maaf dengan Dokter Nadine."

Tangan Garra langsung meraih ponsel di saku celananya dan mengetikkan sesuatu disana. "Aku sudah mengiriminya pesan. Jadi, jangan minta lebih lagi. Dan jangan menatapku dengan tatapan seperti itu."

Aura dingin begitu kentara disana, Azka yang duduk dibangku belakang hanya bisa menatap kedua orang tuanya yang saling bersitegang.

"Kalau begitu malam ini aku akan tidur di kamar Azka."

Garra langsung menoleh cepat. "Tidak boleh!" bentak Garra.

Azka yang tidak pernah melihat kedua orang tuanya saling berbicara keras, sontak menangis. Shena langsung memasang tampang kesal pada Garra dan mencoba membujuk Azka.

Tangan Garra terkacung di udara sebagai tanda menyerah. Sifat kerasnya memang sudah menjadi watak namun Shena dan Azka jauh lebih berharga hingga dirinya mencoba mengalah sebisanya.

"Bunda. Azka. Ayah minta maaf, oke ... Ayah salah, jadi Azka jangan menangis lagi, karena Ayah akan ajak Azka bermain hari ini."

Tangisan Azka menyurut dan mulai menggeser tubuhnya ke depan. "Beneran Yah?"

"Iya." Jawab Garra tersenyum pada Azka sambil mengacak rambutnya. "Sekarang Azka kembali duduk, dan pasang sabuk pengamannya, kita akan segera meluncur."

"Yey ... " pekik Azka senang.

Shena masih diam. Tangan Garra meraih jemari Shena dan mengecupnya sekilas, sebelum menjalankan mobilnya.

Garra menoleh sesekali. Shena hanya menatap lurus pada jalanan, enggan untuk melirik apalagi mengeluarkan suara.

"Kamu tidak benar-benar tidur di kamar Azka kan malam ini?" ujar Garra pelan sedikit meragu. Ia takut Shena serius dengan ucapannya.

Akhirnya Shena melirik wajah Garra, sungguh lucu batinnya. Tidak ada tampang tegas, yang ada hanyalah raut masam dengan wajah kusut.

Merasa tidak tega akhirnya Shena mengecup sekilas pipi Garra yang sontak membuatnya mengerem mendadak untung kendaraan lain tidak berjarak dekat.

"Kenapa Yah?" seru Azka.

"Um. Ta—tadi ada kucing lewat."

"Mati Yah?"

"Nggak. Udah keburu lari kucingnya."

"Oh."

Garra kembali menjalankan mobilnya, seulas senyuman mengembang di bibirnya, Shena memang selalu bisa membuat hatinya ketar-ketir.

Ketika jalan tampak kosong giliran Garra yang mencuri kesempatan untuk mencium Shena.

"Dasar nakal," cetus Shena.

"Yang ngomong sepertinya tidak merasa." Sindir Garra.

***

Lelah tak tampak di wajahnya. Azka terus saja menarik tangan Garra untuk mencoba semua wahana permainan. Tak ada penolakan dari Garra, kecuali Shena yang melarang karena beberapa permainan tidak diperbolehkan oleh anak-anak.

Shena tersenyum geli saat Garra lebih bernapsu menendang mobil pengunjung lain dalam wahana permainan bom-bom car, sementara Azka bertindak sebagai pemimpin yang berteriak lantang pada Garra untuk menyingkirkan lawan-lawannya.

Tangan Shena tak lepas dari kamera, waktu berharganya digunakan untuk memotret kebahagiaan yang terpancar dari wajah Azka. Ketika foto sudah tertata di album, suatu saat Azka akan melihat dan merasakan kegembiraan itu lagi. Seperti yang ia rasakan saat membuka kembali album foto bersama orang tuanya. Azka akan

memiliki masa kanak-kanak yang menyenangkan yang akan terus diingatnya, juga Ayah yang selalu sabar berada disampingnya.

Permainan akhirnya usai, perhatian Shena lekat ke arah kamera, memilih gambar yang menurutnya bagus untuk di pajang di bingkai foto nantinya.

"Bunda serius sekali." Goda Garra yang tak disadari sudah berada disampingnya.

"Azka tampan di foto ini." Shena menunjukkan layar kameranya pada Garra.

"Kalau Ayahnya?"

Shena langsung menarik kembali kameranya dan menggandeng tangan Azka. "Azka masih mau main lagi?" tanya Shena mengalihkan pembicaraan.

"Bunda ... Naik itu ya ... " Azka menunjuk ke arah bianglala. Shena mengangguk mengiyakan.

Garra mencibir karena Shena mengabaikannya dan tetap berjalan mengikuti mereka.

Mengantri beberapa menit, petugas membukakan pintu untuk mereka. Azka tidak mau duduk di dekat Shena dan lebih memilih bangkunya sendiri supaya bisa bergerak lebih luas. Garra duduk bersebelahan dengan Shena dan lebih memilih menatap ke arah lain.

"Seingatku kamu tidak pernah memujiku." Suara rendah Garra namun mampu membuat Shena menoleh.

"Jangan seperti anak kecil," sahut Shena.

"Apa menurutmu pria itu lebih tampan dariku?" pertanyaan Garra membuat Shena mendelik.

"Kalau iya kenapa? Apa sekarang kamu ingin aku kembali padanya?"

"Tidak!! Tentu saja tidak."

"Kalau begitu jangan berpikir macam-macam."

"Setidaknya kamu bisa mengatakan, hidungku bagus, atau mataku yang bagus, atau badanku yang sangat proporsional, dan semacamnya."

Rajukan Garra ternyata lebih parah dari Azka. Shena mencubit pelan pinggang Garra lalu menyandarkan kepalanya di bahu Garra.

"Suamiku ... orang yang sangat tampan, punya senyuman menawan, hidung mancung, juga dada yang hangat untuk bersandar. Puas !!"

Garra tersenyum simpul dan mengecupi puncak kepala Shena.

"Tapi sangat keras kepala, tukang perintah, dan sangat posesif." Sambung Shena.

Garra terkekeh pelan, "kalau yang itu harus. Aku mendapatkanmu dengan susah payah, dan harus kupertahankan seumur hidupku," cetus Garra sembari mengacak rambut Shena.

"Bunda, kita tinggi banget, Azka bisa liat semuanya dari sini," seru Azka memandang binar pada sekelilingnya.

"Mungkin aku harus mengajak Azka liburan dengan pesawat pribadi, jika seperti ini," sahut Garra berbisik pelan pada Shena, melihat tingkah Azka.

"Dia pasti akan sangat senang, selama ini dia tidak pernah bepergian jauh." sahut Shena.

"Kita akan berlibur jika Azka libur sekolah nanti."

Shena mengangguk, tersenyum bahagia menatap anak semata wayangnya yang tampak sangat polos.

***

Shena tak menampik jika sekarang tubuhnya merasa sangat lelah setelah berjalan-jalan seharian dengan keluarga kecilnya. Azka sendiri telah tertidur ketika mereka sampai dan saat ini Garra sedang menggendongnya ke kamar.

Membuka pintu kamar lalu menghidupkan saklar langkah Shena mendadak berhenti, seulas senyuman terukir di wajahnya.

Kelopak bunga mawar merah yang berada diatas kasur putih terasa begitu kontras, sengaja dibentuk dengan lambang hati. Hati yang berbunga seperti sang pemilik kamar. Langkah Shena mendekat, ada yang lebih menarik perhatian yaitu buket bunga berwarna putih yang terletak di tengahnya juga kotak beludru biru tua yang bersanding tepat disampingnya.

Tangan Shena meraih buket bunga dan membaca kartu ucapan yang terselip.

Happy 7th Anniversary My Lovely Wife

Shena kembali meraih kotak beludru tersebut, membukanya pelan di dalamnya tersemat liontin dengan mainan kecil berbentuk bintang.

Pintu kembali terbuka, Shena langsung memutar tubuhnya. Garra terlihat menggaruk-garuk tengkuknya.

"Suka?" tanyanya singkat.

"Kemarilah, pakaikan ini untukku," pinta Shena dengan nada bahagia yang tidak bisa disembunyikan.

Garra berjalan mendekat. Menyibakkan rambut panjang Shena dan memakaikan liontin kecil yang terlihat berkilau di leher Shena.

"Kenapa mainannya berbentuk bintang?" tanya Shena setelah membalikkan tubuhnya.

Garra duduk di pinggir kasur dan menarik tangan Shena untuk duduk dipangkuannya. "Um. Aku hanya lebih menyukainya saja. Aku membelinya dua bulan yang lalu, sebenarnya aku ingin langsung memberinya, tapi aku teringat akan tanggal pernikahan kita, jadi aku putuskan untuk memberinya saat ini."

"Aku menyukainya. Terima kasih," sambut Shena mengecup sekilas pipi Garra.

"Sebenarnya tidak hanya itu. Melihat bintang, aku seperti melihat dirimu, bersinar jauh dan sulit dijangkau. Aku berniat memetik bintangku, dan akan kusimpan di dalam sini." Garra menangkupkan sebelah telapak tangannya di depan dada.

Shena terkekeh pelan. "Usahamu, untuk romantis berhasil Garra."

"Oh, ya? Ini belum seberapa. Aku akan menyanyikan lagu untukmu." Garra terlihat percaya diri mengambil napas dalam dan mulai bersenandung.

"..." part lagu.

Tawa Shena bertambah kencang, "suaramu tidak bagus Garra. Tolong hentikan." Suara Garra sebenarnya tidak buruk, cukup terbilang lumayan, hanya saja nada yang dinyanyikan berantakan, juga suara yang berubah serak karena main dengan Azka seharian.

"Aku bersusah payah menghapalnya. Tolong hargai usahaku sedikit, " ucap Garra berpura kesal dan mencubit pipi Shena.

Shena menatap lekat mata Garra. "Tapi aku menyukainya. Aku menyukai semua yang suamiku lakukan."

"Garra ... "

"Hmm."

"Dari mana kamu dapatkan kelopak bunga itu? Jangan bilang kamu mengambilnya dari halaman."

Dengan raut wajah tak bersalah Garra mengangguk.

"Astaga Garra ... " pekik Shena, "Bibi Mia sengaja menanamnya dan kamu mengambilnya begitu saja."

"Aku sudah minta izin, ini juga dia yang membantu."

Shena tersenyum kecut, "aku tidak menyangka suamiku benar-benar jatuh miskin, sampai-sampai membeli mawar saja tidak sanggup." Ledek Shena.

"Jangan sembarangan, kalau hanya sekedar membeli berpuluh-puluh buket bunga mawar aku masih sanggup," cetus Garra menjawil hidung Shena.

"Sekarang giliranmu. Mana hadiah untukku," Garra menukas dengan raut wajah seperti anak kecil.

"Em ... tutup dulu matamu." Garra mengikuti arahan Shena dan menutup matanya. Saat bibir lembut Shena menyentuh bibirnya Garra tidak bisa menahan senyumannya, ia hanya diam membiarkan Shena memagut bibirnya tanpa sambutan darinya.

Ketika bibir itu terasa menjauh Garra membuka matanya, "hanya segitu saja?" tanyanya meremehkan membuat Shena menekuk wajahnya.

Tak butuh waktu lama untuk membuat Shena kembali semringah. Dengan gerak tangkas dan setengah membanting tubuh Shena ke atas kasur dan langsung melumat habis bibirnya. Shena senantiasa menyambutnya dengan tangan terulur meraih tengkuk Garra.

"Kamu curang. Aku berusaha memikirkan hadiah apa yang tepat untukmu. Tapi kamu hanya cukup berada di dekatku saja sudah menjadi hadiah terbesar dalam hidupku," ucap Garra di sela-sela ciuman panas mereka dan kembali melumat bibir Shena.

Melihat mata Garra yang berkabut, Shena yakin malam ini akan dihabiskannya untuk melayani sang suami. Dan Shena akan dengan senang hati melakukannya.

"I Love You ... "

“I love you too much ... "

==========

Extra Part 2

Hari ini Shena mengantar makan siang untuk Garra sedikit terlambat, karena harus menunggu Azka yang pulang sekolah lebih awal tadi, untuk makan dan berganti pakaian. Meski anaknya itu ngotot ingin makan siang dengan Papanya, tapi Shena bersikeras, takut Garra sedang banyak pekerjaan dan mereka akan mengganggu. Karena Garra bisa makan dengan sangat cepat, sementara Azka terbiasa berlama-lama sambil bermain.

Shena tersenyum karena sepanjang perjalanan Azka berceloteh riang, dan pertanyaannya sangat random, yang terpaksa Shena dan Bibi Mia bergantian menjawab. Shena sangat senang Azka tumbuh menjadi anak yang bahagia dan tak kurang kasih sayang. Shena merangkum pundak putranya dan mengacak rambut hitam lebat milik Azka.

“Lihatlah, kamu bahkan tak berhenti berbicara, gimana Ayah bisa lanjut bekerja. Ayah pasti tertawan berjam-jam dengan pertanyaan mengapa bumi, bulan, dan matahari ada!”

Bibi Mia tertawa. Sementara Azka cemberut sesaat sebelum akhirnya menyengir.

Suasana bahagia mereka mendadak menghilang, serta bungkam melihat kerumunan di bengkel.

Shena tanpa sadar langsung melepaskan tangannya dari tubuh Azka dan berlari mendekat.

“Ada apa—” pertanyaannya belum sempat terjawab, namun dengan matanya sendiri Shena melihat seorang pria tambun jatuh tersungkur karena tinju suaminya. “Garra berhenti!!” Shena memekik dengan suara bergetar.

Di belakangnya, Azka ikut berteriak.

Melihat wajah suaminya yang memerah penuh amarah seperti membangkitkan kenangan lama. Ketakutan menyelubungi batin Shena.

Suaminya memang berhenti, tetapi ketakutan yang merebak dalam diri Shena membuatnya takut menghadapi apa pun cerita yang terjadi di sana. Tangannya mendingin, dan Shena, tanpa peduli sekitar langsung membalik badan, pergi menjauh.

Amarah di mata Garra berubah menjadi tatapan pias dan cemas, melihat istri dan anaknya. Napasnya memburu dan langsung mengejar, meneriaki nama istrinya.

Namun, kekacauan di bengkel menghalanginya, langkahnya terhenti. Garra mengusap kasar wajah serta rambutnya, dan terpaksa berbalik untuk menyelesaikan kekacauan itu.

Dengan tubuh yang gemetar Shena terus melangkah, tak peduli jika dia meninggalkan Azka dan Bibi Mia di belakang, panggilan teriakan suaminya yang tadi masih menggema di telinganya kini telah menghilang.

Apa yang terjadi dengan suaminya? Shena sangat ingin tahu, namun dia takut mendengar sebuah kenyataan. Hidup mereka sudah baik-baik saja. Sangat baik-baik saja. Kekacauan di masa lalu telah berhasil diselesaikan Garra dan mereka memilih melanjutkan hidup dengan berbahagia. Namun, Shena takut jika kebahagiaan itu nyatanya hanya berlangsung sementara.

Mengapa Garra harus memukul orang itu dan membuatnya ketakutan? Apa selama ini Shena belum berhasil meredam amarah Garra? Apa dia terlalu muluk-muluk menyangka suaminya akan berubah sepenuhnya? Apa ada hal lainnya yang ingin dilakukan suaminya tersebut tapi tak pernah dikemukakannya? Apa Shena terlalu memaksakan diri agar Garra berubah?

Pertanyaan mengerikan itu berputar di kepala Shena, dan tak berhenti bahkan sesampainya dia di rumah, duduk lemas di kursi pantri sambil meraih minum dengan tangan gemetar.

“Bunda—”

Shena mendengar Azka memanggilnya, dan merutuk dirinya kenapa tidak bisa tegar di depan putranya.

Mengembuskan napas gentar, Shena menoleh, namun dia melihat Azka lebih dulu dibawa Bibi Mia ke kamarnya.

Tak berselang lama, Bibi Mia kembali.

“Tenanglah. Bibi akan cari tahu apa yang terjadi.”

Mata Shena semakin menyengat panas. Dia sangat cemas terjadi sesuatu dengan Garra.

“Ba-bagaimana dengan Azka?”

“Bibi suruh tidur di kamarnya. Dia tahu ada sesuatu antara orang tuanya, namun dia menurut.”

Setetes air mata Shena yang sejak tadi ditahan-tahan akhirnya meluncur.

“Tenanglah,” ulang Bibi Mia, sambil mengelusi pundak Shena.

“Aku tidak bisa berkata, jika Garra bukan orang yang seperti itu, memukul orang tanpa sebab. Karena, kenyataannya, dia memang sering terlibat dalam pertikaian. Sekalipun dia mungkin tidak bersalah, aku takut dia belum bisa meredam sifat aslinya, Bi…”

“Dia sudah sangat berhasil sejauh ini, tidakkah kamu lihat?”

“Aku sangat takut dia terlibat masalah. Siapa pun yang memulai ataupun bersalah. Memukul orang jelas salah, Bi…”

“Dia pasti bisa menyelesaikannya.”

Shena tidak bisa berkata lagi, dia ingin itu terakhir kalinya melihat Garra bersikap kasar kepada orang lain, tapi siapa yang bisa menjamin. Air mata Shena turun semakin deras.

“Istirahatlah. Tenangkan pikiran Non. Nanya itu yang bisa membantu untuk saat ini.”

***

“Shena…” suara Garra yang terbiasa keras menggema ke seluruh ruangan.

Bibi Mia yang menyadari kehadiran tuannya langsung menghampiri. “Non di kamarnya. Dia syok. Mungkin biarkan dia menyendiri sejenak. Tadi Bibi janji akan mengabarinya apa yang terjadi. Setelah dia tahu dari mulut Bibi, mungkin kalian bisa berbicara dengan kepala dingin.”

Ucapan Bibi Mia semakin membuat Garra tak tenang, dia menyugar kasar rambutnya. Dan sangat ingin segera menemui istrinya. Bahkan dari kejauhan dia sudah melihat manik mata Shena yang bergetar. Masa lalu mereka tidak mudah, menghadapi sekian banyak tindakan keras, pasti membuat istrinya ketakutan.

“Aku tidak bersalah!” sahut Garra cepat. “Pria itu marah-marah ke para pekerja karena mobilnya di cat. Padahal seminggu yang lalu anaknya yang datang dan meminta mobilnya untuk di cat. Dia marah karena kami tidak memeriksa latar belakang customer. Buat apa? Itu hal paling aneh dan gila! Dia semakin tak terima setelah kami menjelaskan, malah langsung menampar Ijong. Aku refleks meninjunya.”

Bibi Mia menahan napas dan mengembuskannya. Itu reaksi yang sangat alami dari Tuannya, tentu saja.

“Nanti akan Bibi katakan sesuai apa yang Tuan katakan—"

“Aku tidak bisa melakukan apa pun, tanpa bertemu Shena,” sela Garra yang langsung menuju kamarnya.

Bibi Mia hanya bisa menggelengkan kepala sembari menghela napasnya.

Begitu Garra membuka pintu, dia melihat istrinya meringkuk di sudut ranjang. Dari tubuh Shena yang sedikit bergerak, Garra tahu istrinya tidak tidur.

“Sayang… Aku minta maaf.”

Shena tidak menoleh apalagi menyahut. Dengan gusar Garra memutari sisi tempat tidur. Dengan matanya yang terbuka Shena langsung meliriknya dingin.

“Shena, kita harus bicara. Aku sungguh-sungguh minta maaf. Kejadian itu tidak disengaja. Aku hanya refleks—"

“Azka melihat Ayahnya memukul orang,” potong Shena dengan nada dingin.

Tangan Garra serta-merta tergantung diudara, dan mengacak-acak rambutnya sampai kusut, sementara tatapannya berubah layu penuh penyesalan.

***

Hari semakin sore, dan Garra tetap menunggu istrinya keluar kamar. Garra memberi isyarat kepada Bibi Mia agar membawa Azka bermain di luar begitu melihat pintu kamar terbuka.

Namun, di saat Garra hendak menghampiri Shena, terdengar bunyi bell. Garra menaikkan alis, semoga bukan masalah lain, sebab dia belum mendapatkan kabar dari Zack. Jadi, Garra buru-buru membuka pintu.

Ternyata, Zack yang datang.

“Bagaimana?” tanya Garra tanpa basa-basi.

“Kupastikan pria itu tidak akan melapor ke polisi.”

Garra mengangguk. “Bagus.”

“Zack?”

Garra tersentak dan menoleh ke belakang.

“Hai.” Zack melirik Garra yang menyipit tajam. Berpura tak mengerti kode dari Garra. “Apa kabar?”

“Tidak terlalu baik.”

Garra menahan napas dengan wajah masam, sementara Zack mengangguk profesional meski dalam hati dia ingin tersenyum melihat reaksi Garra.

“Masuk… kenapa masih berdiri di situ?”

Zack tersenyum. Dan masuk, sesuai izin Shena.

Garra mendengus, melihat istrinya begitu ramah terhadap Zack.

Shena membuatkan minum untuk Zack. Dengan mata tertarik penasaran melihat kehadiran Zack.

Napas Garra terembus tak tenang, berulang kali melirik istrinya. Jangan sampai Shena tanya-tanya ada apa gerangan Zack sampai ke sini.

“Kamu pasti sangat senggang hingga bisa mengunjungi kami,” ucap Garra cepat sebelum Shena bertanya, sambil menyenggol paha Zack.

“Tidak juga. Aku baru hendak terbang ke Singapura saat Garra menghubungi sangat memerlukan bantuanku.”

Garra langsung mendelik mendengar paparan Zack, tetapi Zack tersenyum tidak peduli.

Saat Garra menoleh ke istrinya, sudah tentu dia dihadiahi lirikan tajam.

“Tenang saja, Shena. Masalah suamimu sudah beres.”

Mata Garra seperti mau lepas.

Shena tersenyum masam. “Terima kasih Zack. Terima kasih telah selalu membereskan masalah suamiku. Suamiku pasti sangat merepotkanmu.”

Garra kembali mendelik. Sementara Zack tidak bisa menahan pipinya yang mengembung sesaat. “Yah… sama-sama.”

“Aku minta maaf tidak bisa menjaga kelakuan suamiku—”

“Sayang… ini bukan salahmu.”

Garra menginterupsi, namun istrinya lebih dulu menyela. “Zack, aku tinggal sebentar ya.”

“Ya, silakan. Aku juga tidak bisa berlama-lama.”

“Tentu saja. Kami pasti sangat mengganggu waktumu.”

Wajah Garra terlihat semakin kacau. Zack hanya menaikkan alis, sekilas dia menyeringai, menikmati teh buatan Shena. Akan sulit bagi Garra untuk membujuk istrinya kali ini.

Sepeninggalan Shena, Garra langsung menegapkan punggungnya di depan Zack.

“Kenapa harus jujur kepada istriku?!”

“Kanapa harus tidak jujur?” balas Zack santai.

“Arghhh…!” gerakan tangan Garra seperti ingin membenamkan Zack ke inti bumi, tapi dia tahu dia tidak bisa berbuat apa pun, selain kembali mengejar istrinya.

“Shena… Shena…” Garra tidak menemukan Shena di mana pun. Yang ternyata istrinya baru masuk dari pintu belakang, selesai mengangkat pakaian.

“Sayang…” begitu sampai di depan Shena, tatapan Garra berubah kikuk ditatap sedemikian dinginnya. “A-aku belum makan. Sejak siang.”

Shena meletakkan keranjang pakaiannya dengan sedikit bersuara, hingga membuat tubuh Garra semakin tegang.

Namun, Shena tetap menuju dapur dan menyiapkan makan untuk Garra. Tetapi, Garra tidak ditemani sama sekali. Makanan yang dikunyah Garra pun terasa hambar.

Zack kembali datang untuk berpamitan, dan hanya disambut lirikan tajam oleh Garra. Zack membalas dengan tawa kecil, sambil menepuk pundak Garra sebelum berlalu pergi.

***

Shena tahu Garra memperhatikannya dari ujung rambut hingga ujung kaki. Mata Garra sudah seperti CCTV yang senantiasa mengamati pergerakannya yang mengganti baju untuk tidur. Bibi Mia telah membujuknya untuk berbaikan dengan Garra. Namun, Shena masih menahan diri, tepatnya, sekalipun Garra menyadari kesalahannya. Shena ingin Garra berpikir untuk ke depannya, sebagai suami dan seorang Ayah dia tidak bisa lagi membenarkan tindakan refleksnya, Garra harus memikirkan keluarganya.

“Masalah itu diselesaikan bukan dihindari. Terbukti, aku menyelesaikannya, dan sama sekali tidak menghindarinya, kan?” bisik Garra ketika Shena melewati tubuhnya menuju kamar Azka.

“Memang begitulah seharusnya,” sahut Shena cuek.

Garra menahan napas dan mengembuskannya, masih mengikuti istrinya—tak kuat menahan hasrat ingin memeluk tubuh istrinya.

“Dan aku minta maaf… bahkan aku sudah berulang kali meminta maaf,” pinta Garra lagi, kali ini terdengar mendesak.

Shena membalik badan hingga Garra seketika berhenti. “Kamu ingin memaksaku memaafkanmu?”

Garra mengerjap-erjap. “Ti-tidak.” Garra tergagap. Shena kembali berjalan menuju kamar putra mereka. Sial, kenapa di saat seperti ini tubuh dan rambut Shena tercium sangat wangi. Apa Shena sengaja menyiksa dirinya? Batin Garra.

Ketika Garra ikut masuk ke kamar Azka, mendadak bola matanya melebar melihat Shena naik ke atas ranjang Azka. Jangan-jangan Shena berpikir untuk tidur di sini, malam ini??

“Azka.”

“Ya, Yah?” sahut anaknya patuh yang kembali bangkit, bahkan ketika tangan Shena mengelus-elus kepalanya.

“Ayah sudah meminta maaf kan?”

Meski dahinya berkerut, Azka tetap mengangguk.

“Dan kamu sudah memaafkan Ayah kan?”

Azka kembali mengangguk.

Garra melirik istrinya, yang masih enggan menatapnya.

“Ayah juga sudah menjelaskan jika tindakan itu tidak terpuji, tetapi Ayah punya alasan untuk melakukannya.”

“Iya,” sahut Azka.

“Jadi… Boleh—Ayah ikut tidur di sini?”

Azka langsung memekik dan semringah. “Boleeh!!”

Dengan tertalu gembira, Garra melompat naik ke ranjang kecil Azka, mengacak rambut putranya yang kegirangan.

Azka bersiap tidur. Garra berbagi bantal dengan putranya.

Ketika Garra mengira mereka akan tidur bertiga, Shena justru turun untuk menarik selimut. Dan menyelimuti mereka. Dia mengecup kening Azka dan memutar tubuh…

“Kamu mau ke mana?” tanya Garra bengong.

“Tidur,” sahut Shena singkat lalu menghidupkan lampu tidur, dan menuju sakelar untuk mematikan lampu.

“Kamu tidak ikut tidur di sini?”

Shena menggeleng. “Tempat tidur Azka terlalu kecil untuk bertiga.”

Garra masih sulit mencerna semuanya, lampu utama telah dipadamkan Shena.

Shena tak bisa menahan senyum geli saat pintu tertutup. Ketika kembali ke kamarnya, Shena kembali menghela napas. Dia tahu suaminya telah berusaha keras membujuknya, namun Shena masih belum bisa melupakan kejadian tadi siang.

Ditambah dengan Garra yang lagi-lagi melibatkan Zack untuk menyelesaikan masalahnya.

Shena yakin dia tadinya sudah tertidur ketika tersentak mendengar suara pintu terbuka dan menutup. Shena tak tahu jam berapa sekarang tepatnya, sebab dia masih harus memejamkan mata.

Dari aroma tubuhnya, Shena sudah yakin yang masuk adalah suaminya. Ranjang terasa sedikit bergoyang, dan Shena merasakan dadanya berdebar, sebab suaminya semakin dekat.

Cukup lama Shena tak merasakan sentuhan apa pun. Apa suaminya tak berani menyentuhnya? Sedangkan, tak seharipun Shena terbangun jika bukan dalam dekapan suaminya. Sejujurnya ini juga berat untuknya, karena sepanjang pernikahan mereka untuk yang kedua kalinya, mereka tidak pernah pisah kamar, tak semalam pun dihabiskan tanpa tidur bersama.

Jemari Shena mulai memainkan seprai. Namun, tak lama, Shena merasakan kepalanya dikecup. Jantung Shena tambah berdebar-debar, seiring dengan lengan besar Garra yang perlahan melingkup di perutnya.

Shena berusaha keras agar helaan napasnya tetap terdengar normal. Dan tak lama, justru dengkuran Garra-lah yang terdengar. Sepertinya hari ini sangat melelahkan bagi Garra.

Shena cemberut sesaat, sebelum akhirnya membuka mata. Dalam cahaya yang seadanya dari lampu tidur, Shena menikmati dekapan hangat suaminya. Tangan suaminya terlihat lemah tanda Garra benar-benar sudah terbang ke alam mimpi.

Shena menyentuh buku-buku jari tangan Garra. Tak ada luka di sana, meski tadi siang dia melihat pria yang ditinju Garra sampai berdarah.

Perlahan, Shena membalik badan, dan sedikit menegang, ketika Garra mengeluarkan suara-suara. Namun, suaminya tersebut tetap terlelap.

Shena menghadap wajah Garra dalam jarak sangat dekat, hingga hidungnya, nyaris bersentuhan dengan hidung mancung Garra.

Ujung jari Shena menyentuh tipis alis lebat yang menaungi di atas kelopak mata Garra. Kontur wajah tegas dan keras milik suaminya, akan membuat setiap orang berpikir ulang untuk melawannya. Dia sangat mencintai pria ini, serta sangat mencemaskannya.

Ketika melihat wajah polos Garra ketika tidur seperti ini. Shena tidak tahu, apa kemarahannya terlalu berlebihan, sebab dia tahu, Garra juga sangat mencintainya. Namun, Shena belum berhasil mengatasi ketakutan dari dalam dirinya sendiri.

Shena mengecup lembut bibir Garra, dengan airmata tergenang di pelupuk matanya.

Garra kembali bergerak dalam lelapnya, namun gerakan tersebut tambah mengencangkan pelukannya, hingga wajah Shena tertambat pada lekuk leher suaminya.

***

Shena menyelesaikan tugas paginya. Dahinya sedikit berkerut sebab Garra belum juga keluar dari kamar. Dia masih enggan membangunkan suaminya. Dan meminta Bibi Mia mengantar dan menunggui Azka di sekolah.

Azka tidak pamit ke Ayahnya, sebab Shena berkata Ayahnya sedang tidur.

Saat Azka bertanya apakah Ayahnya sedang sakit? Shena menjawab dengan begitu ambigu. “Mungkin,” ucapnya sambil mengecup dahi Azka.

Sudah pukul sembilan lewat. Shena menjadi lebih gelisah. Akhirnya dia harus mengendurkan egonya dan melihat suaminya. Namun, Shena akan lebih marah jika ini hanya akal-akalan suaminya untuk menarik perhatiannya.

Shena menaruh kembali celemeknya, dan masuk ke kamarnya. Dia melihat Garra masih berbaring malas-malasan di ranjang.

Pandangan Garra mengarah padanya.

“Tidak ke bengkel?” tanya Shena singkat.

“Tidak.”

“Kenapa?”

“Aku tidak akan bisa mengerjakan apa pun, jika aku masih bermasalah dengan istriku.”

Napas Shena tertahan dan segera mendekat. Begitupun dengan Garra yang segera terduduk.

“Kamu ingin menjadikan aku alasan?”

“Bukan begitu…” Garra membuang muka dan berdecak. “Aku tidak pandai merayu, tidak pandai membujuk. Aku butuh waktu untuk berpikir bagaimana caranya agar kamu tidak marah lagi.”

Tatapan Shena berubah sendu.

“Di sepanjang hidup kita, kita akan selalu menemukan orang-orang yang tidak menyenangkan. Lalu, apa kamu akan selalu memukul semuanya demi menyalurkan kemarahanmu? Lalu menyelesaikan masalah dengan uang?”

“Pria itu memang pantas mendapatkan pukulanku.”

“Aku tahu! Yang aku tanya bagaimana selanjutnya??”

Garra terdiam.

“Di masa muda aku terus mengkhawatirkan ayahku. Dan sekarang, aku mengkhawatirkanmu di sepanjang sisa hidupku. Aku—tidak ingin terus-menerus hidup dalam kecemasan.”

“Sayang…”

“Aku hanya berharap kamu mengerti kenapa aku diam dan ingin kamu berubah. Bukan sekadar masalahmu dengan pria itu telah selesai saat ini.”

Garra mengusap wajahnya.

“Oke, aku akan coba menahan diri, jika ada kejadian serupa. Di mana pun. Tapi aku tidak janji, jika situasi sangat keterlaluan.”

Melihat Shena yang memutar bola mata, hendak pergi. Panik, Garra buru-buru meraih tangan istrinya.

“Ya. Ya! Aku janji. Aku akan langsung lapor satpam, polisi, security dan sebagainya, tanpa perlu mengotori tanganku.”

Bibir Shena berkedut menahan senyum. “Okay. Aku pegang janjimu,” ucap Shena sambil menarik tangan suaminya dari pergelangan tangannya, membuat dahi Garra berkerut. “Untuk saat ini masih banyak tugas yang harus kukerjakan.”

“Tugas apa?” protes Garra yang segera beranjak menghalangi tubuh Shena.

“Bersih-bersih rumah lalu masak. Soalnya aku menyuruh Bibi Mia menunggui Azka di sekolah.”

Tampang Garra berubah keras. Shena tahu dari dulu, Garra paling tidak suka dia berkerja keras, padahal ini ringan bagi Shena. Garra selalu berlebihan.

“Aku yang akan membersihkan rumah.”

“Tidak…” sela Shena tegas. “Bukannya bersih, bisa-bisa ada barang yang pecah,” dumal Shena sambil berjalan keluar kamar.

“Kalau begitu aku akan memasak makan siang,” sahut Garra mengikuti Shena dari belakang.

“Dan menghancurkan dapur seperti waktu itu?” Ya, masakan Garra bukan tidak enak, namun dia sangat serampangan, dan sampah akan bertaburan di meja bahkan lantai.

Garra menoleh dengan tampang kusut, dan menghela napas berat. Dengan langkah cepat menghalangi tubuh Shena. “Atau beli saja.”

Melihat tatapan pasrah suaminya, mau tak mau Shena menahan senyum. Namun, Shena tetap melewati tubuh suaminya dan berjalan menuju bufet televisi, untuk mulai bersih-bersih.

“Katakan aku harus bagaimana?” imbuh Garra yang memang tak memiliki keahlian membujuk orang. Bahkan dengan menurunkan egonya saja itu sudah sesuatu yang luar biasa. “Sayang, kita tidak mungkin seperti ini terus kan??”

Shena memutar tubuhnya, “Seperti ini bagaimana?”

“Kamu terus-terusan menghindar.”

“Aku tidak menghindar. Aku harus bersih-bersih, dan masak makan siang. Sebelum Azka pulang.”

“Sudah kukatakan kita bisa beli… dan masalah rumah, tidak usah dibersihkan besok saja.” Melihat bola mata Shena yang melebar. Garra memasang raut wajah lebih tegas. “Sebagai suami aku tidak mentolerir hal ini. Kamu memintaku berjanji. Aku juga memintamu untuk tidak capek-capek urus rumah.”

Shena berkacak pinggang masih ingin melawan. “Kalau tidak masak dan bersih-bersih, aku tidak tahu harus melakukan apa. Karena itu sudah tugasku sehari-hari…”

“Kamu kan bisa duduk-duduk. Santai, baca buku, nonton,” sahut Garra yang terdengar random. “A-aku bisa menemanimu duduk-duduk,” imbuh Garra yang semakin random.

Perut Shena melilit karena tak bisa lagi menahan senyumnya.

Ketika melihat sepintas senyum di wajah istrinya, Garra langsung menyengir lebar. Shena membuang muka, kala dia tersenyum semakin lebar.

Shena memekik karena Garra mendadak memeluk pinggangnya dan mengangkat tubuhnya. Shena tertawa, suara yang keluar dari mulut Garra seperti auman binatang buas yang berhasil menakhlukkan mangsanya. Wajah Garra berubah sangat cerah dengan deret gigi rapinya yang terpampang, dan tawa lepas dipenuhi kelegaan.

Ketika Garra menurunkan sedikit tubuh Shena, dia mengecupi setiap inci wajah istrinya, membuat Shena memekik geli, sambil memukul dada suaminya.

Garra menjatuhkan tubuh mereka ke sofa, dengan posisi Shena memangku di pahanya.

“Aku ketakutan masalah akan semakin besar. Tahu begini sejak semalam aku mengukungmu di kamar,” gerutu Garra.

“Kalau kamu melakukannya aku pasti akan lebih marah.”

Wajah cerah dan semangat Garra langsung pudar, berganti decakan.

Shena merangkup wajah suaminya dengan sebelah tangannya, dan menyematkan kecupan lembut di bibir pria dengan tempramen sangat keras itu. Memandang sendu, dan serius. “Berjanjilah padaku. Aku tidak akan pernah lagi melihatmu memukul orang, ataupun mendengar kabar buruk tentangmu.”

“Aku berjanji!” sahut Garra cepat-cepat.

“Aku serius.”

Napas Garra terhela. “Iya. Sayang. Aku juga sangat serius.”

Senyum perlahan merekah di bibir Shena.

Garra mencium bibir istrinya, kali ini disambut dengan penuh sukacita oleh Shena yang mengalungkan lengannya ke leher suaminya. Ciuman mereka lembut dan berlama-lama.

Meski, jejak basah bibir Garra tak berhenti sampai disitu, ciumannya meninggalkan jejak basah disepanjang garis rahang Shena, dan menuruni leher mulus istrinya. Mata Shena memejam, merasakan gairahnya bangkit.

Tangan besar Garra menangkup di bokong Shena, dan pria nakal ini dengan sengaja menggerak-gerakkan tubuhnya, juga membantu Shena menggerakkan bokongnya. Membuat desahan Shena sedikit lolos.

"Garra ini masih pagi hari—"

"Justru mumpung Bibi Mia dan Azka belum pulang," potong Garra menangkap cepat kegusaran istrinya.

Ciuman Garra tak ingin berhenti, namun tak adanya reaksi yang diberikan Shena membuatnya penasaran dan dengan sangat terpaksa mengangkat wajahnya. Hasrat dalam dirinya sudah menggebu-gebu, dan api dalam dirinya bisa saja membakarnya jika nyatanya istrinya tidak berhasrat yang sama.

Namun, ketika Garra menjauhkan diri, ekspresi Shena sama terkejutnya.

"Ada apa?" tanya Shena dengan pipi merona.

Garra ikut bingung dan terkesiap. Melihat bibir seksi istrinya yang tampak menebal karena ulahnya, seringai Garra terbit, sepertinya dia terlalu berpikir berlebihan. Ternyata, istrinya diam, karena sedang menikmati permainan lidahnya.

Shena masih kebingungan saat Garra kembali mengulum bibirnya, kali ini pagutannya brutal dan panas. Tangan besar suaminya, menangkup di payudaranya, dan meremas-remasnya. Sampai-sampai Shena kesulitan mengimbangi. Namun, Shena tidak menolak apalagi berpikir untuk menghentikan suaminya, sebab inilah yang selalu dia tunggu-tunggu. Keposesifan, dan kebrutalan seorang Garra yang membuat darahnya berdesir, dan jantungnya berdenyut hebat.

Garra merengut karena istrinya kembali mendorong mundur pundaknya.

"Tidak di sini. Okay?"

Garra langsung tertawa, dan segera menggendong istrinya ke kamar. Bulan lalu, sofa putih mereka meninggalkan jejak, dan Azka yang meminta maaf karena noda yang ditinggalkan karena mengira itu noda es krim yang dia tinggalkan—padahal bukan ulah dia, membuat Garra refleks membeli sofa yang baru.

Gerakan Garra begitu tangkas, saat membuka pintu dan setengah membantingnya menutup. Tubuh Shena terhenyak di kasur, dan dengan ketangkasan yang sama,

Garra melucuti pakaian istrinya, sekaligus memberikan ciuman ke setiap inci tubuh mulus istrinya.

Garra melepas kausnya sendiri, sebelum membenamkan kepalanya di antara kedua paha Shena. Shena langsung memekik dan meraup rambut suaminya. Dia menyukai kebrutalan suaminya hanya ketika di atas ranjang.

Garra terus-menerus, mencicipi tubuh Shena, tak membiarkan Shena bergerak sedikit pun, bahkan Shena semakin tegang, menggelinjang, sebab inti tubuhnya semakin berdenyut-denyut karena ulah lidah suaminya.

Dia meneriakkan nama Garra ketika gelombang itu menerpanya.

Shena terengah-engah, klimaks membuatnya gemetar. Garra menjelajahi tubuhnya lagi dengan kecupannya, hingga menyentuh bibirnya, dan mereka berpagutan panas. Shena bahkan tak tahu kapan Garra melepas seluruh pakaiannya, ketika melihat suaminya sudah telanjang bulat. Begitu ada kesempatan, Shena mendorong tubuh Garra.

Kini Shena duduk di atas tubuh Garra. Dia mengecup sekilas bibir suaminya, sebelum memutar tubuhnya. Memegang bukti kejantanan suaminya dan memainkannya dengan mulutnya. Garra menggeram tertahan, dia tidak akan memprotes akan kenikmatan itu, ditambah semakin lama Shena semakin mahir. Itu juga berkat ulahnya, Garra yang mengajari istrinya cara menyenangkan suami, sebab istrinya tersebut selalu bertanya, pada apa yang dilakukan Garra pada inti tubuh Shena membuat istrinya menggila. Apakah ada yang bisa dilakukan Shena, yang membuat Garra merasakan hal yang sama. Dan sekarang Shena membuatnya benar-benar melayang.

Garra tidak bisa menahannya lagi, geramannya terdengar keras. Dia memaksa Shena berbalik, tetapi istrinya tersebut tidak berhenti. Denyut menggedor hingga ke ubun-ubun. Garra refleks menghisap inti tubuh Shena hingga membuat istrinya tersebut mendesah tak berdaya.

Shena pasrah ketika suaminya menelentangkan tubuhnya, dan menyatukan percintaan mereka. Garra memompa tubuhnya dengan lantang dan tegas. Dalam beberapa menit mereka kembali runtuh dalam gelombang klimaks.

Tangan kekar Garra masih mengukung di tubuh Shena. Mata Shena terbuka, dan tersenyum manis.

Jemari lembut Shena menyusur di pundak Garra yang penuh peluh. Garra menunduk untuk menyematkan ciuman penuh cinta.

Garra bergelung memeluk istrinya, di bawah sana, Garra belum melepaskan miliknya dari tubuh Shena.

Shena tersentak mendongak dengan napas tertahan, saat sebelah tangan Garra kembali menangkup di payudaranya, dan perlahan, tubuh Garra kembali bergerak.

“Kita akan bercinta, seharian penuh,” bisik Garra seperti sebuah janji.

“Oh tidak. Aku pasti kelaparan.”

Garra terkekeh, kembali mencium bibir istrinya.

***

Shena terbangun ketika samar-samar telinganya mendengar suara teriakan Azka. Dia masih ingin melanjutkan tidur, namun seketika matanya terbuka lebar. Tidak. Dia bukan bermimpi, itu benar Azka!

Dan sekarang, pukul… astaga! Pukul dua siang!

Garra yang merasakan gerakan istrinya, juga ikut terbangun.

“Azka dan Bibi Mia sudah pulang!” seru istrinya panik.

Tetapi, dengan nakal Garra menahan pundak istrinya.

“Garra!” Shena memukul dada suaminya.

Garra menyeringai.

“Masih kurang??” Shena berpura memprotes.

“Kali ini cium aku dengan lama dan lembut. Yang meyakinkanku kalau kamu sungguh tidak marah lagi.”

“Bukankah terbalik? Harusnya aku yang diyakinkan agar tidak marah lagi.”

Garra tertawa ringan. “Kalau begitu aku tidak akan melepaskanmu.”

Shena mengecup ringan hidung Garra.

Sambil menyangga kepala dengan lengannya, Garra tersenyum memandang istrinya, matanya ikut berseri, kebahagiaan menumpuk di dadanya, dan kelegaan akan detik ini mereka kembali berbaikan menonjok perutnya hingga terasa mulas.

“Aku tidak tahu rasanya hidup tanpamu. Sungguh,” gumam Garra, yang membuat gerakan Shena yang tengah memakai kembali bajunya berhenti.

Shena menoleh ke suaminya dan tersenyum tulus. Shena mendekat, dan menyentuh pipi Garra lalu mengelusnya.

“Aku takut menjalani hidup tanpamu. Untuk itu, berhentilah membuatku cemas,” gerutu Shena. Senyum yang mengukir di wajah Garra semakin lebar. Shena menepuk pipi suaminya. “Cepat pakai kembali bajumu, Azka menunggu kita.”

Garra bangkit sambil menarik lengan Shena dan mengecup bibir istrinya sekali lagi.

Ketika mereka sama-sama keluar, Azka berlarian ke arah orang tuanya, sementara tubuhnya ditangkap lebih dulu oleh Ayahnya. Azka memekik penuh kegembiraan, dan dilihat dari senyumnya, Azka tahu, kedua orang tuanya sudah berbaikan.

tamat